Kitab
ABU AL-QASIM AN-NAISABURI
KEBIJAKSANAAN
ORANG-ORANG
Gila
عقلاء المجانين
'Uqalâ` al-Majânîn
500 KISAH
MUSLIM GENIUS
yang Dianggap Gila
dalam Sejarah Islam
Ditulis 1.000 Tahun yang Lalu

Kitab
ABU AL-QASIM AN-NAISABURI
KEBIJAKSANAAN
ORANG-ORANG
Gila
عقلاء المجانين
'Uqalâ` al-Majânîn
500 KISAH
MUSLIM GENIUS
yang Dianggap Gila
dalam Sejarah Islam
Ditulis 1.000 Tahun yang Lalu

Kitab
KEBIJAKSANAAN ORANG-ORANG GILA
500 Kisah Muslim Genius yang Dianggap Gila dalam Sejarah Islam

Judul Asli: ***'Uqalâ` al-Majânîn***
Oleh: Abu al-Qasim an-Naisaburi
Penerbit: Darun Nafa`is Cetakan I, 1987 M/1408 H

Penerjemah	: Zainul Maarif, Lc., M.Hum
Editor	: Moh. Yusni Amru, Muhammad Nafi'
Proofreader	: Erik Erfinanto
Desain Cover	: Kholishotul Hidayah
Ilustrator	: Abut Ego Setiawan
Photo Credit	*: www.bigpicture.ru*
Ukuran	: 15x23 cm, xii + 448 hal
ISBN	: 978-602-74064-6-9

Cetakan I, Maret 2017

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damai No. 119
(Area Setu Babakan) Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp./Faks.: +62 21 29127123 | Mobile Phone: +62 851 005 733 24

www.turospustaka.com

Wali Pustaka @walipustaka @walipustaka

Daftar Isi

Bab 2

Bab 3

Kitab karya Abu al-Qasim an-Naisaburi
yang menjadi rujukan terjemahan buku ini.

بسم الله الرحمن الرحيم

[وما توفيقي إلا بالله
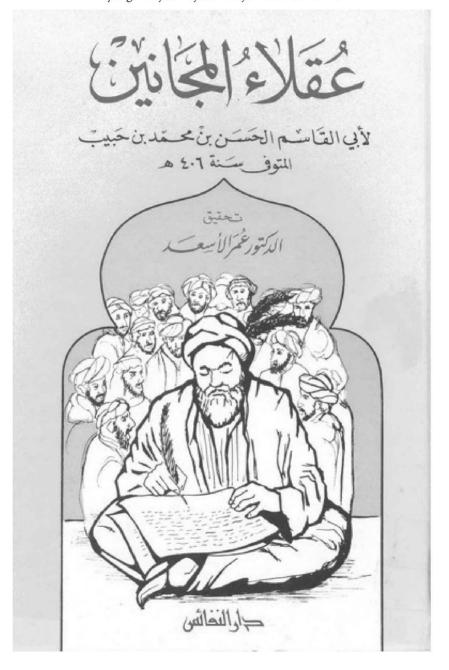
الحمد لله الذي لا يَخيب لديه أمل الآملين، ولا يَضيع عنده عمل العاملين، فهو جبار السماوات والأرضين، والصلاة والسلام على محمد وآله أجمعين.

١ ـ أما بعد، فإن الله تعالى خلَق الدنيا دار زوال، ومحلَّ قلق وانتقال، وجعل أهلها فيها غرضاً للفناء، ومُقاساة الشدة والبلاء، فشاب حياتهم فيها بالموت، وبقاءهم بحسرة الفوت. وجعل أوصافهم فيها متضادة، فقَرن قوّتهم بالضعف، وقدرتهم بالعجز، وشبابهم بالمشيب، وعِزّهم بالذّل، وغِناهم بالفقر، وصحّتهم بالسُّقم. واستأثر بانفراد الصفات لنفسه: قوة بلا ضعف، وقدرة بلا عجز، وحياة بلا][1] / موت، وعزّاً [٢/أ] بلا ذلّ، وغنًى بلا فقر، وكذلك سائر صفاته تعالى وعلا. ثمّ أقسم بها أجمع فقال عزّ وجل: ﴿والفَجْر، وليالٍ عَشْرٍ، والشَّفْعِ والوَتْر﴾[2]. واختلف الناس فيها من ثلاثين وجهاً[3]، وأشار أبو بكر محمد بن عمر الورّاق إلى ما ذكرناه.

٢ ـ أخبرنا أبو بكر محمد بن عبدالله الأَرْديشائي في المسجد الحرام قراءة عليه قال: حدثنا أبو الحسن محمد بن حبيب بنَيْسابور قال: حدثنا أبو إسحاق إبراهيم بن محمد بن يزيد النَّسفَي بمرو قال: حدثنا أبو عبيدالله ختَن أبي بكر الوراق قال: سئل

(١) ما بين معقوفين سقط في ل، د واستدرك من المطبوع. وفي حاشية ل: طالعت هذا الكتاب المسمّى بعقلاء المجانين، لعمري لقد أتى المصنف خاتم الكلام وبيت القصيد.

(٢) الفجر ٨٩:١ ـ ٣.

(٣) ل: وجه، خطأ.

PETA BUKU

عقلاء المجانين Kitab Kebijaksanaan Orang-orang Gila

1. Kenapa buku ini ditulis?

- Atas desakan murid-muridnya
- Karena setiap kisah mengandung hikmah
- Banyaknya hikmah yang datang dari orang gila dalam sejarah islam

2. Bagaimana buku ini ditulis?
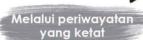
- Melalui periwayatan yang ketat
- Dikumpulkan dari kisah-kisah nyata
- Dari kisah orang-orang yang dijumpai oleh penulis
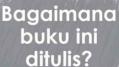
3. Keunggulan buku

- Diterjemahkan oleh penerjemah profesional
- Ditulis dengan persyaratan yang ketat
- Diterjemahkan untuk pertama kali dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia
- Buku pertama yang pernah ditulis tentang kisah-kisah orang yang dianggap gila dalam sejarah Islam

4. Pengarang

Abu al-Qasim al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan bin Habib an-Naisaburi (w. 406 H/1016 M)

Lahir di Khurasan, wilayah timur Persia Kuno.

Keahlian

- Mengetahui berbagai riwayat peperangan
- Mengetahui biografi ulama
- Tokoh di bidang ilmu *ma'âni* (estetika bahasa Arab)
- Menguasai ilmu *jarh wa ta'dîl* (kritik atas kredibilitas periwayat)
- Imam *qirâ'ât* (Imam dalam cara membaca al-Qur'an)
- Ahli Tafsir

Karya

- *At-Tanzîl wa Tartîbih*
- *'Uqalâ`al-Majanîn*
- Dan beberapa buku tentang tafsir, *qira'at* dan sastra.

5. Gila dalam Budaya Arab

Secara Etimologi

Secara kebahasaan, *jûnûn* (gila) berarti *istitâr* (tertutup). Ketika orang Arab mengatakan *janna asy-syai'u yajunnu junûnan* artinya sesuatu itu tertutupi (*istatara*). Kalimat *ajannahu ghairuhu ijnânan* berarti sesuatu yang lain telah menutupinya (*satarahu*).

Sinonim Kata *Majnun*
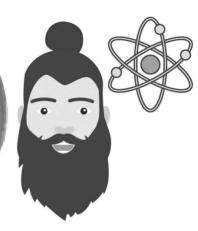
- *Al-ahmaq* (dungu/bodoh)
- *Al-ma'tûh*. Yaitu, orang yang terlahir dalam kondisi gila
- *Al-akhraq*. Yaitu, orang yang tidak becus dalam menentukan dan mengatur.
- *Al-mâ'iq*. Kata kerjanya, *mâqa yamûqu*. Yang berarti bebal
- *Array'*,yaitu orang dungu yang menghancurkan pendapat dan pikirannya sendiri

Macam-macam Orang Gila

- *Al-ma'tûh*, yaitu orang yang terlahir dalam kondisi gila
- *Al-mamrûr*, yaitu orang yang akal sehatnya terbakar
- *Al-mamsûs*, yaitu orang gila akibat dirasuki jin dan setan
- *Al-'âsyiq*, yaitu orang yang dibuat gila oleh rasa cinta

6.

46 Tokoh, yang disajikan di antaranya

- Uwais al-Qarni ra
  Orang Islam pertama yang dicap gila. Nama lengkapnya Uwais bin Abi Uwais
- Abu Atha' Said al-Majnun, alias Sa'dun
  pria yang dianggap gila berasal dari Bashrah (Irak)
- Abu al-Hasan 'Ulayyan bin Badar al-Majnun
  Berasal dari Kufah, Irak
- Hayyan bin Hintam dari kota Bashrah
- Razam orang gila dari Tharsus

7 Tokoh Suku Badui, di antaranya adalah

- Umru`ul Qais
  Penyair gila dari suku Badui
- Habannaqah
  Orang gila di Qaisi
- Jassas
  Pria gila dari Badui

10 Tokoh Perempuan

- Rihanah
  Perempuan gila di daerah Aballiyah
- Asiyah
  Perempuan gila dari Baghdad
- Hayyunah
  Perempuan gila di daerah Ahwazi.
- Salmunah
  Perempuan gila di daerah Abadan.

Orang-orang gila yang tidak dikenal namanya

- Kisah orang gila yang ditemui Khalifah Harun as-Rashid
- Orang gila yang ditemui penulis

Orang-orang gila karena alasan tertentu

- Orang yang menjadi gila kerena berbuat dosa
- Orang gila karena takut kepada Allah

Pengantar Penerjemah

"DON'T JUDGE A BOOK BY ITS COVER!"

JANGAN MENILAI buku dari sampulnya. Itulah salah satu pesan utama buku yang berjudul asli *'Uqalâ` al-Majânîn* ini. Di dalamnya diceritakan kisah orang-orang yang dianggap gila oleh masyarakat, tetapi sebenarnya "cerdas" luar biasa, baik secara intelektual maupun spiritual.

Secara umum, mereka pandai bersyair, sekaligus bisa mengajukan pertanyaan dan jawaban yang tidak dipikirkan oleh orang waras tercerdas sekalipun. Beberapa di antara mereka dapat mengelabui para penguasa dengan perkataan yang *out of the box*. Oleh karena itu, mereka layak disebut orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi, meski dianggap gila.

Di samping itu, rata-rata mereka adalah para sufi: orang-orang zuhud, sangat mencintai Tuhan, lebih memikirkan akhirat dan

sangat tekun beribadah, melampaui orang-orang yang dianggap berpikiran sehat. Maka tak berlebihan jika mereka disebut orang-orang yang sangat cerdas secara spiritual, walaupun dianggap sebagai orang sinting.

Banyak kata-kata mutiara yang terucap dari mulut mereka, juga akhlak mulia dari perilaku mereka sehari-hari. Karena kebaikan-kebaikan itu muncul dari orang-orang yang dianggap hina, maka catatan tentang mereka ini merupakan tindak lanjut atas peribahasa "*Unzhur mâ qîla wa lâ tanzhur man qâla* (Lihatlah apa yang dibicarakan, jangan lihat siapa yang bicara)."

Lagi pula, kebijaksanaan memang seyogianya diambil dari mana pun asalnya. Orang Arab bilang, *"Khudz al-hikmah walau min dubur ad-dajâj* (Ambillah kebijaksanaan meskipun keluar dari pantat ayam)." Bahkan Rasulullah saw. bersabda, "*Al-hikmah dhâllat al-mu`min, annâ wajadahâ fa huwa ahaqqu bihâ* (Kebijaksanaan ibarat benda yang hilang milik orang Mukmin. Di mana pun orang Mukmin mendapatkannya, dia paling berhak mengambilnya)." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Atas dasar itu, tak ada salahnya kita belajar dari orang-orang gila tapi pintar tersebut, melalui buku ini.

Salah satu pelajaran penting dari buku ini berdasarkan kenyataan di atas tentu saja perhatian pada unsur-unsur kebatinan (*bâthiniyyah*), ketimbang hanya terpaku pada unsur-unsur permukaan (*zhahîriyyah).* Sebagai manusia biasa, kita memang cenderung menilai faktor-faktor lahiriah, sementara Tuhanlah yang menentukan aspek-aspek batiniah, sebagaimana dalam ungkapan, *"Nahnu nahkumu bi azh-zhawâhir wa Allâh yahkumu bi as-sarâir."* Namun fokus pada aspek-aspek yang tampak saja, acapkali menjerumuskan kita pada kekeliruan.

Orang yang berpenampilan layaknya orang saleh, tak dapat dijamin bahwa dia orang saleh. Demikian pula sebaliknya, orang yang tampangnya tidak meyakinkan, tak secara otomatis layak untuk dipandang sebelah mata. Sebab, tak jarang yang terjadi justru bertolak belakang 180 derajat. Orang yang berpenampilan necis justru secara ekonomi masih jatuh bangun, sedangkan orang yang ke mana-mana mengenakan celana pendek malah sudah sangat mapan. Orang yang sehari-hari dikenal sebagai agamawan justru memikirkan duniawi, sementara orang yang sehari-hari berdagang, bertani dan berkebun malah senantiasa memancangkan pikirannya ke ranah ukhrawi. Itulah mengapa sisi lahiriah tidak bisa dipercaya seratus persen dan aksentuasi harus mulai diarahkan ke sisi batiniah.

Terlebih, fokus pada sisi lahiriah saja dapat menjatuhkan kita pada kedunguan yang pada tahap lebih lanjut mungkin dimanifestasikan melalui tindak kekerasan. Hal itu tampak pada orang-orang yang memilih jalur kekerasan dalam beragama. Mereka membaca teks-teks keagamaan secara harfiah, sehingga terjauh dari makna yang lebih dalam dan lebih luas dari teks-teks itu.

Lalu, pada tataran selanjutnya, anarkisme menjadi *output* pembacaan tekstual itu. Sebagaimana yang diketahui secara umum, kekerasaan berkedok agama itu justru memperburuk citra agama. Maka dari itu, sepatutnya kita beranjak dari aksentuasi pada sisi yang tampak menuju aksentuasi pada sisi yang tidak tampak. Transformasi semacam itulah yang secara global diajarkan oleh buku ini.

Ajaran lain yang tersirat dari buku ini adalah, sebutan “gila” pada seseorang tidak otomatis menunjukkan bahwa yang ditunjuk adalah orang gila. Ada kalanya yang disebut gila justru orang yang

benar dan baik, sedangkan yang menyebut gila malah orang yang salah dan buruk. Fenomena itu terjadi juga di ranah filsafat, agama dan sains.

Socrates, di ranah filsafat, dianggap gila oleh orang-orang Yunani. Bapak filsafat itu mempertanyakan hal-hal yang diterima begitu saja oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan pertanyaannya itu, Socrates menyadarkan orang-orang supaya tidak terpaku pada opini (*doxa*), melainkan mengarah kepada pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan (*epistemé*). Lantaran penyadaran itu, pihak status quo menganggap Socrates menyesatkan masyarakat. Imbasnya, Socrates dihukum mati. Tapi, apakah "kekalahan" Socrates itu menunjukkan bahwa dia salah, sedangkan rivalnya benar? Jawabannya tentu saja tidak.

Di ranah agama, Muhammad juga pernah "kalah" dalam mendakwahkan Islam di Mekah. Nabi besar kaum muslimin itu dituduh sebagai orang gila yang menyesatkan warga, sehingga diupayakan untuk dibunuh dan akhirnya bermigrasi ke Yatsrib, yang kemudian disebut sebagai Madinah. Yang didakwahkan Rasulullah adalah monoteisme, kemanusiaan dan akhlak mulia. Yang dipertahankan oleh kaum kafir Quraisy justru keyakinan pada banyak dewa, yang dibaluri perbudakan, penistaan pada perempuan, perjudian, mabuk-mabukan dan segala tindakan buruk lainnya. Saat Rasulullah terusir dari kampung halamannya, apakah beliau benar-benar gila, sedangkan para pengusirnya waras? Tentu saja tidak.

Begitu pula dengan Giordano Bruno, di ranah sains, dianggap melenceng dari jalur intelektualitas dan agama gara-gara mengkampanyekan heliosentrisme. Baginya, matahari yang diputari bumi, bukan sebaliknya. Pernyataannya itu bertentangan dengan keyakinan gereja yang menganggap bumi yang dikelilingi matahari. Akibatnya, Bruno dibakar hidup-hidup. Tapi kemudian terbukti

bahwa pendapat Bruno justru benar, sementara keyakinan gereja salah.

Catatan sejarah tentang Socrates, Muhammad dan Bruno tersebut memaparkan bahwa sebutan gila pada seseorang tak sepenuhnya benar. Michael Foucault, filsuf Perancis kontemporer, dalam bukunya yang berjudul *Folie et Déraison* (1961) menguatkan kekeliruan tersebut dengan menyatakan bahwa klaim tentang kegilaan adalah produk kuasa struktural. Ada kuasa pengetahuan yang mendikte kategori kegilaan, sehingga kategorisasi itu tak selamanya objektif. Subjektifitas penilaian tentang kegilaan itu pulalah yang dicatat dalam buku ini.

Karya Abu al-Qasim ini di satu sisi membela orang-orang yang dianggap gila dengan menunjukkan ketidakgilaan mereka. Di sisi lain, buku ini juga memberi kritik tajam untuk kegilaan dan kedunguan, dengan cara memberi tips-tips menghadapi orang-orang yang sungguh-sungguh mengalami penyakit tersebut.

Bila buku Foucault di atas sangat populer di Barat dan dapat mengubah cara orang Barat memandang dan memperlakukan orang gila, maka buku ini diharapkan memberikan efek serupa, bahkan lebih dahsyat lagi, di dunia Islam secara umum dan di Indonesia secara khusus. Sebab, sebagaimana dicatat di poin ke-443 buku ini bahwa "*An-nâsu kulluhum majânîn* (semua manusia itu gila)." Hanya kadar dan objek kegilaan saja yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain.

Buku mengenai kegilaan dan orang-orang yang dianggap gila ini disajikan oleh penulisnya laksana buku hadis yang penuh riwayat. Di masa lalu, gaya penulisan tersebut mungkin biasa, wajar dan barangkali penting. Tetapi untuk masa sekarang, teknik itu terasa janggal. Karena itu, di terjemahan ini, rantai periwayatan kisah-kisah di dalamnya sengaja dipangkas, supaya pembaca lebih

fokus pada kisah yang disampaikan, bukan pada siapa saja yang mengisahkannya. Dalam istilah ilmu komunikasi, yang menjadi fokus dalam penerjemahan buku ini adalah pesan (*message*), bukan pembicara (*communicator),* sebagaimana prinsip yang mendasari intisari buku ini, yaitu: *unzhur mâ qîla wa lâ tandzur man qâla.*

Jakarta, 18 Februari 2016

Zainul Maarif, Lc., M.Hum.
Dosen filsafat, penulis dan penerjemah.
Email: zen.maarif@gmail.com.

Pengantar Pentahkik

KEPADA PARA pencinta bacaan klasik (*turâts*), saya persembahkan buku yang bertopik unik dan belum ada orang lain yang menulis hal serupa: '*Uqalâ` al-Majânin* (secara harfiah berarti *Orang-orang Bijak yang Gila*) karya Abu al-Qasim al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Habib an-Naisaburi; tokoh yang hidup di abad keempat Hijriyah (w. 406 H/1016 M). Di pengantar singkat ini, saya akan menyinggung sedikit tentang riwayat sang pengarang berikut buku dan metode penulisannya. Selanjutnya, saya akan membahas manuskrip yang saya rujuk dalam menyajikan buku ini. Terakhir, saya akan memaparkan metode yang saya terapkan dalam menahkik dan mempublikasikan buku ini.

Sesungguhnya setiap karya memiliki nilai pada isi, bahasa dan gaya penyampaiannya. Dan ukuran paling menonjol untuk menelusuri nilai suatu buku adalah hubungan pengarang buku itu dengan objek pembahasan, penguasaan pengarang terhadap sarana penelitian buku, penguasaan pengarang terhadap berbagai terminologinya dan terhadap sebagian besar tema pembahasannya.

Abu al-Qasim, pengarang buku ini, adalah seorang mufasir dan imam *qir*â'ât (macam-macam bacaan dalam al-Quran). *Qirâ'ât* dari sisi bahasanya saja, terhitung sebagai sarana untuk menafsirkan al-Quran, begitu pula dari sisi periwayatannya, dari sisi makna dan aspek-aspeknya dan ilmu-ilmu linguistik yang lain. Dengan kapasitasnya itu, Abu al-Qasim telah menyempurnakan karyanya ini berikut materi dan sarana penyampaiannya. Seorang mufasir tidak dapat menjadi imam *qirâ'ât* tanpa menguasai semua ilmu tersebut dan tanpa ilmu-ilmu lain yang memerlukan sanad dan riwayat, seperti ilmu *sîrah* (ilmu biografi tokoh), metode *jarh wa ta'dîl* (kritik atas kredibilitas periwayat), hafalan dan periwayatan. Abu al-Qasim menguasai semua ilmu tersebut.

Para penulis biografi Abu al-Qasim[1] sepakat bahwa di zamannya dia adalah tokoh di bidang ilmu *ma'âni* (estetika bahasa Arab, ilmu *ma'ani* ini adalah cabang dari ilmu *balaghah*_ed.)dan ilmu al-Quran.[2] Oleh karena itu, Abu al-Qasim dikenal juga sebagai sastrawan sekaligus ahli nahwu (gramatika Arab), sebab ilmu tafsir

---

1 Referensi biografi Abu al-Qasim antara lain, *al-'Ibar,* karya al-Hafizh adz-Dzahabi (w. 348 H.), vol. 3, hlm. 93; *al-Wâfî bi al-Wafayât,* karya ash-Shalah as-Shafdi (w. 764 H.), vol. 12, hlm. 239; *al-I'lâm,* karya Ibn Qadhi Syahbah (w. 764 H.), manuskrip; *Thabaqât al-Mufassirîn* karya as-Suyuthi (w. 911 H.), h. 11; *Bughyat al-Wu'ât,* karya Abu al-Qasim, vol. 1, hlm. 519; *Thabaqât al-Mufassirîn,* karya ad-Dawadi, murid as-Suyuthi (w. 945 H.), vol. 1, hlm. 144; *Syadzarât adz-Dzahab,* karya Ibn al-'Imad (w. 1098 H.), vol. 3, hlm. 181; *Turâts al-Islâm,* vol. 1, hlm. 218; *Târîkh al-Adab al-'Arabî,* karya Carl Brockelmann, vol. 3, hlm. 148; *al-I'lâm,* karya az-Zirikli, vol. 2, hlm. 213; *Mu'jam al-Muallifîn,* karya Umar Ridha Kahalah, vol. 3, hlm. 278. Bila diperhatikan, biografi yang mutakhir diterbitkan merujuk pada biografi yang lebih dahulu terbit.

2 Lih., *al-Bughyah,* vol. 1, hlm. 519.

juga memerlukan ilmu nahwu. Selain itu, Abu al-Qasim masyhur dengan pengetahuannya tentang berbagai riwayat peperangan, kisah-kisah umat terdahulu, biografi ulama dan hal-hal lain yang dijadikan sandaran dan harus diketahui mufasir untuk menafsirkan nas-nas al-Quran, di antaranya seperti sejarah penyebaran Islam, kisah-kisah para nabi dan berbagai pengetahuan generasi awal, dari kalangan mufasir dan ulama Ahli Kitab. Abu al-Qasim bersinar melalui ilmu-ilmu tersebut atau minimal dengan dasar-dasar yang bermanfaat dalam ilmu tafsir.[3] Dalam hal itu, dia juga memiliki karya tafsir yang terkenal.

Berikut ini deskripsi tentang Abu al-Qasim yang disampaikan oleh as-Suyuthi yang menukil tulisan pengarang *Sirr as-Surûr,*[4] "Abu al-Qasim adalah mufasir paling masyhur dari Khurasan dan yang paling fasih dari mereka dalam menyampaikan kebenaran dan kebaikan." Salah seorang murid Abu al-Qasim yang paling istimewa dalam hal ini, menurut as-Suyuthi, adalah Abu al-Hasan ats-Tsa'alabi[5] sebab ad-Dawudi menyebut murid tersebut dengan Abu al-Qasim juga, namun hal ini masih perlu diverifikasi.

Apabila hadis dan ahli hadis disinggung, maka para penulis biografi dipastikan memasukkan nama Abu al-Qasim sebagai orang yang mendengar dan meriwayatkan hadis tersebut. Hal itu karena Abu al-Qasim mendengar[6] hadis dari tokoh-tokoh besar, seperti Abu Hatim ibn Hibban (Ibnu Hibban), meriwayatkan hadis dari sosok semacam Abu Bakar Muhammad ibn Abdul Wahid al-Hairi, Abu al-Fath Muhammad ibn Ismail al-Farghani dan meriwayatkan hadis dari tokoh-tokoh seperti al-Asham, Abu Bakar Zakaria al-

3 Lih., *Thabaqât al-Mufassirîn,* vol. 1, hlm. 144.

4 Lih., *Thabaqât al-Mufassirîn,* vol. 1, hlm. 145. Adapun *Sirr as-Surûr* adalah buku tentang penyair-penyair di masa pengarangnya, yaitu Abu al-'Ala' Muhammad ibn Mahmud al-Qadhi al-Ghaznawi. (Lih., Haji Khalifah, hlm. 987).

5 Lih., *al-Bughyat,* vol. 1, hlm. 519.

6 Lih., *Tabaqât al-Mufassirîn,* vol. 1, hlm. 145.

Anbari, Abu Abdullah ash-Shaffar dan Abu Muhammad al-Mazni dan lain sebagainya.

Orang-orang mengais ilmu yang manfaat darinya, karena dia mengadakan berbagai majlis ilmu untuk mereka. Dia juga menyebarkan banyak ilmu di Naisabur. Jasanya dalam mengajari penduduk negerinya tiada tertandingi. Jika ada orang asing kaya (yang datang ke negerinya) maka Abu al-Qasim mendorongnya berderma dengan kekayaannya itu (untuk pengajaran), sedangkan jika orang asing itu miskin maka diberinya bantuan. Abu al-Qasim akan membawa orang miskin itu ke kebun miliknya untuk mengambil air di sumurnya sesuai yang mampu orang itu bawa, hingga dia mendapatkan manfaat.[7] Ini merupakan cara beliau memperlakukan sesama yang penuh hikmah dan kasih sayang.

Semua penulis biografi Abu al-Qasim menyebutkan bahwa awalnya dia bermazhab Karamiyah,[8] lalu pindah ke mazhab Syafi'i. Ini menunjukkan bahwa Abu al-Qasim menggunakan pertimbangan akalnya, banyak membaca dan bergaul dengan ulama. Saya kira fase-fase kehidupan yang dilaluinya inilah yang membuatnya beralih dan cenderung pada sufisme dalam nasihat-nasihat, majlis-majlis dan syair-syairnya. Banyak syair-syair indah yang berisi nasihat lahir dari beliau di antaranya adalah berikut ini:[9]

Apa yang pendapatmu tentang sebuah kaum
Mereka menjauhimu saat mereka marah,
Mereka bosan terhadapmu saat kau berusaha membuat mereka senang

---

7 Lih., *al-Bughyat,* vol. 1, hlm. 519.

8 Mazhab Karamiyah adalah aliran pengikut Muhammad ibn Makram, yang menyatakan keberadaan sifat-sifat Tuhan dan menganggap-Nya mirip dengan makhluk (*at-tasybîh*) dan bertubuh (*at-tajsîm*). Aliran ini menyebar di Naisapur dan terpecah-pecah menjadi beberapa sub aliran. (Lih., *al-Firaq baina al-Firaq,* hlm. 130).

9 Ad-Darawi mengutip tiga penggal syair itu dari Yaqut. Namun tidak ada catatan tentangnya di *Mu'jam al-Adibâ`* karya Yaqut. Sepetinya, hal itu merupakan sesuatu yang luput dari *Mu'jam al-Adiba`,* sebagaimana disebutkan oleh pengarang *al-A'lâm.*

Jika kau puji mereka, mereka malah menipumu
Dan menganggapmu sebagai beban, layaknya awan hitam.
Merasa cukuplah dengan Allah selamanya, daripada mengetuk pintu-pintu mereka
Sebab mendatangi pintu-pintu mereka adalah kehinaan

Abu al-Qasim juga bersyair:
Kepada siapa seorang hamba meminta tolong selain kepada Tuhannya?
Dan kepada siapa pemuda meminta tolong saat sulit dan sedih?
Siapakah pemilik dunia dan penghuninya?
Siapakah penyingkap bala saat jauh dan dekat?

Abu al-Qasim memiliki karya-karya yang bagus. Para penulis biografi menyebut karya-karyanya tersebar ke segala penjuru dunia dan semua orang mengambil manfaatnya. Pengarang *al-A`lâm* menyebutkan, salah satu karya Abu al-Qasim adalah *'Uqalâ` al-Majanîn* yang saat ini ada di depan pembaca. Buku tersebut telah dicetak.[10] Ada pula *at-Tanzîl wa Tartîbih,* masih dalam bentuk manuskrip yang terdapat di Perpustakaan azh-Zhahiriyyah di Damaskus. Ad-Dawudi sebelum itu telah mencatat bahwa Abu al-Qasim telah mengarang buku-buku tentang *qir*â'ât, tafsir, adab dan kitab ini, *'Uqalâ` al-Majânîn*.

Abu al-Qasim meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah tahun 406 H. Semoga Allah merahmatinya.

10 Buku itu dicetak menjadi dua cetakan. Nanti aku akan membicarakan keduanya.

Buku ini mengangkat tema yang unik yang terlihat dari judulnya. Dalam tradisi kita (Arab-Islam), buku yang seperti ini sangat jarang. Kebanyakan, tema seperti ini hanya dalam bentuk pasal dan bab yang dibuat khusus oleh pengarangnya. Dalam genre ini, para penulisnya dapat dikategorikan dalam dua tipe. *Pertama*, penulis seperti al-Jahizh yang terkenal suka berkelakar, menyindir dan membuat anekdot. *Kedua,* penulis seperti Abu al-Qasim yakni penulis buku ini, seorang sufi sekaligus zahid. Kecenderungannya terhadap sufisme dan zuhud telah mendorongnya membuat karya tentang orang-orang "gila" seperti yang dikisahkan dalam buku ini, untuk diambil sebagai nasihat, pelajaran dan bahan perenungan.

Bagaimanapun juga, karya dengan genre semacam ini hanya ditulis oleh segelintir orang; di antaranya adalah al-Jahizh, Ibnu Abi ad-Dunya, Ahmad ibn Luqman dan Abu Ali Sahal ibn Ali al-Baghdadi.[11] Abu al-Qasim menyatakan, karya-karya para penulis tersebut tidak lebih dari satu jilid. Sementara buku Abu al-Qasim ini, mencakup seluruh isi dari karya para penulis tersebut, serta karya-karya lain yang berhasil dia kumpulkan dan telusuri.

Dalam hal ini Abu al-Qasim berkata, "Aku mengarang buku ini tanpa mengikuti gaya buku-buku tersebut. Ini adalah buku yang membuat pembacanya tidak perlu lagi mengulang-ulang atau membuka lembaran-lembaran buku lain. Menurutku belum pernah ada yang semisalnya."[12]

Oleh karena itu, perlu kiranya menyebutkan hal-hal yang membuat buku ini berbeda dengan yang lain. Di antaranya adalah *khabar* (riwayat dari Nabi saw. atau para sahabat) dan *atsar* (informasi dari para *Tabi'in*) yang ada dalam buku ini diriwayatkan oleh penulis dengan sanadnya sendiri. Di buku ini juga terdapat syair-syair indah yang dirilis dengan selera seni sang penulis. Buku

11 Lih., kabar No. 26.
12 Ibid.

ini juga menggunakan bahasa tinggi yang memang digeluti penulis dalam menunjang keahliannya dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Quran. Selain itu, saya kira buku ini juga unggul dalam isinya yang bercorak sastrawi, metodenya yang menarik dan jenaka, bertaburkan syair dan *khabar dan* kemampuannya membahas tema dengan metode sangat orisinil, yang itu dapat dilihat dalam pemilihan judul, bab dan bagian-bagian dalam buku ini.

Di permulaan buku ini, penulis menyampaikan berbagai informasi dan pengetahuan yang sangat berguna. Dia menjelaskan tentang batasan-batasan gila (*al-junûn*), menjelaskan nilai waras dan akal sehat, dan bagaimana orang-orang terdahulu menganggap para nabi—termasuk Nabi Muhammad saw.—sebagai orang gila. Padahal mereka lebih dari sekadar orang berakal, mereka adalah nabi dan rasul.

Lalu, Abu al-Qasim melanjutkan pembahasan tentang asal mula kata gila secara kebahasaan, yang ternyata memiliki beraneka makna. Lantas, dia sebutkan sinonim kata gila (*al-majnûn*) dalam bahasa Arab, misalnya *al-ma'tûh, al-mâiq dan al-muwaswas,* sekaligus menghadirkan beberapa perumpamaan tentang orang yang disebut bodoh dan dungu.

Abu al-Qasim juga menyebutkan beberapa makhluk selain manusia yang dianggap bodoh seperti anjing hutan dan burung *magpie*, serta beberapa nama dari kelompok hewan tunggangan yang dianggapnya termasuk gila. Secara terperinci Abu al-Qasim menjelaskan jenis-jenis orang gila, tingkat kegilaan mereka, berbagai penyebabnya dan faktor-faktor yang mendorong sebagian dari mereka berpura-pura gila untuk tujuan tertentu. Dia juga memaparkan negeri yang dungu dan gila berikut orang-orang yang dinisbatkan pada negeri itu. Selain itu, Abu al-Qasim mewanti-wanti untuk tidak berteman dengan orang bodoh. Ia menyeru

untuk menjauhinya karena bersahabat dengan orang bodoh hanya akan mendatangkan musibah.

Pada isi buku ini, Abu al-Qasim meriwayatkan kisah tentang orang-orang berakal tapi "gila" berikut sifat-sifat mereka, negeri asal mereka, perkataan mereka, syair mereka dan karya tulis mereka. Dia lanjutkan kemudian dengan kisah tentang orang-orang "gila" dari bangsa Arab dan orang-orang "gila" dari kalangan wanita. Terakhir, dia menyebutkan orang-orang "gila" yang tidak dikenal namanya, tetapi kisahnya, syairnya dan perkataannya terkenal. Itu artinya, Abu al-Qasim telah memenuhi janjinya untuk memaparkan semua "orang gila" dalam bukunya ini.[13] Lebih dari itu, dia menghiasi bab-bab dan bagian-bagian buku ini dengan dalil-dalil dari al-Quran, hadis dan syair.

Dengan sistematika semacam itu, buku ini memuat banyak pengetahuan yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas. Selain itu, dia telah memberi kita gambaran yang jelas tentang sudut kehidupan masyarakat di masa-masa awal Islam yaitu sudut yang nyaris tidak kita dapatkan dalam referensi sejarah dan sastra. Buku ini merepresentasikan budaya umat manusia, baik yang awam maupun yang khusus, yang sufi dan yang zuhud; dalam majlis maupun di masyarakat; dalam pertemuan di pasar, di rumah, maupun di istana. Buku ini juga merekam perdebatan pemikiran mereka.

Di tangan saya terdapat tiga manuskrip dari buku ini. Pada pengantar ini, saya akan mendeskripsikan sebuah manuskrip yang menjadi rujukan utama, yaitu:

13 Lih., Kabar No. 161.

(A) Manuskrip Biara El Escorial, Spanyol, No. 882II, yang dalam tahkiknya saya beri kode "L". Tebalnya 147 halaman, ditulis dengan gaya *khath naskhi* (salah satu jenis gaya tulisan kaligrafi Arab) yang secara umum telah diberi harakat/tanda baca.

Manuskrip ini merupakan yang paling unggul dan merupakan manuskrip induk karena memiliki keunggulan dibandingkan dua manuskrip yang lain. Keunggulannya yang paling menonjol; manuskrip ini historis (bertanggal), dapat dipercaya, detail dan sanadnya bersambung.

Disebut "historis" (*mu'arrakhah*) karena di akhir manuskrip terdapat catatan, "Seseorang yang sangat mengharapkan rahmat Allah swt., yang mengaku salah dan berdosa yakni Abu Bakar Ismail ibn Ibrahim ibn Dara' al-Lakhami. Ia telah menulis naskah ini untuk dirinya sendiri dan untuk siapa saja yang dikehendaki Allah setelah dirinya. Semoga Allah mengampuninya, mengasihinya, mengampuni dosanya, dosa kedua orangtuanya dan dosa semua orang Islam, karena Allah swt. adalah Dzat Yang Maha Dermawan dan Mulia. Adapun penyalinan naskah ini selesai pada hari Sabtu, tanggal 4 bulan Rabiul Awwal, tahun 670 sekian. Semoga Allah membalas usahanya, memberi manfaat kepada pembacanya, penulisnya dan pengkajinya, karena Allah adalah yang berkuasa atas itu semua."

Manuskrip tersebut dapat dipercaya (*muwattsaqah*) karena terdapat ungkapan seperti, "*balagha muqâbalah"* (telah dilakukan rujukan silang) di beberapa halamannya, misalnya di akhir halaman 93 poin A.

Manuskrip tersebut "sangat detail" (*jayyid adh-dhabth),* karena ketelitian penyalin, kecuali sedikit kekeliruan penulisan (*typo*), sedikit kekeliruan penyebutan nama tempat

dan penyalin acapkali mengabaikan ungkapan-ungkapan yang menjijikkan, tapi hal itu hanya sedikit juga.

Manuskrip tersebut dinyatakan "sanadnya bersambung" karena kisahnya diriwayatkan oleh murid-murid Abu al-Qasim atau orang yang mendengar langsung darinya dengan rantai sanad yang berujung pada penyampai kabar, yaitu Abu al-Qasim.

Ada beberapa lembar dari manuskrip itu yang hilang, yaitu lembar halaman pertama yang berisi judul dan permulaan kata pengantar dan sekitar tiga puluh halaman antara halaman 111b dan halaman 112a dan satu halaman setelah halaman 120b. Karena susunan halamannya tidak tertata rapi, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk menertibkannya sesuai susunan tema dan teks. Tabel di bawah ini menunjukkan halaman-halaman manuskrip tersebut sebelum ditertibkan dan setelah ditertibkan.

Susunan Halaman yang Tercampur	Susunan Halaman yang Benar
-	1b – 21b
61a – 70b	22a – 31b
22a – 41b	32a – 51b
71a – 73b	52a – 54b
84a – 87b	55a – 58b
78b – 83b	59a – 64a
74a – 78a	64b – 68b
88a – 110b	69a – 91b
44a – 52b	92a – 100b
42a – 43b	101a – 102a
43b	102B
53a – 60b	103A – 110B
-	111A

Hilangnya halaman pertama manuskrip itu, sekaligus menghilangkan judulnya. Namun di awal manuskrip itu ada catatan, "Saya telah mengkaji buku berjudul *'Uqalâ` al-Majânîn* ini. Sungguh pengarang buku ini telah mencatat perkataan yang sempurna dan perkara yang sangat penting." Manuskrip tersebut dimulai dengan catatan, "Kematian. Kemuliaan tanpa kehinaan. Kekayaan tanpa kefakiran. Dan demikianlah seluruh sifat Tuhan yang Maha Tinggi. Aku bersumpah dengan seluruh nama Tuhan yang telah berfirman,

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾

"Demi fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, demi malam apabila berlalu." (QS. al-Fajr [89]: 1-4)

(B) Manuskrip kedua adalah manuskrip Khuda Bakhsh Oriental Public Library di India, No. 1/203, yang di buku ini saya kodekan dengan huruf "D."Jumlah halamannya 118 halaman. Setiap halaman terdiri dari 17 baris. Ditulis dengan *khat naskhi*. Tampilan luarnya menunjukkan sisi klasiknya. Di pinggir manuskrip itu terdapat bekas gigitan rayap. Sebagian lembarannya lembab, baris pertamanya hilang, yang kemudian ditulis ulang dengan khat yang berbeda.

Manuskrip ini cukup lengkap. Yang hilang hanyalah halaman pertama (halaman judul dan permulaan kata pengantar), sehingga permulaan manuskrip ini mirip dengan permulaan manuskrip El Escorial. Di samping itu, ada pula

tiga halaman lain yang hilang, tapi ditemukan dan ditulis ulang dengan khat yang berbeda.

Tak ada petunjuk tanggal pada salinan manuskrip ini. Catatan akhir manuskrip ini berbunyi, "Selesai sudah buku *'Uqalâ` al-Majânîn* karangan Abu al-Qasim al-Hasan ibn Muhammad ibn Habib ra. Semoga shalawat terlimpahkan kepada nabi kita Muhammad saw. berikut keluarga dan sahabatnya."

Susunan halaman di manuskrip ini kurang tertib—hingga membuat beberapa riwayat muncul di tempat yang tidak seharusnya—bila dibandingkan dengan naskah asli, terutama di tiga puluh halaman pertama. Manuskrip ini selaras dengan manuskrip yang ada di Perpustakaan Berlin—yang akan dibahas kemudian—dari sisi cara mengungkapkan riwayat, pernyataan dan terminologi. Namun cenderung berbeda dengan manuskrip El Escorial yang asli. Hal itu menguatkan asumsi bahwa dua manuskrip tersebut (manuskrip Khuda Bakhsh dan manuskrip Berlin) berasal dari satu sumber.

Agaknya, penyalin manuskrip ini—sebagaimana penyalin manuskrip yang ada di Perpustakaan Berlin—telah menghapus dari sanadnya, kalimat ungkapan yang menunjukkan bahwa kisah dalam buku ini diriwayatkan pengarang (Abu al-Qasim). Kalimat ungkapan itu seperti, "Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Al-Hasan mengabarkan kepada kami,' lalu al-Hasan berkata,...'" Kalimat ini dibuang karena berulang-ulang di semua sanad. Sehingga penyalin manuskrip cukup menyebut para perawi yang dia dengar atau yang dia riwayatkan. Ini untuk menghindari menulis ungkapan sama yang berulang-ulang. Namun, penghapusan itu sendiri memunculkan dugaan bahwa yang mempublikasikan

manuskrip itu adalah penyalin itu sendiri. Padahal, manuskrip ini seperti halnya dua manuskrip yang lain, diriwayatkan dari pengarangnya (Abu al-Qasim) melalui jalur salah satu muridnya atau melalui jalur orang yang mendengarnya atau orang yang membaca kitab ini di hadapannya. Maka ungkapan yang menunjukkan periwayatan tersebut dihapus untuk meringankan proses penulisan.

Tampaknya, manuskrip ini disajikan sesuai dengan aslinya, dibaca oleh orang yang diasumsikan mengetahui tema dan bahasa buku tersebut. Hal itu ditunjukkan pada beberapa catatan kaki yang membetulkan dan mensahihkan (*tashhih*) teks yang ditulis.

(C) Manuskrip ketiga adalah manuskrip yang ada di Perpustakaan Berlin dengan kode "N". Nomor panggilnya adalah 8328. Jumlah halaman 131 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 19 baris atau kurang, hingga 16 baris. Ditulis dengan *khath naskhi*, gaya kaligrafi yang biasa dipakai di abad ke-6 H. Keistimewaannya adalah dalam mencatat syair didahului judul kata "syair", lalu ditulis dengan tinta berbeda warna. Terdapat tambahan berupa sedikit catatan kaki yang secara umum tidak terbaca dan tidak berkaitan dengan teks utama manuskrip ini. Di akhir lembaran kelima belas manuskrip ini, ada catatan tentang kepemilikan dan peminjaman yang berbunyi, "Saya meminjam kitab ini dari syekh kami, guru kami, Mulla Musthafa Afandi, pada hari kamis, tahun 1219, tanggal 2 Shafar. Adapun saya adalah hamba yang fakir kepada Allah yakni Isa ibn al-Hajj Abdul Ghani. Semoga Allah mengampuni dosa kita semua."

Manuskrip ini tidak lengkap dan tidak tersusun rapi. Jika dibandingkan dengan naskah asli, susunan tanggal di dalamnya terbolak-balik; kadang di depan dan kadang di belakang. Sedikitnya ada sekitar sepuluh halaman yang hilang dari halaman-halaman awal manuskrip itu.

Manuskrip itu dimulai dengan sebuah syair:

Wahai orang yang telah lupa pada penutup tulang rusukku!
Celakalah kamu? Apakah kamu lupa duka dan air mataku.

Kata "*janna*" dalam syair di atas adalah seperti dalam kalimat dengan susunan *tashrîf* (perubahan bentuk kata) berikut, "*yajunnu, junûnan, wa jinânan*." Hal ini sebagaimana firman Allah:

لَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang" (QS. al-An'âm [6]: 76)[14]

Di tengah manuskrip ini, ada lima halaman yang hilang, dari *khabar* No. 671 hingga No. 585. Bagian akhir dari manuskrip ini mengalami kerusakan akibat usia manuskrip yang sudah tua. Baris terakhirnya terhapus, sehingga tidak ada peluang untuk mengetahui siapa penyalinnya dan kapan penyalinan dilakukan. Di akhir manuskrip ini terdapat tulisan, "Al-Husain ibn Mansur datang beberapa saat dan aku melihatnya. Pada suatu hari, al-Husain ibn Mansur berdiri dan di atas kepalanya ada *daukhallah* (keranjang yang terbuat dari anyaman daun kurma)."[15]

---

14 Lih., Kabar 27 dan 29.
15 Lih., Kabar terakhir No. 612.

Di dalam manuskrip ini, terdapat hal-hal yang mengindikasikan bahwa ia telah dibacakan di hadapan guru, dibandingkan dengan kitab lain, hingga diketahui ada yang hilang di dalamnya. Hal itu diketahui dari coretan, "sahih (*shahha*)" dan "telah mencapai persetujuan (*balagha*)" di sebagian halamannya.

Terdapat titik temu antara manuskrip Khuda Bakhsh dan manuskrip Berlin, bahwa penyalinnya sama-sama menghapus kalimat ungkapan permulaan sanad yang menyebut pengarang dan orang yang meriwayatkan darinya. Sehingga hal itu memunculkan dugaan bahwa kitab tersebut sebenarnya bermula dari pengarang, namun tidak ada perantara yang menyambungkan sanad antara sang pengaran dengan orang setelahnya yang meriwayatkan. Misalnya, "Muhammad ibn ath-Thabib telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Hafsh telah mengabarkan kepada kami,' Hafsh berkata, 'Ali telah mengabarkan kepada kami,' Ali berkata, 'Ibrahim telah mengatakan kepada kami dari Abdul Shamad ibn Ismail bahwa dia berkata."[16] Jika kita tuliskan kalimat ungkapan yang dihapus dari permulaan sanad—yaitu "Muhammad mengabarkan kepada kami dan ia berkata, 'Al-Hasan mengabarkan kepada kami,' lalu Al-Hasan berkata, ...'"—maka menjadi jelas bahwa rangkaian sanad tersebut sejatinya adalah riwayat atau bacaan dari salah satu murid di hadapan sang pengarang (Abu al-Qasim) atau dari orang-orang yang meriwayatkan darinya.

(D) Setelah membahas salinan manuskrip ini, kita akan membicarakan tentang cetakannya. Buku *'Uqalâ` al-Majânîn* telah dicetak dua kali. Pertama, buku itu diterbitkan di

16 Lih., Kabar ke 225.

Damaskus tahun 1343 H.,[17] setebal 163 halaman dalam ukuran sedang, diberi anotasi (*ta'lîq*/catatan tepi) oleh Wajih Faris al-Kailani, diberi kata pengantar oleh Alm. Prof. Muhammad Kurdi Ali, mantan ketua Akademi Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*), di Damaskus.

Kedua, buku itu dipublikasikan di Najef, tahun 1387 H., diberi anotasi oleh Muhammad Bahr al-'Ulum setebal 188 halaman ukuran sepertiga, di luar pengantar (yang menjelaskan tentang pengarang dan bukunya) dan daftar isi. Buku ini juga tanpa disertai keterangan dari pemberi anotasi terkait penjelasan pentahkik mengenai salinan manuskrip yang menjadi referensi utama dalam kerja tahkiknya,[18] atau terkait metode anotasi atau tahkik yang dipakai. Yang dipaparkan hanya, "Karena keluhuran kitab ini dan keindahan topiknya, maka saudara Profesor Muhammad Kazhim al-Kutubi terdorong untuk mencetaknya kembali (menjadi cetakan kedua) dalam serial cetakan Penerbit al-Haidariyah. Dia meminta saya untuk meninjau kitab tersebut dan memberinya kata pengantar, dengan tetap mempertahankan anotasi yang ada di cetakan pertama, merujuknya dengan kode 'TA' sebagai perwujudan tanggung jawab seorang pentahkik sekaligus menjaga hak-hak pentahkik."[19] Jadi, cetakan tersebut merupakan cetakan kedua yang diterbitkan Profesor al-Kailani yang masih menjaga marginalia dan anotasi cetakan pertama,

---

17 Kitab tersebut tidak menyebutkan tahun terbit. Namun Carl Brockelmann menyatakan bahwa kitab tersebut diterbitkan tahun 1343 H. Lih., Carl Brockelmann, vol. 3, hlm. 149.

18 Namun di penjelasan tentang buku tersebut (hlm. 12-13 Kata Pengantar) disebutkan tentang manuskrip yang dijadikan rujukan penerbitan cetakan pertama, sebagai berikut: "Salinan naskah unik ini telah selesai dicatat berkat pertolangan Allah Yang Maha Pertama dan Maha terakhir, pada hari Jumat, 23 Muharam 1065 di Konstantinopel yang terjaga, di tangan hamba Allah yang lemah dan memerlukan kebaikan-Nya, yaitu Ahmad ibn al-Marhum Abdul Halim–semoga Allah mengampuni mereka berdua–, dengan pena penyalin yang piawai, yaitu as-Sayyid Shadiq al-Malih ad-Dimasyqi, tahun 1342 H.

19 Hlm. 16 Kata Pengantar.

sementara tambahan dalam terbitan terbarunya tak lebih dari sekadar “peninjauan ulang dan pemberian kata pengantar.”

Adapun yang dilakukan pemberi anotasi di kitab tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- Menuliskan sumber langsung (*takhrîj*) ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi, yang kadang dilakukan, namun seringkali diabaikan.
- Menghapus sanad dan biasanya hanya menyisakan bagian akhir dari sanad.
- Secara umum kurang teliti.
- Mengubah teks. Misalnya, perkataan Abu al-Qasim dicetak di halaman 41 sebagai berikut, “Baginya berbagai laknat Allah dan penyaliban-Nya (*shalbuhu*) karena dia kurang mendekatkan diri kepada Allah.” Seharusnya, teks yang benar adalah, “Baginya berbagai laknat Allah dan pelaknatannya (*buhlatuhu*) karena dia kurang mendekatkan diri kepada Allah.” (riwayat No. 121). Contoh lainnya terdapat di halaman 19 yang dapat dibandingkan dengan riwayat No. 45 dan setelahnya. Demikian pula halaman 117 tentang “sepuluh orang kota” dapat dibandingkan dengan riwayat No. 375.
- Membuang beberapa bagian. Misalnya, di halaman 35 syair Ali ibn Shallat al-Qushairi (yang dia sebut dengan nama Ali ibn Shalat al-Qashri) hanya dicatat menjadi dua bait. Padahal seharusnya terdiri dari enam bait dan diiringi oleh lima bait berikutnya (Lih., riwayat No. 102-103). Lihat juga halaman 52 di sana dan bandingkan dengan riwayat No. 167. Demikian pula halaman 19 dapat dibandingkan dengan riwayat No. 45.
- Mencampuradukkan teks dan menghapus sebagian tema. Misalnya tampak di halaman 23 ditulis, “Imam Syafi’i ra. berkata kepada salah seorang sahabat kami,

Kegilaanmu itu gila dan kamu tidak akan menemukan seorang dokter pun yang dapat mengobati kegilaan yang gila.

Di antaranya adalah anjing hutan. Orang-orang menganggapnya sebagai binatang melata yang paling bodoh."

Setelah bait syair Imam Syafi'i tersebut ada satu judul yang dihapus, yaitu: Yang Disebut Dungu Selain Manusia (bandingkan dengan riwayat No. 63 dan 64). Campuraduknya tema di cetakan itu terjadi karena kekacauan dalam menyusun halaman-halaman manuskrip, sehingga menyebabkan judul yang campur aduk pula. (Perhatikan misalnya halaman 42, lalu bandingkan dengan riwayat No. 122 dan setelahnya).

- Menggabungkan dua riwayat menjadi satu riwayat. Misalnya pada halaman 70, "Selanjutnya, orang yang menggunakan pemahaman kuat, niscaya kuat menggali parit kecerdasan. Orang yang mendatangi sumur pengetahuan, akan menyiram dirinya dengan ember kesungguhan. Orang yang melihat ke dalam cermin pemikiran, niscaya kenikmatan tidur akan lenyap darinya. Lantas, dia bersyair:

  Sebagian manusia ada yang hidup sengsara, bodoh hatinya dan lalai kesadarannya.

  Jika dia tulus berjanji dan pandai, niscaya ia akan menjaga waktu dan memeliharanya

  Manusia ada yang berkelana dan menetap, nasihat pengelana jelas dibutuhkan bagi yang menetap."

Riwayat di atas menyatukan dua riwayat, yaitu riwayat No. 229 dan No. 230.

- Tidak membedakan puisi dan prosa. Misalnya dapat dibandingkan antara halaman 73-74 di cetakan tersebut dengan riwayat 235 di buku ini. Cetakan tersebut mencatat syair:
  Ridhalah dengan keputusan Allah dan percayalah pada Allah,
  segala sesuatu berdasarkan ketentuan-Nya.

Setelah syair tersebut, ada syair lain yang tidak diselaraskan dengan metrum syair sebelumnya. Hal itu tampak pada syair di halaman 27 cetakan tersebut:

Cinta kalian pada padang ganas menakutiku,
Oh...dari cinta....dan oh.

Syair tersebut termasuk metrum (*bahar*) *al-munsarih* (salah satu metrum syair Arab). Kelemahannya terdapat dalam keterpecahan metrum. Bandingkan dengan riwayat No. 80.

- Keterbacaan dan kelogisan. Contohnya banyak sekali, antara lain, "Jadikanlah kuburanmu sebagai gudangmu! Perindahlah gudangmu itu dengan segala tindakan baik!" (Hlm. 123 cetakan Najef). Pernyataan itu tidak bermakna. Yang benar adalah, "Dan isilah gudangmu itu dengan segala tindakan baik." (Lihat riwayat No. 419). Contoh lainnya, bandingkan halaman 28 cetakan Najef dengan riwayat No. 18 buku ini. Halaman 28 dapat dibandingkan dengan riwayat No. 82. Halaman 34 dapat dikomparasikan dengan riwayat No. 100. Halaman 36 dapat dibandingkan dengan riwayat No. 107. Halaman 39 dapat dikomparasikan dengan riwayat No. 115.

Penomoran. Misalnya halaman 28 dapat dibandingkan dengan riwayat No. 82.

Secara ringkas, metode tahkik yang saya lakukan di buku ini adalah sebagai berikut:

- Saya mempertahankan riwayat dari manuskrip asli. Kekeliruan baca, distorsi dan kesalahan bahasa yang tercatat dalam catatan kaki, mendorong saya mencari riwayat lain tentang teks yang dibahas.
- Saya terkadang menambahkan sedikit teks karena tanpanya pemahaman tidak akan lurus. Adapun tambahan pada manuskrip utama yang saya ambil dari dua manuskrip penopang, saya letakkan di dalam catatan tepi, kecuali tambahan yang dapat membantu memperjelas makna maka saya masukkan dalam badan teks.
- Saya membagi kitab ini menjadi beberapa riwayat dan alinea dengan nomor urut, untuk memudahkan perujukan kepada teks. Saya juga membagi dalam bentuk bab untuk setiap tema yang dibahas berikut daftar isi dan indeks.
- Saya juga men-*takhrij* (merujuk referensi asli) untuk setiap ayat al-Quran, hadis Nabi saw. dan perumpamaan. Adapun terkait syair, maka buku ini termasuk buku pertama yang membahas tema sejenis, sebagaimana dikatakan dengan jujur oleh pengarangnya. Oleh karena itu, buku ini layak menjadi referensi untuk tema tersebut, sehingga syair-syairnya tidak perlu di-*takhrij* dari sumber lain. Saya cukup men-*takhrij* syair-syair yang masyhur dan dikenal di kumpulan syair Jahili dan kumpulan syair Islami. Selain itu, seperti syairnya orang-orang jenius (*'uqala`*) yang dibahas di kitab ini, atau yang diakui sebagai syair mereka, dibiarkan apa adanya tanpa *takhrij.*
- Di catatan kaki, saya menuliskan biografi orang-orang gila (*al-majânîn*) yang disebut di dalam kitab ini, berikut masa hidup

mereka dan tahun wafat mereka, sejauh yang saya ketahui dari biografi mereka.

- Saya memberi harakat ayat, hadis, syair dan teks apa saja yang perlu diberi harakat. Saya juga menjelaskan teks-teks syair dan prosa untuk menjabarkan maksudnya.
- Saya memastikan negeri-negeri dan tempat-tempat yang disebutkan dalam teks. Tetapi saya tidak menjelaskan dan mendefinisikannya, karena penyebutan negeri dan tempat tersebut tidak secara langsung untuk menjelaskan teks, melainkan muncul di dalam konteks penyebutan sanad dan para perawi. Selain itu, tempat-tempat dan negeri-negeri tersebut mudah untuk diidentifikasi dan dirujuk.
- Di catatan kaki, saya menunjukkan sebagian riwayat yang berasal dari dua manuskrip penopang, yang itu tidak terdapat dalam manuskrip utama. Ini penting karena perbedaaan sistematika halaman dalam ketiga manuskrip tersebut. Saya tidak menyebutkan di catatan kaki tentang penghapusan kalimat ungkapan sanad di kedua manuskrip penopang. Saya cukup menjelaskan itu pada pembahasan proses penyalinan manuskrip.
- Saya menambahkan daftar ini dan indeks yang cukup membantu untuk merujuk ke sumbernya dan mengambil manfaat dari isinya (*content*). Untuk pembahasan tentang orang-orang gila, saya membuat indeks khusus. Untuk nama-nama yang tersebut di sana, saya membuat indeks khusus yang tidak dicampur dengan nama-nama perawi dan sanad. Nama-nama orang gila di dalam indeks merupakan nama-nama yang disebut di selain riwayat yang dibahas.

Saya berdoa kepada Allah swt. semoga Dia menjagaku dari kesalahan dan kekeliruan dan menjadikan amalku ikhlas untuk-Nya semata, dalam berkhidmat kepada bahasa Kitab-Nya yang mulia.

Jumadil Akhir 1406 H/Februari 1986

Dr. Umar al-As'ad.

Pengantar Penulis

Tak ada yang memberiku pertolongan selain Allah swt.

SEGALA PUJI bagi Allah, yang tidak pernah pupus harapan siapa pun di sisi-Nya dan tidak akan sia-sia di sisi-Nya amal perbuatan orang-orang yang beramal. Dia adalah Tuhan penguasa langit dan bumi. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. berserta seluruh keluarganya.

Amma ba'du. Sesungguhnya Allah swt. menciptakan dunia sebagai negeri yang pasti sirna, tempat segala gundah dan ketidakpastian. Allah menciptakan penghuninya untuk fana, menderita kerasnya hidup serta bala. Maka hidup mereka di dunia dihantui kematian. Keabadian mereka di dunia dihantui takut kehilangan.

Allah swt. jadikan sifat penghuni dunia saling bertentangan. Kekuatan mereka seiring dengan kelemahan. Kemampuan mereka berdampingan dengan ketidakmampuan. Masa muda mereka berdampingan dengan masa tua. Kemuliaan mereka berjalan bersama kehinaan. Kekayaan mereka sejalur dengan kemiskinan. Kesehatan mereka pun dibayang-bayangi penyakit.

Keesaan sifat hanya dimiliki-Nya sendiri. Hanya Dia, Zat yang kuat tanpa kelemahan, yang kuasa tanpa ketidakberdayaan, yang hidup tak pernah mati, yang mulia tanpa kehinaan, yang kaya tanpa kefakiran dan semua sifat-sifat-Nya yang lain.

Selanjutnya, Allah swt. bersumpah dengan semua itu,

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

"*Demi fajar dan malam yang sepuluh dan yang genap dan yang ganjil.*" (QS. al-Fajr [89]: 1-3)

Lantas, ada 30 jenis manusia. Dalam hal ini, Abu Bakar Muhammad ibn Umar al-Warraq menyatakan hal yang sama dengan kami.

Abu Ubaidilah saudara Abu Bakar al-Warraq berkata bahwa Abu Bakar ditanya tentang firman Allah swt. yang berbunyi,

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

"yang genap dan yang ganjil." (QS. al-Fajr: 3)

Abu Bakar menjawab, "Genap menggambarkan sifat-sifat makhluk yang saling berlawanan (berpasangan), sedangkan

ganjil menggambarkan sifat-sifat Allah swt. yang tunggal (tidak berlawanan)."

Selanjutnya, Abu Bakar memberi contoh dari apa yang telah kami sebutkan. Dia mencontohkan bagaimana kegembiraan makhluk bersama dengan kesusahan mereka; suka-cita mereka beriringan dengan duka-cita. Orang-orang bijak berkata, "Cukup bagimu sehat sebagai [pelajaran menghadapi] sakit dan selamat sebagai [peringatan dari] kemalangan."

Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Cukup selamat itu sebagai [peringatan dari] kemalangan.*"[20]

Abu Dawud Sulaiman ibn Ma'bad as-Subkhi berkata, "Ada sastrawan yang membacakan syair kepadaku sebagai berikut,

Dahulu, tombakku takkan bengkok oleh orang yang mengujinya
Lalu pagi dan sore telah melemahkannya
Aku berdoa pada Tuhanku dengan sungguh-sungguh,
agar menghidupkanku dalam masa damai

Tapi ternyata masa damai adalah kemalangan

Mis'ar berkata kepada Athiyyah al-Aufi, "Bagaimana kabarmu pagi ini?"

Athiyah al-Aufi menjawab, "Selamat tapi dihantui kemalangan dan sehat tapi dipastikan mati."

Farqad as-Sabkhi berkata, "Tertulis di dalam Taurat (kalimat berikut ini), 'Wahai anak Adam, sungguh engkau senantiasa digerogoti umurmu sejak engkau keluar dari perut ibumu.'"

Hasan diberitahu, "Sesungguhnya Fulan sedang sekarat."

Dia menjawab, "Fulan senantiasa sekarat sejak terlahir dari perut ibunya, tetapi sekarang sekaratnya lebih parah."

---

20 Hadis *Dha'if* (hadis yang lemah rangkaian perawinya) yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Ibn Abbas. Lih., *Dha'îf al-Jamî' ash-Shaghîr.*

Hamid ibn Tsaur, seorang penyair berbakat, bersajak:[21]
Aku melihat tubuhku ini jatuh sakit setelah ia sehat
Maka penyakit cukup mengingatkanmu nikmat sembuh dan selamat
Cukuplah kesehatan dan keselamatan menjadi racun untukmu

Abu al-Hasan Muhammad ibn Hatim al-Mazhfari bersyair:
Anak muda inginnya abadi selamanya
Padahal dia tahu keabadian adalah fana
pertumbuhannya pertanda usia berkurang
dan usia yang berkurang takkan lagi bertambah
Saat dia lalui satu hari, maka hari itu pula umurnya berkurang
Ketika sore menjelang, maka sang senja telah melipat umurnya
Dua kebaharuan takkan mampu mengekalkan kebaharuan
Keduanya takkan abadi setelah berlalu semuanya

Sebagaimana penghuni dunia merasakan bercampurnya sifat-sifat yang berlawanan, begitu pula kewarasan. Kewarasan pun berbaur dengan kegilaan. Orang berakal tidak bisa lari dari kegilaan. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyinggung bahwa orang yang menjerumuskan masa mudanya dalam kemaksiatan disebut gila.

Anas ibn Malik ra. berkata, "Ketika Rasulullah saw. tengah bersama para sahabatnya, ada seorang laki-laki yang lewat. Lalu, salah seorang dari mereka ada yang berkata, 'Itu orang gila'. Rasullah saw. bersabda, *'Orang itu sedang tertimpa musibah. Sesungguhnya orang gila yang sebenarnya adalah yang senantiasa bermaksiat kepada Allah swt.'"*[22]

---

21 Lih., *Dîwan Hamid ibn Tsaur,* hlm. 7, dengan redaksi yang berbeda.
22 Saya tidak mendapatkan referensi untuk hadis tersebut.

Orang-orang mendefinisikan bahwa orang gila adalah orang sering mendapat makian, yang sering dilempari, yang pakaiannya compang-camping, atau orang yang melawan kebiasaan masyarakat umum, lalu ia berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai. Karena itulah, umat-umat terdahulu menyebut rasul mereka sebagai orang gila. Sebab, rasul itu menghancurkan kemaksiatan mereka, bertentangan dengan [kehidupan] mereka, dan mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan mereka. Allah swt. berfirman,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah ingkar. Mereka mendustakan hamba Kami dan mengatakan, 'Dia orang gila dan sudah pernah diberi ancaman.' Maka hamba itu mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku orang yang kalah, maka menangkanlah (aku).'" (QS. al-Qamar [54]: 9-10)

Allah swt. juga berfirman,

وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾

"Dan pada Musa, ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan kekuatan [mukjizat] yang nyata, lantas dia dan tentaranya berpaling (dari Musa) dan berkata, 'Dia tukang sihir atau orang gila.'" (QS. adz-Dzâriyat [51]: 38-39)

Abu al-Qasim al-Hakim berkata, “Orang yang mengenal dirinya dianggap hina oleh umat manusia. Orang yang mengenal Tuhannya dianggap gila oleh umat manusia. Sebagaimana orang-orang musyrik Mekah ketika diajak Rasulullah saw. untuk beriman kepada Allah swt., mereka menyebut Rasulullah saw. orang gila, penyihir, penyair dan dukun.”

Salah seorang muridku memintaku berulang kali untuk mulai penulisan buku yang menyebutkan tentang kebijaksanaan orang-orang yang gila (*'uqalâ` al-majânîn*), berikut sifat dan kisah tentang mereka. Saya mengabaikan permintaan itu, hingga permintaan itu datang bertubi-tubi. Hingga akhirnya, aku tidak punya jalan keluar untuk menolak permohonannya dan memenuhi harapannya; demi melapangkan dadanya dan menuruti keinginannya.

Saat masih muda, saya pernah mendengar beberapa buku yang membahas persoalan ini, misalnya karya al-Jahizh, karya ibn Abi ad-Dunya, karya Ahmad ibn Luqman dan karya Abu Ali Sahal ibn Ali al-Baghdadi. Setiap buku tersebut terdiri dari satu jilid atau mendekati satu jilid. Saya menelurusi buku-buku itu, menafsirkannya, menggabungkan hal-hal yang saling berkaitan di dalamnya sambil tetap menisbatkan semua itu pada orang yang menyatakan. Namun saya membuat buku ini menggunakan metode yang berbeda dengan buku-buku tersebut. Sehingga pembaca cukup merujuk pada buku ini tanpa harus membolak-balik dan membuka banyak buku. Saya berharap tidak ada kandungan yang tertinggal dari buku ini. Bagiku hanya Allahlah pemberi taufik dan pertolongan.

BAB 1

Kebijaksanaan Orang-orang Gila

"AKU LIHAT SETIAP ORANG TAHU AIB ORANG LAIN,
TAPI BUTA PADA AIB YANG ADA PADA DIRINYA
TIDAK ELOK ORANG YANG SAMAR
TERHADAP AIBNYA SENDIRI
TAPI JELAS BUATNYA AIB SAUDARANYA
BAGAIMANA MUNGKIN AKU MELIHAT AIB ORANG
LAIN, SEDANGKAN AIBKU SENDIRI MENGANGA
TIDAK ADA YANG TAHU AKAN KEBURUKAN-
KEBURUKAN ORANG LAIN KECUALI ORANG BODOH"

(SA'DUN SI GILA)

USTADZ ABU al-Qasim al-Hasan ibn Muhammad ibn Habib an-Naisaburi ra. berkata, "Kami telah memberikan pengantar kajian. Sekarang kami akan menuturkan kisah-kisah orang-orang bijak dan berakal yang gila berikut tingkatan mereka dan negeri asal mereka. Selanjutnya, kami akan memaparkan orang-orang gila dari suku Arab Badui dan perempuan-perempuan gila. Di samping itu, kami juga akan menyampaikan riwayat tentang orang-orang gila yang belum diketahui secara pasti namanya. Semoga Allah memperkenankan kami melakukan semua itu."

1. Uwais al-Qarni ra.[23]

1

Uwais adalah orang Islam pertama yang dicap gila. Nama lengkapnya Uwais ibn Abi Uwais. Kisahnya yang terkenal saya dapatkan dalam kitab kakekku al-Hasan ibn Ja'far, Said ibn al-Musayyab berkata, "Umar ibn Khaththab berada di atas mimbar di Mina dan menyeru, 'Wahai penduduk Qaran!' Para syekh berdiri dan menjawab, 'Ya kami di sini, wahai Amirulmukminin!' Umar bertanya, 'Apakah di Qaran ada orang bernama Uwais?' Seorang syekh menjawab, 'Wahai Amirulmukminin! Di antara kami tidak ada orang yang bernama Uwais kecuali orang gila yang tinggal di padang pasir yang tidak bergaul dengan masyarakat.' Umar berkata,

23 Informasi tentangnya dapat dibaca di *Shifat ash-Shafwah,* vol. 3, hlm. 49. Keutamaannya dapat dibaca di *Shahîh al-Muslim,* vol. 4, hlm. 1968. Biografinya juga dipaparkan di *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* vol. 7, hlm. 132.

'Dialah yang aku maksud. Apabila kalian sampai ke Qaran, carilah dia dan sampaikan salamku padanya, lalu katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. telah memberi kabar gembira tentang dirimu dan memerintahkanku untuk menyampaikan kepadamu salamnya.'"

Said ibn al-Musayyab yang berkata, "Kemudian orang-orang tersebut kembali ke Qaran dan mencari Uwais dan menemukannya di atas pasir. Mereka menyampaikan kepadanya salam Umar ra. dan salam Nabi Muhammad saw. Lalu dia pergi entah ke mana tanpa ada yang tahu jejaknya dalam waktu yang lama. Kemudian dia kembali di zaman kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib ra. untuk bertempur di sampingnya dan mati syahid di perang Shiffin di hadapan sang Khalifah. Orang-orang memperhatikan tubuhnya yang dipenuhi lebih dari empat puluh luka berupa tusukan, sabetan dan panahan. "

2

Harim ibn Hayyan al-'Abdi berkata, "Saya sampai ke kota Kufah. Tak ada yang saya inginkan di sana selain bertemu Uwais al-Qarni. Saya mencarinya dan bertanya tentangnya, hingga saya menemukannya duduk sendirian di tepi Sungai Efrat pada suatu siang. Uwais sedang berwudhu dan mencuci pakaian. Lantas, saya mengenalnya berdasarkan sifat yang disematkan orang-orang tentang dirinya. Dia seorang laki-laki tambun yang berkulit coklat, bahkan sangat coklat, kepalanya botak, berjenggot tebal, memakai sarung dan sorban dari wol, berwajah menjengkelkan dan menakutkan. Saya mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salam saya, lalu dia berkata, 'Semoga Allah memanjangkan umur Anda.'"

Saya mengulurkan tangan untuk bersalaman dengannya, namun dia menolak bersalaman, maka saya berkata, 'Semoga Allah

juga memanjangkan umur Anda. Senang bertemu dengan Anda, Uwais! Bagaimana keadaan Anda? Semoga Allah menyayangimu'

Hatiku tersentuh melihat kondisinya hingga aku menangis dan dia pun menangis lalu berkata, 'Semoga Allah menyayangimu, Harim ibn Hayyan! Bagaimana kabarmu, saudaraku? Siapa yang memberitahumu tentang diriku?'

Saya, menjawab, 'Allah!'

Dia berkata, '*La Ilâha illa Allâh* (Tiada tuhan selain Allah)

سُبْحٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

"*Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.*" (QS. al-Isrâ' [17]: 108)

Saya kaget ketika dia menyebut nama saya dan mengenali saya. Padahal, demi Tuhan, saya belum pernah melihat dia dan dia belum pernah melihat saya. Karena itu, saya bertanya kepadanya, 'Dari mana Anda mengenal nama saya dan nama ayah saya, padahal saya belum pernah melihat Anda sebelum ini?'

Uwais al-Qarni menjawab dengan ayat al-Quran,

نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"*Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 3)

'Ruhku mengenal ruhmu. Mereka sudah saling bicara. Sesungguhnya ruh memiliki 'jiwa'-nya sendiri sebagaimana makhluk hidup. Sesungguhnya orang beriman saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Mereka saling mencintai dengan

ruh Ilahi, meskipun mereka tidak saling berjumpa, tidak saling mengenal dan tidak saling bercengkerama, meskipun tempat tinggal mereka jauh.'

Saya berkata, 'Mohon beritahukan kepada saya tentang hadis Rasulullah saw. yang dapat saya hafal darimu.'

Uwais berkata, 'Saya tidak berjumpa dengan Rasulullah saw. dan saya bukan sahabat beliau. Tapi saya melihat (mengenal) orang-orang yang melihat (mengenal) beliau. Para sahabat memberitahu tentang hadis Rasulullah saw., sebagaimana yang sampai kepada kalian. Namun saya tidak suka untuk membuka perkara ini. Saya tidak ingin menjadi ahli hadis (*muhaddits*), kadi (hakim) dan mufti (pencetus fatwa). Aku tak suka diriku sibuk dengan manusia, wahai saudaraku Harim ibn Hayyan.'

Saya berkata, 'Bacakan kepada saya ayat-ayat al-Quran yang saya dengar langsung dari Anda. Sungguh saya sangat mencintai Anda di jalan Allah swt. Mohon doakan saya dan beri saya wasiat yang dapat saya jaga.'

Uwais berdiri dan meraih tangan saya, lalu berdoa,

أَعُوْذُ بِالسَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.'

Uwais kemudian terisak dan menangis, lantas berkata, 'Duhai Tuhanku! Perkataan yang paling bernar adalah perkataan-Nya!

Perkataan yang paling jujur adalah perkataan-Nya. Perkataan terbaik adalah perkataan-Nya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنٰهُمَآ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللّٰهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

> "*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (QS. ad-Dukhân [44]: 38-42)

Uwais kembali tersedu sedan, kemudian diam. Saya memperhatikannya dan menyangka dia telah pingsan. Namun, kemudian Uwais berkata,

'Wahai Harim ibn Hayyan, ayahmu telah wafat dan sebentar lagi Anda akan meninggal dunia, wahai Ibnu Hayyan! Mungkin akan ke surga atau akan ke neraka. Adam dan Hawa telah meninggal

dunia, duhai Ibnu Hayyan! Nuh dan Ibrahim yang dikasihi Allah juga meninggal. Nabi Musa yang berbicnang dengan Tuhan (*Najiyyu ar-Rahman*) pun telah meninggal. Dawud yang menjadi khalifah Tuhan (*Khalifatu ar-Rahman*) juga telah meninggal dunia. Nabi Muhammad saw. utusan Allah telah wafat. Abu Bakar, khalifah kaum Muslimin, telah meninggal. Demikian pula saudara dan sahabatku, Umar ibn al-Khaththab telah wafat. Semoga Umar disayangi oleh Allah swt.'

Karena saat itu Umar masih hidup, saya berkata, 'Umar masih hidup. Beliau belum meninggal dunia.'

Uwais berkata, 'Allah telah memberitahuku. Jika engkau paham, engkau akan mengetahui apa yang saya katakan. Saya dan Engkau berada dalam bumi. Dan seolah-olah telah di dalamnya.'

Kemudian Uwais mengucapkan shalawat kepada Rasulullah saw. lantas berdoa dengan doa-doa ringan. Selanjutnya dia berkata, 'Inilah wasiatku untukmu, wahai Harim ibn Hayyan; engkau harus menjaga Kitabullah dan peninggalan orang-orang Muslim yang saleh. Saya bermaksud mengucapkan hal ini untuk diriku dan dirimu. Seyogianya engkau mengingat kematian, dan jangan sekejap matapun hatimu lupa akan kematian. Berilah nasihat kepada semua pemeluk agamamu. Janganlah engkau meninggalkan kelompok dan agamamu, agar engkau tidak terpisah dari agamamu dan tidak masuk neraka kelak.'

Selanjutnya, Uwais berdoa, Tuhanku, sesungguhnya orang ini menganggap dirinya mencintaiku karena-Mu. Dia mengunjungiku karena-Mu. Ya Allah, buatlah saya mengenali wajahnya di surga. Selama dia di dunia, jagalah dia di mana pun dia berada. Jadikanlah ia ridha meskipun hanya mendapatkan sedikit bagian dari dunia. Mudahkanlah baginya mendapat sesuatu yang Engkau berikan baginya di dunia. Jadikanlah dia mensyukuri nikmat yang Engkau

berikan kepadanya. Berikanlah dia balasan yang baik atas apa yang dia lakukan padaku.'

Usai berdoa, Uwais berkata kepadaku, 'Aku telah menitipkanmu kepada Allah swt. Semoga Allah memberimu keselamatan dan kasih sayang. Aku tidak akan bertemu denganmu setelah hari ini. Semoga Allah mengasihimu. Aku tidak suka pada ketenaran dan lebih suka pada kesendirian, maka jangan cari diriku lagi. Ketahuilah bahwa engkau ada di hatiku, meskipun aku tidak melihatmu dan kamu tidak melihatku. Ingatlah aku dan berdoalah untukku. Sungguh aku pun akan mengingatmu dan mendoakanmu, insyâ'allâh.'

Uwais meninggalkanku sambil menangis. Saya pun menangis. Saya memperhatikannya hingga dia masuk ke sebuah lorong. Setelah pertemuan itu, saya sering mencarinya dan bertanya tentang dirinya, tapi saya tidak menemukan seorang pun yang dapat mengabariku tentangnya.'"

3

Ar-Rabi' ibn Khatsim berkata, "Saya pernah mendatangi Uwais al-Qarni. Saya menemuinya sedang duduk usai shalat Subuh. Dalam hati, saya berkata, 'Saya tidak akan mengganggunya saat wirid.' Dia menetap di tempatnya kemudian berdiri melakukan shalat hingga datang waktu Zhuhur. Lalu, dia berdiri menjalankan shalat Zhuhur. Saya membatin lagi, 'Saya tidak akan mengganggunya hingga Ashar.' Dia shalat Ashar kemudian shalat Maghrib.

Saya berkata lagi dalam hati, 'Dia pasti akan pulang dan berbuka puasa.' Ternyata dia tetap di tempatnya hingga shalat Isya'. Saya menduga-duga, 'Dia kemungkinan akan berbuka puasa setelah Isya'.' Nyatanya dia tetap berada di tempatnya hingga shalat Subuh, kemudian duduk. Matanya mulai mengantuk, tapi Uwais berusaha tetap terjaga dan berkata, 'Ya Allah! Aku berlindung

padamu dari mata yang tidur, dari perut yang tidak pernah merasa kenyang.' Saya berujar, 'Sudah cukup bermanfaat bagiku dengan mencermatinya.'" Lalu saya pulang.

4

Uwais al-Qarni ra. berkata, "Ini malam rukuk." Lantas dia menghidupkan seluruh malam itu dengan rukuk. Di hari lain, dia berkata, "Ini malam sujud." Lalu, dia menghidupkan seluruh malam itu untuk sujud.

5

Diriwayatkan dari Hasan ra., Rasulullah saw. bersabda, "*Ada orang-orang dengan jumlah lebih banyak dari Bani Rabi'ah dan Mudlar*[24] *kelak akan masuk surga karena syafaat seorang laki-laki dari umatku. Maukah kalian aku beritahu nama lelaki itu?*"

Orang-orang menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullullah!."

Rasulullah saw. bersabda, "*Lelaki itu adalah Uwais al-Qarni.*"

Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Umar! Apabila engkau menemukannya, sampaikan salamku untuknya, berbincanglah dengannya hingga dia mendoakanmu. Ketahuilah bahwa dia menderita penyakit kusta. Lalu dia berdoa memohon (kesembuhan) kepada Allah, kemudian Allah mengangkat penyakitnya. Lalu, dia berdoa kepada Allah (untuk dikembalikan penyakitnya), dan Allah mengembalikan sebagian dari penyakitnya itu.*"

Ketika Umar ibn al-Khaththab menjabat sebagai khalifah, Umar berkata di musim haji, "Mohon semua orang duduk kecuali yang berasal dari Qaran." Semua lelaki di hadapannya duduk kecuali satu orang. Lantas Umar memanggilnya dan bertanya, "Apakah Anda mengenal seorang di antara kalian yang bernama Uwais?"

---

24 Lih., *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr,* vol. 6, hlm. 337.

Orang itu menjawab, "Apa yang Anda inginkan darinya? Dia orang yang tidak dikenal, tinggal di rumah reot dan tidak bergaul dengan manusia."

Umar berkata, "Sampaikan salamku kepadanya dan mintalah dia untuk menemuiku."

Lelaki Qaran tadi menyampaikan surat Umar kepada Uwais yang berkenan datang menemui Umar.

Kepadanya Umar bertanya, "Apakah Anda Uwais?"

Uwais menjawab, "Ya, benar, wahai Amirulmukminin."

Umar berkata, "Sungguh, Allah dan Rasullah benar. Apakah Anda memiliki penyakit kusta, lalu Anda berdoa kepada Allah dan Allah mengangkat penyakit Anda itu. Lantas Anda berdoa kembali (agar dikembalikan) dan Allah mengembalikan sebagian penyakit Anda itu?"

Uwas menjawab, "Benar. Siapa yang mengabari Anda tentang hal itu? Demi Tuhan, tak ada yang mengetahuinya selain Allah swt."

Umar menjawab, "Yang memberitahuku Rasulullah saw. Beliau memerintahku untuk memohon kepada Anda berkenan mendoakanku. Karena beliau bersabda tentang lelaki yang memasukkan ke surga dengan syafaatnya orang-orang yang jumlahnya lebih banyak dari Bani Rabi'ah dan Mudhar. Beliau menyebut nama Anda sebagai lelaki itu."

Kemudian Uwais mendoakan Umar, lantas berkata, "Wahai Amirulmukminin, saya punya keperluan kepada Anda berupa permohonan untuk menyembunyikan kabar tentang diri saya dan izinkan saya untuk beranjak dari tempat ini."

Umar mengabulkan permohonannya. Lantas Uwais tetap tersembunyi dari umat manusia. Lalu dia terbunuh dan mati syahid di hari Nahawan.[25]

25 Yang tepat, Uwais mati syahid di perang Shiffin di hadapan Ali ibn Abi Thalib ra. sebagaimana tercatat di kitab-kitab sejarah dan biografi. Lih., *asy-Syadzrât,* vol. 1, hlm. 46; Lih., *al-Khabar,* hlm. 162.

2. Majnun dari Bani Amir

6

Majnun dari Bani Amir adalah salah satu orang gila yang paling terkenal. Kabar tentangnya jelas dan mudah dicari. Bahkan kegilaannya lebih terkenal daripada namanya sendiri. Justru bila namanya disebut atau dinisbatkan pada ayahnya, menjadi tidak jelas. Orang-orang hanya berkata, "Majnun berkata ini. Majnun Bani Amir berbuat itu. Dan lain sebagainya." Para penyair mencelanya karena terang-terangan menunjukkan kegilaannya seraya mereka memuji diri mereka sendiri yang secara diam-diam menyembunyikan kegilaannya.

Kami mendapatkan senandung syair dari Ali Sahal ibn Syahqur as-Sajazi sebagai berikut:

Sebenarnya Majnun tidak gila seperti keadaannya sekarang
melainkan mengalami sesuatu yang aku
dulu pernah seperti dia
Aku lebih unggul dari dia
karena dia
menampakkan kegilaannya sedangkan
aku menyembunyikannya

Saya mendapatkan senandung syair lain lagi sebagai berikut:[26]

Majnun Amir menunjukkan kegilaan dengan hasratnya
Sedangkan aku menyembunyikan hasrat kegilaanku,
maka aku mati dengan rasa gejolakku
Jika di Hari Kiamat ada seruan,
"Siapa yang dibunuh hasrat?" Aku akan maju sendirian

---

26 Bait berikut ciptaan Abu Bakar asy-Syibli di *Dîwân*-nya hlm. 99, dengan riwayat berbeda.

PERBEDAAN PENDAPAT SOAL NAMA MAJNUN

7

Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna yang berkata, “Majnun adalah Mahdi ibn al-Mulawwah ibn Mazahim ibn Qais ibn ‘Adi ibn Rabi’ah ibn Ja’dah ibn Ka’ab.”

Abu al-Abbas Muhammad ibn Yazid ibn ‘Abdul Akbar berkata, “Majnun adalah Qais ibn Mu’adz.”

KONDISI AWALNYA

8

Majnun Bani Amir ditanya, “Apa yang menyebabkanmu mencintai Laila?”

Majnun menjawab, “Ketika aku mulai masuk masa mudaku dan menginjak masa remaja, aku lepas dari ekor masa bermain (kanak-kanak). Aku menatap dekat para gadis muda dan aku menyeru mereka, sehingga mereka tunggang langgang. Aku guncang ikatan mereka, namun mereka tidak melawan. Tiba-tiba tali-tali gadis dari Bani ‘Udzrah mengikatku, cintanya membuatku lupa dan rindunya menggairahkanku.”

Lantas Majnun bersenandung:[27]

Aku hanya melihat Laila sekejap
Di bukit Mina saat ia melemparkan kerikil jamrah
Saat ia melempar, tersingkaplah bajunya
Terlihat ujung jemarinya dengan kuku-kuku bercat
Ketahuilah, Ummu Malik, ke mana engkau pergi
Arahku adalah mengikuti angin yang berembus

---

27 Lihat *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 79.

Karena Laila, aku terjaga hingga pagi seperti melihat subuh
dengan ketidakberdayaan menggapai bintang yang tenggelam di barat

Laila ditanya, "Apakah cintamu pada Majnun lebih besar daripada cintanya padamu?"

Laila menjawab, "Justru cintaku padanya (yang lebih besar)."

Laila ditanya, "Bagaimana bisa?" Laila menjawab, "Karena cintanya padaku terkenal. Sedangkan cintaku padanya tersembunyi."

10

Ibnu al-Kalabi menyebutkan bahwa Majnun, ketika mulai berupaya mendekati Laila, duduk di depan rumah Laila seharian sambil berbicara. Dia melihat Laila menolak dirinya dan menerima selainnya. Tingkah Laila ini membuatnya gundah. Laila mengetahui hal itu, lalu menerima Majnun dan berkata,

Yang ditampakkan pada manusia adalah yang menjengkelkan
Yang dirasakan pemiliknya menetap (di hati)[28]

Majnun terjatuh dan pingsan. Lalu dia senantiasa merasakan cinta, hingga hilang akal.

Ibnu Musahiq berusaha mempercayai orang-orang yang mengatakan Majnun telah gila. Ibnu Musahiq lantas mendatangi rumah penampungan orang gila. Di sana dia melihat seorang laki-laki telanjang. Ibnu Musahiq memberinya pakaian tapi justru disobek oleh orang gila itu. Ibnu Musahiq bertanya tentang orang gila itu, lantas diceritakanlah kisah di atas. Ibnu Musahiq memanggilnya,

28 Lihat *al-Aghânî,* vol. 2, hlm. 14.

tapi dia tidak menyahut sama sekali. Orang-orang lalu memberitahu Ibnu Musahiq, "Jika engkau ingin mengembalikan akalnya, sebutlah nama Laila."

Ketika Ibnu Musahiq menyebut nama Laila, akal Majnun kembali. Ibnu Musahiq merasa sedih dan berkata, "Saya akan menikahkan kalian berdua."

Majnun berjalan bersama Ibnu Musahiq menuju kabilahnya Laila. Ketika kabilahnya Laila mendengar kabar tentang Majnun mereka mengangkat senjata dan berkata, "Orang gila tidak boleh masuk ke kabilah kami."

Ibnu Musahiq memberi jaminan seribu unta untuk mereka, namun mereka menolak. Karena itu, Majnun kembali gila. Sementara Laila dinikahkan oleh ayahnya dengan anggota kaumnya sendiri. Hal itu mengacaukan hati Majnun dan terciptalah syair berikut ini:[29]

Demi Allah! Demi Allah! Aku bekerja keras
memikirkan apa sebenarnya dosaku pada Laila, aku heran
Demi Allah aku tidak tahu, mengapa engkau memutusku
Dosa apa yang aku perbuat padamu, Laila?
Haruskah aku potong pertalian, yang kematian ada di baliknya?
Ataukah kuminum air liur kalian yang tak pantas diminum?
Haruskah aku pergi menyendiri hingga tak punya tetangga?
aku harus berbuat apa atau aku tunjukkan kegilaanku hingga tak sadar?
Apakah suara kita masih dapat bertemu setelah kita mati
Saat di balik kita, kuburan dengan tanah menggunduk?
Dibawah naungan bunyi tulangku yang basah

29 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 45 dengan riwayat yang berbeda.

Meski aku hanya seutas tali, suara Laila akan selalu bergema dan berisik

KABAR TENTANG MAJNUN

11

Hisyam ibn Muhammad al-Kalabi berkata, Saya diberitahu bahwa Majnun pernah mendatangi kampungnya Laila diam-diam. Majnun menuju perempuan yang mengetahui kisah kasihnya dengan Laila. Majnun mengadu pada perempuan tersebut tentang kegelisahannya dan kesabarannya yang menipis. Perempuan itu merasa kasihan pada Majnun dan berjanji pada menyatukan mereka berdua. Maka perempuan itu meminta izin pada ibunya Laila untuk berbicara dengan Laila. Ibu Laila mengizinkannya dan mempertemukan Laila dengan Majnun. Maka Majnun menangis dan mengadu. Begitu juga Laila, menangis dan mengadu. Majnun membuat syair untuk Laila, begitu pula sebaliknya. Ketika mereka hendak berpisah, Majnun menyatakan syair berikut ini:[30]

Jika rumah dekat, aku paksakan bisa datang
Jika jauh maafkan aku, jauh dekat aku takkan lupa
Jika kekasih berjanji, hasrat bertambah untuk menunggunya
Jika dia tidak berjanji, aku akan mati di atas janji

12

Al-Ashma'i berkata, Saya diberitahu bahwa keluarga Qais (Majnun) memberitahu ayah Qais, "Carilah dokter untuknya, barangkali dia dapat mengetahui kondisinya." Dokter didatangkan kepadanya dan memeriksanya. Setelah dokter tahu apa yang terjadi padanya, dokter pun meninggalkannya. Maka Qais bersyair,[31]

30 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 112
31 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 70.

Wahai dokter jiwa jika engkau memang dokternya
Lembutlah pada jiwa yang telah dikeringkan kekasihnya ini
Apa saja yang menumbuhkan cinta pada Laila yang menarikku
Selainnya hanyalah debu yang menaburkan sedih dari hatinya
Tapi aku memenuhi panggilan orang yang memanggilku
Meski aku hanyalah gema dari batu yang memantulkan jawaban
Apakah engkau akan mengusir jiwa hanya lantaran dia membencimu
Padahal sedikit sekali ia mendapatkan perhatian darimu

13

Al-Ashma'i mengatakan bahwa keluarga besar Qais berkata kepada ayahnya, "Sebaiknya engkau membawa Qais naik haji, lalu berdoa kepada Allah, semoga saja ia melupakan Laila. Ayah Qais pun membawa bersama Qais. Ketika dia sedang melontar jamrah ada suara yang memanggil dari kemah, "Wahai, Laila!" Saat itu juga, Qais jatuh dan pingsan. Lalu dia sadar dan menyatakan syair berikut ini,[32]

Seseorang menyeru ketika kami ada di bukit Mina
Bergejolaklah kegundahan kalbuku, orang itu tidak tahu
Ia memanggil nama Laila meski maksudnya orang lain
Tapi aku merasa Laila beterbangan di kalbuku
Jika ia disebut maka hatiku berdekam mendengarnya
Seperti burung saat kuyup oleh hujan yang turun

14

Junaid berkata, "Majnun dipenjara bersama Laila." Lalu, Majnun diperintah, "Keluarlah." Tapi Majnun menjawab, "Saya

32 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 162 dan 163.

tidak akan keluar, karena bersama kekasih di penjara lebih baik daripada perpisahan." Namun Majnun tetap dikeluarkan dari penjara. Orang-orang datang dan mendukungnya agar berada satu malam lagi di penjara bersama Laila. Lantas Majnun bersyair,

Malamnya pencinta bersama kekasih adalah siang
Hari-hari yang berlalu pun terasa sebentar

Majnun juga berkata,

Penjaraku bersama kekasih adalah surga Firdaus
Nerakaku bersama kekasih adalah cahaya hati

15

Abu Ubaidah berkata, "Saya diberitahu bahwa Said ibn al-Ash ibn Abi Rabi'ah bersahabat dengan Qais. Ketika melihat kondisi Qais dan apa yang dialaminya, Said berkata, 'Engkau telah mempermalukan dirimu dan kerabatmu, serta kau sudah dijuluki gila. Sekiranya engkau berupaya melupakan Laila, menyibukkan diri dengan perburuan dan bercengkerama dengan rekan-rekan, maka hatimu akan terhibur.'"

Qais Majnun menjawab, "Bagaimana aku melupakannya bila aku tidak melihat sesuatu kecuali bayangannya?" Lantas Qais bersyair:

Aku ingin melupakan Laila
Namun ia seolah menjelma dalam anganku dengan segala cara
Maka jangan kau permalukan aku, wahai Said!
Karena aku, demi Tuhan, hanya hancur sedikit

16

Khalid ibn Kultsum berkata, “Qais pernah berpapasan dengan dua orang pemburu yang telah mendapatkan rusa dan mengikat keempat kakinya. Ketika Qais melihat rusa tersebut memberontak dalam ikatan, Qais menangis dan berkata, ‘Lepaskanlah rusa itu.’ Para pemburu menolak. Qais kembali berkata, ‘Sebagai gantinya, untuk kalian ambillah dombaku.’” Dua pemburu itu menyerahkan rusa itu kepada Qais dan Qais menerimanya, lantas melepaskannya, seraya bersyair,[33]

Wahai yang senasib dengan Laila! Jangan kau pandangi aku!
Bunga air terjun tidak akan memujimu
Engkau serupa dengan Laila kecuali satu hal,
Engkau punya tanduk atau berkaki kecil

17

Ibnu al-Kalabi berkata, “Qais berbincang dengan sekelompok orang dari kaumnya. Mereka berkata, ‘Apakah cinta yang telah mengubahmu menjadi sedemikian kurus?’ Qais menjawab, ‘Demi Allah! Tak ada penyakit pada diriku selain cinta.’ Kemudian Qais pingsan.

Salah seorang dari kabilahnya berkata, “Ini bukan cinta melainkan kegilaan." Karena itu, Qais bersyair:[34]

Aku bercengkerama dengan sekumpulan orang;
berbincang bersama
Aku tersadar setelah sebelumnya tertimpa petaka
Aku pingsan saat aku bersama kalian
Hingga rekanku berkata, “Kamu gila”

---

33 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 195
34 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 224.

18

Katsir Izzah berkata, "Saya keluar ingin mengunjungi pamanku, tapi saya tersesat jalan. Ketika saya berjalan di padang pasir, saya bertemu seorang lelaki yang sedang duduk. Saya bertanya padanya (Qais), 'Engkau manusia atau jin?'"

Orang itu menjawab, "Saya manusia."

Saya bertanya lagi, "Mengapa engkau duduk di sini?"

Orang itu menjawab, "Aku memasang jebakan untuk rusa."

Saya kagum melihat buruannya. Saya menjalankan kendaraanku mendekatinya Ketika saya berbicara dengannya, tali pengikat rusa itu berguncang. Pria itu berdiri. Saya pun ikut berdiri. Sungguh, rusa yang di tangannya merupakan rusa yang bagus dan gemuk. Pria itu melepaskan tali pengikat rusa itu dengan lembut, lalu mencium leher dan kedua matanya, lantas membebaskannya, seraya bersyair:[35]

Pergilah ke tanah Tuhan, engkau aman dalam perlindunganku.
Sampaikan salamku untuk Laila dengan lehermu, perutmu,
suaramu dan kedua matamu.
Janganlah takut mendapatkan perlakuan buruk dariku
Selama merpati masih berkicau di dahan-dahan

Saya kagum dengan apa yang kulihat, maka saya memutuskan untuk menemaninya. Di keesokan harinya, pria itu bangun pagi. Saya pun bangun pagi. Dia mengikat rusa, lalu yang diikat memberontak dan dia berdiri, begitu juga dengan saya, lalu terjadi pada rusa itu apa yang telah terjadi kemarin. Dia memperlakukan rusa itu, sebagaimana rusa sebelumnya. Pria itu berjalan tidak jauh, lalu memperhatikan rusa itu dan bersyair:[36]

Wahai yang senasib dengan Laila! Jangan kau pandangi aku!

35 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 278
36 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 206-207, dengan riwayat dan urutan yang berbeda.

Aku hari ini temanmu yang sama-sama terasing
Matamu mata Laila. Lehermu pun leher Laila.
Hanya, tulang dengkulmu saja yang lembut.
Jangan kau berterima kasih padaku karena apa yang kuperbuat padamu.
Engkau bebas. Jika berterima kasih, sampaikanlah pada Laila
Jika aku menyerupakanmu dengannya tapi tidak membiarkanmu selamat, maka saya bukanlah kekasihnya di kehidupan ini

Kemudian kami menjalani siang dan malam bersama. Di keesokan hari, dia bangun pagi, begitu pula dengan saya. Lalu, dia berbuat sebagaimana yang telah diperbuat sebelumnya. Ketika kami menghadapi rusa, dia melakukan apa yang telah dia lakukan, kemudian melepaskannya, lantas bersenandung,

Keterasingan rusa mengingatkanku pada Laila
Dia memiliki dua mata, leher dan kesendirian Laila
Air mataku mengalir mengingatnya
Kegundahan hati pun sembuh berkat air mata yang mengalir

Saya berkata, "Demi Tuhan dan ayahmu! Alangkah mengagumkan engkau!"

Pria itu memandangku dan bersyair,[37]

Tercelakah pencinta yang galau melihat orang yang dicintai serupa (dengan rusa) dalam hal keterikatannya dengan tali?
Ketika pencinta mendekati rusa, dia teringat kesedihannya, lantas pencinta hanyut dan merindukan apa yang telah dilihatnya
ia bergejolak berubah pikiran untuk tidak menyembelih rusa

37 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 212, dengan riwayat berbeda.

hingga pencinta melepasnya demi Laila
Jangan mencela dia, karena hari ini terbakar perasaan
Yang tak pernah berkurang kecuali justru terus berkobar

Pria itu berkata, “Demi Allah! Saya mengalami hal itu”.

Ketika pria itu berjumpa dengan pengendara kuda, dia berkata, “Ya Allah! Aku memohon kepadamu yang lebih baik daripada yang dimilikinya!”

Lantas ada penunggang unta yang datang dan berhenti di hadapan Qais dan berkata, “Datanglah melayat, wahai Qais!”

Qais bertanya, “Melayat siapa?”

Penunggang unta itu berkata, “Laila.”

Qais berdiri dan berjalan menuju untanya, demikian pula diriku. Kami memacu unta-unta kami hingga sampai ke suatu kampung.

Qais bertanya, “Mohon beritahu saya di mana kuburan Laila?”

Yang ditanya menunjukkan suatu kuburan yang masih baru diuruk dan masih basah. Seketika itu pula, Qais langsung bersimpuh di hadapan makam itu, menciuminya dalam waktu yang lama dan mengecupnya sambil bersyair:[38]

Wahai makam Laila!
Seandainya kami persaksikan engkau,
niscaya kaum perempuan akan meratapimu,
dari bangsa Arab maupun non Arab.

Wahai makam Laila!
Engkau takkan pernah menampung orang semisal Laila dalam kesucian dan kemuliaannya.

Wahai makam Laila!

---

38 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 255.

Muliakanlah tempatnya Laila meskipun kami tidak hidup
bersamanya itu akan menjadi anugerah bagi kami

Wahai makam Laila!
Sesungguhnya di dada terdapat kesedihan, saat diri tak kuasa lagi menelan ludah

Selanjutnya Qais berteriak dan mati. Saya bersama pengendara unta tadi menguburnya. Untuk Qais, lantas saya bersyair,

Aku akan menangisi kalian berdua selama aku masih hidup
Jika aku mati, aku bahagia sudah mendapati apa yang kalian rasakan

19

Majnun ditanya, *"Apakah Engkau mencintai Laila?"*
Majnun menjawab, *"Tidak"*
Penanya kembali bertanya, *"Mengapa?"*
Majnun menjawab, *"Karena cinta hanyalah tali penghubung, sementara tali itu sendiri telah hilang.*
Kini Laila adalah aku dan aku adalah Laila."

20

Abu Bakar Muhammad ibn al-Mundzir adh-Dharir menyenandungkan syair milik Majnun berikut ini,[39]

Aku terbayang Laila dan hatiku penuh cinta
jarak sangat jauh berkunjung susah
Hasrat selalu abadi bagi para pencinta
Dan cintaku pada Laila, selalu baru selama aku bernyawa

39 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 101.

SYAIR RAYUAN MAJNUN:

21

Al-Ashma'i berkata, "Majnun dari Bani Amir bukanlah orang gila. Hanya saja di dalam dirinya terdapat kedunguan seperti yang dialami Abu Hayyah an-Namiri." Majnun seorang penyair besar yang salah satu syairnya berbunyi:[40]

Duhai yang membuatku menangis, tertawa, mati dan hidup!
Duhai yang perkaranya adalah perintah!
Engkau tinggalkan aku mendengki kengerian, saat melihat dua orang saling mengasihi tidak gelisah pada ketakutan.
Wahai rasa cinta yang menambahkan aku gelora setiap malam
Wahai kekasih yang menentramkan!
Janjimu berjumpa di Hari Kebangkitan
Wahai pengabai Laila! Engkau telah menjedaku dengan jarak dan menambahkan sesuatu yang tidak pernah dilakukan pengabai!
Aku tertegun pada sikap waktu terhadapku dan terhadap Laila
Setelah semua yang terjadi di antara kami, waktu tenang begitu saja

22

Al-Ja'ad ibn Uqbah al-Jurmi yang menyenandungkan syair ciptaan Majnun Bani Amir, yaitu Qais ibn Mu'adz sebagai berikut,[41]

Aku berdoa pada Tuhannya manusia dua puluh kali haji
Siang malam, dalam keramaian atau saat sendirian
Agar Laila mendapat cobaan seperti yang kurasa

40 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 131.
41 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 299.

Sehingga dia tahu keadaanku dan tersentuh dengan yang kualami
Tapi Allah tidak mengabulkan doaku dan tidak membangunkan hatiku
Justru kian bertambah hingga aku terjaga sendiri
Wahai Tuhan! Buatlah ia mencintaiku dan sembuhkan aku dengannya
dan istirahatkan aku dari sesuatu yang mengeraskan hatiku

23

Saya mendengar Abu Bakar Muhammad ibn al-Mundzir adh-Dharir berkata: Ada seorang laki-laki yang berpapasan dengan Majnun Bani Amir yang tampak sedang meracau.

Lelaki itu bertanya, “Bagaimana kabarmu?”

Majnun menjawab dengan syair,[42]

Aku mengalami kekecewaan atau penyakit cinta gila
Jauhilah aku, agar kamu tidak mengalami yang kualami

24

Ibnu al-A’rabi berkata: Salah satu syair bagus ciptaan Majnun ibn Amir berbunyi,[43]

Orang-orang berkata aku tidak butuh Laila,
padahal aku kecewa dengan Laila dan aku tak lagi sabar
Sebab Laila begitu indah hingga masa selalu berbuat baik
dan menyirami Laila setelah umur sendiri berakhir
Aku menghasratkan Laila dan aku kecewa padanya
Hasrat dan kecewa; bagaimana menyatukannya dalam satu dada

42 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 310.
43 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 325.

25

Gharra' binti al-Faqa'i al-Bashriyyah menyenandungkan syair Majnun berikut ini,[44]

Aku berjalan menjauhi rumah Laila,
aku tersakiti karenanya, tapi hatiku haus cinta
Hatiku ada di rumah Laila. Tapi adakah bagiku jalan menuju hatiku dan rumahnya?
Andai saja hujan bersedia turun, maka dengan rahmat-Nya hujan bersedia menjawabku

26

Salah satu syair indah Majnun Bani Amir berbunyi,

Orang-orang berkata, "Majnun gila karena cintamu (Laila)."
Sungguh indah kegilaan dan ikatan cinta Majnun padanya
Tapi tak ada baiknya dalam cinta,
yang geloranya memendam kesendirian dan kepedihan

27

Syair Majnun yang lain adalah,[45]

Mereka bilang "Engkau tergila-gila pada Laila."
Aku jawab, "Cinta adalah penyakit yang lebih parah dari gila."

Majnun disebut gila karena cinta. Cinta telah menjadikannya gila. Majnun pernah bersyair,[46]

Aku tergila-gila pada Laila, tapi dia tergila-gila pada selainku
Orang lain dibuat gila memikirkan kami, sedang kami tak menginginkannya

---

44 Syair tersebut dinisbatkan kepada Majnun. Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 327 dengan riwayat yang berbeda.

45 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 281, dengan riwayat berbeda.

46 Bukan termasuk *Dîwân al-Majnûn.* Bait syair tersebut terdapat di *Dîwân asy-Syibli*, hlm. 162. Namun bukan termasuk riwayat yang dinisbatkan pada pembuatnya.

28

Syair karya Majnun yang lain berbunyi,[47]

Orang-orang mendatanginya membacakan ta'awuzh dan rukyah
Mereka menyirami Majnun dengan air dari penyakit yang sering kambuh
Mereka berkata, "Majnun mendapat tatapan mata dari jin."
Jika waras, mestinya mereka berkata,
"Majnun mendapat tatapan mata dari seorang manusia."

29

Sebagian dari syair Majnun adalah:[48]

Para pencela mengucapkan celaan untukku
Pada teriakan mereka, ada kedamaian yang kurasakan
Mereka berkata, "Jika kau mau, sabarlah menghadapi Laila!"
Kepada mereka aku berkata, "Aku tak mau."
Bagaimana tidak, cintanya lekat di hatiku, seperti sauk terkait pada tali
Ia memiliki cinta yang singgah dari hatiku
Yang takkan pernah habis meski terus dicela

30

Syair lain dari Qais ibn Mu'adz berbunyi,

Apakah kepergianku dari kalian beberapa malam membuat Laila sakit?
Padahal engkaulah Laila yang sungguh menambahku kian sakit
Kesalahan mereka padaku engkau hitung satu dosa, wahai Laila,

---

47 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 173.

48 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 42.

Tapi aku tak pernah menghitung dosa-dosa mereka padaku
Jika engkau mau, saya haramkan perempuan selain dirimu
Jika engkau mau, saya tidak akan pernah minum air segar
Esok akan banyak orang menangis dari golongan kami
dan kalian
Rumahku pun semakin jauh dari rumah-rumah kalian

Abdullah ibn Khalaf menyenandung syair karya Majnun Bani Amir berikut ini,[49]

Wahai yang serupa Laila (rusa)!
Sungguh Laila sedang sakit,
sedangkan engkau sehat bugar, maka itu mustahil
Aku berkata kepada rusa yang bersua denganku
di padang tandus,
"Apakah engkau saudara Laila?"
Lalu ada yang berkata,
Meski memang Laila bukanlah rusa,
Rusa-rusa itu yang menye rupai Laila

Salah satu syair terkenal Majnun adalah,[50]

Aku teringat olehmu ketika jamaah haji menyeru talbiah di
Mekah,
hatiku berkeliaran kepada Laila
Saya katakan kami berada di Tanah Haram
Di sana hati kuikhlaskan untuk Allah
Aku bertobat kepadamu wahai Dzat Pengasih

49 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 125
50 Lih., *Dîwân al-Majnûn,* hlm. 64.

Aku bersalah dan dosa terus bertambah
Adapun dengan hasratku pada Laila dan
kesukaanku mengunjunginya, aku tidak bertobat

3. Abu Atha' Said al-Majnun, alias Sa'dun

Sa'dun adalah pria asal Bashrah.[51]

33

Atha' as-Silmi berkata "Kami di Bashrah tak mendapatkan air hujan. Karena itu kami keluar untuk melakukan shalat Istisqa' (shalat memohon hujan), tiba-tiba berjumpa dengan Sa'dun si gila.

Ketika melihatku, Sa'dun bertanya, "Atha'! Hendak pergi ke mana engkau?"

Saya menjawab, "Kami keluar untuk shalat Istisqa`."

Sa'ad bertanya, "Apakah engkau shalat itu dilakukan dengan hati yang melangit ataukah dengan hati kosong?"

Saya menjawab, "Dengan hati yang melangit."

Dia berkata, "Jangan pamer! Sesungguhnya Yang Maha Pengamat dapat melihat."

Saya berkata, "Yang ada hanyalah apa yang saya katakan kepadamu. Mari memohon hujan bersama kami!"

Sa'dun menengadah ke arah langit dan berkata, "Saya tidak akan bersumpah kepada-Mu kecuali Engkau menurunkan hujan kepada kami."

51 Lih., *Shifat ash-Sahfwah,* vol. 2, hlm. 512. Dia termasuk orang pintar yang gila di Baghdad. Sebagian syair dan kabar tertangnya di catat di *al-Fawât,* vol. 2, hlm. 48. Dia wafat pada tahun 190 H.

Lantas, Sa'dun bersyair:
Wahai Dzat yang acapkali dimohon selalu mengabulkan,
dan dengan keagungan-Nya tercipta awan.
Wahai Dzat yang berbicara kepada Musa yang percaya,
Benar-benar bicara lalu mengilhamkan jawaban.
Wahai Dzat yang mengembalikan Yusuf setelah sengsara,
kepada (Ayyub) yang telah menangis begitu lama
Wahai Dzat yang secara khusus mengutus Ahmad,
Memberinya kerasulan dan kitab.

"Berilah kami hujan." Katanya.

Tiba-tiba langit penuh dengan air hujan sampai pekat layaknya malam.

Saya berkata, "Mohon tambahkan kepada saya (anugerah itu)."

Dia menjawab, "Timbangan ini sudah cukup sebagai persediaan."

Kemudian Sa'dun bersyair,
Maha suci Dzat yang senantiasa memiliki bukti
Yang tegak pada makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya!
Mereka tahu bahwa Dia adalah raja mereka,
Sifat manusia takkan mampu mencapai sifat-Nya.

34

Atha' berkata, "Saya melihat Sa'dun pada suatu hari berjemur di bahwa sinar matahari dan auratnya terbuka."

Saya berkata kepadanya, "Tutuplah, wahai orang bodoh!"

Sa'dun berkata, "Bukannya engkau juga memiliki yang seperti ini?"

Saya pun membenarkannya.

Pada hari yang lain, Sa'dun lewat, sementara saya sedang memakan buah delima di pasar. Dia menjewer telingaku dan berkata, "Siapa yang bodoh di antara kita? Aku atau kamu?"

Lantas Sa'dun bersyair:

Aku lihat setiap orang tahu aib orang lain,
tapi buta pada aib yang ada pada dirinya
Tidak elok orang yang samar terhadap aibnya sendiri
Tapi jelas buatnya aib saudaranya
Bagaimana mungkin aku melihat aib orang lain, sedangkan aibku sendiri menganga
Tidak ada yang tahu akan keburukan-keburukan orang lain kecuali orang bodoh

35

Abdullah ibn Suwaid berkata: Saya melihat Sa'dun si Gila memegang arang dan menulis syair berikut ini di tembok tua yang hendak roboh,

Wahai yang melamar dunia untuk dirinya sendiri!
Sesungguhnya setiap hari dunia punya kekasih
Alangkah buruknya sikap dunia pada para pelamarnya
Dunia membunuh mereka dengan sengaja satu per satu
Sang suami menikahi dunia
tapi ia di tempat lain memiliki pengganti untuk suaminya
Aku terperdaya
Cobaan menderaku sedikit demi sedikit
Siapkanlah bekal untuk kematian,
karena penyerunya telah memanggil, "Mari berangkat, mari berangkat!"

Ismail ibn Khalid ibn Nashr al-Qusyairi berkata, "Pernah suatu ketika Sa'dun Gila mengunjungi kami. Pada suatu malam, saya mendengarkan doanya sebagai berikut, 'Kepada-Mu, hati orang-orang yang makrifat tunduk. Untuk-Mu, cita-cita para pengharap ditujukan.'"

Kemudian Sa'dun bersyair:

Jadilah hamba yang mencintai pengabdian pada Tuhan
Sesungguhnya para pencinta adalah hamba bagi kekasihnya

Ismail ibn Atha' al-Aththar berkata: Saya berpapasan dengan Sa'dun Gila dan tidak mengucapkan salam kepadanya. Dia melihat ke arahku sambil bersyair,

Wahai orang yang sengaja tidak mengucapkan salam!
Salam tidak membahayakan orang yang mengucapkannya.
Sesungguhnya salam adalah ucapan selamat yang baik.
Salam tidak membebankan dosa pada pengucapnya.

Tsabit ibn Abdullah berkata: Saya mendapatkan syair dari Sa'dun yang besifat deskriptif berikut ini:

Saudaraku! Pahamilah sifat pelaut
Mereka mengendarai keutamaan di pinggir
Sebagian gadis yang baik diberi nikmat wajah yang menungguli cahaya pagi
Kebaikan mereka semerbak meliputi
Kemuliaan mereka benar-benar kemenangan
Saya mendeskripsikan mereka sebagai orang muda
Mereka diberi nikmat dan petunjuk, serta, pantat indah;

Dengan rambut hitam lebat berhias cantik dan mata yang menyihir hati pencela
Dan pelipis di atas tengkuk yang dilumuri kasturi seperti tulisan huruf nun di kertas putih.
Jika dia dalam bahaya, semua kebaikan bingung
Jika dia gembira, para penggembira merindukannya
Dia berkata, "Gadis telah diberi nikmat tersebut
Ketahuilah, wahai pemuda, apakah cintaku benar"
Kenikmatanku belum sempurna semuanya
Hasratnya telah menghilangkanku seperti minuman rehat

39

Atha' ibn Khalid mendapat senandung syair dari Sa'dun semacam ini:

Wahai orang yang kakinya diikat, siapa yang mengikatnya?
Sumpah seorang perindu lah yang mengikatnya
Janganlah menghina orang fakir yang putus asa
Ia yang layaknya kulit di bawah pelana
Tetapi hujan turun saat ia berdoa
Rumput tumbuh ketika menangis dan mendekat pada Ilahi
Katakan kepada orang yang tidur, "Bangunlah dari lelap kalian!"
Demi Allah! Tuhan telah memberiku semua cinta

40

Atha' ibn Khalid berkata, "Saya mendengar Sa'dun berkata sambil menengadahkan kepala ke langit, 'Kepada-Mu, makhluk-Mu takut. Ke arah-Mu, aku berlari dari hukuman-Mu."

Kemudian Sa'dun menghela nafas dan bersyair:

Wahai orang yang kakinya diikat, siapa yang mengikatnya?
Sumpah seorang perindu lah yang mengikatnya

41

Al-Fatah ibn Salim berkata, "Sa'dun adalah orang yang suka berkelana dan fasih berkata-kata. Pada suatu hari, saya melihatnya di Fusthath berdiri di pengajian Dzun Nun."

Sa'dun berkata, "Wahai Dzun Nun! Kapan hati menjadi pemerintah setelah sekian lama menjadi tawanan?"

Dzun Nun menjawab dengan sebuah syair:

Jika Tuhan yang Mahatahu telah merasuk dalam kalbu,
maka tak ada yang tampak dalam hati selain Dia

Tiba-tiba Sa'dun berteriak, lalu jatuh dan pingsan. Saat tersadarkan diri, Sa'dun bersyair:

Tak ada guna mengadu selain kepada tempat mengadu (Tuhan)
Tapi kalau tak ada kesabaran, mengadulah

Kemudian Sa'dun mengucapkan "*Astaghfirullâhal azhîm lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh* (Saya memohon ampun kepada Allah. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah swt.)"

Selanjutnya dia berkata, "Wahai Abu al-Faidh! Sesungguhnya ada sebagian hati yang beristighfar sebelum melakukan dosa."

Abu al-Faidh menjawab, "Ya. Itu adalah hati yang diberi pahala sebelum melaksanakan ketaatan. Orang-orang yang memiliki hati semacam itu adalah kaum yang hatinya disinari cahaya keyakinan."

Selanjutnya Abu al-Faidh berkata, "Allah swt. berfirman kepada salah seorang nabinya, '*Jadilah milik-Ku dengan seluruh dirimu, niscaya Aku akan menjadi milikmu. Katakanlah kepada orang-orang yang taat, 'Bila kalian tidak taat kepada-Ku, janganlah lantas menjauh dari-Ku!'*"

42

Ubaidillah al-Katib al-Hasyimi, seorang sastrawan jenaka, berkata, "Saya masuk ke pemandian umum tanpa sarung. Ternyata ada Sa'dun Gila sedang duduk di pojok. Ketika Sa'dun melihatku, dia berkata, 'Wahai orang bodoh! Ke mana rasa malu dan sopan santunmu pergi?' Lantas dia membuat syair:

Dalam perkataanku ada pesan dan kebijaksanaan
Aku tak pernah mengatakan perkara yang munkar
Wahai hamba Allah, takutlah pada Tuhanmu
Janganlah masuk pemandian umum tanpa sarung

43

Ismail ibn Aufa berkata: Kami duduk di pulau Bani Fulan sambil meminum anggur. Di antara kami ada orang tua yang bernyanyi,[52]

Peminum anggur tidak membahayakan dirimu
Tapi, jagalah bajumu dari orang yang hanya meminum air

Tiba-tiba ada yang berteriak, "Engkau telah berbohong, orang tua!" Lalu bersyair:

Anggur itu telah menghinakan peminumnya
Dan aku tak pernah melihat orang yang hina karena minum air

Kami menoleh ke arah suara orang teriak dan penyair tersebut. Ternyata dia Sa'dun si Gila.

44

Abi Atha' al-Banna' berkata, "Saya membangun gedung. Sebagian temboknya aku perbaiki. Tiba-tiba Sa'dun menulisinya dengan sepotong arang syair berikut ini:

52 Bait tersebut dikarang oleh Dzu Rammah. Bait selanjutnya dikarang oleh Ishaq ibn Suwaid. Lih., *al-Amâlî,* vol. 2, hlm. 46.

Bagaimana kabar penghuni kubur?
Urat-uratnya telah putus
Nyawa takkan lagi singgah di tubuhnya
Dia juga tidak menemukan kelembutan kekasih
Keindahan wajahnya telah memudar,
Di kuburan, persendiannya berhamburan
Tempatnya di majelis-majelis ditempati orang lain
Hartanya pun dibagikan kepada penerusnya
Hari senantiasa bermain dengan pemuda,
sementara kejernihan dan kehalalan harta sirna

45

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Saya melihat Sa'dun di sebuah pemakaman di Bashrah sedang bermunajat kepada Allah swt. dengan suara keras: '*Ahad! Ahad! (Wahai Tuhan Yang Maha Esa!).*'"

Saya ucapkan salam kepadanya dan dia berkenan menjawab salamku.

Kepadanya saya berkata, "Demi Dzat yang Anda bermunajat kepada-Nya, mohon berhentilah!"

Sa'dun berhenti bermunajat, lantas berkata, "Katakanlah apa maumu?"

Saya berkata, "Mohon berikan saya nasihat untuk saya ingat, atau sebuah doa!"

Sa'dun bersyair:

Wahai pencari ilmu, di sini, ya di sini
Sumber ilmu ada di dadamu
Jika engkau ingin tinggal di surga
Maka menangislah sampai air matamu bercucuran di janggutmu
Dan bangunlah saat para pejuang bangun
Lalu berdoalah sampai Dia berkata, "Baiklah, kupenuhi doamu"

Selanjutnya Sa'dun pergi sambil berdoa, "Wahai Penolong orang yang meminta tolong, tolonglah diriku!"

Saya berkata, "Lembutlah kepada dirimu. Semoga Allah melihatmu dengan penuh kasih sayang."

Dia melepaskan tangannya dari tanganku dan berlari sambil bersyair:

Salam bagi tempat yang baik! Salam!
Mata yang bertanya-tanya tidak akan tertidur.
Jika suatu hari kelopak matanya tertutup,
Sepercik api akan membangunkannya

Kemudian dia pergi meninggalkanku.

46

Malik ibn Dinar berkata, "Masyarakat Bashrah mengalami kekeringan dahsyat. Karena itu, kami melaksanakan shalat Istisqa', tapi langit justru semakin cerah. Saya menemukan Sa'dun di salah satu reruntuhan bangunan. Kepadanya saya berkata, 'Demi Dzat yang menciptakan Anda. Mohonlah hujan kepada Allah untuk kita semua!'"

Sa'dun menengadahkan kepalanya menghadap langit dan berkata, "Wahai Pencipta ruh dan jiwa! Wahai Pembuat awan dan angin! Wahai Pengubah malam dan pagi! Demi apa yang terjadi saat ini, mohon sayangilah hamba-Mu dan negeri-Mu! Janganlah Kau hancurkan negeri-Mu dengan dosa hamba-hamba-Mu."

Malik berkata, "Sebelum kata-kata Sa'dun selesai, langit menggugurkan airnya. Hujan deras mengguyur. Sa'dun keluar untuk mengambil air sambil bersyair:

Katakan pada duniaku, "Menjauh dan berpalinglah dariku!
Jika engkau melihatku, maka aku tidak melihatmu.
Dekatilah, milikilah cinta selainku

Aku telah terlena pada cinta yang lain dari mu
Jika engkau menawan suatu kaum karena dosa,
Maka pergilah, karena aku bukan tawananmu.
Cukuplah bagiku pengetahuan akan Tuhanku
Itu saja yang ingin kukatakan, dan tak usah kau mengatakan apa-apa

"Wahai Pencipta ruh dan jiwa! Wahai Pembuat awan dan angin! Pengubah malam dan pagi!

Demi apa yang terjadi saat ini, mohon sayangilah hamba-Mu dan negeri-Mu! Janganlah Kau hancurkan negeri-Mu dengan dosa hamba-hamba-Mu."

— SA'DUN —

47
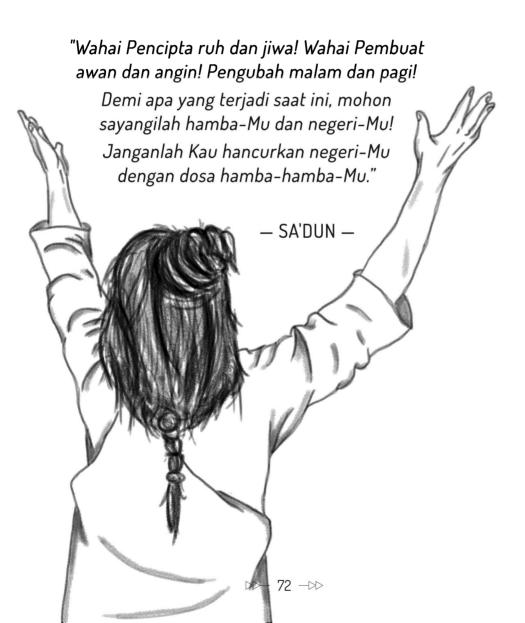
Muhammad ibn ash-Shabah berkata, Kami keluar dari Bashrah untuk shalat memohon hujan. Ketika kami berada di padang pasir, kami menemukan Sa'dun sedang berjemur dengan mengenakan mantel wol. Waktu dia melihat kami, dia berkata,

"Hendak ke mana kalian?"

Kami menjawab, "Kami hendak shalat memohon hujan".

Sa'dun bertanya, "Dengan hati yang membubung ke langit atau dengan hati kosong?"

Kami menjawab, "Dengan hati yang membubung ke langit".

Sa'dun berkata, "Duduklah di sini dan mintalah hujan."

Kami duduk hingga matahari semakin meninggi, namun langit justru tambah cerah dan matahari semakin panas. Kepada kami, Sa'dun melihat, lalu bertanya,

"Wahai para pahlawan! Bila hati kalian membubung ke langit, niscaya kalian akan diguyuri air hujan."

Selanjutnya, Sa'dun mengambil air wudhu, shalat dua rakaat, kemudian memandangi langit dan berkomat-kamit tanpa bisa kami dengar. Demi Allah! Sebelum komat-kamitnya selesai, langit bergemuruh, halilintar menyambar-nyambar dan kami diguyuri hujan deras. Saya bertanya kepada Sa'dun tentang perkataan yang diucapkannya dan Sa'dun berkata: Pergilah dariku. Sesungguhnya hati ini selalu merindu, bergemuruh, mengenal, mengetahui dan beramal, serta kepada Tuhannya berserah diri.

Kemudian Sa'dun menyatakan suatu syair:

Janganlah berpaling dan bertindak keterlaluan
Berjalanlah menuju Dia Yang Maha Dermawan
Hidup tak lebih daripada bertetangga dengan kaum,
Yang telah meminum cinta kasih yang sepatutnya

Muhammad ibn ash-Shabah membaca jubah Sa’dun ditulisi syair berikut ini:

Wahai dosaku, telah lama tangisku untukmu
Engkau jadi sebab sedihku, dan hilangnya gembiraku
Dalam catatan amalku ada banyak hal-hal ajaib
Andai saja aku tak menemui itu semasa hidupku
Pandangan mata menuntunku ke kekeliruan,
Tapi mengapa aku masih saja meneruskan pandangan karena hawa nafsu
Pembaca al Qur'an yang, namun menyandinginya dengan maksiat
Di langit, namanya tertulis sebagai hamba yang tukang pamer saja

Dzun Nun al-Mishri keluar menuju kuburan Abdullah ibn Malik. Di sana dia melihat seorang orang yang bila melihat suatu makam yang amblas, dia berhenti. Dzun Nun mendekati orang itu. Ternyata dia Sa’dun.

Untuk memastikan Dzun Nun bertanya, “Apakah Anda Sa’dun?”

Orang itu menjawab, “Ya. Saya Sa’dun.”

Dzun Nun bertanya, “Apa yang Anda lakukan di sini?”

Sa’dun menjawab, “Orang yang menanyakan apa yang saya lakukan adalah orang yang mengingkari apa yang saya lakukan. Jika orang tersebut mengetahui apa yang saya lakukan, apa gunanya dia bertanya?”

Dzun Nun berkata, “Sa’dun! Mari kita menangisi badan ini sebelum ia hancur.”

Kemudian Sa'dun mengais dan berkata, "Menangisi saat kedatangan di hadapan Allah lebih utama daripada menangisi badan. Jika ada kebaikan pada badan, maka kebaikannya di hadapan Tuhannya lebih banyak daripada kehancurannya. Jika ada keburukan pada badan, maka keburukannya di hadapan Tuhannya lebih buruk daripada kehancurannya di kuburan. Andai saja tubuh ini ditinggalkan dalam kondisi hancur di kuburan tanpa dibangkitkan dan diperhitungkan!

Wahai Dzun Nun, jika engkau masuk neraka, maka tidak ada gunanya bagimu bila ada orang lain yang masuk surga. Jika engkau masuk surga tidak berbahaya pula bagimu bila orang lain masuk neraka.

Dzun Nun! Allah swt. berfirman,

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

"*Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka*," (QS. at-Takwir [81]: 10)

Kemudian Sa'dun berteriak. "Ya Allah! Apa yang akan aku temui di catatan amal perbuatanku kelak?"

Seketika itu pula aku pingsan. Saat dia sadar kembali, dia mengusap wajahku dengan ujung bajunya sambil berkata,

"Dzun Nun, adakah orang yang lebih mulia darimu jika kau mati di tempat ini?"

50

Muhammad ibn ash-Shabah membaca syair yang tertulis di baju Sa'dun:

Wahai mataku, menangislah sebelum kepergianku
Sampai kelopak mataku bosan karena air mata yang terus mengalir
Berkabunglah atas kematian yang memang telah digariskan
Ratapilah diriku sebelum perpisahan tiba

51

Malik ibn Dinar berkata, "Saya memasuki tempat pemakaman di Bashrah dan berjumpa dengan Sa'dun di sana."

Kepadanya saya berkata, "Bagaimana kabarmu?"

Sa'dun menjawab, "Wahai Malik! Bagaimana kabar orang yang setiap pagi dan petang yang hendak melakukan perjalanan jauh tanpa persiapan dan perbekalan menuju Allah Yang Maha Adil?"

Kemudian, Sa'dun menangis keras dan saya berkata,

"Apa yang membuatmu menangis?"

Sa'dun berkata, "Demi Allah! Saya tidak menangis karena berambisi pada kehidupan duniawi, tidak pula karena cemas menghadapi kematian. Saya, sebaliknya, menangisi hari-hariku yang telah berlalu, di mana amal perbuatanku belum bagus. Mohon tangisilah aku! Demi Allah, bekalku masih sedikit, sedangkan padang pasir masih jauh dan rintangan sangat sulit diatasi. Saya tidak tahu, apakah saya akan masuk surga atau neraka."

Saya mendengarkan perkataan bijak darinya, lantas saya berkata, "Sesungguhnya orang-orang menganggapmu gila."

Sa'dun menimpali, "Dan engkau telah teperdaya oleh sesuatu yang telah memperdaya orang-orang yang hidup di dunia. Orang-orang menganggapku gila, padahal saya tidak gila. Sebaliknya, cinta

kepada Tuanku telah bercampur di dalam hatiku dan menyesakkan dadaku. Cinta itu telah mengalir di antara daging, darah dan tulangku. Demi Tuhan, saya telah terjangkiti cinta kepada-Nya."

Saya berkata, "Wahai Sa'dun! Mengapa engkau tidak bergaul dengan masyarakat?"

Sa'dun bersyair:

Menjauhlah dari orang-orang supaya mereka menyangkamu takut
Tak perlu kau menginginkan saudara, teman dan sahabat
Pandanglah manusia dari manapun kau suka
Maka yang akan kau lihat hanya kalajengking

52

Abdul Qudus ibn Abdul Warits al-'Aqili memasuki kota Bashrah untuk suatu keperluan dan saya berjumpa dengan Sa'dun yang berdiri di perempatan jalan membaca ayat al-Quran,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala*

wanita yang hamil dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya." (QS. al-Hajj [22]: 1-2)

Berulang kali Sa'dun membaca ayat tersebut hingga siang hari. Lalu dia memandang langit dan berkata, "Sulit bagiku (menyaksikan) orang-orang yang lebih sibuk dengan perdagangan duniawi daripada sibuk dengan perdagangan yang keuntungannya berada di hadapan-Mu."

Lantas, Sa'dun bersyair:

Seandainya tidak ada hal selain kematian, cobaan dan
terceraiberainya anggota tubuh dan daging, niscaya engkau,
wahai anak Adam, akan menangisi malapetaka masa bersama
semua orang yang bersukaria.

53

Abdullah ibn Khalid ath-Thusi berkata: Ketika Harun ar-Rasyid keluar menuju Mekah dia diselimuti dengan kain wol halus dari mulai lraq hingga kawasan Haram (Mekah). Ketika itu, Harun ar-Rasyid bersumpah tidak akan pergi haji kecuali berjalan kaki. Pada suatu hari dia bersandar pada tiang, karena kelelahan. Pada saat itu pula, Sa'dun menyalahkannya dengan cara mengungkapkan syair:

Kalahkanlah dunia hingga dia menaatimu.
Bukankah kematian akan mendatangimu?
Apa yang kau perbuat di dunia, sementara peneduh yang
condong cukup bagimu?
Ketahuilah, pencari dunia!
Tinggalkanlah dunia untuk demi kebaikanmu
Sebagaimana dunia dapat membuatmu tertawa,
ia juga dapat membuatmu menangis.

Tiba-tiba ar-Rasyid tersungkur dan pingsan sampai terlewat tiga waktu shalat

54

Dzun Nun al-Mishri berkata, ketika saya berada di salah satu gang di Mesir, berjumpa dengan Sa'dun si Gila. Dia memakai jubah wol baru bertuliskan suatu syair. Sa'dun memasukkan kepalanya ke dalam jubah itu. Kepadanya saya mengucapkan salam dan dia menjawabnya.

Kepada Sa'dun saya berkata, "Mohon berhenti sejenak dan izinkan saya melihat apa yang terdapat di jubahmu!"

Sa'dun berhenti dan saya membaca syair berikut ini di lengan kanan jubahnya:

Engkau telah bermaksiat kepada
Tuanmu, wahai orang yang bersuka cita.
Tak seharunya engkau bertindak demikian, wahai hamba!

Di lengan kiri jubahnya terdapat dua bait syair berikut ini:

Celakahlah orang yang memakan roti yang diberikan
Tuannya yang lembut.
Tapi dia menentang Tuhannya yang Maha Agung
dan Maha Penyayang

Di belakang jubahnya ada dua bait juga yang berbunyi:[53]

Setiap hari dia lewat mengambil bagianku,
menghilangkan dua kenikmatan[54] dariku dan ia berlalu
Nafsu, cukuplah maksiatmu dan bertobatlah.
Maksiat bagi hamba bukanlah sesuatu yang patut.

---

53 Bait tersebut terdapat di kitab *an-Nawâdir,* hlm. 222, dengan riwayat lain.

54 Dua kenikmatan yang dimaksud adalah nikmat makanan dan pernikahan

Di tangannya ditulis juga dua bait:
Wahai kedudukan tinggi yang tidak diharapkan.
Kami dari tanah, selamat jalan.
Sesungguhnya kehidupan ini sarana.
Dan bersama kematian, sama saja semua kedudukan.

Di tongkatnya juga terdapat syair yang berbunyi:
Berbuat baiklah dan takutlah terlalu asyik dengan dunia
Ketahuilah bahwa engkau setelah mati akan dibangkitkan
Sadarilah bahwa apa yang engkau lakukan akan diperhitungkan,
Dan apa yang engkau tinggalkan akan diwariskan.

Kepada Sa'dun saya berkata, "Engkau sangat bijak bestari. Engkau sama sekali tidak gila."

Sa'dun menjawab, "Organ tubuhkulah yang gila. Tapi hatiku sama sekali tidak gila." Setelah itu, Sa'dun berpaling pergi.

55

Dzun Nun al-Mishri bercerita, "Ketika saya tawaf di Baitullah pada suatu malam dan mataku mulai mengantuk, saya berjumpa dengan orang yang berada di sebelah Ka'bah dan berkata,

"Ya Allah! lnilah hamba-Mu yang miskin, yang menjauh dan membelot terhadap makhluk-Mu. Aku memohon segala hal yang dapat mendekatkanku kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan pengutusan-Mu terhadap nabi-nabi-Mu yang mulia untuk memberiku minuman dari piala cinta-Mu dan menyingkapkan hatiku dari tirai kebodohan supaya aku dapat terbang dengan sayap-sayap kerinduan menuju ke haribaan-Mu dan supaya aku dapat bermunajat kepada-Mu di tiang-tiang kebenaran-Mu di antara taman-taman keagungan-Mu."

Setelah itu, orang itu menangis. Bahkan saya mendengar tetasan air matanya yang jatuh menimpa batu. Kemudian dia tertawa dan pergi.

Saya mengikutinya dan berkata di hatiku, "Dia mungkin orang yang arif atau justru gila."

Tak berselang lama, dia keluar dari masjid menuju reruntuhan bangunan di Mekah. Tapi dia sempat menoleh ke arahku dan berkata, "Ada apa denganmu? Kembalilah? Tidakkah kamu perlu istirahat? Apa yang engkau lakukan?"

Saya berkata, "Yang saya ketahui semua makhluk adalah hamba Allah, anak hamba Allah. Siapakah namamu?"

Orang itu menjawab, "Saya diberi nama Abu Sa'dun".

Saya berkata, "Yang dikenal sebagai orang gila?"

Dia menjawab, "Ya."

Saya berkata, "Siapakah kaum yang kehormatannya engkau jadikan sebagai wasilah memohon kepada Allah?"

Dia menjawab, "Mereka adalah kaum yang berjalan menuju Allah swt. sebagaimana orang yang matanya telah ditancapi rasa cinta kepada-Nya dan hatinya hanya dihuni cinta kepada Tuhan."

Selanjutnya dia memperhatikan saya dan berkata, "Bukankah engkau Dzun Nun?"

Saya menjawab, "Ya, benar."

Sa'dun berkata, "Dzun Nun! Saya diberitahu bahwa engkau senantiasa memberikan wejangan. Mohon katakanlah kepadaku sesuatu yang menjadikanku mendapatkan pengetahuan."

Saya berkata, "Engkaulah orang yang lebih pantas diambil ilmunya."

Dia berkata, "Hak seorang penanya adalah jawaban." Selanjutnya Sa'dun membuat syair:

Hati orang-orang yang arif selalu merindu, hingga
mendapatkan tempat istirahat disamping-Nya
Hati mereka bersih dalam mencintai Tuannya dan cintanya itu
tidak akan pergi dari diri mereka

56

Musa ibn Bahar berkata: apabila Sa'dun si Gila merasa sangat lapar, maka dia arahkan pandangannya ke langit sambil berkata,

Akankah Engkau meninggalkanku, sementara Engkau telah
berjanji tidak akan menyia-nyiakan ciptaan-Mu?
Engkau pun telah menjamin rezeki dan memenuhi jaminanmu
itu, sebagaimana janji-Mu pula
Aku percaya pada-Mu, ya Allah.
Namun hati ini sebagaimana yang Engkau ketahui.

57

Isa ibn Ali berkata, "Pada suatu hari saya melihat Sa'dun sedang disakiti oleh anak-anak kecil. Maka saya usir anak-anak itu dan sebagian anak kecil tersebut berkata kepadaku, 'Dia mengaku melihat Tuhannya.'"

Saya pun bertanya kepada Sa'dun, "Apakah engkau mendengar apa yang dikatakan anak kecil tersebut?"

Sa'dun justru bertanya, "Apa yang mereka katakan?"

Saya jawab, "Mereka mengatakan engkau melihat Allah swt."

Sa'dun berkata, "Saudaraku, sejak saya mengenal Allah swt. saya tidak pernah kehilangan Dia." Lantas, Sa'dun bersyair:

Orang-orang menganggapku gila. Bagaimana saya lupa,
sedangkan saya punya hati terjaga?
Hati bergantung pada tangis dalam kegelapan
Kepada-Nya hati ini merindu dan bersedih

58

Isa ibn Ali membaca di baju Sa'dun ada tulisan berikut ini:

Celaka, kematian menenggelamkan semua kebaikan dan membingungkanku dengan kehilangan semua kekasih

Sungguh sering aku melihat anak muda yang polos seperti ranting kopi yang basah

Dia merasakan kematian, lalu con8 dong untuk hancur dan dia letakkan pipinya dalam kehinaan yang ajaib

Dia berkata, saudaraku, salam sejahtera untukmu, matahati telah mengizinkan waktuku untuk tenggelam

59

Malik ibn Dinar menunaikan ibadah haji, dan mengantuk, lalu tertidur di dekat Ka'bah, lantas Sa'dun berada di atas kepalanya dan berkata,

Wahai orang yang tidur! Betapa sering engkau tidur?

Bangunlah kekasihku, karena waktu yang dijanjikan telah mendekat

Ambillah waktu malam untuk bersujud selama masih ada orang-orang yang ahli sujud

TULISAN SA'DUN UNTUK PARA KHALIFAH DAN PARA AMIR.

Salamah ibn Na'im berkata: Sa'dun menulis surat kepada Ja'far al-Mutawakkil sebagai berikut:

"Saudaraku! Sungguh dirimu telah tamak dalam hidupmu dan melupakan saat kaki-kaki makhluk saling berhimpitan dan saat kitab catatan amal beterbangan di kanan dan kiri (Hari Kiamat).

Ingatlah kebingunganmu kelak ketika tirai penutup disingkap dan bacalah:

فَإِذَا نُفِخَ فِى الصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ

"*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" (QS. al-Mu'minûn [23]: 101)

61

'Athiyah ibn Ismail berkata, Sa'dun menulis syair untuk al-Ma'mun di masa pemerintahannya.[55] Saat itu al-Ma'mun telah membangun istana. Syair tersebut berbunyi:

Wahai orang yang telah membangun dan meninggikan
istana di dunia!
Engkau kokohkan istanamu agar tidak tenggelam
tertimpa banjir.
Jika engkau ingin mengabadikan tabunganmu,
maka kuatkan ia dari ngengat dan abu.
Kematian dapat menghirup kalian di pagi dan malam,
maka kuasailah nafsumu sebelum ia datang, dungu!
Ingatlah Tsamud dan 'Ad, di mana mereka? Jika salah seorang
dari mereka masih ada, pasti ia dapat dijumpai.

55 Yang dimaksud adalah al-Ma'mun ibn ar-Rasyid. Karena al-Ma'mun menjadi khalifah tahun 197, sementara Sa'dun meninggal dunia tahun 190, maka suratnya itu dibuat sebelum al-Ma'mun menjadi khalifah.

Lantas Sa'dun memberi judul tulisan itu ayat al-Qur'an:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia*". (QS. al-Ikhlash [112]: 3-4).

62

Atha' ibn Sa'id berkata, Sa'dun menulis surat kepada pemimpin kami dan dia telah menyakiti kami. Surat itu berbunyi begini,

"Jika engkau tidak malu pada dirimu sendiri, maka malulah kepada Tuhanmu. Jangan teperdaya oleh anugerah-Nya kepadamu, ketika Dia dapat memusnahkanmu, menghancurkanmu dan menghilangkan kejayaanmu."

Lantas, Sa'dun memberi judul bagi surat itu berupa ayat al-Quran:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* " (QS. al-Isrâ' [17]: 36)

63

Abdullah ibn Sahal berkata, "Sa'dun menulis surat kepada beberapa khalifah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari langit, bumi dan gunung. Lantas Allah meletakkan janji itu di atas pundak mereka. Seketika itu pula, bintang-bintang langit berserakan, matahari padam, bulan melemah, kaki-kaki penghuni langit tertawan dan bahu mereka bergetar. Adapun kondisi bumi adalah sebagai berikut, 'Sudut-sudutnya meminggir, airnya mengeruh, pepohonannya menghamburkan daun, cabang dan buah. Sementara kondisi gunung seperti ini; puncaknya bergemuruh, lembahnya melelahkan lahar. Hal itu terjadi karena rasa takut pada amanah berat yang dipanggul mereka.

Di pihak lain, engkau yang berkondisi lemah dan bernurani bodoh lalu diberi amanat sedemikian rupa, tapi anggota tubuhmu tidak bergerak, sendi-sendimu pun tidak bergemetar. Engkau justru bersandar pada penipu. Engkau jadikan dunia sebagai tempat wisata di waktu kosong. Bangunlah dari tidur dan kantukmu sebelum engkau diliputi kesedihan. Wassalam.'"

TULISAN SA'DUN UNTUK TEMAN-TEMANNYA:

64

Abdushshamad ibn Israil berkata, "Sa'dun menulis surat kepada salah satu temannya sebagai berikut, 'Saudaraku! Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang menyelami lautan rindu, lantas mengeluarkan kelembutan dan berguguran darinya segala penyakit dan kekeliruan.'" Lantas, Sa'dun memberi surat itu dengan judul, "Orang yang lelah beristirahat. Orang yang istirahat tenang."

65

Nashr ibn Khalid berkata, Sa'dun menulis surat kepada salah seorang temannya sebagai berikut:

"Saudaraku! Semoga Allah menjadikan hatimu bergelayut di langit dengan keagungan cinta-Nya, sehingga sumber-sumber bukti mengucur darimu, kemudian engkau membumbung ke arah-Nya dengan warisan ketaatan."

Lantas, Sa'dun memberi surat itu judul, "Rasa lapar mewariskan hati yang bening. Sedangkan kerakusan mematikan hati."

66

Wadi'ah al-Wasithi berkata bahwa Sa'dun menulis surat kepada salah seorang temannya sebagai berikut:

Saudaraku! Pergilah sebelum engkau ditinggalkan! Siapkanlah perbekalan sebelum engkau pergi menuju Tuhanmu! Engkau akan melewati gurun pasir yang hanya dapat dilewati oleh para petarung. Semoga Allah memangkas ketamakanmu dan menjadikanmu salah seorang yang disebut Allah di al-Quran:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ

"*Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*" (QS. al-Hijr [15]: 48)

67

Sa'id ibn Ubaidillah al-'Ujri berkata bahwa Sa'dun menulis surat kepada salah seorang temannya sebagai berikut:

Saya dengar engkau meninggalkan akhirat dan lebih menerima dunia. Jika seorang hamba Allah diberi kecukupan harta dunia lalu menjadi condong kepadanya, maka Allah akan mencabut

darinya kenikmatan taat. Lantas, hamba itu akan menerima rasa kebingungan. Lalu, Allah berkata kepadanya, 'Hamba-Ku, kembalilah pada kondisimu semula.'"

68

Ismail ibn Abdullah berkata bahwa Sa'dun menulis surat kepada salah satu temannya sebagai berikut:

Orang yang menggunakan cangkul pemahaman akan kuat melubangi parit kegigihan. Orang yang mendatangi sumur pengetahuan akan mendapatkan air dengan ember kesungguhan. Orang yang melihat ke cermin pemikiran akan hilang darinya kenikmatan kantuk.

Selanjutnya, Sa'dun bersyair:

Wahai orang yang mencari kegelapan bagi dirinya sendiri,

Janganlah tidur karena Dia memperhatikanmu

69

Ismail ibn Abdullah berkata bahwa Sa'dun menulis surat kepada salah satu temannya sebagai berikut,

Wahai saudaraku! Jadilah punya rasa malu supaya engkau selamat! Pangkaslah segala penghalang bagimu menuju Allah swt. Jika engkau menerima hal itu, maka engkau akan selamat. Jika tidak, engkau akan hancur.

Selanjutnya, Sa'dun menulis syair berikut ini:

Sebagian manusia ada yang hidup dalam kebodohan.

Hatinya dungu dan lalai untuk sadar

Jika dia menjaga janji dan punya pikiran, niscaya dia menjaga waktu dan waspada pada pengawasan

Sebagian manusia ada yang pergi dan bermukim

Yang jelas bagi yang mukim adalah peringatan

70

Abdullah ibn Sahal berkata bahwa Sa'dun menulis surat kepada salah seorang temannya sebagai berikut:

Wahai saudaraku! Orang yang mendapatkan hukuman Allah akan terjatuh dan merugi. Orang yang mendapatkan keridhaan Allah yang tercukupi dan terjaga. Jadikanlah kesempatanmu di dunia untuk sibuk melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Wassalam.

71

Abdullah ibn Sahal berkata bahwa Sa'dun menulis syair kepada salah satu temannya sebagai berikut:

Hatimu menganggap dirimu mencintai orang-orang saleh.
Cintamu kosong jika engkau merenggut mereka dengan dosamu.
Adakah orang yang mencintai seseorang tapi menjauhinya?
Itu semua kebohongan cintamu.
Engkau akan menyesal ketika penyesalan tak lagi berguna
Dan engkau tahu apa yang di sampingmu kelak.

72

Malik ibn Dinar berkata bahwa Salah seorang qari Bashrah meninggal dunia, lalu kami mengantarkan jenazahnya ke liang lahat. Seusai menguburkannya, Sa'dun berdiri memanggil orang-orang yang hendak pergi sambil mengucapkan syair:

Ketahuilah wahai pasukan yang hidup,
Ini pasukan orang yang mati
Mereka telah memenuhi panggilan kecil
dan menunggu panggilan besar[56]
Mereka memperingatkan tentang bekal

56 Panggilan kecil (*ad-da'watu as-shagirah*) adalah kematian. Panggilan besar (*ad-da'watu al-kabirah*) adalah hari kiamat.

dan tak ada bekal selain takwa
Mereka berkata kepada kalian,
"Bersungguh-sungguhlah! Ini tujuan dunia."

73

Salamah ibn 'Aqil berkata bahwa Sa'dun menulis surat untuk salah seorang temannya sebagai berikut:

Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang mendidik jiwanya dengan butiran rasa lapar, mengaliri parit-parit dengan kesedihan, melewati cobaan-cobaan berat dan menyeberangi jembatan kesulitan.

Lalu, Sa'dun memberi surat itu judul berupa ayat al-Quran:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

'Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.' (QS. ath-Thalaq [65]: 3)

KISAH TENTANG SA'DUN DAN AL-MUTAWAKIL

74

Ibrahim ibn Sa'id an-Naibukhti berkata bahwa al-Mutawakil menulis surat kepada pegawainya di Bashrah sebagai berikut,

Saya mendengar di tempatmu ada seorang sastrawan yang jenaka dan bijaksana. Datangkanlah dia ke hadapanku dalam kondisi baik dan rapi.

Pegawai tersebut membawa Sa'dun kepada al-Mutawakil. Ketika Sa'dun sampai di pintu istana, penjaga gerbang berkata, "Ucapkanlah salam yang pantas bagi khalifah."

Setelah Sa'dun dipersilakan masuk dan mengucapkan salam, Sa'dun bertanya, "Apakah Anda al-Mutawakil?"

Al-Mutawakil menjawab, "Ya. Saya".

Sa'dun bertanya, "Mengapa Anda menamai diri Anda dengan nama al-Mutawakil (orang yang bertawakal)? Mengapa Anda tidak menamai diri Anda dengan al-Mutawadhi' (orang yang rendah hati)?"

Selanjutnya Sa'dun berkata, "Salam sejahtera bagi Anda, wahai orang yang minum dengan piala kesombongan dan bersandar pada bantal-bantal bala! Salam sejahtera bagi Anda yang bersemayam dalam keluarga fana, namun memakai pakaian khianat dengan mengikuti hawa nafsu. Kedatanganku pada Anda seolah-olah kedatangan makhluk kasar yang menarik Anda dari kasur keagungan Anda dan mengeluarkan Anda dari istana ketinggian Anda. Makhluk itu, tanpa meminta izin kepada penjaga gerbang istana dan pengawal Anda, langsung mengeluarkan Anda menuju liang lahat sempit dan Anda pun meninggalkan keluarga dan anak-anak. Jika Anda memperhatikan lembaran waktu luang Anda, wahai orang yang diliputi harta berlimpah dengan kezaliman, maka kelak rahasia Anda akan dihukum di hadapan Tuhan yang tertutup dari segala rahasia. Maka, Anda akan mendapatkan jawaban Atas segala persoalan rumit, Anda akan dapat melewati jembatan *Shiratal Mustaqim,* Anda akan dapat mengetahui dan membaca sesuatu yang telah diperhitungkan secara terperinci atas diri Anda."

Al-Mutawakil marah dan memerintahkan pengalawannya untuk memenjarakan Sa'dun. Di hari kedua, al-Mutawakil menyuruh pengawalnya mengeluarkan Sa'dun dari penjara.

Saat Sa'dun berdiri di hadapan al-Mutawakil, al-Mutawakil bertanya, "Sa'dun! Saya dengar kamu seorang penganut Qadariyah,

yang membuat kiyas atas keagungan Allah dan turut campur dalam penciptaan alam semesta."

Sa'dun menjawab, "Wahai Mutawakil! Tidak ada orang yang berakal dan berpemahaman yang berbicara tentang takdir."

Al-Mutawakil memperhatikan Sa'dun sambil marah dan mengembalikannya ke dalam penjara.

Di hari ketiga, al-Mutawakil mengeluarkan Sa'dun lagi dan berdiri di hadapan Sa'dun, "Sa'dun! Saya dengar kamu seorang penganut aliran Tsanawiyyun yang mengatakan langit itu kosong tanpa pengatur."

Sa'dun menjawab, "Mutawakil! Saya akan bertanya kepada Anda dan mohon Anda jawab."

Al-Mutawakil menjawab, "Silakan!"

Sa'dun berkata, "Siapa yang menjadikan ubun-ubun yang penting ini ditumbuhi rambut dan siapa pula yang memberinya air di atas panasnya otak?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah".

Sa'dun bertanya, "Tolong beritahu saya siapa yang memanjangkan alismu dan menumbuhinya dengan rambut?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah".

Sa'dun bertanya, "Siapa yang melubangi kedua telinga dengan memberikan kemampuan mendengar pada keduanya?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah."

Sa'dun berkata, "Beritahu saya, siapa yang membelah dua lubang mata dan menjadikan biji matanya putih, sementara sisi tengah biji mata itu berwarna hitam?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah"

Sa'dun bertanya, "Siapa yang menjadikan air tawar dan air asin di kedua mata?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah."

Sa'dun bertanya, "Siapa yang membuat air tawar di sisi putihnya dan air asin di sisi hitamnya?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah."

Sa'dun bertanya, "Siapa yang menjadikan dua kaki dan dua betis selaras dengan dua dengkul?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah."

Sa'dun bertanya, "Siapa yang menopang dua pinggang dengan dua paha?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah."

Sa'dun bertanya, "Siapa yang memberitahu Anda untuk mengatakan 'Allah'?"

Al-Mutawakil menjawab, "Allah."

Sa'dun berkata, "Jika begitu, bagaimana mungkin saya mengatakan 'Langit tidak bertuhan'?"

Al-Mutawakil berkata, "Saya dengar Anda mengatakan 'al-Quran adalah makhluk'?"

Sa'dun menjawab dengan syair:

Ridhalah pada ketentuan Allah dan percayalah kepada-Nya!
Segala sesuatu ditentukan oleh-Nya
Kecerdasan tidak akan sampai pada hakikat Dzat Allah
Rezeki Allah tidak akan meninggalkan makhluk
Wahai orang yang menyingkap sifat Allah!
Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya
Menahan dan memberikan adalah perbuatan Allah
Kedermawanan dan kebanggaan ada di kekuasaan-Nya
Wahai pembicara, katakanlah tentang Allah dengan jujur dan benar, karena engkau telah mengenal-Nya
Janganlah menjadi tukang bidah dalam urusan Allah
Ridhalah dengan agama Allah sesuai kehendak Allah!
Tak ada yang lebih manis daripada firman Allah

Apakah firman Allah itu makhluk?
Demi Allah, orang yang mengatakan seperti itu
adalah ahli bid'ah

Al-Mutawakil memerintahkan pengawalnya untuk mengembalikan Sa'dun ke penjara. Selanjutnya, al-Mutawakil memasuki istananya dan berbaring di atas sofa beralaskan sutera hijau lumut, lantas memanggil Sa'dun kembali.

Ketika Sa'dun melihat suasana di ruangan al-Mutawakil, Sa'dun tertawa dan berkata, "Wahai Mutakawil! Ini kerajaan yang rendah, hina dan fana."

Al-Mutawakil berkata, "Saya dengar engkau adalah seorang *harûriy* yang mencintai kekuasaan."

Sa'dun menjawab, "Saya tidak demikian. Saya hanya menggambarkan tanah lapang yang lebih baik daripada tanah lapang Anda, istana yang lebih agung daripada istana Anda."

Al-Mutawakil berkata, "Coba jelaskan kepadaku hal itu!"

Sa'dun menjawab, "Sesungguhnya di surga terdapat tanah lapang yang ditumbuhi pohon murad *(myrtus communis)*. Di tengah tanah lapang itu, terdapat istana dari permata yang dengan begitu banyak kamar. Di tengah-tengah istana, terdapat kubah yang ditumbuhi bunga iris. Istana dan kubah tersebut dibangun dari tumbuhan cengkeh.

Surga itu memiliki empat peraturan. Peraturan pertama, istana itu merupakan akhir dari peristirahatan orang-orang yang takut kepada Allah. Peraturan kedua, istana itu merupakan akhir nikmat bagi orang-orang yang merindukan Allah. Peraturan ketiga, istana itu merupakan akhir dari perjalanan para pencari Allah. Peraturan keempat, istana itu merupakan akhir dari kebahagiaan orang-orang yang bersedih.

Surga itu memiliki jalan yang berakhir pada kamar-kamar yang dipenuhi dengan beragam hadiah, banyak dayang, berbagai makanan dan minuman, kemah-kemah, para pelayan. Di sana terdapat lapangan yang dikelilingi oleh pemuda dan pemudi. Tanahnya terbuat dari perak. Kerikilnya dari permata. Ranting-rantingnya terbuat dari ambar. Terasnya bertaburkan permata hijau. Singgasana 'Arsy menjadi plafonnya. Kasih sayang adalah isi utamanya. Penghuninya para nabi. Pemerintahnya para malaikat. Pelayannya para pemuda-pemudi. Keabadian sebagai fondasinya. Kelanggengan tanpa henti adalah nikmatnya.

Istananya terbuat dari emas. Tempat tidurnya terbuat dari sutera. Tempat tinggalnya tinggi-tinggi. Parfumnya dari minyak kesturi. Cengkeh merupakan tanamannya. Pakaiannya pun dari sutera tipis. Sungainya lancar mengalir. Sarana peneduhnya senantiasa rendah untuk dipetik buah-buahannya. Istri-istri di sana suci. Tamannya hijau. Hidup di sana nikmat. Kesturi dan kapurnya harum.

Itu merupakan tempat untuk hidup dan tempat bermukim yang nikmat di dalam istana, yang memiliki sungai dan pepohonan. Naungannya terbentang luas, airnya tercurah berlimpah ruah dan pohon pisangnya bersusun-susun buahnya.[57]

Penghuni tempat tersebut senantiasa dalam kenikmatan. Tak ada kegundahan pada hati mereka. Segala penyakit dan kesulitan telah diangkat dari diri mereka dan dihilangkan. Mereka pun senantiasa berpelukan dengan para perawan, mengiringi orang-orang baik dan di samping Sang Maha Raja Yang Berkuasa."

Kemudian, Sa'dun berdiri dan mengutarakan syair:

Kubah dari permata keabadian menempel dengan cahaya

Ruang inti istana dari zamrud diangkat oleh cahaya

57 Lih., QS. al-Wâqi'ah: 29-31.

Sejak dibangun oleh Yang Maha Agung
Dia tidak tergoncang dari rumah-Nya.
Seandainya bumi jatuh menimpanya,
ia tidak akan tercerai-berai
Di sana bidadari montok ditutupi dan diciptakan
Kebaikan dan keindahan yang menakjubkan jika diperhatikan
Pencinta dihibur dengan yang dicintai dan dia pun terhibur

Al-Mutawakil berkata, "Bagus. Semoga Allah memberkatimu. Siapa bilang dirimu gila?" Selanjutnya, al-Mutawakil memerintahkan pegawainya untuk memberi hadiah kepada Sa'dun. Tapi Sa'dun menolak dan berkata,

"Cukuplah Allah bagiku. Dialah yang telah menjadikan khazanah pemberian-Nya terbuka bagi orang yang mendambakan-Nya. Cukup bagiku mendapatkan kunci khazanah tersebut sehingga diperbolehkan tamak terhadapnya."

4. Abu Wahib Buhlul ibn Umar ibn al-Mughirah al-Majnun[58]

Abu Wahid Buhlul ibn Umar ibn al-Mughirah al-Majnun adalah seorang pria dari Kufah.

75

Muhammad ibn Ismail ibn Abu Fudaik berkata, "Saya melihat Buhlul di salah satu kuburan. Dia mengikat kakinya di suatu makam sambil bermain pasir. Kepadanya saya berkata,

"Apa yang engkau lakukan di sini?

Buhlul menjawab, "Saya duduk bersama orang-orang yang tidak menyakitiku dan seandainya saya tidak bersama mereka, mereka tidak memfitnahku."

Kepadanya saya berkata, "Harga barang telah naik, sudikah engkau berdoa kepada Allah supaya meyingkap musibah ini."

Buhlul menjawab, "Demi Allah! Saya tidak peduli walaupun sebutir gandum berharga satu dinar. Sesungguhnya Allah swt. memerintahkan kita untuk menyembah-Nya. Seiring perintah-Nya itu, Allah akan memberi kita rezeki sebagaimana yang telah Dia janjikan."

Kemudian Balul bertepuk tangan dan membuat syair berikut ini:

Wahai orang yang bersenang-senang dengan dunia dan perhiasannya

dan matanya selalu mencari-cari kenikmatan

---

58 Biografinya dapat dibaca di *al-Fawat,* vol. 1, hlm. 228. Syair dan kabar tentangnya dapat pula dibaca di *al-Bayan wa at-Tabyîn,* vol. 2, hlm. 230; dan *Shifat ash-Shafwah,* vol 2, hlm. 516. Dia meninggal dunia tahun 190 H.

Engkau menyibukkan dirimu dengan sesuatu yang tidak engkau dapatkan
Apa yang akan kau katakan
pada Tuhan kelak saat engkau berjumpa dengan-Nya?

76

Ali ibn Sa'id ibn Ali al-Kindi berkata: ketika Harun ar-Rasyid hendak berangkat haji, dia melihat Buhlul al-Majnun di Kufah menaiki sepotong kayu. Di belakangnya terdapat anak-anak, lalu dia berlari.

Ar-Rasyid bertanya, "Siapa dia?"

Anak-anak itu menjawab, "Dia Buhlul al-Majnun".

Ar-Rasyid berkata, "Saya ingin bertemu dengan dia. Panggil dia ke sini tanpa membuatnya merasa takut."

Orang-orang berkata kepada Buhlul, "Kamu dipanggil oleh Amirulmukminin."

Buhlul berlari di atas bambunya menemui ar-Rasyid. Lalu sang khalifah menyapanya, "Assalamualaikum, Buhlul!"

Buhlul menjawab, "Walaikum salam, Amirulmukminin."

Ar-Rasyid berkata, "Saya merindukanmu."

Buhlul menimpali, "Tapi saya tidak merindukanmu."

Ar-Rasyid berkata, "Mohon nasihati saya, Buhlul!"

Buhlul bertanya, "Dengan apa saya menasihati Anda? Ini istana mereka. Ini kuburan mereka."

Ar-Rasyid meminta, "Tambahkan saya pengetahuan, karena engkau sangat baik".

Buhlul berkata, "Duhai Amirulmukminin! Orang yang diberi rezeki berupa harta dan ketampanan, lantas menjaga kehormatannya dan tidak berfoya-foya dengan hartanya, maka dia dicatat berada di tempat orang-orang baik."

Ar-Rasyid menyangka Buhlul meminta sesuatu darinya, lantas berkata, “Kau menyuruhku membayarkan utangmu.”

Buhlul menjawab, “Tidak, utang tidak dapat dibayar dengan utang. Berikanlah hak kepada yang memang berhak. Bayarlah utangmu sendiri. Nyawa yang satu ini, jika terlanjut rusak takkan pulih kembali.”

Ar-Rasyid berkata, “Aku berniat untuk memberimu upah.”

Buhlul menjawab, “Wahai Amirulmukminin! Allah swt. tidak akan memberimu sekaligus melupakanku.”

Setelah itu, Buhlul pergi sembari berlari.

77

Al-Fadhal ibn ar-Rabi’ berkata, “Kami berangkat haji bersama ar-Rasyid. Dalam perjalanan menuju Kufah, Khalifah duduk di atas tandu. Kemudian beliau melihat Buhlul sedang duduk, mengoceh dan bermain pasir. Para pelayan bersegera mengusirnya. Lantas, Buhlul berdiri dan berkata kepada ar-Rasyid, “Bagaimana jika Allah membangunkanmu di hadapan-Nya, lalu Malaikat Naqir, Qithmir dan Fathil menginterogasimu?”

Buhlul menangis tersedu-sedu. Salah seorang pengawal ar-Rasyid berkata, “Cukup, Buhlul! Engkau telah membikin sedih Amirulmukminin.”

Ar-Rasyid berkata, “Lepaskanlah dia!”

Buhlul berkata, “Sesungguhnya yang merusak ar-Rasyid adalah engkau (pengawal) dan orang-orang sepertimu.”

Ar-Rasyid berkata, “Saya ingin bersilaturahim denganmu.”

Buhlul berkata, “Kembalikan sesuatu yang telah Anda ambil dari orang lain!”

Ar-Rasyid berkata, “Apakah engkau punya keperluan tertentu?”

Buhlul menjawab, "Anda tak perlu menemuiku, dan aku tidak pula menemui Anda".

Selanjutnya Buhlul berkata, "Wahai Amirulmukminin, kami diberitahu oleh Aiman ibn Nail suatu riwayat dari Qudamah ibn Abdul Kilabi yang berkata,[59] 'Saya melihat Rasulullah saw. melempar Jamrah *al-Aqabah* di atas unta merah, yang tidak bergerak dan tidak berlari dan tidak ke arahmu."

Selanjutnya, Buhlul pergi sambil mendendangkan syair:

Dia akan memperhitungkanmu,
karena engkau telah memiliki dunia dan mengumpulkannya
Hamba-hamba mendekatmu dan tahukah kau mengapa?
Tidakkah engkau kelak di dalam kubur,
Ahli warismu setelah itu mengumpulkan hartamu, "Ini, kemudian ini."

78

Abu Abdurrahman al-Asyhali menceritakan bahwa ayahnya berkata, "Saya berkata kepada Buhlul al-Majnun, 'Apa yang paling utama menurutmu?'" Buhlul menjawab, "Amal saleh."

79

Abu Abdurrahman mengatakan bahwa ayah berkata, "Harun Amirulmukminin mendatangi kami. Dia hendak menunaikan ibadah haji. Ketika dia sampai di al-Hirah, saya berada di sana. Pada suatu siang saya melihat Buhlul berada di kuburan Kindah. Kepadanya saya berkata, "Wahai Buhlul! Saya punya keperluan denganmu. Mohon doakanlah saya!"

59 Lihat *Musnad Ahmad,* vol. 3, hlm. 413, dengan sanad yang sama.

Buhlul menghadap Kiblat dan mengangkat tangan seraya berkata, “Wahai Dzat yang menggerakkan organ tubuh. Penuhilah kebutuhan duniawi dan ukhrawinya Aziz.”

Abu Abdullah berkata, ayah saya berkata, “Saya merasakan doanya menyejukkan hatiku. Kukeluarkan dua dirham dari saku, dan saya berkata, ‘Terimalah uang ini.’”

Buhlul berkata, “Wahai Abu Muhammad! Sesungguhnya engkau tahu bahwa saya hanya menerima roti dan sejenisnya. Dan saya tidak meminta upah dari doa yang saya berikan.”

Abu Abdurrahman berkata, ayah saya berkata, “Saya tidak akan memintanya kembali sebelum hajat saya dikabulkan.”

80

Al-Fadhl ibn Sulaiman Maula Abi Ja’far berkata bahwa Buhlul mendatangi Sulaiman ibn Ali, lantas menertawakannya sesaat, kemudian pergi.

Di hari lain, Buhlul mendatang Sulaiman kembali, namun ketika hendak pergi, Buhlul berkata, “Apakah Anda memiliki sesuatu yang dapat kumakan?”

Sulaiman berkata, “Pelayan! Tolong ambilkan roti dan keju.” Keduanya diberikan kepada Buhlul, lalu dimakan, kemudian dia pergi.

Setelah beberapa hari, Buhlul datang dan berkata, “Apakah Anda mempunyai sesuatu untuk kumakan?”

Sulaiman berkata, “Pelayan! Tolong berikan dia roti dan zaitun!” Pelayan menyuguhkan yang diperintahkan, lalu Buhlul memakannya.

Ketika Buhlul hendak beranjak pergi, Buhlul berkata kepada Sulaiman, “Saya kira saya akan mendapat daging bila mendatangi rumahmu di Hari Raya.”

81

Umar ibn Syabbah mengatakan bahwa ada orang Kufah bercerita, "Ketika ar-Rasyid menunaikan ibadah haji dan memasuki Kufah, ar-Rasyid teringat Buhlul. Maka dia meminta pegawainya untuk menghadirkan Buhlul, sambil berkata, "Pakaikan dia pakaian hitam. Letakkanlah sorban panjang di atas kepalanya. Dan tempatkan dia di tempat itu."

Para pegawai melaksanakan apa yang diperintahkan. Mereka pun memberitahu Buhlul, "Apabila engkau mendekati Amirulmukminin maka sapalah beliau."

Ketika jarak Buhlul mulai dekat dengan ar-Rasyid, Buhlul justru mengeraskan suaranya, "Wahai Amirulmukminin! Kami berdoa semoga Allah memberimu rezeki dan memperluas karunia-Nya untukmu."

Ar-Rasyid tersenyum dan menjawab, "*Âmîn*."

Setelah ar-Rasyid melewatinya, penguasa Kufah membungkam mulut Buhlul seraya berkata, "Gila! Semacam itukah caramu menyapa seorang Amirulmukminin?"

Buhlul menjawab, "Celakalah kamu! Diamlah! Di dunia ini tidak ada yang lebih disukai seorang Amirul Mukminim selain dirham."

Ar-Rasyid mendengar itu dan tertawa sambil berkata, "Demi Allah! Dia tidak berbohong."

82

Al-Hasan ibn Sahal ibn Manshur berkata bahwa ia melihat anak-anak kecil melempari kerikil ke arah Buhlul sampai ia berdarah. Namun Buhlul justru bersyair:

Cukuplah bagiku Allah. Aku bertawakal kepada-Nya.

Dia lah Dzat yang memegang ubun-ubun semua makhluk

Orang yang berlari dalam pelariannya

selamanya tak punya tempat istirahat selain ke arah-Nya.
Tak ada tempat istirah bagi seorang pelarian
selain kepada-Nya
Berapa banyak orang yang melempari dan menyakitiku
dengan batu,
Tapi aku belum mendapat jalan dari kasih sayang-Nya.

Kepadanya saya berkata, "Apakah engkau menyayangi mereka yang melemparimu dengan batu?"

Buhlul berkata, "Diamlah! Semoga Allah melihat kegelisahan dan kesakitanku, serta suka cita mereka, hingga Allah memberi anugerah kepada kita semua."

83

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, kami dikabari oleh Muhammad ath-Thayyib yang berkata, kami diberitahu oleh Hafash ibn Umar yang berkata, kami diberitahu oleh Ali ibn Abdul Hamid tentang riwayat dari Ibrahim ibn al-Junaid, dari Shabbah ibn Hayyan, dari al-Hasan ibn Sahal ibn Manshur tentang kisah yang sama (dengan kisah di atas).

84

Ahmad ibn Abi al-Hiwari berkata, "Saya memasuki kawasan Kunasah di Kufah dan melihat orang gila berdiri menghalangi jalan yang dilalui orang-orang. Ketika orang gila itu melihatku, dia berkata, 'Lewat sini, Ahmad! Saya Buhlul mengenalmu di Irfan.'" Lantas Buhlul mendendangkan syair,

Orang ya*ng sungguh-sungguh rendah hati adalah orang mati*
Di dunia, manusia hanya butuh makanan saja

Ada kalanya manusia tidak diperhatikan lagi
tidak punya pekerjaan dan tidak punya ciri khas apa-apa
Ciptaan Tuhan kita sangatlah elok dan indah
Rezeki kita pun takkan salah alamat
Sebentar lagi kau akan pergi
Menuju kaum yang bahasanya adalah diam

85

Ahmad ibn Abu al-Hiwari berkata, "Buhlul menginginkan madu. Maka dia pergi ke salah satu pemuka masyarakat Kufah dan berkata, 'Saya ingin memakan madu dan kotoran."

Yang diminta menjawab, "Ya. Baiklah."

Buhlul berkata, "Datangkan keduanya ke hadapanku."

Keduanya dihadirkan, namun Buhlul memutuskan untuk memakan madunya saja.

Lantas lelaki Kufah tadi berkata, "Engkau telah melanggar satu syarat. Mengapa engkau tidak memakan kotorannya?"

Buhlul menjawab, "Madu rasanya lebih enak."

86

Abdullah ibn Abdul Karim berkata: Sebelum gila, Buhlul memiliki seorang teman. Setelah akalnya kurang waras, temannya menjauhinya. Ketika Buhlul berjalan di jalanan Bashrah, dia berjumpa dengan temannya. Sebaliknya, ketika sahabatnya itu melihatnya, justru dia berpaling muka. Maka, Buhlul bersyair sebagai berikut,

Mendekatlah kepadaku dan janganlah engkau takut pada kemarahanku
Seorang kekasih tidak akan takut pada kemarahan kekasihnya

Sesungguhnya sesuatu yang paling dekat engkau dapatkan dariku adalah penutup yang dapat menjaga dan tebaran yang indah

87

Abu al-Khazraj, kerabat Abu ad-Darda', berkata, "Masyarakat berkumpul dan bertanya kepada Buhlul, 'Apakah engkau punya dirham?'

Buhlul menjawab, 'Punya.'

Lalu mereka mengeluarkan dirham putih ke hadapan Buhlul dan Buhlul berkata, 'Alangkah baiknya engkau. Apakah ini untukku?'

Mereka berkata, 'Ya. Asalkan engkau mau mencela Fatimah.'

Buhlul terkejut dan bertanya, 'Fatimah yang mana?'

Mereka menjawab, 'Puteri Nabi Muhammad saw.'

Buhlul berkata, 'Wahai anak-anak darah haid! Haruskah aku mencela Fatimah binti Rasulullah?!'

Mereka berdiri dan Buhlul hawatir kehilangan dirham itu, maka dia berkata, 'Bagaimana bila saya mencela Aisyah, kalian memberiku setengah dirham?'

Mereka menjawab, 'Tidak!' Lantas muka Buhlul ditampar dan dia berkata, 'Astaghfirullah! Semoga Allah mengasihi Aisyah. Saya bersaksi bahwa dia istri Rasulullah saw. di surga.'"

88

Al-Hasan ar-Razi berkata, "Buhlul melewati sekelompok orang di bawah pohon. Mereka berjumlah sepuluh orang. Mereka saling berbisik antara satu dengan yang lain, "Mari kita mengolok-olok Buhlul."

Buhlul mendengar perkataan mereka dan mendatangi mereka. Maka mereka pun berkata, "Wahai Buhlul! Maukah kamu memanjat pohon ini, nanti kamu akan mendapatkan sepuluh dirham dari kami!"

Buhlul menjawab, "Ya. Saya mau."

Mereka memberinya sepuluh dirham. Lalu Buhlul menyimpan uang itu di kantongnya, sambil menoleh kepada mereka dan berkata, "Tolong ambilkan tangga!"

Mereka berkata, "Hal itu tidak termasuk dalam syarat."

Buhlul menjawab, "Itu syaratku yang tidak terdapat di syarat kalian."

89

Ismail ibn Abdurrahman al-Kufi yang berkata, "Saya ditemui oleh Buhlul al-Majnun."

Buhlul berkata, "Saya punya pertanyaan untuk Anda."

Saya menjawab, "Silakan!"

Buhlul berkata, "Apakah kedermawanan itu?"

Saya menjawab, "Pencurahan dan pemberian."

Buhlul berkata, "Itu kedermawanan di dunia. Apa kedermawanan di akhirat?"

Saya menjawab, "Bersegera dalam ketaatan kepada Allah swt."

Buhlul bertanya, "Apakah Anda mengharapkan balasan dari-Nya?"

Saya menjawab, "Ya. Satu dibalas dengan sepuluh."

Buhlul berkata, "Itu bukan kedermawanan. Itu perdagangan dan pengambilan untung."

Saya bertanya, "Menurut Anda bagaimana?"

Buhlul berkata, "Jangan sampai terbersit di hati Anda keinginan sesuatu pun dari-Nya".

90

Ali ibn al-Fadhl al-Wassya' berkata, "Apabila Buhlul melihat anak kecil tanpa ayah, Buhlul mencubitnya, menamparnya dan menggigitnya."

Maka dari itu Buhlul ditanya, "Bolehkah Anda melakukan itu? Pantaskan Anda menyakiti anak-anak kecil itu?"

Buhlul menjawab, "Tak ada pada diri mereka kecuali keburukan yang keluar dari ayah mereka. Maka dari itu, saya memukulnya sebentar. Kelak apabila mereka sudah besar, mereka akan memukuliku dan menggigitku."

91

Hal serupa juga dikatakan oleh Ahmad ibn Sahl, "Saya dikabari oleh salah seorang sahabat kami yang berkata, di majlis Syarik ada lelaki yang ditanya, "Apa buah basah yang paling Anda sukai?"

Lelaki itu menjawab, "Daging."

Lalu lelaki itu ditanya lagi, "Yang kering, apa yang Anda sukai?"

Dia menjawab, "Dendeng."

Buhlul yang berada di pojok masjid berkata, "Demi Tuhan, kamu keliru!"

Syarik bertanya, "Bila demikian, apa pendapat Anda?"

Buhlul berkata, "Jika saya benar, apakah Anda mau menyuruh pelayan Anda untuk memberiku sekeranjang kurma?"

Syarik menjawab, "Tentu saja."

"Bila begitu silakan tanyakan apa saja," tantang Buhlul.

Syarik pun bertanya, "Buah basah apakah yang paling Anda sukai?"

Buhlul menjawab, "Di waktu siang, saya suka makan banyak dan manisan. Di waktu malam, saya suka daging bakar dan *judzab* (makanan yang terbuat dari daging, nasi dan gula)."

Kemudian dia berkata kepada Syarik, "Demi Tuhan, Anda harus menentukan, siapa yang lebih pintar, saya atau dia? Anak gila itu berkata, 'Daging'. Siapa yang memasaknya, siapa yang memotongnya, siapa yang membeli menyedap makanan?"

92

Tentang hal serupa, Ahmad ibn Sahl berkata, "Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Buhlul,"

"Apakah Anda tidak malu makan di pasar?"

Buhlul menjawab, "Celaka engkau! Engkau telah menyerang Allah dan menolak-Nya. Allah tidak malu mendatangkanku ke dalam pasar. Maka akankah aku malu makan di dalamnya?"

93

Ahmad berkata, Ishaq ibn ash-Shabah al-Kindi berkata, "Semoga Allah memperbanyak orang sepertimu dalam golongan Syi'ah, Buhlul."

Buhlul menjawab, "Sebaliknya, Semoga Allah memperbanyak orang sepertiku di golongan Murji'ah dan memperbanyak orang sepertimu di golongan Syi'ah."

94

Muhammad ibn Ahmad al-Kufi berkata, "Anak-anak Isa ibn Musa al-Hasyimi yang berada di Kufah keluar rumah dan berjumpa dengan Buhlul dan kata-kata Buhlul terdengar penuh kebijaksanaan.

Maka dari itu, mereka berkata, "Mohon berilah kami nasihat, wahai Buhlul!"

Buhlul menjawab, "Dengan apa saya menasihati kalian? Ini istana kalian. Ini pula kuburan kalian."

95

Umar ibn Jabir al-Kufi berkata bahwa Buhlul melewati anak-anak kecil yang sedang menulis. Kemudian mereka memukuli Buhlul.

Saya pun mendekati Buhlul dan bertanya, “Mengapa engkau tidak mengadukan perbuatan mereka kepada ayah mereka?”

Buhlul menjawab, “Diamlah semua! Ketika aku mati, mereka akan mengingat suka cita ini, lalu mereka berdoa, ‘Semoga Allah mengasihi orang gila itu.’”

96

Shabbah al-Wazzan al-Kufi berkata, "Saya berjumpa Buhlul di suatu hari dan dia berkata kepadaku, 'Bukanah engkau orang yang dituduh penduduk Kufah sebagai orang yang menghina Abu Bakar dan Umar?'"

Saya menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari kondisi sebagai orang yang bodoh."

Buhlul berkata, "Ketahuilah, Shabbah! Bahwa mereka berdua adalah dua gunung Islam dan guanya. Dua lampu abadi dan pelita. Dan kekasih Rasulullah saw. dan tempat bersandarnya. Dua pemuka kaum Muhajirin dan tuan mereka."

Selanjutnya, Buhlul berkata, "Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang mendengarkan perkataan Allah ketika orang-orang mempersembahkan diri mereka kepada tuan-tuan mereka."

97

Ali ibn al-Husain ar-Razi berkata: ketika ayah Buhlul meninggal dunia, warisannya sebanyak enam seratus dirham. Kadi (hakim) mengambil warisan itu dan mencegah Buhlul menerimanya. Lantas Buhlul mendatangi kadi seraya berkata,

"Semoga Allah memuliakan Kadi! Anda telah mencegah saya menerima warisan saya karena menganggap akal saya tidak waras. Saat ini saya lapar. Tolong beri saya seratus dirham, supaya saya dapat duduk bersama pemilik barang-barang bekas dan dapat membeli dan menjual."

Kadi memberinya satu kantong. Buhlul menghitung isinya, sesuai dengan yang diminta, seratus dirham. Buhlul mengambil uang itu, lantas tinggal di kampung hingga uangnya habis. Selanjutnya dia mendatangi kadi lagi di majlis persidangan.

Kadi bertanya, "Apa yang engkau lakukan, Buhlul?"

Buhlul menjawab, “Semoga Allah memuliakan Kadi. Saya telah menginfakkan warisanku.”

Kadi berniat memberikan dua ratus dirham, namun tiba-tiba kadi mengembalikan uang tersebut ke dalam kantong seraya bertanya, “Kamu bohong tentang apa yang engkau ambil dariku?”

Buhlul menjawab, “Tidak. Saya punya dua saksi bahwa saya menggunakan uangku sebagaimana seharusnya.”

“Anda benar,” kata kadi. Lalu kadi memberinya dua ratus dirham di dalam satu kantong.

98

Abbas al-Banna’ berkata: Buhlul memperhatikanku membangun rumah, lantas bertanya, “Punya siapa rumah ini?”

Saya menjawab, “Milik orang terpandang di Kufah.”

“Tolong pertemukan saya dengannya,” mohon Buhlul.

Saya mempertemukan Buhlul dengan sang pemilik bangunan.

Buhlul berkata: Anda telah terburu-buru melakukan kejahatan sebelum melakukan pemeliharaan. Dengarlah kabar tentang rumah yang dibuat oleh Tuhan yang Maha Mulia. Fondasinya terbuat dari misik. Lantainya terbuat dari anbar. Rumah itu dibeli oleh hamba yang gelisah tentang kepergiannya. Hamba itu telah menulis catatan untuk dirinya sendiri dan akadnya disaksikan oleh nuraninya sendiri. Catatan tersebut tertulis semacam ini,

“Ini rumah yang dibeli budak kasar dari Allah yang Maha Mencukupi. Dari Allah, sang budak membeli rumah tersebut dengan mengeluarkan diri dari kehinaan dan sikap ketamakan, menuju kemuliaan sikap wara’. Sesuatu yang diterima dari pembelian budak itu akan diikhlaskan dan dijamin oleh Allah swt. Saksi jual beli itu akal dan nurani yang dapat dipercaya. Jual beli itu dilakukan dengan membelakangi dunia dan menyambut akhirat.”

Batas rumah itu, yang pertama, adalah lapangan kesucian. Yang kedua, meninggalkan pengasingan. Yang ketiga, senantiasa memenuhi kewajiban. Yang keempat, keridhaan yang tenang di samping Dzat yang bersemayam di atas 'Arsy.

Rumah itu memiliki jalan yang bersambung hingga Darussalam. Kemah-kemahnya telah dipenuhi para pelayan yang memindahkan duka cita dan menghilangkan kesulitan dan penyakit.

Inilah rumah yang nikmatnya tidak akan berkurang dan berakhir. Rumah yang fondasinya berupa permata. Dan zamrud menjadikan batas-batas tersebut semakin mulia. Lantainya terbuat dari keagungan dan cahaya. Kemah-kemahnya dipenuhi hiburan, yaitu para bidadari yang sempurna dalam memberikan kebahagiaan. Tak ada mas kawin yang pantas bagi mereka selain agama dan ketakwaan."

Lelaki pemilik bangunan itu meninggalkan istananya dan wajahnya bergelayut kedukaan. Di belakang orang itu, Buhlul bersenandung syair berikut ini:

Wahai orang yang mencari surga untuk dirinya sendiri!

Tak usah berlari mengejarnya,

Tuhan akan memberimu.

99

Abdullah ibn Khalid berkata: Buhlul berperang bersama kami di perang musim panas. Di lehernya terdapat kantong air. Ketika perang memanas, Buhlul melemparkan kantong airnya di antara dua pasukan yang bertempur seraya berteriak,

"Celakalah engkau kantong air! Sampai kapan engkau tidak meninggalkanku? Kamu telah menipuku di Mina. Insya Allah hari ini adalah hari perpisahanmu dariku."

Selanjutnya, Buhlul memandang ke arah langit dan berkata, "Demi keagungan-Mu, Allah! Aku tidak memerangi musuh-musuh-Mu karena merindukan nikmat surgamu, meskipun itu tempat bermukim ternyaman. Aku juga tidak berperang karena lari dari neraka-Mu, meskipun siksaannya pedih. Sebaliknya, aku berperang karena kecintaanku pada-Mu, wahai Kekasih para wali!"

Kemudian, Buhlul mendendangkan syair:

Apa kadar jiwamu dalam keridhaan Tuannya,
bila dibunuh atau membunuh musuhnya
Jiwa berkata kepada Tuannya, siapakah Tuannya?
Siapa yang menunjukkan menuju surga-Nya?
Saya tidak ingin melihat surga, saya juga tidak takut pada bakaran neraka
Saya hanya hamba yang mencintai Allah

Lantas, Buhlul kembali tertawa dan bersyair,

Untuk apa engkau mendatangiku, menjauhlah dariku, wahai yang merugi, menuju tempat keabadiaan yang bermekaran
Kami datang untuk Allah.
Menjauhlah dariku, wahai yang pendek (angan-angan)!

Saya tak melihatnya lagi. Ketika saya menemuinya ternyata di badannya penuh pukulan yang merobohkan.

Saya berkata, "Wahai Abu Wahib, bergembiralah karena surga disediakan untukmu!"

Buhlul menjawab, "Diam! Saya tak berperang untuk surga, melainkan untuk memenuhi sebagian hak Allah."

100

Yazid ibn Abdul Khalik mengatakan bahwa ayahnya berkata, Buhlul al-Majnun berkata, "Orang yang menjadikan akhirat sebagai keinginan terbesarnya, niscaya dunia akan mendatanginya dengan penuh ketaatan."

Selanjutnya, Buhlul bersyair,

Wahai orang yang melamar dunia untuk dirinya sendiri,
urungkanlah lamaranmu, niscaya engkau selamat
Dunia yang engkau lamar akan pergi
Pernikahan yang dekat akan segera tamat

101

Katsir ibn Rauh berkata: pada suatu hari saya melihat Buhlul mengutarakan syair seperti ini,

Wahai pencari rezeki secara sungguh-sungguh di segala penjuru!
Apa kau telah melelahkan dirimu, hingga tak kuasa lagi berusaha?
Engkau berusaha memeroleh rezeki,
padahal Allah mencukupkanmu untuk mencari-Nya.
Duduklah! Rezeki berikut penyebabnya akan mendatangimu
Berapa banyak orang yang lemah akal yang kau kenal,
Tetapi mereka memiliki kekuasaan, rezeki, dan emas
Dan orang-orang terpandang yang memiliki akal,
Terlihat jelas kefakirannya, dan tak punya harta benda
Mintalah rezeki kepada Allah dari khazanahnya
Allah memberi rezeki di luar nalar dan perhitungan

102

Shalih ibn Abdurrahim al-Kufi meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, “Tetangga kami meninggal dunia dan orang-orang berselisih tentang penguburannya. Sebagaian orang berpendapat kuburannya ditinggikan, sebagian lain berpendirian kuburannya diratakan saja. Dalam kondisi semacam itu, Buhlul lewat dan orang-orang meminta pendapat darinya.”

Buhlul menjawab, “Apabila kalian memintaku menjadi hakim, maka duduklah sebagaimana orang-orang yang berselisih di hadapan hakim.”

Orang-orang tersebut menjalankan apa yang diminta Buhlul. Lalu Buhlul berkata, “Jika kalian menshalatinya dengan shalat Syiah, maka ratakanlah kuburannya. Jika kalian menshalatinya dengan shalat Murji’ah, maka tinggikanlah kuburannya.”

103

Bakkar ibn Amir al-Bashri berkata, “Kami dikabari oleh salah seorang penduduk Kufah bahwa salah seorang amir Kufah mendapatkan anak perempuan. Hal itu menyedihkannya. Sang Amir enggan makan dan menutup diri dari manusia.”

Di saat itu, Buhlul mendatangi penjaganya dan berkata, “Izinkan saya menumui Amir.”

Penjaga menjawab, “Tahukah kamu bahwa sang amir sedang berduka?!”

“Apa penyebab kesedihannya,” tanya Buhlul.

“Istri beliau melahirkan bayi perempuan,” jawab penjaga.

“Inilah waktuku menjenguknya,” tukas Buhlul. Lalu, pengawal mengizinkannya masuk.

Ketika Buhlul berhadapan dengan sang Amir, Buhlul bertanya, “Wahai Amir! Apa yang membuat Anda bersedih? Apakah Anda

terkejut pada makhluk yang dihadiahkan oleh Allah? Apakah Anda lebih senang bila posisi bayi itu ditempati oleh lelaki sepertiku?"

Sang Amir tersenyum, "Sialan, kamu telah membuatku senang." Lantas, Amir kembali mau menyantap makanan dan mau berjumpa dengan orang lain.

104

Ibn al-Anbari berkata, "Saya mendengar kabar Buhlul, pada suatu hari, bersenda gurau dengan anak-anak kecil. Dia lari dari mereka dan berlindung di sebuah rumah yang pintunya terbuka. Buhlul memasuki rumah itu dan pemilik rumahnya berdiri meneriakinya, 'Siapa yang mengizinkanmu memasuki rumahku?"

Buhlul menjawab dengan mengutip ayat al-Quran:

يٰذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى الْأَرْضِ

"Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi," (QS. al-Kahfi [18]: 94)

105

Ibn al-Anbari berkata, "Pada suatu hari, ibu Buhlul bertanya, 'Anakku! Sebutkan orang-orang gila yang kamu ketahui!'

Buhlul menjawab, 'Mohon jangan menanyakan hal itu, ibu. Karena anakmu salah seorang dari mereka.'"

106

Abdul Wahid ibn Zaid berkata bahwa ia berpapasan dengan Buhlul al-Majnun yang berdiri berdiri di depan lelaki yang sedang berbincang pada seorang perempuan. Buhlul lalu mendendangkan syair:[60]

Malulah kepada Penguasa Singgasana yang Maha Bijak dan Agung jika engkau melakukan dosa.
Akankah engkau terang-terangan meremehkan Allah dan merahasiakan aib di hadapan manusia?
Tidakkah engkau membaca al-Quran, bahwa Penguasa Arsy lebih dekat dari urat nadi?

Setelah bersyair, Buhlul pergi sambil berkata, “Orang yang diperbincangkan perhitungannya, akan diampuni.”

Saya menimpali dengan mengutip hadis Nabi Saw.,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِبَ[61]

“*Orang yang diperbincangkan perhitungannya akan diazab.*”

Buhlul menimpali, “Diamlah kau pengangguran! Allah yang Maha Pemurah jika berkehendak akan mengampuni dosa.”

60 Bait tersebut terdapat di buku *an-Nawâdir,* hlm. 222, dengan riwayat berbeda.

61 HR. Muslim, vol. 4, hlm. 2205. Hadis Nabi tersebut disampaikan oleh Aisyah dengan redaksi: مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ *“Orang yang diperbincangkan perhitungannya, akan hancur.”*

"Tuhan, wujudkan prasangka baikku kepada-Mu"

—BUHLUL—

107

Muhammad ibn Junaid berkata, "Saya mendapatkan Buhlul al-Majnun menulis kata-kata berikut ini di tangannya,
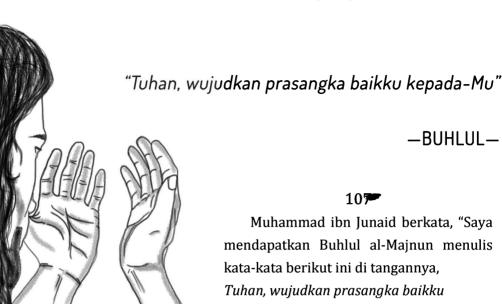
Tuhan, wujudkan prasangka baikku
kepada-Mu.
Dan di dengkulnya terdapat tulisan:
Jika engkau hamba, jadilah hamba yang bertakwa.
Berbuatlah untuk Tuanmu sesuai kehendak-Nya.

108

Ibnu Abi Nashr sering mendengar Buhlul bersyair:
Apabila pemimpin dan sekretarisnya berkhianat,
apabila hakim di dunia menipu,
Maka celaka dan sunguh celaka,
karena dunia akan dihakimi oleh hakim akhirat.

109

Abu Ali berkata, "Saya mendapat kabar bahwa Buhlul merasa lapar selama tiga hari. Lalu, setan menggodanya dan membisikinya,

'Di sampingmu ada orang yang memiliki banyak harta. Panjatlah pagar rumahnya, lantas ambil uangnya kemudian bertobatlah kepada Allah.

Setan membisikinya lagi, 'Bukankah engkau diperlihatkan bahwa Allah tidak mengampuni dosamu?'

Maka, Buhlul kembali memanjat pagar rumah tetangganya, lalu mengambil kantung dan membawanya, kemudian dia menenangkan diri. Sambil memegang jenggotnya, Buhlul berkata kepada setan, 'Sialan, kau!'

Buhlul pun berteriak, 'Ada maling!'

Tuan rumah tersebut langsung loncat terperanjat dan bertanya, 'Di mana malingnya?'

Buhlul menjawab, 'Sayalah maling itu.'

Tuan rumah bersama tetangganya datang dengan lentera dan mendapati Buhlul yang tadi berteriak.

Buhlul berkata kepada mereka, 'Tangkap aku dan bawa aku kepada sultan!'

Pemilik rumah menjawab, '*Naudzubillâh*! Apa yang mendorongmu melakukan ini?'

Buhlul menjawab, 'Rasa lapar selama tiga hari dan godaan setan.'

Pemilik rumah itu berkata, 'Sungguh berat dosaku bila orang seperti engkau lapar, padahal engkau tetangga saya.'" Lantas pemilik rumah itu memberinya uang.

110

Ali ibn Sa'dan berkata, "Saya melihat Buhlul di suatu pemakaman berbicara dengan kuburan. Kepadanya saya bertanya, 'Apa yang engkau lakukan di sini? Apakah engkau lapar?'"

Buhlul menjawab, "Menyingkirlah dariku, pengangguran!" Lantas Buhlul bersyair,

Engkau lapar? Sesungguhnya lapar adalah tanda ketakwaan.
Rasa lapar yang berkepanjangan pada suatu hari akan dikenyangkan.

SA'DUN BERJUMPA DENGAN BUHLUL

111

Al-Husain Ash-Shaiqil berkata, "Sa'dun mengunjungi Buhlul dan saya memperhatikan mereka berdua, lalu saya mendengar Sa'dun berkata kepada Buhlul, "Berilah saya nasihat! Jika tidak, saya akan memberimu nasihat."

Buhlul menjawab, "Berilah saya nasihat, saudaraku!"

Sa'dun berkata, "Saya menasihatimu untuk menjaga dirimu dari dirimu. Bebaskanlah dirimu dari keterpenjaraanya. Dunia ini bukanlah rumahmu."

Buhlul berkata kepada Sa'dun, "Saya pun punya pesan untukmu, saudaraku."

"Katakanlah," kata Sa'dun.

"Jadikanlah tubuhmu sebagai kendaraanmu. Bawalah bekal pengetahuanmu di atasnya. Berjalankan dengannya ke jalan yang memfanakanmu. Jika kau teringat beratnya beban yang kau pikul, ingatlah saat kau sampai (kepada-*Nya_ed*)."

Kemudian mereka berdua terus-menerus menangis, hingga saya takut mereka fana.

112

Abdullah ibn al-Mundzir ibn Ali as-Sairafi berkata, pada suatu hari, anak-anak kecil menyerang Buhlul. Karena itu, Buhlul berlari memasuki rumah seorang suku Quraisy yang pintunya terbuka, lalu menutup pintunya. Penghuni rumah tersebut keluar (dari kamarnya) dan melihat Buhlul lantas mempersilakannya makan.

Di luar pintu, anak-anak kecil meneriaki Buhlul, sementara dia justru makan dan mengucapkan ayat al-Quran,

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ

"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. al-Hadîd [57]: 13)

113

Abdullah ibn al-Mundzir berkata bahwa pada suatu hari, anak-anak kecil menyerang Buhlul. Mereka memasukkannya ke tempat sempit dan Buhlul menahan mereka dengan tangannya, sambil bersyair,

Jika persoalan menyempit, tunggulah kelonggaran.
Persoalan paling sulit adalah persoalan yang
paling dekat dengan kemudahan.

114

Al-Ashma'i berkata, "Saya memasuki tempat pemakaman di Bashrah dan berjumpa dengan Buhlul yang sedang duduk. Kakinya bergelayut di suatu kuburan. Kepadanya saya bertanya, "Buhlul! Apa yang engkau lakukan di sini?"

Buhlul menjawab, "Saya duduk bersama orang yang tidak memfitnahku saat saya berdiri dan tidak menyakitiku saat saya duduk."

Kepadanya saya berkata, "(Tidakah engkau sadar) harga-harga barang mulai melonjak?"

"Demi Allah! Aku tidak peduli meskipun satu dirham hanya mendapatkan 1 *mitsqal* gandum[62]" kata Buhlul. "Kita harus taat kepada Allah dan Dia pun akan memberi kita rezeki."

Selanjutnya, Buhlul mendendangkan syair:

Ah.. Dunia itu ludah. Semua yang di dunia akan digulung.

SURAT DARI BUHLUL KEPADA PARA KHALIFAH DAN AMIR

115

Naim al-Khasyab berkata bahwa Buhlul menulis surat kepada Khalifah al-Watsiq[63] sebagai berikut:

Sikap pamer telah merasuki agamamu. Hasrat nafsu telah meliputimu. Pernyataan pakar bid'ah telah memenuhi jalan pikiranmu. Ibnu Abi Dawud al-Masy'um telah mengubah kalam Ilahi bagimu. Bacalah ayat al-Quran,

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ
طُوٗى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخۡتَرۡتُكَ فَٱسۡتَمِعۡ لِمَا يُوحَىٰٓ
﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ
ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾

"*Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah*

62 1 mitsqal setara dengan 4,24 gram atau dalam pendapat yang lain, 3,879 gram. Ukuran *mitsqal* biasanya digunakan untuk makanan pokok. Sedangkan 1 dirham setara dengan 2,715 gram.

63 Buhlul wafat tahun 190 H., sedangkan al-Watsiq lahir tahun 200 H. Bagaimana mungkin Buhlul menulis surat untuk al-Watsiq

apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thâhâ [20]: 12-14).

Apakah firman Allah itu makhluk, sehingga engkau akan dilempari batu oleh Allah swt.,

مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"D*ari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, ang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."* (Qs. Thâhâ [20]: 82-83)

Selanjutnya Buhlul memberi judul surat itu judul, "Dari orang yang takut kepada Allah untuk orang yang menentang firman Allah."

116

Salim ibn Athiyyah berkata bahwa Buhlul menulis surat untuk Ibnu Abi Dawud sebagai berikut,

Anda telah mengistimewakan firman Allah dan menganggap-nya sebagai makhluk. Jika perkataan Anda salah, maka Allah akan melempari Anda dengan musibah darinya. Apakah Anda bersama Allah ketika Ia berbicara dengan Musa, sekiranya kalian dapat menimpali-Nya? Bacalah ayat al-Quran,

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (QS. 'Abasa [80]: 40-42)

Selanjutnya Buhlul memberi surat itu judul, "Dari orang jujur yang rendah hati untuk orang bohong yang sombong."

117

Abdurrahman al-Kharaqi al-Hasyimi berkata: Ketika al-Khal'i diangkat sebagai pemimpin kepolisian sebelah timur Baghdad dan mengikuti pendapat Ibnu Abi Du`ad (salahsatu *qadhi* dalam *Mihnah*_ed.), Buhlul menulis surat ini:

"Sesungguhnya langit dengan pernaungannya, cahaya bintangnya, matahari dan bulannya, barisan para malaikatnya. Singgasana 'Arsy, malaikat *al-Muqarrabîn*. Penutup dekat yang bergantung pada penciptanya. Neraka dan malaikat *Zabaniah*-nya. Surga dan penutupnya. Bumi dan gunung-gunungnya. Gunung dan goa-goanya. Paus di lautannya. Binatang buas di daratannya. Jin di orbitnya. Burung di sangkarnya. Binatang buas bersama tetangganya. Dan pohon-pohon berbuah. Semut yang berada di koloninya. Semua mengecam dirimu dan Ibnu Abu Dawud ketika engkau berdua mengubah kalam Pencipta kalian berdua."

Selanjutnya, Buhlul menulis judul untuk surat tersebut, "Dari orang yang takut dan malu, untuk orang kafir yang suka mengubah."

118

Alqamah al-Kilabi berkata bahwa Buhlul menulis surat untuk Bisyr al-Marisi (salah satu penganut aliran Jahmiyah, yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk_ed.) sebagai berikut,

Anda telah menjual kemuliaan yang banyak untuk mendapatkan kehinaan yang sedikit. Anda ubah firman Allah dan menyimpangkannya. Maka Allah akan melaknatmu sepanjang hidup. Allah akan melaknat orang yang berkata dengan perkataanmu. Siksanya akan melingkupimu. Dan Allah akan menjadikanmu,

كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ

"Seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang." (QS. Ibrâhîm [14]: 18)

Setelah itu, Buhlul memberi judul suratnya, *"Dari orang gila yang takut kepada Allah untuk orang terlaknat yang gagal."*

HADIS NABI DAN SYAIR BUHLUL

119

Abu al-Qasim ibn Habib berkata bahwa Buhlul disebut juga dengan nama ash-Shairafi. Darinya diriwayatkan beberapa hadis Nabi Muhammad saw. Di antaranya, hadis yang disampaikan Buhlul dari Aiman ibn Nail, yang telah disebutkan di atas.[64] Di antaranya pula, hadis yang disampaikan kepadaku oleh Ali ibn Muhammad ibn al-Junaid yang berkata, kami diberitahu oleh Abu Abdullah al-Husain ibn Ahmad ibn Bukir al-Hafizh bahwa Abdullah ibn al-Husain al-Farisi memberitahu mereka tentang riwayat dari

64 Lih., No. 238.

Ahmad ibn Ajalan yang menghafalkan riwayat dari Abdullah ibn Ibrahim ibn Qutaibah yang berkata, saya diberitahu oleh pamanku Ismail ibn Qutaibah yang berkata, saya diberitahu oleh Buhlul ash-Shairafi tentang riwayat dari Ashim, dari Dzar, dari Abdullah yang berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَهُ اللهُ حَتَّى يَلِيَ أَمْرَ أُمَّتِيْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِيْ

"Seandainya tidak ada yang tersisa dari dunia kecuali hari ini, maka Allah akan memanjangkannya hingga perkara umatku dipimpin oleh lelaki dari keluargaku."[65]

120

Amru ibn al-Anshari berkata, "Ketika melihatku shalat dua rakaat saat muadzin beriqamat, Buhlul berkata, 'Tidakkah engkau ketahui bahwa Amru ibn Dinar memberitahuku hadis dari Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah saw. bersabada,

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةُ

"Apabila sudah dikumandangkan iqamat, tidak ada shalat yang dilakukan selain shalat fardhu."[66]

65 Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dari wirayat Ali, dengan redaksi yang mirip. Lih., *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr,* vol. 5, hlm. 71.

66 Diriwayatkan oleh Muslim di *Shahîh*nya vol. 1, hlm. 493, dengan rangkaian transmisi (sanad(yang sama.

121

Buhlul memiliki keistimewaan dibandingkan orang-orang gila lainnya, dalam hal mencatat syair dan mendetailkan maknanya. Salah satu darinya disampaikan oleh Abu al-Hasan al-Alawi Hurat, saya mendengar al-Husain ibn Ahmad al-Baghdadi yang berkata, saya mendengar Ali ibn Abdul Shamad al-Kufi berkata:

"Saya telah mengikuti kepada Buhlul sepanjang sepuluh tahun. Saya berkeliling bersamanya ke mana pun dia berkeliling. Saya menghimpun hal-hal anehnya, menangkap syair-syairnya dan membelanya menghadapi orang yang menyakitinya. Pada suatu hari saya kehilangan dia, meskipun saya berusaha keras mencarinya dan mengikuti jejaknya. Hingga datang suatu hari di mana saya menemuinya di salah satu gang di Kufah; sedang dilempari batu oleh anak-anak kecil. Saat melihatnya sedemikian rupa saya langsung mendekatinya dan mengucapkan salam. Tapi dia tidak menjawab salamku, justru berkata, “Singkirkan dariku anak-anak kotor itu!"

Saya lakukan apa yang diminta. Lalu saya tanyakan kondisinya, sambil bertanya, “Apa yang Anda inginkan?”

Dia menjawab, “Roti remuk direndam di dalam sup kacang dicampur minyak wijen atau minyak kelapa.”

Saya menyediakan apa yang dia minta. Saya bawa dia ke dalam masjid dan saya letakkan mangkuk di hadapannya.

Dia menerima sajianku dan memakannya dengan lahap, menunjukkan bahwa dia sedang lapar. Saya biarkan dia menikmati yang tersedia di mangkuk, lalu saya berkata, ‘Guruku, berkenankah Anda memberikan penjelasan tentang syair kabar gembira yang lembut?

Buhlul memukul mangkuk dan nyaris memukulkan mangkuk itu ke kepalaku. Saya pun meminta maaf kepadanya. Setelah

dia tenang dan kenyang, saya menyampaikan hajat saya dan dia berkata, “Tulislah,”

Saya menyembunyikan cintaku padanya, maka dia
mengeluhkan penyembunyianku itu.
Dia bersimpati apabila partikel melewatinya, dia akan
mengecatnya dengan darah segar.

"Saya ingin yang lebih halus daripada itu," kataku.

"Tulislah," kata Buhlul,

Saya bersembunyi ketika dia mengambil cermin, supaya dia
melihat bayangannya dan mendekatinya.
Maka kegalauan nurani dapat dilewati menuju surga, dengan
melukai hawa nafsunya.

“Saya ingin yang lebih lembut lagi daripada ini, ustadz,” kataku memohon dan Buhlul berkata, "Tulislah,”

Saya menyamakannya dengan bulan ketika dia lewat dan
tersenyum.
Nyaris penyerupaan dan perkataan menyakitinya.
Terlintas di batinku niat mendatangi surganya,
Maka pikiranku mengalir dari dua aliran darahnya.

Saya kembali memohon, “Adakah yang lebih lembut dari syair itu?”

Buhlul menimpali, “Engkau anak yang banyak tingkah! Mana ada yang lebih lembut dari ini?! Sebentar, saya akan cari barangkali di rumah ada sutera yang disulam lebih lembut dari syair ini.”

122

Muhammad ibn Abdullah yang berkata, ketika saya berada di masjid Kufah dan imam sedang khutbah Jum'at, ada lelaki yang sedikit sinting yang mengungkapkan kata-kata bijak lalu membaca ayat al-Quran:

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua," (QS. al-A'râf [7]: 158)

Buhlul pun berdiri dan berkata, "Diamlah."

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ
وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

"*Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* (QS. Thâhâ [20]: 114)

123

Ali ibn Khalid berkata bahwa pada suatu malam saya bermalam di gedung Tharsus. Di sana ada Buhlul juga. Dia menendangku dan bersyair,

Wahai pencari bidadari! Tidakkah kamu malu tidur di gedung?
Pelamar bidadari adalah orang yang sering menangis dan
anggota tubuhnya diikat dan dibatasi.

Dia tidak memberi makan pada mata, tidak punya istirahat raga atau melihat bidadari.
Di surga yang berornamen tinggi, semua orang bergembira diberi nikmat.
Mendengar syairnya, saya terbangun dan tidak tidur lagi.

124

Buhlul ditanya tentang seorang lelaki yang meninggal dunia dan meningggalkan seorang putra, putri dan istri, namun tidak meninggalkan harta sama sekali.

Buhlul berkata, "Bagi anak laki-laki mendapat keyatiman. Bagi anak perempuan, kematiaan anak. Bagi istri, rumah hancur. Dan sisanya adalah untuk *'ashâbah*."

125

Muhammad ibn Makhlad al-Wasithi berkata bahwa Buhlul al-Majnun mendendangkan syair berikut ini kepadaku:

Tinggalkanlah ambisi duniawi.
Janganlah tamak pada kehidupan.
Tak perlu mengumpulkan harta,
karena kau tak tahu untuk siapa ia kau kumpulkan.
Sesungguhnya rezeki dibagikan dan prasangka buruk tidak bermanfaat.
Sungguh fakir orang yang berambisi
dan sungguh kaya orang yang berpuas diri.

5. Abu al-Hasan 'Ulayyan ibn Badar al-Majnun

Abu al-Hasan 'Ulayyan ibn Badar al-Majnun adalah orang Kufah.[67]

126

Abdul Maliki ibn Abhar berkata, "Saya berjumpa dengan 'Ulayyan yang dungu. Karena menurutku namanya 'Ulayyan, maka saya panggil dia 'Ulayyan."

Tapi dia menjawab, "Tak ada Tuhan kecuali Allah. Berkata baiklah, Ibnu Abjar! Ayahku mendapatkan anak laki-laki sebelumku. Beliau menamainya Muhammad, sebagai permohonan berkah dari Rasulullah saw. Kemudian, saya dilahirkan dan beliau menamaiku Ali, sebagai permohonan berkah dari penerima wasiat Rasulullah saw. Barangsiapa memanggilku dengan *tashghir* ('Ulayyan), maka dia meremehkan penerima wasiat Rasulullah saw. Orang yang saya kira meremehkanku bukanlah kamu, Ibnu Abjar. Aku dinamai dengan nama Ali. Maka jangan panggil aku selain Ali atau *kunyah*-nya (Nama yang terkait dengan ayah atau anak, seperti Ibn... dan Abu..._penerj.). Ibnu Abhar kemudian berkata: Sejak saat itu aku hanya memanggilnya Ali atau dengan *kunyah*-nya (Abul Hasan, atau Ibnu Badar_ed.)."

127

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, saya mendengar al-Hasan ibn Amran

67 Kabar tentangnya dapat dibaca di *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 141.

al-Hanzhali berkata di Harah, saya mendengar Muhammad ibn Abdurrahman al-Asyhali bercerita seperti di atas.

128

Hafsh ibn Ghiyats yang berkata, “Saya melewati toko-toko penjual pelita. Ternyata ada ‘Ulayyan yang duduk di sana. Ketika saya melewatinya, saya mendengarnya berkata,

“Barangsiapa menginginkan kebahagiaan dunia dan kesedihan akhirat, maka berkhayallah tentang apa yang ada di dalamnya. Demi Allah, Abu Muhammad! Saya berharap sudah mati sebelum dihakimi.”

129

Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan al-Kufi berkata, “Ada orang yang bertanya kepada ‘Ulayyan, ‘Apakah engkau gila?’”

“Gila yang membuatku lupa dari kelalaian, iya. Gila yang membuatku lupa dari dari makrifat, tidak.”

Saya pun bertanya, “Bagaimana keadaanmu bersama Tuhan?”

‘Ulayyan menjawab, “Saya tidak pernah berpaling dari-Nya sejak saya mengenal-Nya.”

Saya bertanya lagi, “Sejak kapan engkau mengenal-Nya?”

“Sejak namaku disebut dalam deretan nama-nama orang gila.” Jawab ‘Ulayyan.

130

As-Sirri budak yang dibebaskan Tsauban ibn Ali yang berkata, “Saya berjumpa dengan orang gila di Kufah. Dia disebut sebagai ‘Ulayyan. Dia berteduh di toko tepung, sambil memegang tongkat yang tak pernah ditinggalkannya. Anak-anak kecil tahu waktu di

mana 'Ulayyan berada di toko itu. Mereka berkumpul di sana dan mengolok-oloknya."

Apabila gangguan mereka sudah parah, 'Ulayyan berkata kepada penjual tepung, "Kondisi perang semakin ganas. Alangkah indah pertemuan. Saya memperhatikan kondisiku. Apa yang engkau perhatikan?"

Pedagang tepung berkata, "Kondisimu."

'Ulayyan berdiri lalu bersyair,

Jika dia mau,
dia akan melemparkan tekadnya di depan matanya,
dan enggan mempertimbangkan akibatnya

Kemudian dia mengencangkan lilitan sarungnya dan bersyair,[68]

Kaum lelaki apabila berperang mengencangkan ikatan sarungnya,
Dan tidak bermalam bersama istri-istrinya meski dalam keadaan suci

Lantas, 'Ulayyan mengambil tongkat dan mengusir anak-anak kecil sambil bersyair,[69]

Saya menolong malaikat pencatat dan tidak peduli,
Apakah di sana ada bahaya ataukah sebaliknya

Anak-anak kecil lari tunggang langgang. Apabila 'Ulayyan bertindak tolol terhadap mereka, mereka menjauh darinya. Mereka membuka aurat mereka. 'Ulayyan membelalakkan wajahnya ke arah mereka seraya berkata,

---

68 Bait tersebut terdapat di *Dîwan al-Akhthal,* hlm. 120. Maknanya, apabila prajurit berperang, maka mereka tidak akan menggauli istrinya meskipun dalam kondisi suci."

69 Lih., *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 143.

"Aurat mukmin harus dijaga. Jika tidak, niscaya Amr ibn al-'Ash gugur di perang Shiffin. Meneladani akhlak Ali ra. lebih utama bagi kita. Beliau menyuruh kita untuk tidak mengikuti pembelot dan tidak menyerang orang terluka."

Selanjutnya, 'Ulayyan kembali bersyair:[70]

Saya lelaki, objek pukulan yang kalian kenal

Pemadat seperti kepala ular yang menyala

Kemudian 'Ulayyan kembali ke toko tepung dan melemparkan tongkatnya sambil bersyair,[71]

Dia melemparkan tongkatnya dan niat menetap dengannya,

Sebagaimana mata tetap menunggu musafir kembali

131

Ali ibn Zhabiyan berkata, "Pada suatu hari saya keluar menuju kota Kufah untuk suatu keperluan. Ketika saya berada di jalan raya Hamdan, saya berjumpa dengan 'Ulayyan al-Majnun yang memegang tongkat kayu Persia seperti tombak. Di kepalanya terdapat gulungan kapas dan di atasnya ada kain perca. Dia menyerang anak kecil yang ditemuinya."

Dia berkata, "Hati-hatilah dengan pencerita, wahai Ali." Lalu dia lemparkan bambu dari tangannya.

Ketika saya melihatnya, saya takut untuk lewat di depannya. Kepadaku 'Ulayyan berkata, "Lewatlah Ali. Engkau bukan termasuk para pencerita."

Saya pun memelewatinya dan menyebutkan hadis nabi,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ[72]

70 Lih., *Syarh al-Qashâid as-Sab',* hlm. 212.

71 Lih., *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 143.

72 Takhrij hadis tersebut telah dibahas di kabar No. 267.

"Siapa yang memperhitungkan hisab maka akan diazab."

'Ulayyan berkomentar, "Keliru, Ali! Allah lebih pemurah daripada itu. Jika Dia berkehendak, Dia akan memaafkan."

Kepadanya saya bertanya, "Lantas, siapakah orang berakal?"

'Ulayyan berkata, "Orang yang menghitung kesalahannya dan takut kepada Allah."

132

'Ulayyan adalah orang Syi'ah yang lurus. Pada suatu hari saya berpapasan dengannya dan bertanya, "Siapa yang lebih baik: Abu Bakar atau Ali?"

'Ulayyan menjawab, "Selama saya masih menginjak tanah, maka Abu Bakar."

133

Ali ibn Muhammad al-Kinani berkata, "Saat 'Ulayyan al-Majnun berada di Mekkah, anak-anak kecil memukulinya dan ada orang fasik yang menusuknya dengan pisau hingga berdarah. Saya memperhatikan darahnya yang berceceran di tanah, membentuk tulisan Allah. Saya lihat tulisan itu ada di sembilan belas tempat."

134

Ali ibn Muhammad al-Kinani berkata, "Pada suatu hari saya berpapasan dengan 'Ulayyan dan kepadanya saya bertanya, 'Apakah engkau hendak pulang ke rumah?'

'Ya,' jawab 'Ulayyan.

'Apakah engkau tahu jalan pulang?' Tanyaku lagi.

'Tentu saja,' jawabnya."

Di hari lain, ketika saya duduk di depan pintu, 'Ulayyan muncul dan anak-anak kecil melemparinya dengan batu. Di tangan 'Ulayyan

ada bambu. Lalu, 'Ulayyan duduk di sampingku dan melepaskan bambu di tangannya sambil berkata, 'Waktu yang dijanjikan.'"

Di hari itu, hari pesta pernikahan. Saya mengutus seseorang untuk menuju tempat pesta. Utusanku membawa sepiring penuh makanan.

"Makanlah," kataku kepadanya.

"Bagaimana kalau saya membawanya ke keluargaku?"

Dia tampak gelisah dan menengok ke kanan dan ke kiri. Saya tahu dia ingin membawa sesuatu dari situ. Maka saya memanggil pelayan, lalu dia datang membawa sepotong kain dan meletakkan makanan itu di sana.

"Saya meminta nikmat akhirat kepada Allah," kata 'Ulayyan. "Seandainya saya memakannya," lanjutnya, "maka makanan itu ada di perutku. Tapi jika aku membawanya ke keluargaku, maka ia menjadi timbangan amalku.'

"Seandainya saya memakannya maka makanan itu ada di perutku. Tapi jika aku membawanya ke keluargaku, maka ia menjadi timbangan amalku."

—ULAYYAN—

Selanjutnya, 'Ulayyan bersyair,[73]

Bodohlah mereka yang mencela tetangganya

Cerdaslah mereka yang menjaga hak tetangga-tetangganya

Kepadanya saya berkata, "Wahai Abu Hasan, tidakkah engkau ingin kembali?"

'Ulayyan menjawab, "Ketamakan itu buruk."

135

Ali ibn Muhammad al-Kinani berkata, ayah saya berkata, "Pada suatu hari saya berjumpa dengan 'Ulayyan. Saat itu saya membawa kurma yang beli untuk ibuku.

Kepadanya saya berkata, 'Abu Hasan! Apakah engkau menginginkan sebagian dari kurma yang saya beli untuk ibuku ini?'

'Ulayyan menjawab, 'Berbakti kepada ibu lebih utama bagimu.'

'Tapi itu masih milikku,' kataku.

'Ulayyan diam. Saya mengambil sebagian dari kurma itu dan meletakkannya di hadapannya. Dia memperhatikan kurma yang bagus itu dan melihat anak-anak yang menyakitinya dan melemparinya dengan batu. Lantas, dia mengambil kurma itu segenggam, sambil memandang saya dan berkata,

'Ini sebagian dari kasih sayang Allah. Sedang mereka—anak-anak kecil itu—sebagian dari hukuman Allah.'"

136

Abu Abdurrahman al-Asyhili berkata, pada suatu hari, saya bertanya kepada Uliyan:

"Bagaimana kabarmu, Abu al-Hasan?"

"Baik," jawabnya.

---

73 Bait tersebut dibuat oleh Qais ibn Ashim di *Uyûn al-Akhbâr,* vol. 3, hlm. 287, dengan bait yang lain.

"Siapakah orang yang berakal?" Tanyaku.

"Orang yang menghitung kesalahannya dan takut kepada Tuhannya," jawabnya.

137

Abu Yusuf al-Qadhi berkata, "Saya melewati jalanan Kufah dan berjumpa dengan 'Ulayyan al-Majnun. Saat dia melihat saya, dia mengucapkan salam kepada saya, lantas berkata,

"Wahai kadi! Saya punya satu masalah."

"Silakan utarakan masalahmu," jawabku.

"Bukankah Allah swt. berfirman di dalam al-Quran,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى الْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم

"*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.*" (QS. al-An'âm [6]: 38)

"Benar," jawabku.

"Bukankan Allah swt. juga berfirman,

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

"*Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*" (QS. Fâthir [35]: 24).

"Benar," jawabku.

“Siapakah pemberi peringatan bagi para anjing?” Tanya ‘Ulayyan.

“Saya tidak tahu. Mohon beritahu saya!” Tanyaku.

“Tidak. Demi Tuhan, saya tidak akan mengatakannya kecuali dengan imbalan satu timbangan roti halus, setengah timbangan daging bakar dan setengah timbangan *wadzaj* (manisan khas Persia_pen.).”

Saya perintahkan orang untuk memberinya apa yang diminta. Saya masuk masjid bersama ‘Ulayyan, hingga akhir waktu bukanya.

“Tolong beritahu saya jawabannya!” Pintaku.

‘Ulayyan mengeluarkan batu dari kantongnya seraya berkata, “Inilah pemberi peringatan bagi anjing!”

138

Ali ibn Yahya ath-Tha’i berkata, saya melihat ‘Ulayyan al-Majun berlari. Di belakangnya ada anak-anak kecil. Seorang laki-laki memanggilnya, “Orang gila!”

‘Ulayyan menjawab, “Tunggu! Orang gila adalah orang yang mengenal Tuhan lalu menentangnya.”

139

Atha’ as-Silmi yang berkata: pada suatu hari saya melewati gang di Kufah. Saya melihat ‘Ulayyan al-Majnun berdiri di hadapan dokter dan menertawakannya. Saya tidak paham dengan tawa ‘Ulayyan. Maka saya menanyakan:

“Apa yang membuatmu tertawa?”

‘Ulayyan menjawab, “Orang sakit ini mengobati orang lain padahal dia sendiri berpenyakit.”

"Apakah Anda tahu obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya?"

'Ulayyan menjawab, "Ya. Satu minuman. Jika dia meminumnya, maka saya berharap dia akan sehat."

"Mohon dijelaskan!"

'Ulayyan menjawab, "Ambillah daun kefakiran, arak kesabaran, terminalia kerendahan hati, bellerica pengetahuan dan agaricus (jamur) pemikiran. Tumbuklah bahan-bahan itu secara seimbang di lumpang penyesalan. Letakkanlah hasil tumbukan itu di cawan ketakwaan. Kucurkan padanya air rasa malu. Nyalakan kayu bakar rasa cinta di bawahnya, hingga berbuih. Lalu tuangkanlah ia ke cangkir keridhaan. Lalu dinginkan dengan kesegaran syukur. Sajikanlah ia di cawan pemikiran dan aduklah dengan sendok istighfar, niscaya engkau tidak akan kembali kepada maksiat selamanya."

Dokter itu jatuh pingsan lalu meninggal dunia.

Atha' berkata, "Dua tahun setelah itu, saya berjumpa dengan 'Ulayyan di saat tawaf. Kepadanya saya berkata, "Engkau telah menasihati orang sekaligus membunuhnya."

'Ulayyan menjawab, "Justru saya menghidupkannya."

"Bagaimana bisa?" Sanggahku.

"Saya melihatnya di dalam mimpi, setelah tiga hari kewafatannya. Dia memakai jubah dan sorban hijau. Di tangannya ada tongkat surga. Kepadanya saya bertanya, 'Kekasihku! Apa yang dilakukan Tuhan terhadapmu?'"

Dokter itu menjawab, "'Ulayyan! Saya telah sampai kepada Tuhan yang Maha Pemurah dan Pengasih. Dia mengampuni dosa-dosaku, menerima tobatku dan memaafkan kekeliruanku. Semua itu karena karena kasih sayang-Nya, bukan karena amal perbuatanku. Sekarang saya di sini di samping Nabi Muhammad saw."

DZUN NUN MEMIMPIKAN 'ULAYYAN AL-MAJNUN:

140

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Saya bermimpi seseorang berbicara kepadaku, 'Di Biara Hizqil ada seorang yang bijak bestari, apakah engkau tidak mengunjunginya?'"

"Bagaimana denganmu?" Tanyaku.

"Apakah engkau hendak menyewa keledai atau bagal?"

"Tidak. Mari berjalan bersamaku. Karena Allah memberi kita kekuatan untuk melakukan itu."

Jarak antara kami dan Biara Hizqil, dua puluh *farsakh* (160 km). Saya berjalan bersamanya sambil bercengkerama, hingga malam menjelang. Di pagi hari, kami sampai di pintu biara tersebut, rasa-rasanya kami hanya berjalan sebentar. Kami memasuki biara dan menanyakan tentang orang yang kami cari.

Orang-orang menjawab, "Yang kami tahu di sini hanya ada orang dungu, gila dan sakit."

Saya (Dzun Nun) berkata, "Saya diberitahu bahwa di sini ada orang yang bijaksana."

Pengurus biara berkata, "Kalian berdua layak dipenjara dan diberi obat orang gila. Apa yang dilakukan orang bijak di Biara Hizqil?"

Kami berkata, "Mohon izinkan kami melihat mereka?"

Pengurus biara berkata, "Terserah silakan?"

Kami mendatangi semua orang gila di biara itu. Yang kami dengar dari mereka hanyalah hal-hal yang menunjukkan keanehan jalan pikiran mereka. Kami terus berjalan hingga ujung dan kami melihat seorang lelaki yang dibelenggu dan diikat ke batu besar.

Saya (Dzun Nun al-Mishri) berkata, "Jika ada orang bijak, maka sepertinya yang ini." Maka saya pun mendekatinya.

Orang itu berkata, "Katakanlah perkataan baik, maka engkau akan beruntung, atau diam, maka engkau akan selamat!"

Saya mengucapkan salam kepadanya lalu dia menjawab salam dariku. Kepadanya saya berkata, "Siapa namamu?"

Dia menjawab, "Namaku Ali, orang mengenalku sebagai 'Ulayyan."

"Apakah engkau 'Ulayyan dari Kufah?"

"Ya, benar."

"Siapa yang memenjarakanmu di sini?"

"Cinta membuat bicara, malu membuat diam dan takut membuat gelisah."

Warna wajahku berubah, bulu kudukku merinding lalu kukatakan kepadanya, "Wahai Ali! Apa itu kehidupan terbaik?"

'Ulayyan menjawab, "Jika engkau dihempaskan ke dalam pusat keintiman (*unsi*) dengan Tuhan. Maka seakan-akan engkau bersama-Nya di surga, bercengkerama dengan-Nya engkau berbicara dengan-Nya dengan pembicaraan yang membahagiakan."

"Ali! Apa yang terjadi padamu sampai kau bisa seperti ini?"

'Ulayyan menjawab, "Saya berpikiran waras dan bahkan cerdik. Namun itu semua bukan atas kendaliku. Saya bersembunyi di antara sayap dan kasih sayang-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia akan memaafkan. Jika Dia berkehendak, Dia akan menghukum. Jika Dia mau, Dia akan memberi cobaan. Jika Dia mau, Dia akan menyelesesaikannya. Dia bertindak sesuai kehendak-Nya. Tabiat sejati cukup diberi nasihat ringkas dan kebijaksanaan yang ditunjukkan arahnya."

"Saya memohon nasihat darimu," kataku.

"Jika kegundahanmu adalah mencari dalil, maka itu tidak akan berakhir. Sebaliknya, jika kegelisahanmu untuk mencari wujud Tuhan, maka Dia ada sejak langkahmu yang pertama," ujar 'Ulayyan. "Jika engkau ingin nasihat tambahan, saya akan menambahkannya."

Dzun Nun lantas berkata, "Saya telah banyak melihat orang-orang yang rajin beribadah (*'âbid*), namun saya belum pernah melihat *'âbid* yang berwibawa seperti dia."

141

Ali ibn Zhabiyan berkata, "Saya didatangi oleh 'Ulayyan. Saat itu saya berada di rumahku. Kepadanya saya berkata, 'Apa yang engkau inginkan?'"

'Ulayyan menjawab, "*Wadzaj* (manisan khas Persia)."

Saya meminta penghuni rumahku agar menyediakan *wadzaj* untuknya. Makanan itu disediakan untuknya, lantas dimakan, kemudian dia berkata, "Wahai Ali! Ini *wadzaj* orang-orang berilmu (*'alim*). Apakah kamu memiliki *wadzaj* orang-orang yang arif bijaksana (*'arif*)?"

"Ya. Saya punya," jawabku.

'Ulayyan berkata, "Ambillah madu; kemurniaan, gula; pemenuhan janji, minyak samin; keridhaan dan butiran gandum; keyakinan. Kemudian letakkanlah bahan-bahan itu di cawan ketakwaaan. Lalu kucuri ia dengan air *khauf*. Panaskan dengan api *mahabah*. Lalu aduklah dengan besi keterjagaan dari kesalahan (*'ishmah*). Lantas sajikan di gelas pemikiran (*fikrah*). Selanjutnya, dinginkan di kesejukan syukur. Kemudian, makanlah dengan sendok istighfar. Jika Anda melakukan hal itu, maka saya jamin engkau tidak akan menentang Tuhanmu lagi."

PERTEMUAN BUHLUL DAN 'ULAYYAN

142

Abu Khaitsamah Zuhair ibn Harb berkata, "Khalifah Musa Athbiq al-Hadi (Khalifah Abbasiyah) memerintahkan bawahannya mendatangkan 'Ulayyan dan Buhlul, lalu keduanya pun didatangkan. Ketika mereka berdua masuk ke ruangan Khalifah, Khalifah bertanya kepada 'Ulayyan, "Apa arti nama 'Ulayyan?"

'Ulayyan menimpali, "Apa pula makna Musa Athbiq?"

Musa berkata, "Potonglah satu kaki orang yang banyak tingkah!"

'Ulayyan menoleh ke arah Buhlul dan berkata, "Ambillah (kaki itu) untukmu. Kami berdua masih punya tiga kaki."

143

Abu Ja'far as-Siyah al-Qazwini bercerita, "Di hari Raya, saya berjumpa dengan 'Ulayyan—saat itu saya sangat merindukannya—ketika dia hendak pergi ke kuburan, sesampainya di tengah kuburan, dia menengadahkan kepala dan berkata, 'Ya Allah! Hanya untuk-Mulah puasanya orang-orang yang berpuasa; berdirinya orang-orang yang mendirikan shalat. Orang-orang telah mengorbankan kurbannya, memasuki rumah mereka dan berkasih sayang dengan keluarga mereka. Saya juga telah mempersembahkan kurban. Namun apa yang Engkau perbuat dengan kurbanku? Ya Allah! Saya bangun di pagi hari tanpa rumah dan tanpa makanan. Jadikanlah kurbanku mendapat ampunan-Mu.'"

Ketika dia melihatku sedang memerhatikannya, dia loncat, lalu pergi tanpa tujuan.

144

Abu Ali as-Sairani berkata, "Saya rindu pada 'Ulayyan karena kabar yang saya terima tentangnya lalu kucari dia di kota Kufah. Orang-orang bilang, 'Dia ada di kuburan."

Saya memasuki kuburan. Ketika dia melihatku, dia berlari, memasuki masjid dan menutup pintunya.

Ketika saya memasuki masjid, ternyata dia sedang shalat. Seusai shalat, saya mendengar munajatnya, "Kepada-Mu, para pencari menghadap dan menginginkan-Mu. Kepada-Mu, para pencinta menuju, merindu dan mengikuti jejak-Mu."

Saya mendekatinya dan berkata, "Saya sangat senang jika Anda berkenan memenuhi undangan saya."

"Baiklah," kata Ulayyan.

Saya dan dia berjalan menuju ke rumah, lalu saya bertanya, "Engkau ingin apa?"

'Ulayyan menjawab, "Sejak 40 tahun yang lalu, saya tidak menginginkan apa-apa selain Tuhan."

"Maukah engkau saya buatkan *ashidah* (tepung gandum yang dimasak dengan susu, madu, samin) yang lezat?"

"Terserah kamu."

Saya membuatkan *ashidah* bercampur gula untuknya dan saya sajikan di hadapannya.

'Ulayyan berkata, "Saya tidak ingin yang seperti ini. Saya hanya menginginkan sesuatu yang saya sebutkan kepadamu."

"Silakan sebutkan saja," jawabku.

'Ulayyan berkata, "Ambilkan kurma ketaatan dan keluarkan darinya biji-biji *ujub*. Ambillah tepung *mujâhadah*, zakfaran ridha, samin kebaikan (*minnah*). Satukanlah semua itu di cawan tawadhuk. Kucurilah ia dengan air kemurniaan. Nyalakanlah api kerinduan (*syauq*) di bawahnya yang dinyalakan dari kayu bakar

taufik. Gerakkan dengan besi pujian. Lalu, sajikan di atas nampan syukur. Dan letakkanlah di hadapannya. Orang yang memakan sajian tersebut tiga suapan, maka akan sehat hati dan badannya.'

Setelah itu, dia berdiri dan berkata melalui syairnya,

Sungguh menang orang-orang zuhud dan ahli ibadah,
karena untuk Tuhan, mereka telah melaparkan perut mereka
Mereka rindu berhadapan dengan mata Yang Maha Agung.
Maka meski waktu berjalan, mereka tetap bersujud
Kebingungan mereka adalah ketakutan kepada Allah,
hinggga umat manusia menyangka ada orang gila
di antara mereka

6. Abu ad-Dik

Abu ad-Dik adalah orang Kufah.

145

Abdul Malik ibn Muhammad al-Faqih berkata, "Amran ibn Ishaq ibn ash-Shabah mengirimiku surat, lalu saya mendatanginya. Ternyata Abu ad-Dik bersamanya. Abu ad-Dik sangat cerdas dan pandai menjawab pertanyaan. Jika dia menyentuh dan menunjuk ke tembok, seakan-akan dia mengatakan sesuatu. Dia tidak punya masalah apapun kecuali jika dia lapar.

Amran berkata, "Saya harus menyediakan makanan."

Kemudiam Amran berkata kepada Abu ad-Dik, "Silakan kemari!"

Abu ad-Dik berkata, inilah yang difirmankan oleh Allah swt. di al-Quran tentang doa Nabi Isa as.

رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَآءِ

"Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit." (QS. al-Mâ'idah [5]: 114)

Kemudian Amran berkata kepada saya, "Wahai Abdul Malik! Inilah orang berakal yang paling cerdas dan orang bijak yang paling cerdik."

Kemudian Abu ad-Dik mengecup Amran dan berkata, "Wahai Amir yang,

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (QS. al-Insân [76]: 8)

"Sungguh saya adalah orang miskin, yatim dan tawanan di penjara setan. Aku dibebani untuk berusaha sendiri. Allah menghukum saya dengannya," kata Abu ad-Dik.

Kemudian, Abu ad-Dik menerima makanan dan memakannya.

146

Abdul Malik berkata bahwa Abu ad-Dik bertemu dengan seorang sastrawan di kuburan Kindah. Lalu, ada anak kecil yang bersenandung:

Ciptaan tidaklah menjadi ciptaan, hingga mendapatkan jalan menuju Sang Pencipta

Abu ad-Dik berkata, “Penyair itu bohong. Kebaikan tidak menjadi kebaikan hingga diserahkan kepada yang berhak atau yang tidak berhak. Jika kebaikan tidak dapat diserahkan kecuali kepada yang berhak, bagaimana saya bisa mendapatkannya. Saya ini orang dungu. Julukan saya pun Ayahnya Ayam (Abu ad-Dik).”

147

Abu Nu’aim berkata, “Saya duduk di samping Hafsh ibn Ghiyats setelah dia dilantik sebagai hakim. Tiba-tiba Abu ad-Dik masuk, dalam kondisi hilang akal dan menantang nyawanya sendiri. Di hari yang sangat dingin, dia bertelanjang kaki dan tanpa baju.

Hakim Hafsh ibn Ghiyats mengasihinya dan memanggil pelayannya untuk membawa jubah dan sandal.”

“Berikan untuk Abu ad-Dik,” kata hakim Hafsh kepada pelayannya dan sang pelayan melaksanakan perintahnya itu.

Lalu, Abu ad-Dik berkata, “Hakim! Semoga Allah membalas setiap sudut pemberianmu dengan kebaikan.” Lantas Abu ad-Dik menggoyang-goyang gamis sang hakim. kemudian, hakim pun tertawa, lalu berdiri dan masuk ke rumahnya.

Kemudian hakim itu keluar lagi dan telah melepaskan jubah dan gamisnya tadi, serta telah memakai pakaian lain. Hakim memberikan jubah dan gamisnya itu kepada Abu ad-Dik, lalu yang diberi langsung memakainya sambil berkata, “Hakim! Saya mendapat cerita dari Abdul Malik ibn Marwan bahwa dia berkata kepada salah seorang puteranya, ‘Pakaian yang mana yang paling mengagumkanmu?’

Sang anak menjawab, ‘Saya tidak melihat ada pakaian yang mengagumkan selain diriku.’

Abdul Malik bertanya lagi, ‘Lelaki macam apa yang engkau pilih posisinya untuk dirimu kelak?’

Sang anak menjawab, 'Lelaki yang paling baik memilih sesuatu bagi dirinya sendiri.'

'Menurutku,' kata Abu ad-Dik, 'Anda (Hakim) telah memilih untuk diri Anda sesuatu yang baik untuk dipuji, Anda pun telah menyenangkan Abu ad-Dik kecuali *quthairah?"*

"Apa itu *quthairah?"* tanya hakim.

"Sesuatu yang mendorongku pergi menemui keluargaku yaitu cinta dan kehormatan," ujar Abu ad-Dik.

Hakim berkata: Demi Tuhan! Di rumahku tak ada emas ataupun perak. Tapi saya akan meminjam untuk saya berikan padamu." Hakim melanjutkan, "Pelayan! Tolong bilang kepada Fulan, kami meminjam dinar dan berikan dinar itu kepada Abu ad-Dik."

Abu ad-Dik berkata, "Demi Allah! Saya tak punya perumpamaan bagi Anda kecuali ungkapan penyair,[74]

Dia meminjamiku dengan utang kaumku
Padahal utangku pada sesuatu yang dapat menjadikan
mereka meraih pujian

Sahabat penyair tersebut juga berkata,[75]

Saya hanya seperti kemuliaan Ibnu Ja'far
Dia melihat harta tak abadi,
maka dia hidup dengannya dengan memuji

74 Yang dimaksud adalah al-Muqni' al-Kindi, sebagaimana tercantum di *al-'Aqd,* vol. 2, hlm. 174, dengan riwayat yang berbeda.

75 Bait tersebut dikarang oleh Basyar dan tercatat di *Diwan*-nya, vol. 3, hlm. 60, dengan riwayat berbeda. Yang dimaksud dengan Ibn Ja'far di bait tersebut adalah Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib.

7. Abdurrahman ibn al-Asy'ats

Dia adalah seorang lelaki dari Kufah.

148

Abu al-Muwafaq Saif ibn Jabir, seorang hakim bijak, berkata, "Kami memiliki tetangga bernama Abdurrahman ibn al-Asy'ats. Dia tampan dan tertutup. Dia penyair di masannya. Dia mengunggulkan Abu Bakar dan Umar as. (Sunni). Sementara keluarganya tidak semacam itu (Syi'ah).

Dia sering memakai campuran bunga rampai yang kadang dibakar, kadang diterbangkan. Jika dia keluar rumah, anak-anak kecil terbiasa menyakitinya. Mereka memanggilnya, "Rahmawaih!" Tapi Abdurrahman enggan menimpali mereka. Jika mereka memanggil, "Abdurrahman!" Abdurrahman baru mau menjawabnya, "Ya, saya Abdurrahman."

Pada suatu hari saya melihatnya dilempari batu oleh anak-anak kecil. Kepadanya saya berkata, "Timpuk mereka supaya mereka berhenti melakukannya!"

Abdurrahman menjawab, "Tidak. Alasanku tidak melakukannya ada dua, takut kepada Allah dan takut menjadi seperti mereka."

Di hari lain, Abdurrahman lewat, sementara saya sedang duduk membaca buku shalat karya Muhammad ibn al-Hasan. Saat itu, saudaraku duduk di sampingku. Dia buta, lebih muda dariku dan merupakan salah satu orang saleh.

Kepadanya saya berkata, "Abdurrahman! Bagaimana jika Anda hanya bisa duduk dan mendengar."

Abdurrahman menjawab, "Bagaimana mungkin, Ibnu Jabir? Sementara semua burung memburu sesuai takdirnya." Selanjutnya

dia berkata, "Begini Ibnu Jabir! Apabila Anda mengagumi kondisi Anda di banding orang-orang di sekeliling Anda, maka saudara Anda ini akan takjub akan kedudukannya di Hari Kiamat di sisi Allah insya Allah."

Mendengar perkataan itu, saudaraku menangis hingga terjatuh di hadapan Abdurrahman yang berdiri memperhatikannya.

Lantas Abdurrahman berkata, "Ibnu Jabir! Sepertinya saya mendengar kabar baik malaikat akan kedudukanmu."

Saudaraku pingsan lalu digotong.

Selanjutnya Abdurrahman berkata, "Wahai Saif ibn Jabir! Simpanlah mulutmu sebagaimana kau simpan dirhammu. Jika engkau kagum pada diam, berkatalah! Jika engkau kagum pada pembicaraan, maka diamlah!"

Kepadanya saya berkata, "Duduklah, saya memintamu duduk untuk menjadi akrab denganmu."

Abdurrahman berkata, "Katakanlah, 'Tuhan aku memohon pengampunanmu.'"

"Siapa kamu, yang lebih membutuhkan kasih sayang Allah daripada kasih sayangmu untukku," lanjutnya.

Abdurrahman melanjutkan, "Ibnu Jabir! Saya akan mengatakan kepada Anda apa yang dikatakan oleh Nabi Ayub as. dan tercatat di al-Quran,

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (QS. al-Anbiyâ' [21]: 83)

Mendengar ayat tersebut, kami menangis. Tapi Abdurrahman justru bertanya, "Apa yang membuat kalian menangis? Tidakkah

masih tersisa pada diri saya kebaikan yang bisa diambil; cinta kepada Allah, cinta kepada para nabi-Nya, cinta kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan mengutamakan Abu Bakar dan Umar."

Setelah berkata begitu, Abdurrahman pergi sambil berkata, "Apabila Engkau mendapat cobaan, maka engkau telah diampuni. Jika engkau diambil, maka engkau telah baka (bersama Allah)."

149

Saif ibn Jabir berkata, "Pada suatu hari saya datang ke pemakaman untuk mengantarkan jenazah. Ketika mayat dikebumikan saya berkeliling kuburan dan melihat Abdurrahman ibn al-Asy'ats duduk di antara dua kuburan dan meletakkan pipinya pada dengkulnya sambil berkata,

"Engkau telah membuatku sendirian di negeri ini, menempatkanku di pemakaman dan menjadi akrab dengan kuburan. Aku memohon ampun kepada Allah. Adapun saya tahu bahwa kamu diperintah. Jika engkau menentang Allah, maka engkau akan dikuasai oleh orang yang lebih buruk dariku."

Saya bertanya kepadanya, "Abdurrahman! Dengan siapa engkau berbicara?"

"Yang dikuasakan atasku ini."

"Siapakah dia?"

"Campuran bunga rampai (*mirrah*)".

"Sebaiknya engkau memohon kepada Allah, memminta Dia menghilangkannya."

"Wahai Ibnu Jabir! Kadang aku memohon kepada Allah. Kadang aku menahan diri. Adapun doaku adalah permohonan pertolongan kepada Allah. Sedangkan upayaku menahan diri adalah bentuk penerimaanku pada perintah Allah dan ridha pada ketentuan-Nya."

"Bolehkan saya duduk dekat bersamamu?"

"Tidak. Allah telah menjadikan kesenanganku dalam kesendirian, sebagimana Allah telah menjadikan kesenanganmu dalam halakah fikih.

Wahai Saif ibn Jabir! Tidakkah Muarriq al-'Ajali berkata, 'Saya tidak memohonkan hajatku kepada Allah sejak dua puluh tahun, Allah belum memberikan hajat itu padaku, namun saya tidak putus asa karenanya.'"

"Tentu saja," kataku.

Lantas Abdurrahman marah dan membentakku, "Demi Allah, Saif! Apabila dia memutuskan bagiku penyakit kusta (hajat yang dimintakan), aku akan tahu bahwa itu berasal dari Allah dan Dia Maha Bijaksana, Maha Adil, yang bertindak sekehendak-Nya."

150

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, kami telah diberitahu oleh Abu Abdillah ibn Syabib yang berkata, kami diberitahu oleh Ahmad ibn Luqman tentang riwayat dari ayahnya, dari Saif, tentang kisah di atas.

8. Falit Si Gila

Dia adalah seorang yang berasal dari Kufah.

151

Muhammad ibn Abdurrahman al-Kufi berkata, "Kami memiliki tetangga yang biasa dipanggil Falit. Dia orang sinting yang memiliki bibi tua. Saya kadang bercengkerama dengan bibinya yang pintar dan ahli ibadah itu. Saat saya sedang bersama bibinya, Falit datang dan saya menegurnya,

"Wahai Falit! Apakah kamu senang bila kamu menjadi Amirulmukminin?"

"Tidak," jawabnya.

"Mengapa tidak?"

"Beban di pundakku akan berat. Kegelisahanku akan banyak. Dan kenikmatan dapat melupakanku untuk mengingat Allah."

"Adakah di dunia ini orang berakal yang tidak ingin menjadi seorang khalifah?" Tanyaku.

Falit balik bertanya, "Adakah di dunia ini orang berakal yang ingin menjadi khalifah?"

152

Muhammad ibn Abdurrahman berkata, ayah saya berkata, "Pada suatu hari saya mengatakan kepada Falit, 'Tidakkah kamu memperhatikan usiamu sudah menua, tubuhmu melemah dan mendekati ajal?'"

Falit mendatangiku dan menangis sambil bersyair,[76]

Demi Allah saya tidak tahu, ketika saya meninggal nanti

kematian pertama akan membawaku ke mana?

Muhammad ibn Abdurrahman berkata, ayahku berkata, "Setelah perbincangan itu, Falit hidup satu tahun, kemudian sakit di bulan dia mendendangkan bait syair tersebut."

Ayahku berkata, saya menjenguk Falit di rumah kampung yang ujungnya runtuh. Ketika Falit melihatku memasuki rumah, Falit bersyair:

Demi Allah saya tidak tahu, ketika saya meninggal nanti kematian pertama akan membawaku ke mana?

76 Bait tersebut kaya Ma'an ibn Uwais dalam buku *al-Âmâlî,* vol. 3, hlm. 218.

Dia ingin mengingatkanku tentang bait syair tersebut adalah perumpamaan tentang dirinya. Dia mengabarkan bahwa kematian telah pergi darinya sebelumnya.

Ayah saya berkata, “Saya tidak melihatnya meninggal dunia melainkan di hari dia menyenandungkan syair tersebut.”

153

Muhammad ibn Abdurrahman berkata bahwa ayahnya berkata, “Di bulan Ramadhan, saya berbincang-bincang dengan bibi Falit. Saya melihat Falit mengambil bejana dan meminum air di dalamnya.”

Kepada Falit saya bertanya, “Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah, sementara kamu minum di bulan Ramadhan?”

“*Astaghfirullah!* Demi Allah saya lupa saat mengambil air bejana ini dan meminum airnya. Dan Allah swt. telah berfirman,

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

’Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit,’ (QS. an-Nûr [24]: 61) Dan saya sendiri sedang sakit.”

Lantas Falit berkata kepada bibinya, “Sarah! Jagalah saya hari ini. Jika saya mati sebelum mengganti utang puasa ini, maka tolong bayarlah utang puasaku!”

154

Muhammad ibn Tsabit al-Kharraz berkata, "Pada suatu hari, saya berkata kepada Falit, "Apa yang engkau inginkan?"

Falit menjawab, "*Ashidah* (manisan dari tepung dicampur madu dan susu),"

Saya bawa Falit ke dalam masjid dan saya letakkan *ashidah* yang telah disiapkan di hadapannya. Falit menyantapnya hingga habis. Saya kira kelaparan, maka saya bertanya, "Apakah engkau ingin tambah?"

"Tidak, saudaraku," jawabnya, "ini akan menjadi bekalku untuk sepuluh hari."

155

Ali ibn Amru al-'Askari berkata: Saya melihat Falit dikerumuni, disakiti dan dilempari batu oleh anak-anak kecil. Dalam kondisi itu, Falit membaca ayat al-Quran:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"*Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (QS. asy-Syûrâ [42]: 43).

156

Syuja' al-Asadi berkata, "Kami memiliki tetangga bernama Falit. Dia orang gila. Pada suatu hari dia berpapasan denganku dan berkata, "Wahai Syuja'! Berapa hari lagi sisa bulan ini?"

Saya menjawab, "Tiga hari lagi."

"Celaka!" Kata Falit.

"Ada apa?" Tanyaku.

"Saya telah menghabiskan waktu satu bulan tapi tidak menyiapkan untuk hari perjanjianku."

9. Qadis Si Sinting

Dia seorang yang berasal dari Bashrah.

157

Abu Abdullah ibn al-Qaumisi berkata, "Saya mendapat kabar ada seorang lelaki dari kaum Anshar yang bertanya kepada Qadis, yang hilang akal, sambil berbisik, 'Qadis! Kamu berlari dari pagi hingga malam. Tidakkah tubuhmu sakit di malam hari?'"

Qadis menjawab dengan syair,

Ketika malam memakaikan pakaiannya.

Maka pemuda yang sakit pun berubah di dalamnya.

"Aku bertanya padamu tentang apa yang engkau keluhkan lantas mengapa engkau mendengangkan syair?" Tanyaku.

"Wahai bocah yang banyak tingkah! Saya telah menjawabmu!"

"Pantaskah kamu menghardikku, padahal aku seorang bangsawan kaum Anshar?"

Qadis menjawab dengan syair,[77]

Sesungguhnya kaum itu mempertuankanmu karena mereka

butuh tuan sekiranya mereka beruntung mendapatkannya

Kemudian Qadis kentut di tangannya sambil berkata, "Ini jawaban kasar."

---

77 Bait tersebut karya al-Ahwash dalam *al-Agânî,* vol. 4, hlm. 244.

Guru saya mengatakan bahwa syair tersebut karya Bakar ibn an-Naththah, yang disampaikan kepada saya oleh Abu 'Awanah Yahya ibn Mutammam.

Ketika malam memakaikan pakaiannya.
Maka pemuda yang sakit pun berubah di dalamnya
Saya melihat perjuangan sabar menutupi hasrat,
ketika tulang meliputi hawa nafsunya
Bagaimana mungkin pemuda dapat menyembunyikan
rahasianya jika matanya selalu menangis.

158

Abu Musa ibn Qais al-Mazani—saya tidak pernah melihat orang yang lebih sempurna daripada dia di Bani Mazin—berkata,

"Kami mempunyai tetangga yang biasa dipanggil dengan Qadis. Ayahnya seorang maula (budak yang dibebaskan oleh) al-Khaizaran, yang berasal dari Bashrah. Ia sosok yang agung dan sastrawan. Dia termasuk murid Shalih ibn Abdul Qudus yang arif bijaksana dalam berpikir dan bertindak jernih. Anak ayah itu adalah Qadis, orang sinting yang hilang akal, dan banyak bicara. Jika dia berkata, tak ada seorang pun yang sanggup meladeninya.

Ayahku berkata, "Suatu hari saya duduk di pagar dan berjumpa dengan Qadis. Kepada Qadis saya berkata, 'Wahai Qadis, engkau sejak pagi hingga petang bekerja keras. Jika malam datang, engkau memperlapar tubuhmu.'"

Lantas, Qadis menjawab dengan syair,

Ketika malam memakaikan pakaiannya.
Maka pemuda yang sakit pun berubah di dalamnya.

Selanjutnya, Qadis kentut di tangannya, sambil menampar wajahnya dan berkata, "Ini adalah jawaban yang kasar."

159

Dari Shalih al-Marri berkata, “Ibnu Sammak datang menemui kami dan berkata, tunnjukkan pada kami ahli ibadah kalian.”

Maka saya ajak dia pergi menemui Qadis, lalu saya membaca ayat al-Quran:

إِذِ الْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَالسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ فِى الْحَمِيمِ ﴿٧١﴾ ثُمَّ فِى النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

“Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,” (QS. Ghâfir [40]: 71-72)

Maka Qadis jatuh pingsan. Kami keluar ruangannya, namun dia tetap dalam kondisi semacam itu.

10. Abu Said adh-Dhab’i

Dia adalah seorang yang berasal dari Bashrah.

160

Said ibn Amir berkata, “Saya berpapasan dengan Abu Said adh-Dhab’i. Saya berkata kepadanya,

‘Berkenankah engkau duduk bersama saya sebentar?’

‘Mari,’ katanya sambil memperbaiki posisi duduknya.

Setelah dia duduk saya berkata, ‘Abu Said! Apakah perkataan yang bagus itu?’

'Syahadat, *Lâ ilâha illalâh Muhammad Rasûlullâh* (tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).'

'Lantas, perbuatan apakah yang terbaik?' Tanyaku lagi.

Abu Said menjawab, 'Mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, menunaikan ibadah haji dan berbakti kepada orangtua.'

'Siapakah lelaki yang paling engkau sayangi?'

'Lelaki yang paling bagus akhlaknya," jawabnya.

'Siapakah perempuan terbaik menurutmu?'

'Perempuan yang penuh kasih dan berjiwa seni, meskipun buruk rupa,' katanya.

Lalu dia berkata, 'Ibn Amir! Orang seperti Anda seperti saya dalam keburukan, namun saya menginginkannya, seperti perkataan Ibnu al-Fari'ah Hassan:

Apabila satu tahun merangkak dari anak debu,
maka perkataan akan merangkak di atasnya.

161

Bakkar ibn Ali berkata, "Pada suatu hari saya bertanya kepada Abu Said adh-Dhab'i, 'Bagaimana kabarmu pagi ini, Abu Said?'

Abu Said menjawab, "Pagi ini saya beriman kepada Allah. Saya tidak menuturkan perkataan Qadariyah, Murji'ah, Jahmiyah dan Rafidhah."

Dalam batin, saya berkata, "Pikirannya sedang kacau."

Lalu saya bertanya padanya, "Apa gerangan perkataan Qadariah, Murjiah, Jahmiyah dan Rafidhah yang engkau maksud?"

Abu Said menjawab, "Aliran Qadariyah menyatakan bahwa seorang hamba yang menemui Allah dalam kondisi memiliki satu butir dosa, maka hamba itu akan berada di neraka jahanam selamanya. Aliran Murjiah berpandangan seseorang yang berjumpa

dengan Allah dalam kondisi bersyahadat, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka dia akan berada di surga meskipun berzina dan mencuri. Aliran Jahmiyah menganggap pengetahuan Allah merupakan makhluk (maka mereka mengingkari Sang Pencipta). Terakhir, aliran Rafidhah berpendapat bahwa Allah swt. menyuruh malaikat Jirbril memberi wahyu kepada Ali ibn Abi Thalib, namun Jibril keliru, sehingga memberikan wahyu itu kepada Muhammad. Maka, aliran Rafidhah mengingkari Allah dan Nabi Muhammad saw."

Saya bertanya, "Apa pendapat pribadimu?"

Abu Said menjawab, "Menurut saya, Allah menciptakan makhluk sesuai kehendak Allah bukan sesuai kehendak para makhluk. Orang yang diazab oleh Allah bukanlah diazab oleh Yang Zalim. Orang yang dikasihi oleh Allah itu dikasihi oleh Zat yang kasih sayangnya meliputi segala sesuatu. Allah sungguh Maha Suci dan Maha Agung untuk dipertanyakan mengapa dan bagaimana." Allah swt. telah berfirman,

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.*" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 23)

Lalu, Abu Said bertanya kepadaku, "Apakah engkau mengingkari sesuatu?"

"Tidak," jawabku."

162

Said ibn Amir berkata, "Di Bashrah, ada seorang penguasa bernama Muhammad ibn Sulaiman. Setiap kali khutbah di atas podium, dia selalu menyampaikan keadilan dan kebaikan."

Orang-orang ahli ibadah Bashrah berkumpul dan berkata, "Menurut kalian, apa yang dapat kita perbuat terhadap penguasa zalim dan khuthbahnya itu?"

Mereka sepakat tak ada yang bisa bertindak di antara mereka dalam hal ini, selain Abu Said adh-Dhab'i.

Ketika hari Jumat datang, para ahli ibadah tersebut mengelilingi Abu Said. Namun Abu Said tidak mau berkata, kecuali ia disenggol. Saat Muhammad ibn Sulaiman, sang penguasa itu mulai berpidato, mereka menyenggol Abu Said, sambil memberitahu, 'Muhammad ibn Sulaiman sudah mulai berkhuthbah dan menyuruh kita berbuat adil dan baik."

Seketika Abu Said berdiri: Wahai Muhammad ibn Sulaiman, sesungguhnya Allah swt. berfirman,

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. ash-Shaff [61]: 2-3)

"Wahai Muhammad ibn Sulaiman! Sesungguhnya tidak ada antara dirimu dan harapanmu untuk tidak tercipta, kecuali kepastian bahwa malaikat maut akan mendatangi rumahmu."

Peringatan tersebut mencekik Muhammad ibn Sulaiman hingga membuatnya tidak bisa berbicara. Saudara Muhammad ibn Sulaiman yang bernama Ja'far ibn Sulaiman berdiri di samping mimbar dan berbicara mewakilinya. Para ahli ibadah senang melihat Muhammad ibn Sulaiman tercekik oleh peringatan Abu Said dan menyebut Muhammad ibn Sulaiman sebagai Mukmin pendosa.

163

Said ibn Amir berkata, "Ja'far ibn Sulaiman memiliki seorang budak perempuan bernama Khizran dan ia terpikat padanya. Rumor itu masyhur di kota Bashrah."

Pada suatu hari, Ja'far mengendarai kuda menuju sekelompok *mawali* (orang-orang yang terbebas dari perbudakan) untuk shalat Jumat. Di tengah jalan dia berpapasan dengan Abu Said adh-Dhab'i.

Ketika Ja'far ada di hadapan Abu Said, ada orang yang membisiki Abu Sa'id, 'Itu Ja'far.' Seketika, Abu Said menoleh ke arahnya dan berkata, 'Wahai Ja'far, apakah Anda menyukai Khizran?"

"Ya," jawab Ja'far.

"Apakah Khizran mencintai Anda juga?" Tanya Abu Said.

"Ya," ujar Ja'far.

Lantas Abu Said bersyair:

Kami menjualnya dan dia menyukai kotoranKepadanya saya katakan "Tak ada yang menyukai kotoran selain tukang sapu"

Ja'far memukul muka kudanya dan pulang karena malu kepada orang sekitarnya.

11. Abu al-Fadhal Ja'ifran

Abu al-Fadhal Ja'ifran adalah seorang pria asal Baghdad.

164

Muhammad ibn Ja'far ad-Dainuri berkata: Saya berjumpa dengan Ja'ifran yang mendatangi Ali ibn Ismail al-Hasyimi, yang berjuluk ath-Tharimah (rumah kayu berbentuk kubah), karena kewibawaannya.

Di hadapan Ali, Ja'ifran berkata, "Mohon beri saya dirham!"

Namun para pengawal Ali justru mencegah dan mengusir Ja'ifran. Seketika itu pula, Ja'ifran bersyair:

Orang-orang punya anggapan dan mereka tidak berbohong,
Bahwa Anda bukan Bani Hasyim (keturunan Nabi Muhammad saw.)

"Demi Allah, Ja'ifran telah mencemarkan nama baikku,' kata Ali yang geram dan ingin membunuhnya. "Apa yang engkau inginkan, Ja'ifran," lanjut Ali.

Ja'ifran menjawab, "Dirham murni, roti *huwari* (roti dari tepung terbaik) dan *wadzaj* (manisan khas Persia)."

Apa yang diminta Ja'ifran lantas diberikan. Dia pun memakan makanan yang disediakan, mengantonginya dan mengambil dirham yang diserahkan, lalu bersyair:

Allah swt. mendustakan perkataan mereka,
wahai orang Hasyimi yang berasal dari Adam!

165

Muhammad ibn al-Husain al-Uqail berkata, "Suatu ketika Ja'ifran berpapasan dengan al-Mutawatsi, seorang pedagang kaya dan al-Mutawatsi bertanya, 'Jaifran! Apakah engkau sudah memiliki jubah baru?'"

Ja'ifran menjawab dengan syair:

Wahai orang yang berkata kepadaku tadi, 'Apakah kamu,
Ja'far, berada di dalam jubah?'

Al-Mutawatsi berkata, 'Saya hanya bercanda.'

Saat itu pula Ja'ifran bersyair lagi:

Demikianlah perkataan setiap pemuda yang ibunya zalim,
pezina dan binal
Minumlah dengan suka cita gelas yang penuh minuman murni
dan dapat menghidupkan kepengecutanmu

Al-Mutawatsi lantas tidak menampakkan batang hidungnya selama satu tahun lantaran malu menjadi acuan dua bait syair tersebut.

166

Muhammad ibn al-Muammil berkata: Ja'ifran meminta sesuatu kepada Abdul Aziz al-Anbari. Lalu, al-Anbari menyuruh pelayannya untuk memberi yang diminta. Al-Anbari memiliki dua pelayan dari az-Zanju (Afrika) dan dua pelayan Romawi. Ja'ifran menolak pelayan az-Zanju. Setelah diberitahu, Ja'ifran mau menerima keduanya dan bersyair:

Pelayan Zanjumu memiliki keberaniaan. Anda memiliki
keuntungan lebih dengan apa yang mereka miliki.

Warna putih bekas pukulanmu di tubuh mereka menunjukkan rasa takut mereka padamu.

Abdul Aziz berkata, "Apa-apaan ini, wahai pembenci?!' Lantas dia berkata kepada pelayannya, 'Kalian bebas jika setelah ini kalian berada di rumahku." Saat itu juga, Abdul Aziz menjual mereka berdua.

167

Abdullah ibn Utsman mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Pada suatu hari, Ja'ifran pelan-pelan menghadap kami. Lalu kembali lagi dalam kondisi telanjang, sambil bersyair, sementara anak-anak kecil menimpukinya dengan batu.

Saat itu, Ja'ifran berkata, "Abdullah!

Aku lihat orang-orang memanggilku gila dalam kondisi ini
Meskipun aku merasa sebagai Qarun dan Firaun
Mereka melihatku tampan dan baik hati Padahal itu bukan kenyataan, melainkan wibawa kekayaan

Saya bertanya, "Selain rima ini, apakah engkau memiliki rima selain dari ini, sehingga kami yakin bahwa engkau seorang penyair?"

Ja'ifran kembali bersenandung:

Aku lihat orang-orang sengaja memanggilku si gila
Padahal hari ini saya tidak bodoh, tidak berpakaian dan tidak dalam perjanjian
Namun perkataan mereka itu ada lantaran
aku tak memiliki harta
Andai aku seperti Qarun dan panglima pasukan,

niscaya mereka melihatku cerdas, tampan dan gagah
Semua itu tidak benar, melainkan karena wibawa harta

Saya bertanya lagi, "Apakah engkau punya syair yang lebih daripada itu? Jika engkau bisa membuat tiga rangkaian syair, maka saya akui engkau sebagai penyair."

Ja'ifran berjalan sambil berkata, "Berdirilah, mari kita ke rumah?"

Kami ikut berdiri, sementara Ja'ifran bersyair kembali:
Aku lihat orang-orang menuduhku was-was sepanjang hari
Aku bukan orang bodoh, dulu, sebelum aku linglung
Tapi aku melihat itu karena aku tak punya apa-apa
Andai aku punya kuasa, berpelana dan berkendali
niscaya orang-orang menghormatiku dan aku tidak dituduh gila
Setiap hari mereka akan bangga menghormatiku

Saya mempersilakan Ja'ifran masuk ke rumah saya. Saya beri dia makanan, tempat duduk dan minuman bersama teman-teman saya. Kemudian kami mengkritik apa yang dia perbuat pada dirinya sendiri. Lantas Ja'ifran bersyair,[78]
Aku melihat orang-orang kadang menuduhku gila
Siapa yang memicu perkataan ini di masyarakat?
Abaikan perkataan mereka, bersegeralah melihat cawan
yang jernih
Sesungguhnya orang-orang justru terpikat
pada orang-orang sepertiku
Seandainya aku punya kuasa, mereka akan mendatangi
singgasanaku
Mereka berdiri dan berlari dengan dua kaki dan kepala

78 Syair berikut ini terdapat di *al-Aghânî,* vol. 20, hlm. 151.

Kemudian ia berkata, "Pemuda! Ini empat." Maka pemuda itu berdiri.

Rekan-rekanku berkata, "Seandainya kita datangkan satu budak perempuan."

Aku bertanya, "Siapa yang menghadirkan budak perempuan di hadapan orang gila?" Tanyaku. "Biarkan kami bermain."

Lantas Ja'ifran mendatangi kami dan berkata,[79]

Penyesalanku akan memakanku jika aku tidak hadir sejenak
Orang-orang menganggapku gila dan kulihat
ketelanjangan itu indah
Bagaimana aku tak ditelanjangi, jika aku tak melihat
yang sepertiku diantara manusia?
Cukuplah merentangkan tangan pada kedermawanan
dan berbicara serta bertindak baik.
Aku suka manusia penderma, aku benci manusia pelit
Jika aku telah berbuat buruk pada kalian, maka hari ini
biarkan aku pergi
Carilah selainku dengan penyesalan, maka kalian akan
mendapatkan penggantiku.
Kemudian mereka menjadi kaya dan para mawali ditinggalkan
dalam kehinaan
Sempurnakanlah hari kalian, niscaya Allah akan
memanjangkan hidupmu
Kami lantas justru menyesali keadaan kami, maka kami
berkata, 'Bersamamu kami akan bersenang-senang dan
berbahagia.'

79 Tiga bait pertama dan baik keenam terdapat di *al-Aghânî,* vol. 20, hlm. 152. Bait kedua dan ketiga riwayatnya sama, sedangkan baik pertama dan keenam dengan riwayat berbeda.

Lantas kami memberinya baju dan kami sediakan seorang budak perempuan untuknya. Ketika budak perempuan itu datang, Ja'ifran meminta *rithl* (sejenis minuman) dan meminumnya, kemudian dia menyuruh pelayan mengedarkan kepada kami. Setelah *rithl* itu berada di tangan kami, Ja'ifran bersyair,

Saudara-saudaraku! Kalian semua tuan! Allah telah
menghidupkan kalian dan akan menghidupkan kalian
Jangan kalian tahan ceret dari sobat yang hari ini telah
menghadiahimu musik dan minuman

Kami meminumnya dan Ja'ifran meminta *rithl* yang lain, lalu meminunya. Setelah *rithl* itu berada di tangan kami, Ja'ifran kembali bersyair,

Semoga Allah terus menghidupkanmu,
sobat dan menambahmu karunia dan kebaikan.
Jangan kalian tahan ceret dari sobat yang telah menjadikanmu
rehat dan bersenang-senang.

Kami meminumnya, lalu kami shalat Zhuhur dan Ashar. Ketika waktu Maghrib menjelang, Ja'ifran meminta *rithl* yang ketiga dan meminumnya. Saat *rithl* itu berada di tangan kami, dia bersyair:

Wahai orang penghitung di antara para penulis,
semoga Allah menyayangi kalian, sobat!
Jangan kalian tahan ceret dari sobat yang sungguh-sungguh
menyayangimu walau dia tidak ada

Kami meminumnya, lalu shalat Maghrib. Ja'ifran meminta *rithl* keempat dan meminumnya. Saat *rithl* itu berada di tangan kami, dia bersyair:

Saudara-saudaraku, para tuan yang terhormat!
Semoga kalian hidup dalam pertumbuhan dan kenikmatan yang tak terputus
Jangan kalian tahan ceret dari sobat yang menyambut kalian dengan penghormatan untuk Amir

Kemudian Ja'ifran meminta *rithl* kelima, namun budak perempuan berhenti, untuk beristirahat, maka Ja'ifran bersyair:
Wahai budak perempuan yang dapat bernyanyi merdu!
Nasihatilah aku dengan tetabuhanmu untukku kembali
Orang yang paling senang dituangi minuman, bermaksud bersenang-senang

Budak perempuan itu bernyanyi untuk Ja'ifran, sementara dia minum lantas merebahkan diri seperti orang tidur, sambil bersyair:
Salam sejahtera untuk kalian.
Telah datang waktu kalian tidur
Piala kalian telah memberatkan kepala
Kita berjumpa, namun aku bukan orang buruk walaupun sebentar,
Aku juga tidak bersama orang yang suka menyakiti dan berkata, 'Pergi!'.

Selanjutnya Ja'ifran tidur. Di pagi hari, dia melemparkan baju kepada pemuda, seraya berkata, 'Itu pakaian kalian. Kami telah memakainya selama kalian butuh kepada kami.' Setelah itu, Ja'ifran keluar.

168

Kepada saya, Ali ibn Muhammad ibn Abdullah ash-Shaffar as-Sarkhasi mendendangkan syair karya Ja'ifran:[80]

Khalid bukanlah milik ayahnya dan tidak sama dengan ayahnya
Dia milik beragam ayah. Mereka semua mengakuinya
Yang satu mengatakan 'anakku', yang lain mengingkarinya
Sang ibu menertawai mereka, karena tahu siapa ayahnya

169

Kepadanya saya bersenandung:
Janganlah menikah! Engkau bisa hancur.
Ini peringatan untukmu hari ini
Bahagia ketika resepsi; meninggalkan tangis setelahnya
Engkau jangan tertipu oleh atap rumah dan ranjang tidur
Sebentar lagi ia akan dikeluhkan dan engkau akan meratapi orang yang mengeluh

170

Muhammad ibn Mahdi al-Katib berkata bahwa Ja'ifran yang sinting masuk ke rumah kami, berdiri di atas tempat duduk, lalu menulisinya:

Wahai istana!
Pelitnya pemilikmu merusakmu
Karenanya kau jadi tidak indah lagi
Engkau seperti pengantin yang sangat cantik,
tapi setiap hari kena ayan

80 Bait-bait syair tersebut tercatat di *al-Bayân wa at-Tabyîn,* vol. 2, hlm. 227; *al-Aghânî,* vol. 20, hlm.155-156, dengan sedikit perbedaan redaksi.

171

Ahmad ibn Yusuf berkata, “Saya bersama Abu Dalaf al-Qasim ibn Isa ketika ada orang yang meminta izin kepadanya, ‘Ada Ja’ifran yang sinting di depan pintu.”

Abu Dalaf menyahut, “Apa urusan kita dengan orang gila? Apakah kita sudah kehabisan orang waras?”

Saya menjawab, “Ja’ifran pandai merangkai kata.

“Kalau begitu, persilakan dia masuk,” jawab Abu Dalaf.

Ja’ifran masuk dan berdiri di hadapan Abu Dalaf sambil bersyair:

Adakah manusia paling agung yang dicari-cari
dan adakah umat termulia!

Ketika aku menanyakan orang yang mulia di antara umat manusia,

mereka menjawab, “Qasim. Dia seperti nenek moyang yang memiliki buruan.”

Abu Dalaf al-Qasim berkata, “Demi Allah! Anda seorang penyair, Ja’ifran!”

“Pelayanku! Tolong beri dia seratus dirham dan pakaian,” lanjut Abu Dalaf.

Ja’ifran menimpali, “Amir yang terhormat! Saya berkenan menerima pakaian dari Anda. Adapun seratus dirham, sebaiknya diserahkan kepada saya oleh pelayan Anda lima dirham saja setiap kali saya datang.”

Abu Dalaf berkata, “Pelayanku! Beri dia lima dirham setiap kali datang hingga kematian memisahkan kami.”

Ja’ifran pergi sambil menengadahkan kepala dan ditanya oleh Ahmad ibn Yusuf, “Ada apa denganmu?”

Ja'ifran menjawabnya dengan syair:[81]

Pemuda ini akan mati

Engkau akan melihat semua yang dimilikinya habis

Seandainya ada perkara yang abadi,

niscaya orang dermawan yang mulia ini akan dipanjangkan umur.

Abu Dalaf berkata kepada Ahmad, "Anda sangat perhatian pada sahabat Anda."

172

Abdullah ibn Khalaf ad-Dalal berkata, "Ja'ifran meminta izin kepada Abu Dalaf." Selanjutnya, Abdullah menceritakan cerita di atas.

173

Muhammad ibn Ja'far ad-Dainuri berkata bahwa salah seorang penulis mengabari saya bahwa ada seorang pejabat, sementara Ja'ifran sedang makan. Ja'ifran mempersilakan pejabat itu turut serta makan dan dia bersedia memenuhi ajakannya.

Ketika keesokan harinya Ja'ifran dihalang-halangi untuk menemui pejabat itu, Ja'ifran duduk di depan pintunya dan menulis syair:[82]

Engkau harus mengizinkanku,

karena kita pernah makan bersama

Kita tidak akan kembali, tapi kita pernah minum sama-sama

Wahai makanan yang telah lewat, tapi hangatnya tetap terasa!

---

81 Bait syair tersebut tercatat di *al-Aghânî,* vol. 20, hlm. 154, dengan riwayat berbeda. Bait itu juga terdapat di *Thabaqât* karya Ibn al-Mu'taza, hlm. 382.

82 Bait syair tersebut tercatat di *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 158 dengan riwayat yang berbeda. Perhatikan penyair-penyair di situ, semuanya penyair-penyair Baghdad. Lih., *al-'Aqd,* vol. 2, hlm. 337.

Akan jadi penyakit di hatimu,
selama kami masih puasa dan shalat

174

Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ad-Daraidi berkata bahwa di Hamd Ajrad, saya mendengar senandung syair karya Ja'ifran berikut ini:

Untuk orang mulia, jika engkau memperhatikannya.
Ayah dari Bani Hasyim sebagaimana kata orang.
Paman (dari pihak ayah) dari kabilah Rabi'ah merupakan garis keturunannya.
Paman dari kulit hitam masuk dalam catatan keluarganya.
Saya tidak memujinya, melainkan karena memang sudah menjadi kewajiban saya.

175

Abu al-Abbas al-Asadi mengatakan bahwa salah seorang sahabatnya berkata, "Saya berjumpa dengan Ja'ifran. Kepadanya saya katakan, 'Tolong buatkan satu bait syair untukku.'"

"Baik, tapi dengan upah satu dirham murni?!" Jawab Ja'ifran.

"Baik!" Jawabku.

"Mana dirham itu?" Tanya Ja'ifran.

Saya memberinya dirham yang diminta, lalu dia bersyair:

Cinta hanyalah derita yang dibenamkan mata yang memperhatikan raga

Ja'ifran berpikir sejenak lalu bersajak lagi:

Api hasrat menzalimi hati.
Tindakannya seperti tindakan tangan perusak.

176

Abu al-Abbas al-Asadi mengatakan, saya kerap menyenandungkan syair Ja'ifran berikut ini:

Wahai orang yang berjanji tapi tidak menetapi!
Celakalah orang yang tak memenuhi janji.
Celakalah orang yang dilelahkan terus menerus
oleh menunggu janji
Apakah setiap waktu kamu berkata "Besok" ketika aku mendatangimu?
Semoga Allah tidak menjadikanku memiliki hajat denganmu
Selamanya

177

Salah satu syair Ja'ifran berbunyi:

Antara kedermawanan dan pertolongan terdapat banyak perbedaan dan jarak
Hatim ath-Tha'i memiliki kedermawanan.
Sedangkan kekikiran Hatim adalah pertolongan
Dia memiliki masakan putih.
Sementara harga diri merupakan ceruk hitam.

178

Ja'ifran mengarang syair yang terdapat dalam kumpulan syair Abu ar-Razi. Bunyinya semacam ini:

Jangan putus asa bila engkau melarat,
karena Abu Razi memiliki rezeki.
Di tengah pemuda berkondisi buruk
terdapat orang mulia yang berjalan lurus.
Dia menjadi pemimpin (amir).
Ini pelajaran dan kehendak Tuhan pada makhluk.

179

Zakariya ibn Abi Khalid berkata bahwa sahabatnya berkata, Saya berjumpa dengan Ja'ifran dan saya katakan kepadanya,

Saya telah membuat setengah bait syair.
Apabila Anda dapat menyempurnakannya,
maka saya akan memberi Anda satu dirham.
"Apa sepenggal bait itu?" Tanya Ja'ifran.
Saya katakan,
Ketahuilah! Akal itu lemah menghadapi kesabaran.
Ja'ifran melanjutkan sepenggal bait itu,
Karena jalannya pahit dan tak ringan.
Lantas, Ja'ifran menagih, "Mana dirham untukku!"

12. Sahal ibn Abi Malik al-Khaza'i

Sahal ibn Abi Malik al-Khaza'i adalah pria yang berasal dari Kufah.

180

Ibnu Idris berkata, "Saya berpapasan dengan Ibnu Abi Malik. Saat itu, dia sedang duduk membuat bait syair. Saya menyapanya, 'Wahai Ibnu Abi Malik!"

Yang disapa justru marah dan matanya merah, "Diamlah! Sungguh seluruh perbuatanmu merupakan dosa.' Lantas dia berkata, 'Demi Allah, saya tidak akan kembali dari perpisahanku dengannya.'"

Di hari Jumat, saya membawa uang tiga dirham dan saya menyuruh orang untuk mencari Ibnu Abi Malik. Orang yang saya suruh menemukannya. Saya pun menemuinya dan memberinya

uang dirham tersebut. Seketika, dia tersenyum senang seolah kabar itu sesuai dengan yang diinginkannya.

Ibnu Abi Malik lantas mau menemuiku dan dia berkata, “Silakan sampaikan keperluan Anda!”

Kepada Ibnu Abi Malik saya bertanya, “Ibnu Abi Malik yang terhormat! Bagaimana pendapatmu tentang anggur?”

“Halal,” jawab Ibnu Abi Malik.

“Apakah engkau meminumnya?” Tanyaku.

“Jika saya meminumnya, maka sesungguhnya Waki’ telah meminumnya. Padahal dia adalah tokoh teladan.”

“Engkau mengikuti apa yang dihalalkan oleh Waki’ dan tidak mengikutiku terkait apa yang diharamkan. Sementara saya lebih tua darinya.”

Ibnu Abi Malik menjawab, “Sesungguhnya pernyataan Waki’ yang selaras dengan masyarakatnya lebih saya senangi daripada pernyataan Anda yang berseberangan dengan masyarakat Anda.”

Saya kembali bertanya kepadanya, “Apa pendapatmu tentang nyanyian?”

Ibn Abi Malik menjawab, ‘Al-Barra’ ibn Malik dan Abdullah ibn Rawahah telah bernyanyi. Abdullah ibn Umar juga mendengarkan nyanyian. Abdullah ibn Ja’far seorang *Tabi'in*...’ Setelah mengatakan itu, Ibnu Abi Malik diam.

Kepada Ibnu Abi Malik saya kembali berkata, “Engkau menyebut nama jamaah para sahabat, namun engkau diam ketika menyebut Abdullah ibn Ja’far?”

Ibnu Abi Malik menjawab, “Karena Anda bertanya kepada saya tentang lagu. Anda tidak menanyakan saya tentang tetabuhan di Hari Raya.”

181

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, kami dikabari oleh Muhammad ibn Abdullah ibn Syabib yang berkata, kami diberitahu oleh Ahmad ibn Luqman yang berkata, kami diberitahu oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Muqri' tentang riwayat dari Muhammad ibn Abdurrahman al-Asyhali, dari ibn Idris mengenai kisah di atas.

182

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, kami dikabari oleh Abdullah ibn Ali ibn Ismail al-Baghawi yang berkata, kami diberitahu oleh Muhammad ibn Ishaq al-Wasysya' yang berkata, al-Abbas ibn Muhammad al-Hasyimi berkata, saya mendengar ibn Idris bercerita kisah di atas.

183

Bakar ibn Ali berkata, "Ibnu Abi Malik adalah orang yang pandai membuat syair. Karena itu, salah seorang sahabat kami bertanya kepadanya, 'Semacam apakah syair yang indah itu?"

Ibnu Abi Malik menjawab: "Syair yang indah adalah syair yang tidak menutupi bahasa kalbu. Misalnya, syair berikut ini:

Wahai orang-orang yang tidur! Bangunlah!
Aku akan menanyai kalian, 'Apakah cinta dapat membunuh pria?"

184

Abdullah ibn Idris berkata, "Pada suatu hari, saya keluar dari rumah Isa ibn Musa. Dia mengutus kami untuk suatu pekerjaan. Ketika saya sampai di Tha'q al-Mahamil (satu tempat di Kufah), saya melihat Ibnu Abi Malik sedang duduk menggoyang-goyang-

kan kepala seperti orang ayan. Saya pun mendekatinya dan menyapanya, 'Wahai Ibnu Abi Malik!"

Dia tersadar, kaget dan berkata, "Apa maumu?"

"Apakah yang paling mengagumkanmu?" Tanyaku.

"Permasalahan yang kamu sampaikan kepadaku merupakan suatu kemustahilan, karena aku pun tidak tahu apa sesuatu yang paling mengagumkanku. Jika kamu menanyakan tentang wanita yang paling mengagumkan, maka saya akan jawab; perempuan berkulit putih, berambut pirang, kuat dan cerdas. Jika yang kamu tanyakan tentang lelaki yang mengagumkan, maka saya akan jawab; lelaki yang paling bagus dalam membuat jawaban dan paling bagus dalam menyampaikan persoalan."

Dia telah mengubah pertanyaannya dan memuji jawabannya untukku. Ketika saya meninggalkannya, saya mendengarnya berkata, 'Perhatikanlah Ibnu Idris!' Selanjutnya, dia bersyair,

Wahai Abu Khalid!
Engkau perenang yang menyelam di masa kecil
Tapi setelah dewasa, engkau hanya berkemah di pinggir pantai
Seperti kucing Abdullah yang dijual dengan satu dirham
saat kecil,
Tapi setelah dewasa hanya dijual dengan satu qirath

Saya menundukkan kepala, menelusup ke tengah-tengah kerumunan massa dan tak mau membahas persoalan tadi.

185

Abdullah ibn Idris mengatakan, "Kami memiliki tetangga dari Jaza'ah. Namanya Ibnu Abi Malik. Dia orang sinting. Tapi apabila diajak bicara, dia sering memberi jawaban yang mengejutkan.

Pada suatu hari, saya berpapasan dengannya ketika saya sedang shalat Jumat. Kepadanya saya berkata, 'Ibnu Abi Mailk yang baik! Kapankah kiamat akan datang?"

Ibnu Abi Malik menjawab, "Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya. Hanya saja, orang yang meninggal dunia telah menemui kiamatnya, karena kematian adalah pergantian pertama menuju akhirat."

Kepadanya saya bertanya lagi, "Apakah orang yang disalib akan diazab?"

'Jika dia berhak untuk diazab,' jawab Ibnu Abi Malik, 'maka rohnya akan diazab. Saya tidak tahu apakah siksa di badannya merupakan azab dari Allah atau tidak. Sebab, hal itu merupakan sesuatu yang tidak diketahui oleh akal dan penglihatan kita. Lagi pula Allah memiliki kelembutan yang tidak tercerap oleh makhluk-Nya.'

Saat itu, Ibnu Abi Malik sedang duduk di tempat yang berabu, sambil memegang sepotong batu kapur yang dapat digunakan untuk menulis, dengan menampakkan corak putih batu kapur di warna hitam abu.

Kepadanya, saya bertanya, "Apa yang engkau lakukan, Ibnu Abi Malik?"

Dia menjawab, "Sesuatu yang dilakukan sahabat kami?"

"Siapakah sahabatmu?" Tanyaku.

"Majnun Bani Amir," jawabnya.

"Apa yang dilakukannya?" Tanyaku lagi.

Tidakkah Anda mendengar perkataannya,

Saya tidak punya daya upaya dengannya, kecuali aku senang
mencari batu dan menulis di rumah.

"Saya tidak pernah mendengar syair itu," jawabku yang kemudian ditertawakan oleh Ibnu Abi Malik.

Lalu dia berkata, 'Apakah Anda pernah mendengar firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang" (QS. al-Furqân [25]: 45)

'Anda tahu tidak,' tanya Ibnu Abi Malik kepadaku, 'bahwa ayat itu berbahasa Arab?'"

186

Ibnu Idris berkata, "Suatu ketika Ibnu Abi Malik berpapasan dengan saya, saat saya sedang mondar-mandir di halaman masjid. Saya berteriak memanggilnya agar saya dapat akrab denganku dan dia berkata, 'Menghadaplah kepada Dia yang berada di hadapanmu. Engkau berada di hadapan Tuhan semesta Alam.' Demi Allah saya kaget mendengar perkataannya itu."

187

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, kami dikabari oleh Abu Musa yang berkata, kami diberitahu oleh Muhammad ibn al-Husain suatu riwayat dari Abu Abdurrahman al-Ashali yang menyatakan kisah serupa di atas.

13. Abu Nashr

Abu Nashr adalah pria yang berasal dari Madinah[83]

188

Muhammad ibn Ismail ibn Abi Fudaik berkata, "Di antara kami ada seorang lelaki yang disebut Abu Nashr berasal dari Juhainah. Akalnya tidak waras. Kurang lebih satu bulan sebelum meninggal dunia, dia senantiasa duduk bersama Ahlu Suffah di belakang Masjid Nabawi, Madinah. Apabila ditanya sesuatu, dia akan memberi jawaban yang baik.

Pada suatu hari, saya menemuinya, di belakang masjid, bersama Ahlu Suffah, sedang menggeleng-gelengkan kepala. Saya duduk di sampingnya, menyentuh tubuhnya dan memberinya sesuatu. Dia pun berkata, 'Ada keperluan apa dengan kami?'

Saya bertanya, 'Abu Nashr! Apa itu kemuliaan (*asy-syaraf*)?'

Dia menjawab, 'Kemuliaan adalah menanggung sesuatu yang ditimpa oleh kerabat, baik yang ringan atau yang berat; menerima yang baik dari kerabat dan melupakan yang buruk dari mereka.'

Saya bertanya lagi, 'Apa itu harga diri (*al-muru'ah*)?'

Dia menjawab, 'Harga diri adalah memberi makanan, menyebarkan salam perdamaian dan menjaga diri dari keji dan dosa.'

'Apa pula kedermawanan?' Tanyaku lagi.

'Kedermawanan adalah bersungguh-sungguh dalam hal yang sedikit dan kecil sekalipun,' jawabnya.

'Lantas apa itu pelit?' Tanyaku lagi.

'Kurang ajar!' Katanya sambil memalingkan muka dariku.

---

83 Biografinya dapat dibaca di *Shifat ash-Shafwah,* vol. 2, hlm. 199. Dia meninggal dunia tahun 194 H.

'Mengapa engkau tidak menjawab pertanyaan terakhirku?' Tanyaku.

'Aku telah menjawabnya,' katanya."

189

Ibnu Abi Fudaik berkata, "Khalifah Harun ar-Rasyid (170-193 H) mendatangi kami pada tahun ketiga (173 H) dari masa jabatannya. Masjid dikosongkan untuknya. Lantas dia memasuki Masjid Nabawi, berdiri di mimbarnya dan di tempat Malaikat Jibril (salah satu lokasi di Masjid Nabawi). Lantas dia memeluk Tiang Tobat (nama salah satu tiang di Masjid Nabawi), seraya berkata, 'Bawalah saya menuju Ahlu Suffah!'

Ketika Khalifah mendatangi mereka, kaum sufi menyenggol tubuh Abu Nashr, 'Itu Amirulmukminin!'

Abu Nashr mengangkat kepalanya dan berkata, 'Wahai lelaki! Sesungguhnya tak ada manusia sepertimu di antara hamba-hamba Allah, umat Nabi Muhammad saw., rakyatmu dan Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. akan menanyakanmu tentang mereka. Maka persiapkanlah jawaban untuk pertanyaan-Nya.'

'Sesungguhnya Umar ibn al-Khaththab', lanjut Abu Nashr, 'telah berkata, 'Apabila satu anak kambing hilang dari tepi sungai Eufrat, maka Umar ibn al-Khaththab akan dihukum karenanya di Hari Kiamat.'

Harun ar-Rasyid menangis dan berkata, 'Wahai Abu Nashr! Sesungguhnya rakyat dan masa pemerintahanku berbeda dengan rakyat dan masa pemerintah Umar ibn al-Khaththab.'

'Tinggalkanlah ini!' Kata Abu Nashr, 'Demi Allah! Allah tidak memerlukanmu. Perhatikanlah dirimu. Sesungguhnya engkau dan Umar ibn al-Khaththab akan ditanya oleh Allah tentang apa yang dikhususkan pada diri kalian.'

Harun ar-Rasyid meminta diambilkan uang sebanyak seratus dinar dan berkata, 'Berikan uang itu kepada Abu Nashr!'

Namun Abu Nashr menjawab, 'Saya hanyalah salah seorang dari Ahlu Suffah. Berikanlah uang itu kepada Fulan yang akan membagikannya kepada mereka dan menjadikanku salah seorang dari mereka.'"

190

Ibnu Abi Fudaik berkata, "Madinah mengalami masa paceklik. Warganya mengalami kesulitan bahan makanan. Orang-orang membuka apa yang selama ini mereka simpan dan mereka berdoa.

Di saat bersamaan, saya memasuki pasar makanan, tapi saya tidak menemukan satu butir pun gandum dan jemawut. Di sana saya melihat Abu Nashr sedang duduk menggeleng-gelengkan kepala (zikir). Kepadanya saya bertanya, 'Wahai Abu Nashr, apakah engkau memperhatikan apa yang terjadi pada masyarakat di Tanah Haram Rasulullah saw?

'Ya,' jawabnya singkat.

'Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk meringankan beban mereka?' Tanyaku lagi.

'Ya,' katanya sambil menghadapkan wajah ke arah kiblat lalu berkata, 'Duduklah di sampingku.' Dan saya mengikuti permintaannya.

Abu Nashr menjatuhkan diri dan membenamkan wajahnya sujud ke dalam pasir, lalu mengangkat kepalanya seraya berdoa,

يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مُجِيْبَ دَعْوَةَ
الْمُضْطَرِّ رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا صَلِّ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ فَرِّجْ مَا أَصْبَحَ فِيْهِ أَهْلُ حَرَمِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Wahai Pelapang kesulitan, Penyingkap kegundahan dan Pengabul doa orang yang terjepit! Wahai Pengasih dunia dan akhirat serta Penyayang keduanya! Limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Angkatlah ringanlahkah beban yang menimpa warga Tanah Haram Nabi-Mu!"

Dia bersimpuh lalu pergi. Saya pun berlalu darinya dan demi Allah, saat saya keluar dari pasar, saya melihat matahari telah terbenam. Saya mengangkat kepala dan melihat kaki hitam belalang berada di udara. Saya berdiri dan melihat belalang-belalang berjatuhan, memenuhi Madinah. Masyarakat Madinah sibuk menangkapi belalang di rumah mereka. Dengan belalang-belalang itu, mereka mengisi perut, memasak dan membuat asinan. Orang-orang mengisi jubah, gerobak dan bumbung bambu mereka dengan belalang.

Abu Nashr meringkuk di samping rumah penduduk Madinah, kemudian bangkit dari sana setelah tiga hari, lantas berkeliling kota Madinah dan tidak keluar dari kota itu.

Tiga hari kemudian sepuluh unta mendatangi kami bersama para pedagang antar daerah. Ternyata mereka masuk ke Madinah di hari Abu Nashr berdoa. Dengan kedatangan mereka, harga barang turun menjadi murah dan kondisi masyarakat membaik seperti sedia kala.

Saya mendatangi Abu Nashr di Masjid Nabawi dan berkata, 'Abu Nashr! Lihatlah bagaimana barakah doamu!'

Abu Nashr menjawab, 'Tidak ada Tuhan selain Allah. Ini kasih sayang Allah yang meluas ke segala sesuatu.'"

191

Ibnu Abi Fudaik berkata, "Abu Nashr keluar rumah setiap hari Jumat, lalu memasuki pasar sebentar, selanjutnya dia berdiri di perempatan jalan sambil berkata,

'Wahai umat manusia!

وَاتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"*Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong."* (QS. al-Baqarah [2]: 123)

Sesungguhnya manusia apabila meninggal dunia akan ditemani oleh keluarganya, hartanya dan amal perbuatannya. Ketika tubuhnya diletakkan di dalam kuburan, keluarga dan hartanya pulang. Yang tersisa tinggal amal perbuatannya. Maka dari itu, pilihlah bagi diri kalian sesuatu yang akan menemani kalian di dalam kubur.'

Abu Nashr melakukan hal itu di perempatan jalan hingga azan terdengar dari Masjid Nabawi. Dia pun bangkit untuk mendirikan shalat Jum'at, kemudian tidak keluar dari masjid kecuali untuk bersuci, hingga shalat Isya' tiba."

14. Hayyan ibn Hintam

Hayyan ibn Hintam adalah seorang pria dari kota Bashrah.

192

Atha' as-Sulami berkata "Saya melewati Qashruz Zait bersama sahabat saya yang berkata, 'Wahai Atha'! Demi Dzat yang ada di hatimu dan tidak ada selain-Nya, maukah kamu menerima pemberianku!'"

"Pemberiaan apa?" Tanyaku.

Temanku itu memberiku gula, minyak samin dan gandum, sambil berkata, "Damaikanlah aku dengannya!"

Saya meminta damai kepada orang yang berselisih dengannya dan saya mengambil barang-barang tadi dari bawah mantel saya sebagaimana yang diperintahkan sahabatku tadi.

Pada saat itu, kami berjumpa dengan Hayyan al-Majnun yang bertanya kepada saya, "Apa yang ada pada dirimu itu?"

"Sesuatu yang kami berikan untuk perdamaian salah seorang sahabatku," jawabku.

"Bukalah barang itu!" Perintah Hayyan al-Majnun.

Saya pun membukanya dan dia kembali berkata, "Buanglah barang itu, karena diri kita berlebih-lebihan dalam makanan."

"Apa yang engkau inginkan?" Tanyaku padanya.

"*Faludzaj* (sejenis manisan) orang-orang yang arif bijaksana," jawabnya.

"Apa itu?" Tanyaku lagi.

Hayyan menjawab, "Ambillah gumpalan gula kesucian, minyak samin kemuliaan, kesturi keridhaan dan air *murâqabah*. Siapkanlah panci kegundahan, lalu nyalakan di bawahnya kayu bakar yang

dinyalakan dengan korek *haya'* (malu) dan api kerinduan (*'isyq*), hingga menjadi krim kesabaran dan gumpalan mentega tawakal. Lalu, bentangkanlah di atas mangkuk ketenangan, kemudian makanlah!"

"Jika saya memakannya, apa yang terjadi?" Tanyaku.

"Penyakit hati akan berteriak meminta tolong kepada obatnya. Nurani akan mengadu kepada yang memberinya cobaan. Mata akan menangis karena cinta kepada yang membuatnya menangis, rindu kepada yang menenangkannya dengan cinta-Nya."

Selanjutnya, Hayyan al-Majnun bersyair,

Dengan cinta Ilahi dia ingin di tempat kosong sebagai pengembara
Kendaraannya hanya berhenti pada kerinduan kehadiran
Larangan menghentikannya dan batinnya diliputi ketakutan
Dia takut ancaman Allah dan dia sibuk dengan kebenaran
Ketika hatinya dialiri air keyakinan, tumbuhlah tetumbuhan yang rantingnya tidak pernah kering
Sepanjang waktu dia berpuasa, seakan-akan dia bersumpah untuk tidak meninggalkannya
Lalu kesedihan kembali sebagaimana pernah berlaku pada nuraninya,
dimunculkan oleh organ dan sendi-sendinya
Pemuda akan bahagia bila berjumpa orang yang menyucikannya
Jika dia tahu penyakit yang membunuhnya

193

Atha' juga pernah berkata, "Pada suatu hari saya melewati kuburan kota Bashrah dan melihat Hayyan berdiri menceramahi

kuburan. Kepadanya saya bertanya, 'Siapakah yang kau ceramahi, Hayyan?'"

Hayyan al-Majnun menjawab, "Penghuni kuburan ini. Dia teman dekatku."

"Apa yang kau katakan kepadanya?" tanyaku.

Aku bilang:

Wahai penghuni kuburan!
Wahai orang yang bersahabat denganku
Di dunia banyak sekali orang-orang mati

"Apa jawabannya kepadamu?" Tanyaku lagi.

Dia menjawab:

Aku telah melupakanmu karena sesuatu yang tidak pernah aku bayangkan
Berupa kegelisahan, duka cita dan kesedihan

194

Atha' juga berkata, "Pada suatu hari saya melewati suatu jalan di kota Bashrah dan berjumpa dengan Hayyan al-Majnun. Kepadanya saya menyapa, 'Bagaimana kondisimu pagi ini, Hayyan!'"

Hayaan al-Majnun menjawab dengan syair:

Pagi ini aku tidak tahu apakah pagiku menggelisahkan ataukah menenangkan
Saya terlalu jahat dan terluka, maka saya menjadi seperti elang tanpa sayap

15. Hammam ibn Abi Hammam

Hammam ibn Abi Hammam adalah seorang pria dari Arrajan.

195

Muhammad ibn Abdurrahman al-Asyhali berkata, "Basyar ibn Abi Qabishah, sepupu Abu Hammam yang menjabat sebagai kadi Arrajan mengabarkan bahwa Abu Hammam sependapat dengan kaum Mu'tazilah, sedangkan sepupunya yang bernama Basyar Abi Qabishah berpendapat sebaliknya. Pendapat Abu Hammam diikuti oleh banyak orang. Dia telah membuat tradisi. Putra sulungnya pun mengikuti jejaknya sebagai orang Mu'tazilah. Namun pikiran putra sulungnya yang bernama Hamam itu tidak waras. Tangannya pun dibelenggu ke atas lehernya.

Basyar ibn Abi Qabishah berkata, "Saya mendatangi Hammam dan duduk agak jauh darinya, karena takut padanya, lantas saya katakan kepadanya, 'Hammam! Bagaimana kabarmu?'

'Diamlah kau, Qadiriyah!' Hardik Hammam.

'*Subhânallâh*! Jawaban macam apa ini? Bukankah pendapat kita sama?!' Kata Basyar.

'Tidak,' sanggah Hammam, 'Engkau tidak punya kehormatan, anak yang banyak ulah! Menurutku pendapatmu dan pendapat pamanmu sesat dan penuh fitnah. Menurutku, kalian telah mengingkari Allah swt.'

'Bagaimana bisa demikian?' Tanya Basyar.

'Kalian menganggap Allah swt. memberi kalian kemampuan yang dapat mengungguli kemampuan Allah.'

Basyar menjawab, 'Hammam! Siapa yang berpendapat sedemikian rupa?'

'Engkau, anak yang banyak ulah!' Hardik Hammam, 'Engkau menganggap Allah swt. tidak memutuskan hukuman bagi pelaku zina, sedangkan engkau memutuskannya sendiri. Engkau telah menyekutukan Allah dalam hal ketentuan-Nya. Engkau berasumsi bahwa jika Allah mengatakan kepadamu 'lakukanlah', maka kamu

mengatakan, 'aku tidak akan melakukan'. Karena itu Allah akan melaknatmu dan pamanmu.'

'Kalau begitu, pendapat apakah yang kamu pilih untuk dirimu sendiri?' Tanya Basyar.

'Aku mengembalikan segala persoalan kepada Pengatur dan Penciptanya. Aku tahu bahwa perkara yang baik, yang buruk, yang berbahaya dan bermanfaat, berasal dari-Nya.'

'Andai saja Engkau mati sebelum kesempatan ini datang,' kata Basyar.

Hammam menjawab, 'Ketahuilah, orang yang banyak ulah!

Sesungguhnya Allah sangat menyayangiku. Dia menangguhkanku hingga saat di mana aku dapat melihat kembali akal sehatku.'"

196

Basyar ibn Abi Qabishah, "Saya mengunjungi Hammam yang sedang sakit. Saya duduk di tempat yang aman baginya. Kepadanya saya berkata, 'Hammam! Bagaimana kami harus menilai perkataanmu?'

'Mengapa kamu bertanya begitu?' Tanyanya.

'Karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak boleh kamu katakan,' jawabku.

'Orang yang banyak tingkah! Engkau mengatakan sesuatu yang tidak boleh kamu katakan tentang *Tabiin* (para pengikut sahabat Nabi),' hardik Hammam.

'Siapakah Tabiin yang telah aku nilai dengan kata-kata yang tidak pantas?' Tanyaku.

'Al-Hasan ibn Abi al-Hasan! Engkau menuduhnya beraliran Qadiriyah. Jika engkau bohong, maka engkau akan dilaknat oleh Allah.'"

197

Basyar ibn Abi Qabishah berkata, "Syu'aib ibn Makhlad ad-Dihan mengunjungi Hammam dan berkata, 'Hammam! Apa yang mengakibatkanmu mengalami apa yang kami dengar?'

'Apa yang kalian dengar tentang diriku?'

'Kami dengar engkau berubah pandangan dari pandangan tentang keadilan (pendapat Mu'tazilah bahwa Tuhan wajib adil) menuju pandangan tentang kezaliman (pendapat kontra Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan mungkin mengampuni kezaliman).'

Hammam marah, 'Anak yang banyak tingkah! Jika engkau menganut pandangan keadilan, niscaya engkau mengembalikan segala perkara kepada Pengatur dan Penciptanya. Mana mungkin engkau menganut paham tentang keadilan Allah, sementara kamu menipu rubah?'

Kemudian dia menimpuk Syu'aib dengan batu besar hingga mengenai kakinya yang membikin Syu'aib pincang setelah itu."

198

Basyar berkata, "Pada suatu hari, kami berkumpul dengan Hammam. Kepadanya, kami berkata, 'Apa perintahmu tentang warisanmu dari ayahmu?'

Hammam menemui kami sambil marah, 'Basyar! Apakah penganut dua agama yang berbeda saling mewarisi satu dengan yang lain?'

'Apakah kita menganut dua agama berbeda?' Tanyaku.

'Ya,' jawab Hammam, 'kalian menganggap Allah menciptakan kebaikan dan tidak menciptakan keburukan. Sedangkan saya berpandangan Allah menciptakan kebaikan dan keburukan. Kalian menganggap Allah menetapkan kebaikan dan tidak akan menetapkan keburukan. Sedangkan saya berpendapat, Allah swt.

menetapkan kebaikan dan keburukan. Jika ada orang yang diazab, maka Pengazabnya bukanlah Tuhan yang zalim. Apabila Allah menyayangi seseorang, maka kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Pergilah dariku!'"

199

Kami dikabari oleh Muhammad yang berkata, kami dikabari oleh al-Hasan yang berkata, kami dikabari oleh Abu al-Faraj Ahmad ibn Muhammad ibn Dinar an-Nahawandi yang berkata, kami diberitahu oleh Abdul Malik ibn Ahmad al-Astarabadzi yang berkata, kami diberitahu oleh ayahku yang berkata, kami diberitahu oleh Basyar ibn Abi Qabishah, sepupu Abu Hammam, tentang kabar serupa.

16. Ju'il al-Majnun

Ju'il al-Majnun adalah seorang pria dari Maqdis.

200

Ubaidilllah ibn Bukair al-Himsha berkata, "Saya bertanya kepada seorang ahli mahabah (pencinta Tuhan) yang bernama Ju'il al-Maqdisi, 'Kapan seorang layak mendapatkan gelar wali?'

Ju'il al-Maqdisi menjawab, 'Jika dia telah berhati-hati dan merasa cukup dengan Tuhannya.'"

201

'Ubaidillah berkata, saya mendengar Ju'il berkata, "Orang yang mengenal Allah akan berjalan; orang yang berjalan akan terbang; dan orang yang terbang akan kembali."

202

Ja'far ibn Abdul Qadir al-Maqdisi berkata, "Saya bertanya kepada Ju'il tentang batasan kezuhudan. Ju'il menjawab, 'Menganggap kecil dunia.' Ketika saya berlalu, dia memanggilku dan berkata, 'Bahkan menghapus dunia dari hati.'"

203

Abdullah mendengar Ja'far berkata: Pada suatu hari saya mencari Ju'il dan saya menemukannya di bangunan roboh sedang menangis tersedu-sedu sambil bersyair,

Wahai Harapanku, Pelindungku dan Impianku.
Hari ini, kasihanilah kehinaanku dan tangisku
Wahai Kekasihku, Penenangku, Penopangku, Tujuanku,
Pikiranku dan Harapanku

204

Abdullah ibn Bukair al-Himsha berkata: Saya bertanya kepada Ju'il tentang orang-orang yang mengenal Allah swt. Seketika dia membuat syair,

Kaum yang memiliki keinginan yang bersemi
selamanya menuju Allah
Yang Maha Besar, Maha Agung, Maha Mampu
dan Maha Pengampun

17. Yuhanna al-Majnun

Yuhanna al-Majnun adalah seorang pria dari Kota Hirah.

205

Muhammad ibn Abdurrahman berkata bahwa ayahnya berkata, "Saya dan Waki' ibn al-Jarah berada di teras rumah Shalih ibn Ali di Jaban. Lalu ada seorang ahli ibadah dari Kota Hirah yang memperhatikan kami. Dia mengendarai keledai. Namanya Yuhanna. Pikirannya sinting. Kesintingannya merusak dirinya sekaligus melindungi dirinya."

Waki' berkata, "Wahai Abu Muhammad! Dengarlah jawaban ahli ibadah itu."

Ketika Yuhanna mendekati kami, Waki' berkata kepadanya, "Wahai Yuhanna! Bagaimana kalau engkau kemari, berbincang-bincang di teras tempat berkumpul ini."

Yuhanna menjawab, "Baiklah, Abu Sufyan! Suatu majlis disediakan untuk orang yang yang memenuhi kemaslahatan warganya."

Waki' berkata, "Boleh saya melihat cincinmu?"

Yuhanna memberikan cincinnya yang berisi tulisan "Kemuliaan hanya milik Allah. Muhammad adalah manusia terbaik."

Waki' bertanya, "Wahai Yuhanna! Bagaimana pendapatmu tentang keunggulan Abu Bakar dan Umar?"

Yuhanna menjawab, "Saya mengungggulkan mereka berdua dalam kepemimpinan, tapi tidak mengunggulkannya dalam hal mahabah."

Setelah mengatakan hal itu Yuhanna mendatangi Waki' dan berkata, "Saya mengunggulkannya dalam hal mahabah juga, Abu Sufyan!"

18. Abu Alqamah al-Ma'tuh

Abu Alqamah al-Ma'tuh adalah seorang pria yang berasal dari kota Bashrah.

206

Abu Zaid al-Anshari berkata, "Ibnu Abi Burdah memanggil Abu Alqamah. Setelah Abu Alqamah datang, Ibnu Abi Burdah bertanya, 'Apakah kamu tahu mengapa aku memanggilmu?'

'Tidak,' jawab Abu Alqamah.

'Aku akan menundukkanmu,' jawab Ibnu Abi Burdah.

'Jika Anda melakukannya, maka ketahuilah bahwa salah seorang dari dua penguasa telah menundukkan penguasa lainnya.'

Ibnu Abi Burdah melaknat Abu Alqamah dan memerintahkan pengawalnya untuk memenjarakan Abu Alqamah. Dengan perintah itu, Abu Alqamah meringkuk di penjara beberapa hari. Lantas, Ibnu Abi Burdah membebaskannya pada hari Sabtu.

Ketika ibn Abi Burdah berhadapan dengan Abu Alqamah, Ibnu Abi Burdah berkata, 'Wahai Abu Alqamah! Apa yang ada di lengan bajumu?'

'Sebagian dari jeruji besi,' jawab Abu Alqamah.

'Berikan kepadaku!' Perintah Ibnu Abi Burdah.

Abu Alqamah menjawab, 'Ini hari di mana kita tidak mengambil atau memberi sesuatu.'

Ibnu Abi Burdah bertanya, 'Apa yang paling membuatmu dingin dan berat, Abu Alqamah?'

Abu Alqamah menjawab, 'Yang paling dingin dan berat bagiku adalah orang yang ibunya seorang Yahudi kulit hitam.'"

207

Abu Zaid an-Nahwi berkata, "Seorang laki-laki dari Qais berjalan bersama anaknya dengan tujuan melaksanakan shalat Jumat. Di saat yang sama, Abu Alqamah sedang duduk di pintu Masjid."

Si anak bertanya kepada ayahnya, "Dapatkah saya berbicara dengan Abu Alqamah?"

Si ayah menjawab, "Tidak!"

Anak itu bertanya sampai tiga kali, sampai si ayah berkata, “Engkau lebih tahu.” Si anak lalu bertanya, “Wahai Abu Alqamah! Apa yang terjadi dengan kampung Qais yang kecil dan sedikit pangan sedangkan kampung Yaman besar dan sumber makanannya luas dan besar?’ Abu Alqamah lantas berkata menukil firman Allah swt., “*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana.’* (QS. al-A’râf [7]: 58) Seperti jenggot ayahmu.”

Lantas, orang Qais itu menarik tangan anaknya dan masuk ke dalam kerumunan orang sembari merasa malu dan gugup.

19. Numair ibn Ukhti Abdillah ibn Numair

Numair ibn Ukhti Abdullah ibn Numair adalah seorang pria yang berasal dari Kufah.[84]

208

Ibnu Numair berkata, “Saya memiliki keponakan yang diberi nama oleh kakak perempuanku dengan nama ayahku, yaitu Numair. Dia warga kota Kufah yang rajin beribadah dan mendengar kabar-kabar baik. Dia bagus dalam bersuci dan shalat. Dia senang memperhatikan tenggelamnya matahari. Suatu ketika, panas tinggi menimpanya hingga kewarasan akalnya hilang. Dia tidak mau tinggal di bawah atap rumah. Jika siang menjelang, dia berada di kuburan. Jika malam datang, dia berdiri di atas atap melawan dingin, hujan dan angin.

84 Biografinya dapat dibaca di *Shifat ash-Shafwah,* vol. 3, hlm. 186.

Kami pernah bersamanya di tempat dia menghadapi hujan, dingin dan angin; hanya saja kami masih tetap punya akal sehat. Di pagi hari, dia turun dari atap itu dan hendak pergi ke kuburan. Kepadanya, saya bertanya, 'Numair! Apakah kamu mau tidur?'

'Tidak,' jawabnya.

'Mengapa kamu tidak tidur?' Tanyaku.

'Cobaan (*bala`*) yang kamu lihat ada dalam diriku,' jawabnya.

'Numair! Tidakkah kamu takut kepada Allah saat kau berkata dirimu tertimpa cobaan?' Ancamku.

Numair menjawab, 'Bukankah Rasulullah saw. telah bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

'*Orang yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian yang semisal dengannya.*'[85]

'Berarti kamu lebih tahu dariku,' kataku.

'Tidak,' jawab Numair lalu pergi."

209

Ibnu Numair berkata, "Pada suatu malam saya naik ke atas atap rumah mendatangi Numair yang berdiri diri sana, karena ibunya menangisinya. Kepada Numair saya berkata, 'Numair! Adakah sesuatu yang menetap pada dirimu tanpa kau ingkari?'

'Ya,' jawab Numair.

'Apa itu?' Tanyaku

'Cinta Tuhan dan cinta rasul-Nya.'"

---

85 Hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ahmad, dari jalur Mush'ab ibn Sa'ad, dari ayahnya. Lih., *al-Ah̲âdîts ash-Shah̲îh̲ah,* vol. 1, hlm. 65; *Shâhîh al-Jâmi' ash-Shaghîr,* vol. 1, hlm. 333.

210

Ibn Numair berkata, "Pada suatu malam bulan Ramadhan saya naik ke atas atap dan berkata kepada Numair, 'Numair! Saya belum berbuka puasa.'

'Mengapa?' Tanya Numair.

'Saya ingin saudariku melihatmu makan denganku,' jawabku.

'Saya akan melakukannya,' ujarnya.

Orang-orang menghadirkan makanan. Numair mau memakannya hingga habis, demikian juga diriku. Saat saya hendak berdiri, saya merasa kasihan kepadanya sekiranya melihat punggungku berpaling padahal dia berada di atap rumah yang gelap dan penuh angin. Karena itu saya menangis dan dia bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Semoga Allah menyayangimu.'

'Saya menangis karena turun ke rumah dan menuju cahaya; meninggalkanmu dalam kegelapan dan kedinginan.'

Numair marah dan berkata, 'Saya punya Tuhan yang lebih menyayangiku daripada dirimu. Dia lebih tahu yang terbaik untukku. Biarkan Dia memperlakukanku sekehendak-Nya. Saya tidak akan menuduh-Nya dalam segala ketentuan-Nya.'

Kepadanya saya berkata, 'Jika engkau berada di gelapnya malam, maka ketahuilah bahwa kakekmu berada di kegelapan liang lahat. Saya ingin menjenguknya dan bertindak baik kepadanya.'

Di keesokan hari, saya mendatanginya dan dia berkata kepadaku, 'Tadi malam ayahmu, kakek Numair mendatangiku. Beliau berdiri dan berkata kepadaku, 'Numair! Engkau akan mendatangi kami pada hari Jum'at dalam kondisi mati syahid.'

Saya memanggil ibu Numair dan dia naik ke atap bersama saya. Kepadanya saya kabarkan perkataan Numair tadi dan Ibu Numair berkata, 'Demi Allah! Saya tidak pernah berbohong kepadanya.'

Numair menceritakan tentang ayahku pada Rabu malam. Kami kaget karena besok hari Kamis, lusa hari Jumat. Keesokan harinya, yaitu hari Kamis, jikalau dia sakit lalu meninggal dunia di hari Jumat, di mana letak mati syahidnya?

Di tengah malam Jumat, kami mendengar suara keras. Kami terburu-buru menengok ke atap. Numair marah-marah seperti biasanya. Dia terburu-buru ke arah tangga, lalu kakinya terpeleset dan terjatuh, lehernya patah dan meninggal dunia. Saya menguburkannya di samping makam ayah kami. Saya bersandar di atas kuburan ayah saya dan berkata, 'Ayah! Numair telah mendatangimu dan berada di sampingmu.' Lalu saya pergi.

Di malam hari, saya bermimpi bertemu ayahku. Dia mendatangiku dari arah pintu rumah dan berkata, 'Anakku! Semoga Allah memberiku ganjaran yang baik. Aku sangat nyaman bersama Numair. Ketahuilah! Sejak dia mendatangi kami, dia menikah dengan bidadari.'"

20. Salamah Tetangga al-Hasan ibn Shalih

Salamah adalah seorang pria dari kota Kufah.

211

Utsman ibn Hakim al-Audi berkata, "Al-Hasan ibn Shalih memiliki tetangga bernama Salamah yang sinting, tapi apabila diajak bicara dapat memberikan jawaban yang bagus. Dia keluar rumah dan sering mengejutkan orang sebagaimana burung unta, lalu pergi ke sungai Eufrat dan menceburkan diri ke kubangannya dan berguling-guling di sana, kemudian pulang."

Pada suatu hari dia pulang ke rumah, sementara al-Hasan ibn Shalih sedang duduk di pintu rumahnya. Kepadanya, al-Hasan menyapa, "Salamah!"

"Ya!"

"Apakah kamu percaya pada Hari Akhir yang dijanjikan?"

Salamah membelalakkan matanya dan marah sambil berkata, 'Tentu saja, Hasan! Saya merasa melihat kiamat telah terjadi, kursi pengadilan telah digelar sebagai kehendak-Nya, timbangan amal perbuatan telah dipancangkan dan catatan amal perbuatan telah dibagikan sesuai kehendak-Nya pula. Aku merasa melihat kelompok yang pergi ke surga dan kelompok lain ke neraka. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, Hasan! Dan jangan menentang perintah-Nya!"

Al-Hasan berkata kepada Salamah, "Bagaimana mungkin saya menentang perintah Allah?"

Salam menjawab: Kalian, kelompok Syi'ah, menolak Abu Bakar dan Umar sebagai pemimpin yang adil. Padahal Allah swt. telah berfiman di kitab-Nya:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسٰنِ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,*" (QS. an-Nahl [16]: 90)

Maka, sesungguhnya pengangkatan Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah berdasarkan pada keadilan Allah swt. yang diperintahkan-Nya. Kemudian, kalian menganggap Ali sebagai khalifah yang lebih unggul daripada mereka berdua. Jika kalian menemui Allah dengan pernyataan itu, maka kalian akan menemui-Nya dalam kondisi merugi.

Al-Hasan berkata, "Hal itu bukan pernyataan keluargamu."

"Ini pernyataanku, Hasan! Kamu berharap tidak sakit sepertiku dan aku berharap tidak sakit sepertimu." Allah swt. berfirman,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (QS. an-Nahl [16]: 126)

212

Utsman ibn Hakim berkata, "Saya berkata kepada Salamah, 'Salamah! Apakah Hasan ibn Shalih penganut Syi'ah?'

Salamah menjawab, 'Tidak. Syi'ah adalah ketulusan orang yang mencintai Ali ibn Abi Thalib ra. dan mengunggulkan Abu Bakar ra. dan Umar ra.'"

213

Utsman berkata, "Pada suatu hari saya berkata kepada Salamah, 'Salamah! Berdoalah kepada Allah untukku!'

Salamah berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat."* (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Kemudian dia berkata, 'Utsman! Sesungguhnya Allah tidak mengkhususkan seseorang dan tidak membahayakan seorang pun. Allah swt.

فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Wahai Dzat Yang memerintahkan hal itu, berikanlah kami dan Utsman keselamatan di dunia dan akhirat.'"

21. 'Usyarah

Usyarah adalah seorang pria dari kota Madinah.

214

Abu Dhamrah Anas ibn 'Iyadh berkata, "Di sini ada pria dari kabilah Bani Mismar. Dia lelaki non-Arab yang sering duduk di bawah atap beranda rumah Said ibn al-'Ash. Bila dipanggil 'Usyarah!' Pria itu marah dan memaki.

Pada suatu hari Aban ibn Utsman bertemu dengan 'Usyarah. Kepada para pengawal, Aban berkata, 'Sembunyikan aku dari orang-orang, baik dari sisi depan maupun sisi belakangku!'

Kemudian Aban mendekati 'Usyarah, 'Assalamualaikum, 'Usyarah!'

Usyarah mengangkat kepala, memandang ke arah Aban, namun tidak mengucapkan sepatah kata. Kepadanya, Aban berkata, 'Mengapa kamu tidak berbicara, 'Usyarah? Engkau diam saja.'

'Usyarah memukulkan tangannya ke arah dagunya dan berbicara bahasa Persia, 'Wahai jenggot! Apabila daging rusak, maka kita dapat mengobatinya dengan garam. Namun bila garam yang rusak, dengan apa kita mengobatinya?'

Aban berkata, 'Jika demikian halnya, maka bila ada orang memanggilmu 'Usyarah, saya akan memukulnya.'"

22. Sabiq

Sabiq adalah seorang pria dari kota Mahrajan.

215

Abu Hammam Israil ibn Muhammad al-Qadhi berkata, "Di Mahrajan terdapat seorang lelaki yang dipanggil Sabiq, yang akalnya tidak waras, kecuali bila diajak bicara. Dia menggelandang dan tinggal di reruntuhan, kuburan dan kebun. Saya senang melihatnya, berbicara dengannya dan mendengarkan jawabannya. Karena itu, pada suatu hari, saya menemuinya di kuburan. Saat itu dia membenamkan kepalanya ke dalam kuburan. Dia tidak mengetahui kedatanganku, sampai saya mengucapkan salam kepadanya, dia pun mengangkat kepala dan menjawab, 'Walaikum salam!'

Saya sadar telah membangunkannya, menghentikan aktivitasnya dan tidak berbicara dengannya, maka dia pun memperhatikanku dan berkata, 'Israil ibn Muhammad! Takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang tidak membuatmu lupa dengan harapan! Jika engkau membiasakan diri dengan harapan saja, maka engkau akan mengabaikan rasa takut. Larilah kepada Allah, jangan lari dari-Nya! Dia akan menemukanmu, engkau tidak dapat

menyulitkan-Nya. Janganlah menaati makhluk untuk menentang Sang Khalik! Ketahuilah bahwa Allah memiliki hari yang:

تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"*Pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.*" (QS. Ibrâhîm [14]: 42-43)

Kemudian Sabiq berdiri dan masuk ke reruntuhan bangunan. Setelah satu bulan, saya mendatanginya kembali. Tapi dia pergi, ketika melihatku. Maka saya berkata, 'Sabiq! Saya tidak akan menemuimu lagi setelah ini.'

Mendengar perkataanku itu, Sabiq berhenti dan kepadanya saya berkata, 'Mohon ajari saya kata-kata yang saya jadikan sebagai doa!'

'Sesungguhnya kata-kata yang paling mengena di hati adalah
kata-kata yang datang dari hati.
Sesungguhnya tindakan yang paling utama adalah tindakan
yang dibenci oleh hawa nafsu.'

Setelah berkata demikian, Sabiq berdoa,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ نَظَرِيْ عِبْرَةً وَسُكُوْنِي فِكْرَةً وَكَلَامِيْ ذِكْرًا

"*Ya Allah, jadikanlah pandanganku sebagai pelajaran, diamku sebagai pemikiran dan perkataanku sebagai zikir'.*

Selanjutnya Sabiq melompati tembok dan masuk ke dalam bangunan roboh."

23. Abu Ali al-Mukharrami

Abu Ali al-Mukharrami adalah seorang pria dari kota Baghdad.[86]

216

Khalaf ibn Salim berkata, “Abu Ali yang sinting tinggal di kawasan Mukharram Darul Baluk (kawasan di Baghdad). Kepadanya saya berkata, ‘Abu Ali! Apakah kamu punya tempat?’

‘Ya,’ jawabnya.

‘Di mana tempatmu?’ Tanyaku.

‘Di tempat yang sama bagi orang mulia dan orang hina.’

‘Di manakah itu?’

‘Di kuburan.’

‘Apa yang kamu takutkan di gelapnya malam?’ Tanyaku lagi.

‘Aku sering mengingat gelapnya liang lahat berikut keburukannya. Maka dari itu, kegelapan dan keburukan malam tidak menakutkan bagiku.’

‘Apakah ada sesuatu yang kamu benci di kuburan?’ Tanyaku lagi.

‘Mungkin ada. Tetapi kengerian akhirat menyibukkanku dari kengerian kuburan”

24. Abu Juwaliq

Abu Juwaliq adalah seorang pria yang dianggap gila di kota Madain.

86 Lihat *Shifat ash-Shafwah,* vol. 2, hlm. 518.

217

Abu Manshur at-Takriri berkata, “Abu Juwaliq al-Madain adalah orang yang sinting. Ada orang dungu yang memperhatikan pantatnya dan berkata, ‘Abu Juwaliq! Siapa yang melukaimu sedemikian rupa?’

‘Orang yang melukai ibumu dengan dua sayatan!’

‘Orang dungu tadi malu kemudian pergi.’”

218

Abu Manshur at-Takriri berkata, “Saya diberitahu bahwa Abu Juwaliq pergi untuk membeli keledai. Lantas temannya bertanya, ‘Mau ke mana?’

‘Beli keledai.’

‘Katakan *insya Allah!’*

‘Ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakan *insya Allah,* karena dirham ada di tanganku dan keledai ada di pasar.’

Di perjalanan, dirhamnya dicuri orang. Temannya melihatnya dalam kondisi sedih dan bertanya, ‘Apa yang telah kamu lakukan? Kamu sudah membeli keledai, bukan?’

Abu Juwaliq menjawab, ‘Dirhamku telah dicuri, *insya Allah!”*

25. Tsauban

Tsauban adalah seorang pria gila dari Qarmisini.

219

Ismail ibn Wahib berkata, “Pada suatu hari saya naik perahu dari Bashrah menuju Siraf. Ketika kami berada di tengah laut, angin berembus sangat kencang membadai. Ada Tsauban Si Gila bersama

kami. Saya memperhatikannya memandang langit dan berkata, 'Aku bersumpah kepada-Mu tempat berkeluh orang-orang *'ârif*, sekiranya Engkau menyingkap kesulitan kami!'

Sebelum kata-katanya usai, badai berhenti dan kami selamat."

220

Ismail ibn Wahib berkata: Apabila malam datang, Tsauban bermunajat kepada Allah dengan mendendangkan syair,

Wahai kebahagiaanku, cita-citaku, pilarku,
dan kesenanganku dalam tujuan dan kehendakku.
Engkau ketenangan nurani. Engkau harapanku.
Engkau teman akrabku dan merindukan-Mu adalah bekalku.

26. Abu ash-Shaqar al-Ma'tuh

Abu ash-Shaqar al-Ma'tuh adalah pria gila dari kota Baghdad.

221

Abdullah ibn Muhammad al-Muqri` berkata, "Saya melihat Abu ash-Shaqar al-Ma'tuh bersama kami dalam barisan inti di penjual pakaian pada hari yang sangat panas. Kala itu, ada pedagang air yang berteriak, 'Hari ini air-air diguyurkan.'

Abu ash-Shaqar menimpali, 'Kapankah hari-hari saat kita diberi makan roti?'"

222

Bakar ibn Sulaiaman ash-Shufi berkata, "Pada suatu hari, saya berpapasan dengan Abu ash-Shaqar al-Ma'tuh. Saya mengucapkan salam untuknya dan dia bertanya, 'Apakah kamu punya papan tulis?'"

"Kamu mau apa?"
"Aku ingin mendiktekan sesuatu untukmu?"
"Baik," jawabku sambil mengeluarkan papan tulis.
'Tulis!'

Sesungguhnya kita menuju Allah dan bersama-Nya
manusia menurun dan meningkat
Aku telah terkapar di kasur syahwat,
Seakan akan ada kesempatan di atasnya

27. Salamah

Salamah adalah lelaki yang dikenal sinting dari Mosul.

223

Naim al-Khasyab berkata: Sebelum pikirannya kacau, Salamah adalah seorang sastrawan yang cerdik. Kematian istrinya membebaninya dan menjadikannya gila. Dia pandai berbicara. Pada suatu hari, dia berkata kepada temannya,

'Kamu harus memangkas angan-angan dan mandiri dalam berupaya. Serahkanlah segala perkara kepada Pencipta dan Pengaturnya, niscaya kamu tenang. Namun engkau tak boleh bermalas-malasan, karena,

إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

"*Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (QS. Hûd [11]: 102)

224

Naim berkata, "Suatu hari aku melihat Salamah di pekuburan Mosul. Ia berdiri di atas kuburan sambil bersyair:

Cukuplah baginya dua orang teman setia

Gencetan bumi di bawahnya

Dan gencetan bumi di bawahnya"

225

Naim berkata, "Terkadang, Salamah dekat dengan saya dan saya memberinya makanan yang disukainya. Pada suatu hari, dia ingin makan nasi susu dan saya pun menyediakan untuknya. Ketika dia memakannya, saya berkata, 'Apa perbedaan *al-fi'âl* dan *al-fa'âl?'*

Salamah menjawab, "*Al-fi'âl* adalah tata nilai yang berlaku secara umum bagi makhluk. Sedangkan *al-fa'âl* adalah tata nilai khusus untuk orang-orang mulia."

226

Niam berkata, "Pada suatu malam, Salamah bersama saya. Ketika dia ingin pergi, angin bertiup kencang dan dia berkata, 'Nak! Berikan saya *al-hallah?'*

'Apa itu *al-hallah?'* tanyaku

'Rumah bagi lampu.'"

28. Walhan

Walhan adalah pria gila dari kota Syam.

227

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Saya melihat Walhan bertawaf mengelilingi Ka'bah, padahal akalnya tidak waras dan dia berkata, 'Rindu-Mu membunuhku. Cinta-Mu menggelisahkanku. Berhubungan dengan-Mu membuatku sakit. Aku kehilangan hati yang mencintai selain-Mu. Aku kehilangan suara batin yang senang dengan selain-Mu.'

Dia kembali bertawaf dan berkata, 'Di sana pernikahan. Di sana pernikahan.'"

228

Ahmad ibn Ibrahim ad-Dauraqi berkata, "Walhan memiliki wibawa di hadapan orang yang melihatnnya, baik itu sultan atau selainnya. Dia menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Salah satu pernyataannya berbunyi,

"Wahai umat manusia! Carilah bekal untuk Hari Akhir! Hari di mana catatan-catatan ditampakkan, timbangan diterapkan dan orang-orang yang dizalimi diberikan haknya atas orang-orang yang zalim. Ketahuilah! Ada kelonggaran dalam perjalanan hari dan ada pembiaran untuk terus maju pada jiwa sebelum kalian direnggut dalam kondisi lalai. Selanjutnya, tak ada yang kalian butuhkan selain Allah swt.'"

29. Bakkar al-Majnun

Bakkar al-Majnun adalah pria gila dari kota Bashrah.

229

Idris ibn Abdurrahman berkata, saya keluar dari Masjid Bashrah untuk pulang ke rumah. Di perjalanan saya melihat Bakkar al-Majnun berdiri di tengah pasar sambil mengucapkan ayat:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*" (QS. al-Baqarah [2]: 281)

Dia tetap mengucapkan ayat di atas di perempatan pasar. Ketika matahari mulai condong ke barat, dia mengucapkan ayat:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (QS. ath-Thalaq [65]: 2-3)

Lantas, Bakkar bersyair:

Hati orang-orang yang arif mabuk kepayang pada cinta-Nya,
Maka mereka suka cita menjalankan amal ibadah untuk-Nya.

230

Bakar ibn Ali berkata: Saya mendengar Bakkar al-Majnun berkata di Masjid Bashrah sebagai berikut,

'Wahai umat manusia!
Takutlah kepada Allah secara sungguh-sungguh!
Janganlah menyembah-Nya karena takut pada neraka-Nya dan bukan pula karena mengharapkan surga-Nya!
Tapi beribadahlah pada-Nya karena Dia berhak untuk disembah.'"

30. Naqrah

Naqrah adalah pria gila dari kota Bashrah.

231

Abdullah ibn Muhammad al-'Atabi berkata bahwa Tubuhku masih mengalami sisa-sisa sakit. Waktu itu, saya berada di beranda rumahku. Tiba-tiba Naqrah yang sinting menyerangku dan saya berkata, 'Sesungguhnya kita milik Allah. Saya dari-Nya di antara tamparan dan pukulan.'

Naqrah berdiri di depanku dan bersyair:

Aku melihat dunia dengan mata sakit,
pikiran teperdaya dan renungan dungu
Lalu aku katakan dia dunia yang tak ada duanya
Aku berhias dengannya dengannya dalam tipuan dan kebatilan

Kuhilangkan waktu panjang di depanku dengan kenikmatan hari-hari pendek yang sedikit

Kemudian dia pergi. Lalu saya mengambil pena dan menulis bait-baitnya, sambil menutup pintu, khawatir dia kembali.'"

31. Samnun ash-Shufi

Samnun ash-Shufi adalah pria gila dari kota Bashrah.[87]

232

Ibrahim ibn Fatak berkata, "Pada suatu malam, batin Samnun membersitkan persoalan tentang kesabaran, lantas dia berkata, 'Ya Allah! Berilah aku cobaan sesuka-Mu. Sungguh aku bersabar.'

Lalu Samnun tidak bisa kencing sampai dia merasa sakit. Dia berkeliling pasar Bashrah sambil berkata, 'Aku bohong dan takkan mengulanginya. Aku bohong dan takkan mengulanginya.' Akhirnya ia dapat melepaskan air seninya."

233

Abu Bakar al-Qahthabi berkata, "Saya satu majlis dengan Samnun. Lalu, ada seorang lelaki yang bertanya kepadanya tentang cinta. Samnun menjawab, 'Hari ini saya tidak tahu siapakah orang yang mengetahui soal ini.'"

Tiba-tiba ada seekor merpati yang jatuh di atas pangkuannnya. Lalu, Samnun berkata, "Jika dia ada, maka seperti ini." Sambil menunjuk kepada burung tersebut, dia menyatakan, "Kondisi suatu

87 Samnun ibn Hamzah Abu al-Khawash. Dia disebut juga dengan Abu Bakar al-Bashri. Dia tinggal di Baghdad dan meninggal dunia sebelun Junaidm, sebelum meninggal dunia. Dia menamai dirinya dengan Samnun Pembohong. Lihat *Hilyat al-Auliyâ',* vol. 10, hlm. 309.

kaum akan semacam ini. Mereka menyaksikan yang seperti ini dan seperti ini. Mereka akan seperti ini dan seperti ini."

Saat Samnun masih berbicara sedemikian rupa burung yang ada di pangkuannya itu terjatuh dan mati, lalu dia bersyair:

Jika orang berteriak karena sangat cinta,
maka timur dan barat akan dipenuhi oleh teriakan

234

Ibrahim ibn Fatak berkata, "Saya berkata kepada Samnun, 'Bagaimana kabarmu tadi malam?"

Samnun menjawab dengan syair,

Aku tidak ada, jika aku tahu bagaimana aku ada
Aku ada, jika aku tahu bagaimana aku tidak ada

235

Ibrahim berkata, "Saya mendengar Samnun berkata, 'Ada lelaki yang gemar beribadah berada di atas atap rumahnya. Dia terjatuh dari atas atap, lalu terjerembab ke dalam sumur. Lalu dia menengadahkan kepala ke langit sambil berkata, 'Tuanku cinta-Mu melemparkanku ke dalam sumur.'"

236

Ibn Fatak berkata, "Saya berkata kepada Samnun, 'Posisi apakah yang bila ditempati seseorang, maka seseorang itu akan berada di *maqam* orang yang rajin beribadah?'

'Apabila dia meninggalkan *tadbîr*[88] (memperhitungkan semua masalah secara logika dan matematis_pen.),' jawabnya.

---

88 *Tadbir* secara etimologis berarti mengatur. *Tadbir* sendiri merupakan sebuah terminologi dalam tasawuf yang berarti usaha manusia untuk mengatur kehidupannya dengan akalnya. *Tadbir* secara sederhana merupakan kebalikan dari tawakkal. Dalam *Musthalahat at-Tashawwuf al-Islamiy* (1999) karya DR. Rafiq al-Ajam misalnya *tadbir* diibaratkan sebagai pohon yang tumbuh karena burung sangka kepada Allah. Karena buruk sangka ini, manusia berusaha

237

Ibrahim ibn Fatak berkata, “Saya bertanya kepada Samnun tentang cinta Allah dan dia balik bertanya, ‘Yang kamu tanyakan tentang cinta Allah kepadamu atau tentang cintamu kepada Allah?’

‘Tentang cinta Allah kepadaku,’ jawabku.

Samnun berkata, ‘Malaikat saja tidak mampu mendengarkan hal itu, bagaimana kamu kuat?’”

238

Ibrahim berkata, “Saya bertanya kepada Samnun tentang hakikat kedekatan dengan Allah dan dia menjawab, ‘Hilangnya jarak.’”

239

Ibrahim berkata bahwa Samnun mendendangkan syair sebagai berikut:

Aku memperbanyak zikir bukan karena aku melupakan-Mu,
tapi karena demikianlah gerak lidahku
Engkan di jiwa, di raga dan pikiran,
Engkau cita-cita dan di atas harapan
Segala sesuatu yang dilihat mataku dari-Mu,
maka aku tidak memerlukan lagi penglihatanku
Jika pandanganku hilang, aku melihat-Mu dari segala penjuru

240

Muhammad ibn Ali al-Kattani berkata di MekkahSamnun mendendangkan syair berikut ini,

---

mengatur kehidupannya sesuai apa yang dianggap akalnya baik dan benar. Masalahnya, terkadang akal manusia tidak bisa menjangkau ketentuan-ketentuan dan kepastian yang telah digariskan oleh Tuhan. Sehingga seringkali manusia berburuk sangka jika tertimpa ‘keburukan’. Di sinilah letak penting dari konsep tawakkal dan *tadbir*. Meninggalkan *tadbir* secara sederhana berarti berbaik sangka kepada Allah terhadap takdir baik maupun buruk.

Engkau tidak akan mati sampai aku melihatmu mengadu cinta kekasih yang jauh
Ini doaku kepadamu. Dengarlah dan hadirkan doamu sekehendakmu

241

Ibrahim Fatak berkata, "Saya mendengar Samnun berkata,
'*Hati pengikut nafsu adalah penjara bagi cobaan.*
Jika Allah ingin mengazab, maka Dia membiarkan cobaan itu pada hati pengikut nafsu.
Dengan begitu dia akan meratap ke hadapan Allah, meminta pertolongan-Nya untuk keluar dari cobaan itu.'"

242

Laits ibn as-Sirri ash-Shufi berkata, "Kabar tentang Samnun sampai ke telinga Khalifah. Lalu, Sang Khalifah ingin bertemu empat mata dengan Samnun. Sekian lama dicari, akhirnya Samnun ditemukan sedang melaksanakan ibadah tawaf. Kepada Samnun, Khalifah bertanya, 'Samnun! Dalam kedekatan, perlukah pengkhidmatan?'

Samnun menjawab, 'Amirulmukminin! Sesungguhnya hati orang-orang yang terhubung dengan Allah senantiasa berkhidmat kepada-Nya.'

'Bagaimana engkau terhubung dengan-Nya?' Tanya Khalifah.

Samnun menjawab, 'Saya tidak bisa terhubung dengan Allah kecuali setelah mengamalkan enam hal: saya mematikan sesuatu yang hidup yaitu nafsu dan menghidupkan sesuatu yang mati yaitu hati. Saya menyaksikan sesuatu yang gaib yaitu akhirat dan menganggap gaib sesuatu yang nyata yaitu dunia. Saya mengabadikan sesuatu yang fana yaitu kehendak dan memfanakan

sesuatu yang abadi yaitu hasrat. Saya mengasingkan sesuatu yang akrab dengan kalian dan akrab dengan sesuatu yang asing dengan kalian.'"

243

Ibrahim ibn Fatak berkata: "Samnun mendendangkan syair kepadaku sebagai berikut,

Seluruh rohku terkumpul pada-Mu
Aku tak gundah, jika kehancurannya di situ
Keseluruhannya menangis untuk-Mu
Hingga dikatakan dari tangis ia terputus
Lihatlah ruh dengan penglihatan penuh cinta
Mungkin saja kau telah memanjakannya sehingga ia terlena"

244

Ibn Fatak berkata: "Samnun pernah mendendangkan syair kepada kami sebagai berikut,

Kelembutan kebaikan-Mu tak berakhir,
dan ketaatan makhluk-Mu tak bersinar
Mereka berusaha membalas kebaikan-Mu,
dan Kau memberikan pahala yang sempurna
Sementara sejatinya belumlah mereka membalas yang semestinya
Tuanku, mata tak melihat selain sesuatu
yang Kau suka dan Kau ridha padanya"

245

Ibrahim berkata, "Samnun bersyair kepada kami sebagai berikut:

Saya kagum pada terbolak-baliknya hati
Kubolak-balik ia sehingga menjadi hati
Orang yang melihat terbolak-baliknya hati
maka cinta akan bertambah."

246

Ibrahim berkata: "Samnun mendendangkan syair kepada kami sebagai berikut,

Jalan menuju-Mu sungguh jelas
Orang yang menginginkan-Mu tak perlu berdalil
Jika datang musim dingin, Engkau lah musim panas
Jika musim panas menjelang, Engkau lah peneduh"

247

Abu al-Hasan ibn Zar'an berkata, "Saya bersama Samnun ketika dia sedang sakit dan mendapatkan ilham dari Allah. Kepadanya saya bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?'

Samnun menjawab, 'Engkau bertanya kepadaku tentang diriku, padahal Engkau lebih tahu tentang diriku daripada diriku. Jika aku mengetahui bagaimana keberadaanku, maka aku tidak ada ketika aku ada.'"

248

Abu Ahmad al-Khabaz ash-Shufi berkata, "Saya mendengar Samnun berkata, 'Aku terhempas dari pintu Bani Syaibah dan meringkuk selama tujuh hari. Di malam terakhir, saya mendengar suara berbunyi, '*Orang yang mencari dunia melampaui kebutuhannya, maka Allah akan membutakan mata hatinya.'"*

249

Al-Hakim berkata, “Ibrahim ibn Fatak mendendangkan syair Samnun berikut ini:

Aku menghormati-Mu dengan mengadukan hasrat kepada-Mu
Aku menghormati-Mu dengan mengarahkan telunjuk
ke arah-Mu
Sengaja kuubah arah ke selain-Mu demi untuk kembali
kepada-Mu”

“Orang yang mencari dunia melampaui kebutuhannya, maka Allah akan membutakan mata hatinya.”

250

Ibrahim berkata, "Saya mendengar Samnun berkata, 'Saya ingat ada orang-orang yang mendatangi saya dan saya berdoa, '*Ya Allah berikan mereka ilmu yang menyibukkan mereka dan mengabaikanku.'"'*

251

Ibrahim berkata, "Samnun ditanya, 'Makanan apakah yang paling lezat?'

Samnun menjawab, 'Suapan zikir kepada Allah di mulut keyakinan dengan pengesaan terhadap-Nya yang diangkat dari nampan keridhaan kepada Allah pada prasangka baik terhadap kemuliaan-Nya.'"

252

Muhammad ibn Ali al-Qarathisi berkata, "Saya mendengar Samnun berkata, 'Ketersingkapan mata dengan pandangan, sedangkan ketersingkapan hati dengan keterhubungan.'"

253

Al-Hakim berkata, "Ibrahim ibn Fatak mendendangkan syair Samnun sebagai berikut kepadaku,

Haram bagi hati sesuatu yang haram bagi hawa nafsu
Haram bagi hati memberi kesempatan untuk selain al-Haq
Aku menyendiri dengan al-Haq dan dengan cinta-Nya
Maka Dia menjadi saksi dan penjagaku

254

Ahmad ibn Ali ad-Dimasyqi berkata, saya bertanya kepada Samnun mengenai *maqam* pertama yang harus dilalui hamba hingga layak disebut makrifat.

Samnun menjawab, 'Sekiranya hamba itu menetap di dalam ilmunya dengan penuh semangat hingga mengetahui segala kerisauan yang terlintas di dalam hatinya.'"

255

Ad-Dimasyqi berkata, "Saya bertanya kepada Samnun, 'Apa tanda orang yang mana Allah baka bersamanya?'

Samnun menjawab, 'Orang yang baka untuk Allah.'"

256

Al-Hakim berkata, "Ibnu Fatak mendendangkan syair Samnun sebagai berikut kepada kami,

Betapa sering aku mengobati penyakit yang tak terobati.

Penyakit apa pun Dialah obat segala penyakit.

257

Abu Umar ad-Dimasyqi berkata, "Saya mendengar Samnun berkata, 'Jika kelak Allah membentangkan hamparan kemuliaan, maka dosa generasi pendahulu dan orang-orang belakangan akan masuk ke pinggiran hamparan itu. Apabila tampak satu butir kebaikan, maka yang buruk akan digabungkan dengan yang baik."

258

Al-Hakim berkata, Ibnu Fatak mendendangkan syair Samnun sebagai berikut kepadaku:

Engkau menyegerakanku hingga makna-makna-Mu,

menyerbu makna-maknaku dan mengejutkanku.
Engkau mengajariku tentang diri-Mu, hingga seakan-akan aku,
melihat segala kedahsyatan yang terlontar berasal dariku.
Sungguh celaka bila aku tertinggal satu butir dari-Mu.
Sungguh celaka bila menetap di tempat prasangka."

259

Abu Bakar al-Qahthabi berkata, bahwa ia mendengar Samnun berkata kepada orang yang meminta nasihat darinya, "Jadikanlah kuburanmu adalah tabunganmu dan penuhilah tabunganmu itu dengan segala amal saleh. Sehingga, bila engkau menghadap Tuhanmu maka apa yang kau lihat akan menyenangkanmu."

260

Ahmad ibn Ali ad-Dimasyqi berkata, "Saya bertanya kepada Samnun tentang hakikat kesabaran."

Samnun menjawab, "Memikul beban dari Allah hingga habis waktu yang makruh (yang dibenci)."

261

Ad-Dimasyqi berkata bahwa ia mendengar Samnun berkata, "Saya melihat Iblis di dalam mimpi dan tidak ragu bahwa itu memang iblis. Maka saya ambil tongkatku untuk memukulnya. Namun tiba-tiba saya mendengar suara, '*Iblis tidak akan lari karena tongkatmu, tapi karena cahaya kalbumu.*'"

262

Abu Dzar berkata, "Ad-Dimasyqi mendendangkan syair Samnun sebagai berikut kepadaku:

Antara yang saling mencinta ada rahasia yang tak mampu disebarkan,
Dengan kata-kata atau tulisan untuk diceritakan
kepada yang lain.
Rahasia yang berbaur keintiman dan diterima dengan cahaya,
yang membuat bingung dalam ketersesatan."

263

Ubaid ibn Bahar berkata, "Samnun ash-Shufi bersyair:
Cinta adalah sesuatu yang lembut tak tertangkap pikiran.
Susah ditangkap akal, tak bisa direncanakan.
Namun dalam aliran rahasia, cinta dapat diketahui.
oleh pakar isyarat tanpa cara, hanya takdir Tuhan saja."

264

Ibn Fatak berkata, "Saya bertanya kepada Samnun tentang ayat al-Quran:

يَمْحُوا۟ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ

"*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki),*" (QS. ar-Ra'd [13]: 39)."

Samnun menjawab, "Allah akan menghapus saksi-saksi nafsu mereka dari diri mereka dan menetapkan saksi-Nya pada diri mereka."

265

Ubaid ibn Bahar berkata, "Saya bertanya kepada Samnun tentang makna hadis Rasulullah saw.

رَوِّحُوْا الْقُلُوْبَ تَعِ الذِّكْرَ

'Tenangkanlah hati, maka engkau akan menyadari zikir'[89]"

Samnun menjawab, "Maksudnya, tenangkanlah dirimu dari kegelisahan duniawi, niscaya engkau akan menyadari dan mengingat akhirat."

266

Ibrahim ibn Fatak berkata, "Samnun ditanya tentang makna hadis Rasulullah saw.

اَلْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًي وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

'Orang beriman makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus'"

Samnun menjawab, "Manusia punya tujuh usus. Yang satu usus alami, sedangkan enam sisanya usus kerakusan. Orang beriman makan dengan usus alami. Adapun orang kafir makan dengan usus kerakusan."

267

Ibnu Fatak berkata, "Samnun mendendangkan syair berikut ini kepada kami:

---

89 Saya tidak mendapat redaksi hadis tersebut, selain hadis dhaif berikut ini:

رَوِّحُوْا الْقُلُوْبَ سَاعَةً فَسَاعَةٍ

"Tenangkanlah hati sejenak." (Lihat., *Dha'îf al-Jâmi' ash-Shaghîr,* vol. 3, hlm. 190).

Jika di sore hari aku masih memakai dua pakaian fana, maka keduanya telah usang dari kebebasan kemuliaan.
Jangan bersedih bila engkau melihat kondisi sekarang berbeda dari kondisi kemarin.
Aku memiliki jiwa yang akan pergi atau meningkat, demi Allah, menuju perkara besar."

268

Abu Bakar al-Qahthabi berkata bahwa ia mendengar Samnun berkata, "Penglihatan orang yang bertobat adalah hijabnya hijab. Melihat hijab adalah hijab dari ujub."

269

Ahmad ibn Ali ad-Dimasyqi berkata bahwa ia mendengar Samnun berkata, "Saya melihat rahib di biaranya dan berkata kepadanya, 'Sudah berapa lama Anda berada di biara ini?'

'Sejak tiga puluh tahun silam,' jawab rahib.

'Apa yang diberikan Allah sepanjang kesendirianmu ini?' Tanyaku.

'Celaka! Apakah kamu pernah melihat seorang menteri membeberkan rahasia pimpinannya?"

270

Ahmad al-Hamdzani berkata bahwa Samnun ditanya tentang mahabah dan ia menjawab, "Tak ada yang diciptakan Allah lebih lembut daripada mahabah. Maka, bagaimana saya dapat menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan itu?"

271

Abu Umar Muhammad ibn Abdul Wahid al-Lughawi Ghulam Tsa'lab berkata, "Samnun yang gila bersandung syair berikut ini kepada saya:

Wahai Dzat yang mana sanubariku berhenti pada-Nya,
dan seluruh keinginanku mengarah kepada-Nya.
Aku sungguh merugi jika mati tidak dikenal di hadapan-Mu."

272

Abu al-Qasim an-Nashrabdzi berkata, "Saya diceritakan tentang Samnun yang berkata, 'Awal keterhubungan hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia meninggalkan dirinya sendiri. Awal seorang hamba meninggalkan Tuhannya adalah saat-saat keterhubungannya dengan dirinya sendiri.'"

273

Abu ath-Thayyib Thahir ibn Ahmad al-Marzabani ash-Shufi yang berasal dari Maru Zudz mendendangkan syair Samnun sebagai berikut kepada saya:

Telah jelas keantaraanku dengan keantaraanku (baina).
Maka aku jelaskan tentang antara pada keantaraanku.
Dengan aku pergi ke setiap lubang demi mencari penenang jiwa.

274

Abu Umar az-Zahid berkata, "Samnun mendendangkan syair berikut ini kepada saya:

Ahli mahabah tidak mendapatkan sesuatu yang dicari
kecuali menyendiri dengan Tuan mereka.
Sepanjang waktu engkau melihat mereka tidak beranjak dari
negeri, melainkan negeri itu akan menangisinya."

275

Abu Nashar Manshur ibn Abdullah al-Ashbihani berkata, "Abu Bakar ibn Thahir mendendangkan syair Samnun berikut ini kepada kami:

Bukankah kamu memiliki pengganti untukku
yang cukup memberi kemuliaan.
Tak ada kepentingan yang kucari dari dirimu.
Aku melihat sebab-sebab peristirahatanku.
Tuhan memberinya kepadaku,
maka kesabaranku padamu kalah.
Apabila Ayub berjumpa dengan sebagian kejahatanmu padaku,
maka sebagaian yang diterima Ayub akan meratap."

276

Ibn Fatak berkata, "Samnun mendendangkan syairnya sebagai berikut kepada saya:

Hasratmu menghancurkanku padahal ia memperbaikiku,
aku tak rela wujud yang lain selainmu.
Jika ada orang yang mencintaiku,
maka cintamu di atas cintanya.
Kau tinggalkanku menghindari saudara-saudara."

277

Ibnu Fatak berkata, "Setiap hari, Samnun memasuki penjara, kuburan dan rumah sakit sambil berkata pada dirinya sendiri, 'Jika engkau di penjara, di kuburan dan di rumah sakit, apa yang akan engkau perbuat?'"

32. Ubaid

Ubaid adalah pria gila dari Himsha.

278

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Ketika saya pergi menuju Baitullah, saya melihat seorang pemuda tidur di atas pasir dan berteriak-teriak keras. Kepada teman saya, saya berkata, 'Mari kembali ke orang sakit tadi!'

Teman saya menjawab, 'Dia bukan orang sakit. Dia Ubaid si gila.'"

Kami berbalik ke arahnya. Dia punya jubah wol. Kepalanya dimasukkan ke dalam jubah itu dan dia menangis sambil bersyair:

Wahai dokter! Obatilah penyakitku!

Penyakit nurani tidak akan kembali seperti dulu.

Hatiku masih meninggalkan penyakit,

Atau nuraniku mendatangi liang lahat."

Lantas Ubaid berkata, "Saya kagum kepada makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai manusia normal yang memiliki pikiran tinggi dan pandangan bersinar. Bagaimana anggota badannya tenang? Bagaimana ia tidak meratap?"

Ubaid kembali menangis lalu bersyair:

Mereka mengarungi malam dalam gelap, lantas menelusuri hari yang dijanjikan dengan salam sejahtera.

33. Lughdan

Lughdan adalah pria gila dari Harran.

279

Amr ibn Mudrik berkata bahwa Baharran gila dan dipanggil dengan nama Lughdan. Pada suatu hari, dia berpapasan dengan sekelompok orang dari Taim al-Lat ibn Tsa'lab. Mereka mempermainkan Lughdan dan menyakitinya. Kepada mereka, Lughdan berkata, "Wahai Bani Taim al-Lat! Saya tidak pernah mengenal satu kaum di dunia yang lebih baik daripada kalian."

"Bagaimana bisa kamu mengatakan hal itu?" Tanya mereka.

"Bani Asad tidak punya orang gila selain diriku. Mereka mengikatku dan merantaiku. Sedangkan kalian semua gila tapi tidak diikat," jawabnya.

34. Shabah

Shabah adalah orang gila dari Mekkah.[90]

280

Muhammad ibn al-Mughirah berkata, "Shabah yang sinting mendatangi suatu kaum dan meminta sesuatu. Mereka menolak Shabah. Dia berpaling pergi sambil bersyair:

Saya berbuat buruk jika berbaik sangka kepada kalian.

Harusnya aku berprasangka buruk pada kalian.

281

Muhammad ibn al-Mughirah berkata bahwa Shabah melewati tujuh orang yang sedang duduk bekerja. Dia menyangka mereka baik, maka dia meminta sesuatu dari mereka tapi mereka menolaknya.

90 Kabar tentangnya dapat dibaca di *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 143.

Kepada orang yang pertama, Shabah berkata, "Siapa namamu?"

"Ghalizh!" Kata orang pertama itu.

Orang kedua ditanya, Siapa namamu?"

"Khasyan," jawab orang kedua.

"Dan kamu?" Tanyanya ke orang ketiga.

"Wa'ar."

"Kamu?" Tanyanya ke orang keempat.

"Syadad,"

"Kamu?" Tanyanya ke orang kelima.

"Raddad,"

"Kamu?" Tanyanya ke orang keenam.

"Zhalim,"

"Kamu?" Tanyanya ke orang ketujuh.

"Lathim,"

"Di mana Malik (malaikat)?" Tanya Shabah.

Orang-orang tersebut justru bertanya, "Siapa Malik?"

"Bukankah kalian malaikat penjaga neraka yang keras dan kasar?" Tanya Shabah.

282

Saya mendengar Abu al-Hasan Ali ibn Abdurrahim al-Qattad berkata bahwa Musa ibn az-Zarqa' lewat dan dipanggil oleh Shabah inting, "Musa! Engkau menggemukkan kudamu, tapi engkau menguruskan agamamu. Demi Allah, di depanmu ada rintangan yang tidak dapat dilewati kecuali oleh orang yang takut kepada Allah."

Musa hanya diam dan diberitahu, "Dia Shabah sinting."

Tapi Musa justru berkata, "Tidak. Dia tidak sinting."

35. Syuqran

Syuqran adalah orang gila dari Tsaqhar.

283

Abu Utsman al-Wasithi berkata, "Di musim panas, kami keluar menuju Gaza. Lalu, saya melihat orang gila di antara orang-orang Tsaghur. Dia dipanggil dengan nama Syaqran."

Orang-orang mengurumuninya dan dia berkata, "Saudara-saudara! Dunia adalah tempat yang akan hancur. Yang paling hancur di dalam dunia adalah hati yang menyemarakkan dunia. Sedangkan akhirat adalah tempat paling baik. Namun yang lebih baik darinya adalah hati yang mencarinya."

284

Al-Wasithi berkata bahwa di kesempatan lain, saya mendengar Syaqran berkata, "Dunia adalah tempat yang akan tergelincir, berpindah dan melemah. Sedangkan akhirat adalah tempat keagungan, keindahan dan kesempurnaan."

285

Al-Wasithi berkata bahwa ia bertanya kepada Syaqran tentang orang yang bijaksana. Syaqran menjawab, "Orang yang tidak mendatangi azab yang pedih."

"Apa itu azab yang pedih?" Tanyaku.

"Jauh dari Tuhan Yang Maha Pemurah!" Jawab Syaqran.

36. 'Atahiyah al-Majnun

'Atahiyah al-Majnun adalah orang gila dari daerah Wasith.

286

Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Jawaribi mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Di daerah kami (Wasith), ada orang gila bernama 'Atahiyah yang gila enam bulan, lalu waras enam bulan. Ketika waras, dia tenang dan diam. Saat dia kumat, dia banyak bicara dan suka ke atap rumah di malam hari sambil berkata:

Wahai orang-orang yang tidur hingga pagi hari!
Bangunlah dari kelalaian sebelum hilang kesempatan.
Lakukanlah persiapan untuk kembali (kepada Tuhan) sebelum waktu habis. Berbuat baiklah! Karena waktumu akan habis, sementara amal baikmu akan tetap terjaga.
Sementara kematian akan datang tiba-tiba."

37. Bakkar

Bakkar adalah pria gila asal daerah Balad.

287

Abu Ya'qub as-Suwaisi berkata, "Saya melihat orang gila di Balad. Namanya Bakkar. Dia nyaris telanjang dengan pakaiannya yang compang-camping. Dia punya bambu yang diletakkan di kepalanya laiknya bendera. Sambil berlari-lari, dia bersyair:

Saya bersedih tinggal di negeri ini.

Kekasihku pergi jauh darinya.
Mataku menelusuri negeri-negeri lain,
tapi di sana tak kulihat wajah kekasih yang kuingini.

'Siapa kekasihmu,' tanyaku kepadanya.
Dia menuntunku ke kuburan dan menunjuknya, 'Mereka.'"

38. Syaiban

Syaiban adalah pria gila asal daerah Jabal, Libanon.[91]

288

Salim, pelayan Dzun Nun al-Mishri berkata bahwa ia dan Dzun Nun berjalan di daerah Jabal, Libanon, Dzun Nun berkata kepadanya, "Kamu di sini dulu! Jangan pergi ke manapun sampai aku kembali."

Dzun Nun pergi selama tiga hari. Selama itu, saya makan tumbuh-tumbuhan dan umbi-umbiannya. Saya minum dari air sungai.

Setelah tiga hari, Dzun Nun kembali dalam kondisi bingung dan berubah warna kulit. Ketika dia melihat saya tetap setia kepadanya, saya berkata kepada, "Anda dari mana saja?"

"Saya masuk ke suatu goa. Di sana, saya melihat lelaki berdebu, berambut kusut, kurus dan kerempeng. Seolah-olah dia keluar dari lobang itu. Saat itu, dia sedang shalat. Setelah shalatnya usai, saya mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku, namun langsung berdiri mendirikan shalat lagi. Dia masih saja rukuk

91 Lihat *Shifat ash-Shafwah,* vol. 4, hlm. 348.

dan sujud hingga mendekati waktu Ashar. Lalu, dia shalat Ashar. Lantas, bersandar di batu. Di samping mihrab, dia bertasbih."

Kepadanya, saya berkata, 'Semoga Allah senantiasa mengasihi Anda! Jika Anda berkenan, mohon beri saya nasihat atau doa!'

Dia berkata, 'Nak! Semoga Allah membahagiakanmu dengan dekat dengan-Nya.'

Selanjutnya dia diam dan saya berkata, 'Mohon beri saya nasihat lagi!'

Dia berkata, 'Nak! Orang yang disenangkan oleh Allah dengan posisi dekat dengan-Nya akan diberikan empat sifat: kemuliaan tanpa kerabat, ilmu tanpa mencari, kekayaan tanpa harta, bahagia tanpa bermasyarakat.'

Lantas orang itu pingsan dan tidak sadar hingga keesokan hari, bahkan saya menyangka dia telah meninggal dunia.

Lalu dia sadar, berdiri, berwudhu, lantas berkata, 'Nak! Berapa shalat yang telah aku tinggalkan selama aku pingsan?'

'Tiga shalat fardhu,' jawabku.

Dia meng-*qadha* shalat tersebut kemudian berkata, 'Mengingat Kekasih membuat rinduku bergejolak dan akalku hilang.'

'Saya akan pulang, maka mohon beri saya nasihat lagi!' Pintaku.

'Cintailah Tuanmu, janganlah kau cari pengganti bagi cinta-Nya. Sebab, para pencinta Ilahi adalah permata para hamba dan hiasan negeri.'

Kemudian lelaki itu berteriak keras. Saya menggerak-gerakkan tubuhnya. Ternyata dia telah meninggal dunia. Dalam waktu yang tidak lama, sekelompok ahli ibadah turun dari gunung, menyalatkannya dan menguburkannya. Saya pun bertanya kepada mereka, 'Siapa nama Syekh ini?'

Mereka menjawab, 'Syaiban al-Majnun.'

Salim berkata, 'Saya bertanya kepada penduduk Syam tentang Syaiban dan mereka menjawab, 'Dia gila dan pergi, karena penyakit dari masa kecil.'

Saya (Salim) katakan, 'Apakah kalian mengetahui sebagian kata-katanya?'

'Ya,' jawab mereka, 'apabila dia keluar ke padang pasir, dia bersyair,

Jika aku tidak menggilai Rabb,
maka pada siapa aku gila?

Kadang, dia juga bersyair:

Jika aku tidak menggilai-Mu, ya Rabb, maka pada siapa aku gila?"

39. Ghafar

Ghafar adalah orang gila dari Yaman.

289

Al-Ashma'i berkata bahwa Ghafar yang sinting ditanya, "Mengapa engkau tidak mengobati penyakitmu?"

Ghafar menjawab, "Tambangnya pendek, sumurnya dalam, lantas kapan bertemu?"

40. Laqith

Laqith adalah orang gila dari Mesir.

290

Dzun Nun al-Mishri pernah berkata bahwa pada suatu hari saya berpapasan dengan Laqith di salah satu gang di Mesir. Saat itu dia sedang menulis sesuatu di tanah dengan tangannya. Saya memperhatikannya. Ternyata tulisan itu berupa syair berikut ini:

Rasa malu manusia kepada Tuhannya sedikit sekali.
Mereka semua menampakkan takwa.
Orang tidak mempedulikan agamanya.
Dia pun tidak mendapatkan dunianya dengan segera.
Dia takut dimarahi keluarganya, tapi tidak mempedulikan amarah Tuannya.
Orang yang berbuat untuk Allah tampak kebaikan-Nya
di setiap kebahagiaan dan kesedihan yang menimpanya
Tujuan dari setiap usahanya hanyalah ridha dari Tuannya yang Maha Mulia.

41. Maimun

Maimun adalah orang yang dianggap gila di kawasan Wasith.

291

Al-Musib ibn Syarik berkata, "Saya mendapat kabar bahwa Maimun yang gila dibawa menghadap al-Hajjaj ibn Yusuf. Maimun adalah lelaki yang sangat fasih berbahasa dan rajin beribadah."

Kepada Maimun, al-Hajjaj berkata, "Perkataanmu sangat indah, bagaimana bisa engkau disebut sebagai orang gila?"

Maimun menjawab, "Hajjaj! Para penyia-nyia waktu niscaya menyebut para pencinta Ilahi sebagai orang-orang gila. Prasangka mereka telah terbentuk sedemikian rupa. Apabila kalian melihat

mereka, kalian pun akan menyebut mereka orang-orang gila. Seandainya mereka melihat kalian, mereka pun menyebut kalian sebagai orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Perhitungan. Apabila Anda, beriman kepada Allah dan Hari Akhir dengan sepenuh hati, niscaya Anda akan meninggalkan makanan enak dan pakaian lembut. Namun, Allah telah menjadikanmu kotor, lalu mengusirmu. Apabila Allah menginginkanmu, niscaya kamu akan dipekerjakan oleh-Nya. Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang suci dan taat serta sibuk beribadah. Mereka ada tiga golongan:

Pertama, kaum yang mengabdi kepada Allah karena rindu kepada-Nya, sehingga hati mereka tidak sibuk dengan selain-Nya, karena organ tubuh mereka telah terbentuk untuk-Nya. Allah memberi mereka minuman dari cawan cinta, sehingga mereka mendirikan ibadah karena rindu kepada-Nya. Perjalanan mereka pun takkan jauh dari upaya mendekati Allah swt. Mereka adalah orang-orang khusus Allah di bumi-Nya.

Kedua, kaum yang mengabdi kepada Allah karena takut kepada neraka, terutama setelah mereka mendengar firman-Nya:

قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" (QS. at-Tahrîm [66]: 6)

Karena itu, mereka berhati-hati, bersegera dan bersungguh-sungguh melakukan kebaikan, karena takut pada neraka di atas mereka, di bawah mereka, di kanan mereka dan di kiri mereka. Mereka juga takut pada ular neraka yang bisa mematuk mereka dan kalajengking yang dapat menjepit mereka. Setiap kali mereka

meminta tolong, maka siksaan mereka menjadi baru, yaitu keadilan Allah yang Maha Pengasih.

Ketiga, kaum yang beribadah kepada Allah karena rakus pada surga: rumah para waliyullah dan tempat orang-orang suci. Terutama setelah mereka mendengar firman Allah:

سَلٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"*'Salam sejahtera bagi kalian karena kesabaran kalian'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*" (QS. ar-Ra'd [13]: 24)

Karena itu, mereka sabar menghadapi sakit, meridhai dan memaafkan yang telah berlalu. Hati mereka merindukan berada di sisi Allah yang akan menempatkan mereka di istana emas dan perak, kemah yang berhias dan tempat duduk yang tinggi dan indah. Bidadari menjadi istri mereka. Burung-burung memayungi mereka. Para malaikat menjadi pelayan mereka."

Al-Hajjaj berkata, "Maimun! Kamu telah menggambarkan surga, tapi tidak menjelaskan istri-istri di sana. Maukah kamu, aku perlihatkan sesuatu yang membuat pikiranmu melayang dan mulutmu menganga?"

Lalu al-Hajjaj berteriak, "Wahai Unais!"

Seketika itu pula muncul seorang perempuan bertubuh proporsional dan cantik sempurna. Dia memakai jubah tipis, sambil berjalan berlenggak-lenggok. Perempuan itu memiliki rambut panjang sampai belikatnya.

Ketika Maimun melihat perempuan itu, Maimun berkata, "Celakalah engkau Hajjaj! Apa yang kamu lakukan terhadap perempuan ini? Dia punya umur yang terbatas dan hari yang terhitung."

Kemudian Maimun mengeluarkan roti kering dari kantongnya, sambil berkata, "Hajjaj! Perhatikan roti kering ini! Jika aku memberinya kepada orang yang sangat lapar, maka aku berharap kepada Allah supaya dinikahkan dengan perempuan yang seakan-akan matahari terbit di antara kedua matanya. Kegenitan keluar dari gerakannya. Jika dia bercengkerama denganku, maka aku terhibur. Dan jika dia berkata padaku, aku merasa nikmat. Aku berharap aku telah memanggilnya saat ini, karena aku telah berkata benar dan meninggalkan kelembutan."

Al-Hajjaj berkata, "Maimun! Pujilah aku, maka aku akan memberimu hadiah yang bagus."

Maimun menjawab, "Hajjaj! Demi Allah! Saya tidak tahu kebaikan apa yang dapat aku katakan tentang dirimu. Jika aku mengatakan sesuatu yang aku ketahui tentang dirimu, niscaya akan mencelamu. Namun aku tidak akan mencela manusia, karena jiwaku tidak sibuk dengan kekurangan orang lain."

Hajjaj berkata, "Saya menyuruhmu memujiku. Jika kamu melakukannya, maka bagimu empat ribu dirham."

Maimun menjawab, "Tentang harta, kembalikan saja ke tempat kamu mencurinya. Janganlah menjadi maling dermawan yang bertindak baik kepada orang bila mencelamu maka celaannya tidak membahayakanmu; dan jika memujimu, maka pujiannya tidak berguna bagimu. Maka biarkanlah saya pergi. Biarkan anugerah Allah menjadi ganti atas pemberianmu berlipat ganda."

Al-Hajjaj berkata kepada pengawalnya, "Biarkan dia pergi!"

42. Thabrunah

292

Saya mendengar Abu Urabah Yahya ibn al-Mutammim ad-Dausi bahwa di Dir Aqul, ada orang gila bernama Thabrunah yang ditangkap polisi karena kencing di pintu masjid. Mereka memukulinya.

Kepada para polisi, Thabrunah berkata, “Apakah bila yang kencing di sini keledai, kalian akan memukulinya?”

Para polisi menjawab, “Tentu tidak”.

“Aku tidak punya akal,” jawab Thabrunah, “Maka beri aku keledai.”

Para polisi itu pun meninggalkannya.

43. Ghaurak

Ghaurak adalah pria gila asal Baghdad.

293

Ishaq ibn Ibrahim al-Abuli berkata bahwa suatu hari, saya melihat Ghaurak keluar dari kamar mandi, lalu anak-anak kecil menyakitinya.

Kepadanya, saya bertanya, “Bagaimana kabar Anda, Abu Muhammad?”

Ghaurak menjawab, “Saya telah disakiti anak-anak itu. Tapi, kerinduan dan kegilaanku melupakanku dari semua itu?”

“Menurutku, engkau tidak gila,” jawabku.

“Tentu saja. Demi Allah! Aku punya rindu yang sangat besar.”

"Apakah engkau ingin mengatakan sesuatu tentang kegilaanmu?"

"Ya," jawabnya.

Lalu dia bersyair:

Kegilaan dan kerinduan datang dan pergi.

Yang satu punya batas, yang lain juga punya batas.

Keduanya menempati jasad dan hatiku

maka hati dan jasadku tak pernah waras.

Keduanya berada di bawah perut dan berkongsi

di atas hati untuk tidak ditinggalkan oleh kesungguhan.

Dokter mana yang sanggup mengobati dua penyakit yang tak punya penawar.

294

Muhammad ibn az-Zarad berkata, "Pada suatu hari, saya bertanya kepada Ghaurak, "Bagaimana kabarmu?"

"Aku telah diuji dengan kegilaan dan kerinduan," jawabnya, "sementara cobaan yang datang dari anak-anak kecil itu lebih berat," lanjutnya sambil bersyair:

Kegilaan tidak dapat dihentikan oleh besi.

Dan cinta tidak dapat dihapus dan abadi.

Di antara cinta dan gila, jasadku kurus.

Di antas cinta dan gila, hatiku diurus.

295

Muhammad ibn Zarad berkata bahwa pada suatu hari, saya melihat Ghaurak ditangkap dan dituduh. Lalu, yang dicintainya berkata kepadanya untuk dibebaskan. Lalu Ghaurak ditanya, "Bagaimana kabarmu?."

Ghaurak menjawab dengan syair berikut:

Karenamu aku menjadi timbul tenggelam,
berjalan ke arah sumber-sumber kehilangan
Aku melihatmu tidak menengok ke arahku, berbelok tanpa menyimpang.
Wahai orang yang lama pergi dan membuatku terbang!
Terbangku ke arahmu lebih parah daripada kehilanganku

296

Muhammad berkata bahwa suatu hari saya berkata kepada Ghaurak, "Kapan kerinduan ini hadir di dirimu?"

Ghaurak menjawab, "Sudah cukup lama. Hanya saja, aku menyembunyikannya ketika ia begitu jelas."

"Berikan aku syairmu yang terbaik!" pintaku.

Lalu, Ghaurak bersyair:

Aku sembunyikan kegilaan yang tersimpan di hatiku.
Ketika gila bersemayam bersama cinta,
maka cinta menampakkannya.
Ia terlepas dicairkan oleh jasad sehat.
Ketika jasad mencairkannya, hati menghinanya.
Jasadku kurus karena gila dan cinta. Ia rampasannya.
Ia rampasannya.

297

Ja'far ibn Ismail berkata bahwa pada suatu hari, Ghaurak didatangi oleh dokter yang hendak mengobatinya. Kepadanya, dokter itu berkata, "Jika kamu memperkenanku, maka aku akan mengobatimu."

Ghaurak menjawabnya dengan syair:

Ketahuilah dan percayalah, pembicara!

Aku tidak punya yang lebih agung dari kegilaan.
Aku perindu. Jika engkau mampu, niscaya perindu akan kau beri kesembuhan dan engkau yang menentukan.
Cukuplah bagiku siksaan cinta ini, sebab yang kuinginkan menembak dan menabrakku.
Namun sayang! Engkau tidak mengenal penyakitku, sedangkan selainmu mengetahui penyakitku.

298

Ahmad ibn Muhammad al-Yazidi berkata bahwa pada suatu hari saya berpapasan dengan dengan Ghaurak yang dikelilingi beberapa perempuan dan anak-anak yang menangis meminta belas kasihan darinya. Lalu dia memberi isyarat kepada kami dan kami pun mendekatinya. Lantas, dia berkata, "Dengarlah", lalu dia bersyair:

Kemarilah ke tubuh yang sehat. Tulangnya kerinduan.
Ia hina setelah kemuliaan dan pangkat adalah temannya.
Kemarilah! Perhatikan warisan cinta kepada pencinta!
Aku akan memberitahumu tentang rahasia cinta dan akibatnya.
Jiwaku dilekati rindu, kegundahan dan harapan,
yang melunakkanku di malam hari dan aku gembalakan bintang-bintangnya.

44. Abas[92]

Abbas adalah pria gila di daerah Syam.

92 Namanya disebutkan di buku *Hilyat al-Auliyâ',* vol. 10, hlm. 145. Di situ, ia dinyatakan sebagai "Orang yang dikenal sebagai orang gila. Kegilaannya berisi kerinduan, yang tidak diketahui orang banyak. Ia senantiasa begadang untuk kekasihnya dan menjauh dari umat manusia."

299

Muhammad ibn al-Mubarak ash-Shuri berkata, "Saya mendaki gunung Lebanon dan menemukan seorang lelaki yang memakai jubah bertuliskan, 'Tidak dijual dan diberikan.' Lelaki itu menggunakan celemek khusyuk. Berselendang wara'. Bersorban tawakal. Ketika dia melihatku, dia bersembunyi di belakang pohon Baluth. Saya menyenandungkan nama Allah supaya dia keluar dan dia mau keluar."

Kepadanya saya berkata, "Bagaimana engkau sabar dalam kesendirian di padang pasir ini?"

Lelaki itu tertawa dan bersyair:[93]

Wahai kekasih hati! Selain-Mu siapa milikku?
Hari ini, kasihilah pendosa yang mendatangi-Mu.
Engkau permintaanku, harapanku dan kebahagiaanku.
Hatiku menolak mencintai selain-Mu.
Wahai Tujuanku, Tuanku dan Sandaranku!
Rinduku terlalu lama, kapan berjumpa dengan-Mu?
Bukan kenikmatan surgawi permintaanku.
Yang aku inginkan hanya melihat-Mu.

Setelah itu, dia menghilang dan saya mencarinya. Berulang kali, saya kembali ke tempat kami berjumpa, tapi tidak menemukannya. Lantas saya berjumpa dengan pelayan Abu Sulaiman ad-Darani dan saya deskripsikan ciri-ciri lelaki yang saya cari.

Pelayan tersebut berkata, "Saya juga rindu ingin berjumpa dengannya minimal sekali sebelum saya mati."

Kepada pelayan itu, saya bertanya tentang nama pria tadi. Pelayan itu menjawab, "Dia Abas al-Majnun. Dalam satu bulan dia hanya makan dua macam makanan yaitu buah-buahan di pohon dan tumbuh-tumbuhan di atas tanah."

---

93 Bait-bait tersebut tercatat di buku *al-Hilyah,* vol. 10, hlm. 145.

45. Mani

Mani adalah orang gila dari daerah Baghdad.[94]

300

Abu Bakar ibn al-Anbari berkata bahwa ayahnya berkata kepadanya bahwa pada suatu hari, Muhammad ibn Ubaidillah ibn Thahir berniat sarapan bersama al-Hasan ibn Muhammad ibn Thalut. Karena itu, Muhammad berkata kepada al-Hasan, "Hari ini kita memerlukan orang ketiga untuk bercengkerama dengan kita. Menurutmu siapa dia?"

Al-Hasan menjawab, "Semoga Allah memuliakan Amir! Di benak saya terlintas seorang lelaki yang tidak akan membuat kita menyesal dalam membiayainya. Dia telah meninggalkan kesepakatan orang-orang yang bersenang-senang dengan akrab. Dia telah bebas dari beban orang-orang yang senang duduk-duduk. Dia ringan untuk melangkah apabila engkau ingin. Dan dia segera beranjak apabila kamu perintah."

Muhammad bertanya, "Siapa orang itu?"

Al-Hasan menjawab, "Mani si orang sinting."

Muhammad menjawab, "Yang kamu usulkan tidak bertentang-an dengan keinginanku."

Maka dari itu Muhammad memerintahkan pengawalnya untuk mendatangkan Mani. Dengan segera pengawalnya menangkap Mani di Bab al-Karkhi. Mani dibawa ke Muhammad, dimasukkan ke kamar mandi terlebih dahulu, lalu diberi pakaian dan dihadirkan ke hadapan Muhammad.

---

94 Abu al-Hasan Muhammad ibn al-Qasim wafat tahun 245 H. Lih., *Thabaqât Ibn al-Mu'taz,* vol. 383; *al-Fawât,* vol. 4, hlm. 32.

Kepada Muhammad, Mani berkata, "*Assalamu'alaikum*, Amir!"

Amir Muhammad menjawab, "*Wa'alaikum salam*, Mani! Telah datang waktumu untuk mengunjungi kami karena kami merindukanmu."

Mani menjawab, "Semoga Allah menyelesaikan segala persoalan Amir! Rindu mengeras. Cinta mengencang. Tirai tersingkap. Dan para penjaga berpaling. Apabila perizinan mudah bagi kita, maka mudah pula kunjungan seperti ini bagi kita."

Muhammad berkata kepada al-Hasan, "Sebaiknya perizinan dipermudah."

Muhammad menyuruh Mani duduk dan Mani mau duduk bersamanya. Muhammad memanggil Banusah, budak perempuan Muhammad al-Mahdi yang pandai bersyair. Banusah menyampai-kan syair:

Aku bukanlah manusia ketika mereka pergi membwawa air
mataku di pipi karena cinta yang mendalam
Beban mereka telah tergelincir dari perkataanku dan mataku,
Beban itu bergegas tanpa menunda janji

Mani berkata, "Apakah Anda mengizinkan saya, Tuan?"

"Mengizinkan apa?" Tanya Muhammad.

"Untuk memperbaiki syair yang saya dengar," ungkap Mani.

"Silakan!" Jawab Muhammad.

Mani mengomentari Banusah, "Lagumu akan bagus apabila ditambah dua bait ini:

Bagaimana aku meminta tolong kepada pikiran
jika air mata bingung menghadapi perkataan yang terhenti
pada bahaya dan usaha?
Dan amir ini, dengan keagungannya tidak membelaku
menghadapi,
orang zalim yang keras hati dalam mengusir dan memburu

Muhammad mengomentari Mani, “Bagus! Demi Allah, syairmu bagus. Apakah kamu sedang jatuh cinta?”

Sambil malu-malu Mani berkata, “Tidak, Tuanku. Tapi gendanglah yang menggerakkan rindu yang terpendam dan memunculkannya. Apakah orang yang telah beruban layak disebut bayi?”

Kemudian Banusah menyanyi lagi. Yang didendangkan syair karya Abu Atahiyah:[95]

Mereka menutupinya dari angin,
karena aku berkata kepada angin,
“Sampaikan salamku padanya”
Kalau mereka rela pada penutup, maka akan mudah.
Tapi mereka membungkamnya .
Saat hari penuh angin.

Mani berkomentar, “Tak ada salahnya jika pendendang syair ini menambahkan:

Aku bernafas lalu berkata kepada bayanganku,
Oh...Andai kau kunjungi bayangannya dengan pengertian.
Sampaikanlah salam kepadanya dengan sembunyi-sembunyi
Jika tidak, kepedihanku takkan sirna”

“Kamu hebat, Mani!” Kemudian Banusah menyanyikan syair Abu Nawas:[96]

Duhai kekasihku! Sesaat engkau tak mau.
Bangunlah pada pemilik rindu.
Kami tidak melewati istana Zainab, kecuali
terkuak airmata rahasiaku yang tersembunyi.

95 Lihat *Abu al-Atâhiyyah: asy'âruhu wa Akhbâruhu,* hlm. 637.
96 Lihat *Dîwan Abu Nawas,* hlm. 503, dengan sedikit perbedaan pada bait kedua.

Mani berkata, “Seandainya bukan karena rasa takut pada Amir, niscaya akan memberi tambahan bagi dua bait tersebut dua syair lain yang apabila sampai ke telinga orang yang berhati nurani, niscaya telinga itu akan menikmatinya.”

Muhammad berkata, “Kecintaan pada keindahan syair yang kamu buat menghilangkan segala bentuk rasa takut. Maka katakanlah syairmu itu.”

Mendengar izin itu, Mani bersyair:

Dia layaknya rusa, layaknya bulan sabit.
Batu akan hancur, dengan kedipan matanya.
Jika ia tersenyum,
Kau akan lihat giginya bak mutiara yang tertata indah.

Muhammad berkata, ‘Kamu hebat. Sempurnakan dua bait ini!’

Kenikmatan tidak akan baik kecuali
Yang muncul dari mulut Banusah.

Dia menyanyikan lagu yang jelas dan mulia. Ia berada di penjara kesabaran yang tersembunyi.

Mani melanjutkan:

Bagaimana kesabaran jiwa muncul dari perempuan yang dizalimi,
meski kau katakan perempuan itu burung merak yang menzalimi,
walau kau samakan dia dengan gadis di taman surga Firdaus
Sungguh tidak adil jika kita menggantinya dengan mutiara di dasar lautan

“Gantilah deskripsi itu!” perintah Muhammad. Kemudian Mani bersyair kembali:

Ia sulit untuk digambarkan.
Apa yang tidak dapat dinalar pikiran.
Masih dapat dirasa.

Banusah berkata, 'Terima kasih, Mani! Semoga rasa persahabatan mengait denganmu, kebahagiaan menyertaimu dan bahaya menjauhimu. Semoga Allah melanggengkan hal tersebut bagi kami dan engkau sesuai dengan keabadian-Nya. Semoga kesempurnaan kita segara disatukan. Dan hari-hari kita pun dalam kondisi baik."

Lantas Mani bersyair:
Yang selalu memejamkan mata akan sampai.
Yang selalu mencela akan dibakar.
Aku tak punya persahabatan yang dapat memutuskanku.
Jiwaku telah meninggalkan segala kebatilan.
Aku senang pada peziarahan orang yang seperempatnya ahli dalam kedermawanan.

Kemudian al-Hasan memberi isyarat kepada Mani untuk berdiri. Ketika Mani bangkit, dia bersyair:
Tunggangannya bersih.
Kebiasannya di antara manusia ditebus.
Darah orang yang dituang oleh pedangnya bercucuran bersama angin berembus.

Ketika Mani keluar, Muhammad berkata kepada al-Hasan tentang Mani, "Kemiskinannya, kehinaan kondisinya dan asumsi mata yang melihatnya tidak dapat menghilangkan esensi sastrawi yang terbentuk dengan baik di dalam dirinya. Tidak salah jika Shalih ibn Abdul Qudus bersyair:

Janganlah kagum pada orang yang menjaga pakaiannya.
Dia waspada pada debu, namun harga dirinya tergadaikan.
Adakalanya seorang pemuda kau lihat lusuh pakaiannya,
Tapi harga dirinya tercuci bersih."

301

Saya mendengar Abdullah Muhammad ibn al-Husain menyenandungkan syair Mani berikut ini:

Ketika aku melihat bulan purnama yang bebas di cakrawala langit,
dan kulihat tanduk matahari merendah di cakrawala keterbenaman,
Kusamakan purnama dan matahari dengan kekasih
Jika dia menjelang, wajahnya layaknya rembulan di ufuk
Jika ia berpaling, tengkuknya layaknya mentari yang tenggelam

302

Abdul Aziz ibn Muhammad an-Nadhar al-Fahri memperdengarkanku syair Mani berikut ini:[97]

Mereka menyangka orang yang sibuk dengan kenikmatan dan orang-orang yang menyukainya sedang bersenang-senang.
Mereka mengingkari yang mengendalikan badan dan yang melindungi orang yang tawaf dan shalat.
Sesungguhnya api hawa nafsu lebih panas dari bara di hati perindu yang membenci.

303

Abu Arabah Yahya ibn al-Mutamim ad-Dausi memperdengarkan kepada kami syair karya Mani berikut ini:

---

97 Lih., *al-Fawât,* vol. 4, hlm. 32.

Wajah anak rusa tampak cerah di bawah purnama.
Dalam keindahan, yang satu menyukai yang lainnya.
Demi ayahku! Siapa yang melumuri pelipis dengan kesturi,
di pipinya yang diberi bunga memanjang.
Di mana bunga darimu?
Bunga di pipimu jika kau petik akan terputus.
Hal itu hanya memberimu ciuman.
Sedangkan ini memberimu ciuman dan gigitan.

304

Syair lain karya Mani berbunyi:
Wahai angin sejuk di tengah malam.
Wahai dia yang serupa matahari dan bulan!
Orang yang begadang di malam hari
adalah orang yang tenang dengan tengah malam.

305

Syair lain karya Mani berbunyi:
Saya orang yang takut pada arah jalanmu
Demi Dzat yang menumbuhkan bunga di pagarmu
dan tidak dipetik
Janganlah melenceng, karena aku takut kamu akan patah

306

Syair lain karya Mani berbunyi:
Telah kukatakan ketika aku mengecupnya di bibir
yang membuka untukku kesempatan mengecup bibir.
Tuhan! Jika ini terlarang, maka aku ingin Engkau
mengkhususkanku dengan hal yang haram.

46. Razam

Razam adalah orang gila dari Tharsus.

307

Saya mendengar Ali ibn Abdul Malik ibn Dahtsam, seorang kadi yang berkata, “Di Tharsus adalah orang gila bernama Razam. Dia sering mengejutkan dan berhalusinasi. Kata-katanya didengarkan, tapi orangnya sering disakiti. Ketika para tentara keluar menuju daerah Romawi, Razam ikut keluar membawa perisai kulit dan pedang. Apabila berjumpa dengan musuh, dia tersadar, seakan-akan bukan orang gila. Dia orang yang sangat kasar terhadap musuh. Kadang dalam sehari dia dapat membunuh beberapa musuh. Namun apabila dia kembali ke negeri Islam, kegilaannya kembali.”

BAB 2

Orang-orang Gila dari Suku Badui

Kepada Jassas saya bertanya,
"Siapa namamu, wahai orang tua?
Engkau lebih sering tidur daripada harimau.
Haruskah engkau tidur sepanjang waktu?''

Jassas menjawab,
"Tidur tidak membebaniku risiko.
Sedangkan duduk bersama Anda dan orang lain
seperti Anda, ada risiko.''

Kepada Jassas saya bertanya, "Apa risikomu
duduk denganku?''

"Bersamamu aku sibuk dari Dia yang
menciptakanku,'' Kata Jassas

—Jassas, Si Gila dari Suku Badui

1. Jassas

Jasas adalah pria gila dari Badui.

308

Abu Nashar ibn Akhi al-Ashma'i mengatakan bahwa ia mendengar pamannya berkata, "Saya mendatangi beberapa orang Arab dan melihat orang tua sinting yang meracau dan dikerumuni orang-orang.

Saya bertanya, 'Siapa dia?'

Orang-orang menjawab, 'Dia Jassas si sinting, yang selalu tidur siang malam. Mungkin dia terbangun dalam kondisi kaget dan takut. Sesaat dia dikerumuni, lalu berteriak, kemudian bingung dan kembali tidur.' Saya bermalam di sana, sementara kondisi Jassas tetap seperti yang saya deskripsikan di atas. Waktu pagi menjelang, Jassas tersadar.

Kepada Jassas saya bertanya, 'Siapa namamu, wahai orang tua? Engkau lebih sering tidur daripada harimau. Haruskah engkau tidur sepanjang waktu?'

Jassas menjawab, 'Tidur tidak membebaniku risiko. Sedangkan duduk bersama Anda dan orang lain seperti Anda, ada risiko.'

Kepada Jassas saya bertanya, 'Apa risikomu duduk denganku?'

'Bersamamu aku sibuk dari Dia yang menciptakanku,' kata Jassas, yang langsung mendendangkan syair:

Kau tak perlu mempertanyakan sesuatu yang dikatakan.

Jika engkau budak yang ingin berkata, maka tak ada izin tuan

Kemudian Jassas bergumul dengan debu, sambil berkata, “Alangkah beruntungnya orang yang beradab.”

2. Arafa

Arafa adalah orang gila dari suku Badui.

309

Al-Madain berkata, “Di Mekah saya berjumpa dengan orang gila bernama Arafa. Dia pria Badui, yang shalat sepanjang malam. Jika Subuh menjelang, dia memandang langit sambil bersyair:

Sedikit sekali orang yang bercelak jaga tanpa tidur hatinya berhenti di api membara.
Pikirannya sepanjang waktu terpaku pada Tuhan, mulutnya hanya mengucap nama-Nya.
Tuanku! Telah lama kupendam rindu. Kapan perindu bertemu yang dirindukan?”

3. Badui Gila di Marbad

310

Al-Ashma’i berkata bahwa ketika kami duduk bersama Muhammad ibn Sulaiman al-Hasyimi saat bepergian ke Bashrah, tiba-tiba ada seorang pria yang datang dan melapor, “Semoga Allah menjaga al-Amir! Di Marbad ada seorang badui gila dari Bani Sa’ad yang hanya berbicara dengan mengatakan syair.”

Amir Muhammad berkata, “Datangkan orang itu kepadaku!”

Orang Badui gila itu ditemukan dan diberitahu, “Temui Amir!” Tapi, dia menolak dan dipaksa. Untanya ditarik hingga dia dapat dihadapkan ke hadapan Sang Amir. Ketika melihat Amir Muhammad, orang Badui itu bersyair:

Tuhan menghidupkanmu menjadi amir kita,

Duhai orang mulia beragama dan agung kebaikannya

Amir Muhammad menjawab, “Semoga Allah memberi panjang umur, saudaraku dari Bani Sa’ad.” Orang Badui itu bersyair kembali:

Polisi fasik telah mendatangiku,

Yang telah terbang darinya getar kalbu.

Amir Muhammad berkata, “Kami mengutusnya untuk membeli untamu.”

Badui itu kembali bersyair:

Dia tak mengatakan perdagangan unta,

Dia datang dengan kedunguan akalnya.

“Apa yang dikatakan polisi itu?” Tanya amir Muhammad.

Orang Badui itu menjawab dengan syair:

Dia merobek gamis dan pakaianku.

Padahal itu hiasan dan keagunganku.

“Bila begitu, kami akan melepaskannya dan menggantinya dengan yang indah,” tawar Amir.

Badui itu kembali menjawab dengan syair:

Allah telah memberimu nikmat dan melapangkan keadaanmu.

Semoga Allah memperbanyak di antara kita orang sepertimu.

"Apakah Anda menjual unta ini?" Tanya Amir.

Orang Badui itu menjawab dengan syair:

Ya! Saya menjualnya jika tidak merugi.
Penjualan di sebagian waktu membuatku merugi.

"Berapa saya harus membayarnya?" Tanya Amir.

Orang Badui itu menjawab dengan syair:

Di Mekah ia dibeli seharga sepuluh dinar
yang ditempa di atas alu.

"Apakah Anda menjualnya seharga yang Anda beli?" Tanya Amir. Orang Badui itu menjawab dengan syair:

Selamanya tak kujual sampai aku untung.
Dalam pembelian saya biasa beruntung.

"Dengan apa saya bisa mendapatkannya?" Tanya Amir.

Orang badui itu menjawab dengan syair:

Ambillah ia dengan uang lima belas.
Karena ia unta yang kuat dan bagus.

"Anda sungguh baik jika berkenan menurunkan harga itu," kata Amir. Badui itu bersyair:

Maha Suci Tuhan yang Maha Agung dan Tinggi.
Anda menanyakan kebaikanku padahal Anda pemimpin.

Amir itu berkata, "Saya memohon Anda menurunkan harganya." Orang badui itu bersyair:

Allah tidak memaksaku dengan apa yang Anda beri.
Dia tidak menambah kefakiranku dengan diskon ini.

Amir Muhammad hendak mengambil unta itu dan membayar harga yang disebutkan Badui itu. Tapi Badui itu menolaknya. Amir Muhammad membayarnya sebanyak seribu dinar ditambah baju khususnya. Lalu orang Badui itu bersyair:

Aku jalan yang menuju ke arahmu,
Laiknya orang tidak berpunya yang tidak berkebutuhan.
Kelaparanku di sampingku dan kehidupan yang sempit,
Allah mengganti pakaianku.
Di sini, kau muliakan aku dengan seribu,
Di akhirat, Allah memuliakanmu dengan itu.
Allah akan memberimu pakaian bersih dan bagus
dari anugerah surga.

Sambil tertawa Amir Muhammad berkata, “Siapa bilang dia gila? Saya justru ingin sepertinya.”

4. Badui Gila di Mekkah

311

Al-Abbas ibn Ali al-Hasyimi berkata bahwa ia pernah menjadi gubernur Mekah. Dan suatu hari saya duduk di masjid bersama sekumpulan orang yang menghormatiku. Tiba-tiba ada orang Badui gila yang mendatangi kami dan bertanya, “Di antara kalian siapa yang Amir?”

Orang-orang menunjuk ke arahku. Lalu orang Badui itu bersyair:

Wahai orang yang ditinggikan dengan kedudukan amir dan melampaui batas!

Rendahkanlah hatimu karena segala perkara akan hilang tanpa bekas.
Jika perubahan zaman ini berguna bagimu,
maka perubahan itu pula yang akan mengubah kondisimu

5. Abu as-Sarandi

312

Al-Ashma'i berkata bahwa pada suatu hari saya bersama dengan penguasa Kufah. Dia menanyakanku tentang penduduk Bashrah dan saya menjelaskannya. Ketika diberitahu tentang seorang Badui gila yang berdiri di pintu sambil bersyair, penguasa Kufah itu berkata, "Persilakan dia masuk!"

Orang badui itu diizinkan masuk. Ternyata dia seorang lelaki bertubuh tinggi dan bertampang kasar, yang sinting.

Kepada Amir, orang Badui itu mengucapkan salam dan dijawab oleh Amir sambil ditanya, "Anda ayahnya siapa?"

Orang Badui itu menjawab dengan syair:

Abu as-Sarandi, penyair dan ahli sajak.
Siapa yang menanyakanku, aku di hadapannya.

"Apa yang membuatmu memuji dirimu sendiri?" tanya penguasa Kufah.

Orang Badui itu menjawab dengan syair:

Karena aku dapat bersyair sesukaku,
Wahai orang yang memakai pakaian bagus.

Amir berkata kepadaku (al-Ashma'i), "Ini bukan orang gila. Coba tanyakan sesuatu kepadanya!"

Aku bertanya, “Apa itu *ar-raim*?”

Badui itu menjawab:

Ar-raim adalah kelebihan daging pada tukang jagal.

Yang dipotong untuk gadis yang kaya.

Saya bertanya kembali, “Bagaimana dengan *hulwan* (upah untuk dukun)?”

Badui itu menjawab:

Bukankah tidak ada sesuatu yang layak diberikan untuk dukun?!

Orang merdeka tak puas dengan sesuatu yang hina dan murahan.

“Apa itu *ad-dukâ‘*?”, tanyaku.

Badui itu menjawab:

Ad-duka’ *adalah batuk pada hewan ternak.*

Bagi Allah, tidak ada yang tersembunyi.

“Apa itu *at-tuwalah* (jimat pengasih)?” tanyaku lagi.

Badui itu menjawab:

Bagiku, jimat di leher anak kecil adalah jimat pengasih (tuwalah).

Laba-laba pun disebut sebagai tawalah.

“Apa itu *ar-rafah*?” tanyaku.

Badui itu menjawab:

Ar-rufah *adalah jerami. Tanyakan sesukamu!*

Karena kau telah menemui orang pintar dan cerdas.

Saya (al-Ashma’i) malu telah banyak bertanya. Lantas, orang badui itu bersyair:

Tanyakan kepadaku apa itu al-hillaqsu dan asy-syahsyâh?
Onta ar-râzih tidak beristirahat

Saya katakan: "*Al-hillaqsu* berarti sifat tamak dan rakus. *Asy-syahsyâh* berarti sifat tidak menetap di satu tempat. *Ar-rakhâkh* berarti yang lemah."

Orang badui itu kembali bersyair:
Anda memang penjaga ilmu.
Bagus! Anda menjawab tanpa ragu.

Penguasa Kufah berkata, "Sungguh hebat jika setiap orang gila semacam ini!" Selanjutnya penguasa itu memberinya sepuluh ribu dirham.

Saat uang itu diberikan, orang Badui itu bersyair:
Apakah ini semua untukku.
Telah sempurna bahagiaku.
Semangatnya sudah baik bagiku.

Lantas, orang Badui itu mendatangi penguasa Kufah itu sambil bersyair:
Wahai saudara dari Quraisy!
Anda telah membentangkan sayapku.
Anda telah sejukkan mataku dan memperindah kehidupanku.

Kemudian angin berembus ke arah orang Badui itu dan dia kembali bersyair:
Wahai angin! Sampaikan kabarku kepada mereka.
Perdengarkan ceritaku dan cerita dariku untuk mereka.

6. Umru`ul Qais

Umru`ul Qais adalah penyair gila dari suku Badui.

313

Abu Bakar Muhammad ibn Dawud al-Ashbahani berkata bahwa ia mendengar kabar ada seorang pemuda Badui bernama Umru'ul Qais menyukai seorang gadis dari suatu daerah. Ketika mengetahui Imru'ul Qais menyukainya, gadis itu mengusirnya. Akibatnya, hilang kewarasan pikiran Umru'ul Qais, namun dia tetap dihormati dan dikasihi masyarakat.

Ketika gadis yang ditaksirnya diberitahu tentang kondisi Umru'ul Qais, gadis itu mendatangi Umru'ul Qais. Di depan daun pintu, gadis itu bertanya, "Bagaimana kabarmu, Umru'ul Qais?"

Umru'ul Qais menjawab dengan syair:

Dia mendekat dan payung kematian berada di antara
diriku dan dirinya.
Dia mendekat ketika hubungan yang dekat sudah tak berguna.

Tak berapa lama setelah itu, Umru'ul Qais meninggal dunia.

7. Habannaqah[98]

Habannaqah adalah orang gila di Qaisi.

314

Abdul Aziz ibn Said as-Sairafi berkata bahwa ayahnya berkata, "Ada seorang lelaki yang mendendangkan syair kepada Habannaqah al-Qaisi berikut ini:[99]

Menjauhlah dari tempat buruk, jangan menetap di sana!
Jika kamu telah diberitahu rumahmu, maka pindahlah ke sana!"

Habannaqah berkata, "Ini bait syair terbodoh yang diucapkan orang Arab. Bagaimana bisa penghuni penjara pindah tempat? Seharusnya dia berkata,

Jika kamu berada di tempat yang penghuninya menghinamu,
Dan kamu tidak diterima di sana, maka pindahlah!"

98 Nama lengkapnya Yazid ibn Tsarqan. Dia disebut juga dengan Abu al-Wada'at dan Abu Nafi'. Dalam peribahasa, namanya disebut, *"ahmaq min habannaqah"* (lebih bodoh daripada habannaqah. Lih., *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 147; *Mujma' al-Amtsâl,* vol, 1, hlm. 227; *al-Mustaqsha,* vol. 1, hlm. 85.

99 Bait tersebut tercatat di *Dîwân Antarah,* hlm. 338 dengan sedikit perbedaan.

BAB 3

Perempuan-Perempuan Gila

"Orang yang mencintai Allah akan akrab dengan-Nya.
Orang yang akrab dengan Allah akan bahagia dengan-Nya.
Orang yang bahagia dengan-Nya akan merindukan-Nya.
Orang yang merindukan-Nya akan tergila-gila pada-Nya.
Orang yang tergila-gila pada-Nya akan mengabdi pada-Nya.
Orang yang mengabdi pada-Nya akan sampai pada-Nya.
Orang yang sampai pada-Nya akan terhubung denganNya.
Orang yang terhubung dengan-Nya akan mengenal-Nya.
Orang yang mengenal-Nya akan dekat dengan-Nya.
Orang yang dekat dengan-Nya tidak akan tidur, karena
petir-petir kesedihan akan menyambarnya bila ia tidur."

-- Hayyunah --

1.Rihanah

Rihanah adalah perempuan gila di daerah Aballiyah.[100]

315

Ibrahim ibn Adham berkata, "Saya diberitahu mengenai Rihanah, maka saya keluar menuju daerah Aballiyah. Ternyata dia adalah perempuan berkulit hitam, pipinya penuh bekas tangisan. Lalu aku mengatakan sesuatu tentang akhirat. Rihanah kemudian bersyair:

Orang yang akan melalui hari yang menggelisahkan.
Pun tidur di malam-malam setelah habisnya dunia.
Bagaimana dia bisa menikmati hidup dunia
yang tak baik baginya.
Bagaimana matanya merasa nikmat kala terpejam.

316

Abdul Wahab ibn Ali berkata bahwa Rihanah bersyair:
Saya bersabar menghadapi nikmat hingga ia berpaling
Kutetapkan diriku bersabar menghadapinya
namun dia terus menggoda.
Setiap hari nafsuku bersikap mulia.
Ketika tekadku melihat kehinaan, ia menjadi hina.
Nafsu itu tergantung dari bagaimana seseorang menyikapinya.
Jika nafsu tamak, maka akan berat.
Jika tidak, maka hidup akan ringan saja.

---

100 Sebagian syairnya tercatat di *Shifat ash-Shafwah,* vol. 4, hlm. 57.

317

Sya'wanah berkata, "Kami membicarakan masalah duniawi di hadapan Rihanah yang gila dan dia berkomentar dengan syair:

Perindu dunia tidak akan selamat dari kehinaan.

Tak ada orang yang keluar darinya tanpa kedengkian.

Berapa banyak raja yang rumahnya dikosongkan oleh kematian?

Lalu dikeluarkan dari naungan Dzat yang menguasai naungan."

318

Sahal ibn Abdillah ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Rihanah?"

Sahal menjawab, "Tak ada yang bisa saya katakan tentang dirinya selain kebaikan."

Kemudian dia mendendangkan salah satu syair Rihanah:

Dari kelembutan tekad,

ia memiliki pemahaman yang membahagiakan,

yang menghancurkan tirai-tirai dan masuk tanpa penutup.

Jika ia selamat dari rasa takut berpisah dari yang akrab dengannya,

Ia mencintai kekasih yang mencari keakraban dari jarak dekat

Tuhan rela kepadanya dan dia rela juga terhadap Tuhan

Dengan kerelaan itu, ia tergiring dan menempati tempat lapang dari Yang Dikasihi.

319

Shalih al-Marri berkata, "Saya melihat Rihanah menulis di balik jubahnya syair berikut ini:[101]

Engkau Dzat yang kusenangi, harapanku dan bahagiaku.

Hati telah menolak mencintai selainmu.

---

101 Bait-bait syair tersebut terdapat di *Khabar Abas asy-Syami, No.* 459.

Duhai kemuliaanku, semangatku dan tujuanku.
Telah lama kutanggung rindu, kapan berjumpa denganmu?
Aku meminta surga bukan karena nikmatnya.
Aku menginginkannya hanya untuk melihatmu.

Di depan jubahnya terdapat catatan syair:
Pencinta cukup mengetahui kekasihnya.
Pencinta mengetuk pintu kekasihnya.
Apabila kekasihnya retak, maka hati dalam gelap,
terluka oleh panah siksaan cinta.

Di lengan kanannya terdapat tulisan syair:
Demi kekuasaan-Mu, jangan hukum aku!
Aku mengangankan kemenangan tempat terbaik,
bermunajat dan berhias sebab-sebab menuju tempat tinggal ternikmat.
Engkau tetangga orang-orang baik di sana.
Andai tanpa-Mu, takkan indah perziarahan.

Di lengan kirinya terdapat catatan syair:
Tulang-tulangku meruncing dan rinduku melemahkan kekuatanku.
Kesedihanku menetap, maka penuh gelisah tidurku."

320

Farqad as-Subkhi berkata bahwa di Ubullah dan Bashrah, tidak ada perempuan yang lebih rajin shalat malam daripada Rihanah. Pada suatu malam saya pernah mendengarnya bersyair:
Jadikanlah dirimu waspada di malam hari,
bangun malam akan menyadarkan tidurmu.

Sukailah shalat lama hingga membeku.
Tinggalkanlah nikmat tidur dan mimpi.

321

Aus al-A'war berkata bahwa ia melihat Rihanah gila pada suatu malam berdoa, "Aku berlindung kepada-Mu dari badan yang tidak tegak di hadapan-Mu; dari mata yang buta tanpa menangis karena rindu pada-Mu; dari telapak tangan yang kosong tanpa bersimpuh di hadapan-Mu."

Kemudian Rihanah bersyair:
Wahai kekasih hati, Engkaulah cintaku!
Tetaplah Engkau harapanku dan kebahagiaanku.

322

Abbad al-Qaththan berkata bahwa pada suatu malam saya shalat tahajud dan berdoa, "Ya Allah! Berilah pakaian untuk wajahku berupa rasa malu kepada-Mu."

Tiba-tiba Rihanah meneriakiku, "Berdoalah dengan meruntuhkan sikap pamer. Sikap warak lebih utama bagimu dari pada sikap itu."

Kemudian Rihanah bersyair:
Biasakanlah bangun malam, karena tidur itu kerugian.
Janganlah menyisakan dosa, karena akibat dosa adalah neraka.
Jadilah pembelajar pada wahyu dan pencinta al-Quran.
Dengan begitu, malam tidak mengejutkannya.
Di malam hari mereka menjadi pendeta.
Mereka condong sebagaimana dahan digoyang angin.

323

Abdul Aziz inb Jabir berkata bahwa ia bertawaf di Masjidil Haram dan bersua dengan Rihanah. Dia perempuan berkulit hitam dari Ubullah. Saya melihat kerudungnya jatuh dari kepalanya dan dia berkata, "Rumah ini rumah-Mu. Haram ini haram-Mu. Makhluk-makhluk ini pelayan-pelayan-Mu. Sedangkan aku adalah tamu dan peziarah-Mu. Jika Engkau mengembalikanku ke Bashrah dalam kondisi selamat dan aku ditanya, 'Apa yang utama pada dirimu?' Maka aku menjawab, "Pengampunan'. Itu karena prasangka baikku pada-Mu, sementara Dirimu yang Terkasih bertindaklah sesuai kehendak-Mu."

Saya mendekatinya dan berkata, "Diamlah!"

Rihanah menimpali, "Hai anak kecil! Rumah ini rumahmu atau rumah Tuhan?"

"Tentu rumah Tuhan," jawabku.

"Lalu, apakah aku tamumu atau tamu-Nya?' Tanya Rihanah.

"Tentu tamu-Nya," jawabku.

Rihanah berkata, "Duhai cita-cita yang jauh! Dia menjadikan kita tamunya lalu tidak mengampuni kita? Tidak, Dia tidak melakukannya."

Kemudian Rihanah berteriak dan terguncang hebat dan meninggal dunia. Semoga Allah mengasihinya.

324

Abdullah ibn Sahal berkata, "Saya melamar Rihanah. Namun dia justru bersyair:

Wahai orang yang melamar orang gila untuk dirinya sendiri!

Apa jawabanmu bila engkau berhenti dalam kehinaan?"

325

Abdullah ibn Sahal berkata bahwa Rihanah mendendangkan syair kepadaku sebagai berikut:

Aku melihat dunia pada orang yang memilikinya
menjadi siksaan setiap kali berlimpah ruah.
Ia merendahkan dan mengecilkan orang-orang
yang menghormatinya,
dan menghormati semua orang yang merendahkannya.
Jika engkau tak membutuhkan sesuatu,
maka tinggalkanlah.
Ambillah sesuatu yang kau butuhkan saja.

326

Ibrahim ibn Adham berkata bahwa ia diberi kabar tentang Rihanah, maka ia mencarinya dan mendapatkannya di reruntuhan bangunan sedang berguling-guling di atas pasir sambil bersyair,[102]

Celakalah aku karena dosa di catatanku.
Celakalah aku jika dipanggil namaku.
Celakalah aku jika disuruh ambillah itu.
Celakahlah aku jika neraka nasibku.

---

102 Di manuskrip L:
Celakalah aku karena dosa di catatanku.
Celakalah aku jika namaku dipanggil dan diperhitungkalah aku.
Celakalah aku jika disuruh ambillah itu.
Celakalah aku jika neraka nasibku.
Di manuskrip N:
Celakalah aku karena dosa di catatanku.
Celakalah aku jika diselenggarakan perhitunganku.
Celakalah aku jika ditetapkan hukumanku.
Celakalah aku jika neraka tempat kembaliku.

2. Asiyah

Asiyah adalah perempuan gila dari Baghdad.

327

Ibrahim berkata bahwa salah seorang sastrawan berkata, “Nama Asiyah disebutkan di hadapan Abdullah ibn Thahir, maka Abdullah mengundangnya dan menemuinya. Namun Asiyah menetapkan untuk diam tak bicara selama lima hari.”

Kepada Asiyah, Abdullah berkata, ‘Apakah kamu bisu?. Mengapa kamu tidak berbicara?’

Asiyah ternyata berkata, ‘Aku hanya mengatakan,’

Orang-orang berkata, ‘Aku melihatmu lama membisu’
Kukatakan pada mereka, diam lamaku bukan karena bisu.
Diam lebih baik karena dua alasan.
Diam akibatnya lebih baik buatku.
Dan diam lebih baik daripada berbicara kotor.
Mereka berkata, ‘Kamu benar dan tidak salah.’
Kukatakan, ‘Kemarilah! Aku tunjukkan wajah pembelajar.’
Haruskah kutebarkan pakaian bagi orang
yang tak mengenalnya,
Ataukah kusebarkan permata di dalam gelap
di antara orang buta.’ ”

3. Hayyunah

Hayyunah adalah perempuan gila di daerah Ahwazi.

328

Atha' ibn Israil berkata bahwa ia tak pernah melihat hal yang mengherankan sebagaimana ia melihat Hayyunah yang gila. Apabila malam menjelang, dia menangis dan berkata, "Sulit bagiku untuk bermaksiat. Sebab, hatiku mencintai-Mu dan organ tubuhku mengadukan nuraninya yang selalu menghadap ke arah-Mu. Tuhanku! Sampai kapan Kau penjarakan aku dengan para pengangguran?"

Hayyunah tetap melakukan hal itu hingga waktu pagi datang.

329

Rasyid ibn Alqamah al-Ahwazi berkata bahwa Hayyunah yang gila apabila malam datang mengatakan dalam doanya, "Wahai Tuhan Yang Maha Esa! Engkau telah memberi nikmat malam hari untuk mempelajari cara membaca. Kemudian, akankah Engkau memutuskan hubungan-Mu denganku di siang hari? *Rab*! Aku ingin siang menjadi malam supaya aku dapat menikmati suasana dekat dengan-Mu."

330

Ismail ibn Abdullah berkata bahwa ketika aku memperhatikan Hayyunah, aku katakan bahwa dia ahli akhirat. Pada suatu hari aku melihatnya di pasar Haddadin sedang memperhatikan palu memukuli besi, lalu dia berlari dari pasar sambil berkata, "Duhai

Raja Diraja! Aku tidak akan mengulang. Duhai Raja Diraja! Aku tidak akan mengulang."

331

Salam al-Aswad berkata bahwa matahari terbit menimpa tubuh Hayyunah yang merasa tersakiti dan berkata:

Jika Engkau mengetahui bahwa aku mencintai-Mu,
maka singkirkanlah racun matahari dariku.
Seketika itu pula, langit berawan.

332

Salam al-Aswad berkata bahwa apabila waktu malam datang, Hayyunah berkata, "Rabb! Tidak ada pagiku melainkan di surga al-Ma'wa." Apabila malam menakutkan dan diguyur hujan, Hayyunah berkata, "Alangkah samanya malam ini dengan Hari Kiamat."

333

Salam berkata bahwa Hayyunah berpuasa hingga menghitam, ia pun dicela karena hal itu, maka dia memandang langit sambil berkata, "Makhluk-Mu telah mencelaku dalam berkhidmat pada-Mu. Maka demi keagungan-Mu dan kebesaran-Mu, saya akan mengabdi pada-Mu hingga tak tersisa bagiku rumput atau pun bambu." Kemudian Hayyunah bersyair,

Duhai Dzat yang menjanjikan ridha untuk kekasih-Nya.
Engkaulah Dzat yang tak seorang pun selainmu kuingini.

334

Salam berkata bahwa ia memperhatikan Hayyunah ketika hari sedang sangat panas, sementara dia sedang puasa dan tampak lemah. Kepada Hayyunah ia berkata, "Siang ini sangatlah panas."

Hayyunah menimpali, ‘Diamlah! Ketika sampai tujuan, para pejalan akan senang bukan kepalang. Sedang saat menghadap, berbagai sebab terputus. Ketika Dia mengatakan “Ambillah”,[103] nama-nama orang-orang arif bijaksana tersebar luas.

335

Salam berkata, “Rabi’ah mengunjungi Hayyunah. Di tengah malam, Rabiah tertidur. Lalu, Hayyunah membangunkannya dengan menendang kakinya sambil berkata, ‘Bangunlah! Pesta orang-orang yang mendapat petunjuk telah datang, wahai orang yang menghiasi gelap malam dengan cahaya shalat tahajud.’”

336

Ali ibn Hasyim al-Ubuli berkata, ‘Saya mendatangi al-Ahwaz dan menanyakan tentang Hayyunah lalu diberitahu, ‘Dia di reruntuhan rumah al-Asynani.’ Maka, saya mendatanginya. Tiba-tiba saya menemukan seorang perempuan yang dikuasai oleh rasa takut kepada Allah swt. Dia basah oleh rasa cinta. Sisi zahirnya bersifat rohani dan sisi batinnya bersifat samawi.

Saya katakan, ‘Assalamu alaikum.’

Lalu dia mendendangkan syair,

Siri-siri murni adalah penyimpan keagungan
Kami telah diuji dan sisa perasaan itu membaharu

Dia berkata, “Bait syair itu cukup bagiku, lalu saya meniggalkannya.”

103

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ

“Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.” (QS. al-Haqah: 30-31)

337

Salam berkata, "Saya melihat Hayyunah sedang berada di majelis Abdul Wahid. Lalu dia memanggil, 'Wahai orang yang berbicara, berbicaralah dengan dirimu sendiri! Demi Allah, kalau kamu mati, maka aku tidak akan mengiringi jenazahmu.'

Abdul Wahid bertanya, 'Mengapa?'

Hayyunah menjawab, 'Engkau berbicara di hadapan orang banyak dan bersolek di hadapan mereka. Bagiku kamu hanya serupa dengan anak kecil. Setelah diajari, anak kecil itu hafal hingga malam. Namun setelah keluar dari rumah ibunya, dia lupa pelajarannya, hingga perlu dipukul.

Pergilah Abdul Wahid! Pukullah dirimu sendiri dengan sopan santun. Carilah bekal qana'ah. Jadikanlah bagian yang kamu butuhkan hanyalah berbicara pada dirimu sendiri, lalu silakan kamu berbicara kepada orang banyak.'

Salam berkata, 'Abdul Wahid mengeluarkan keringat dingin, lalu berdiri dan tidak mau berpidato di hadapan orang banyak hingga satu tahun.'"

338

Salam berkata, "Apabila saya kehilangan Hayyunah, saya mencarinya di kuburan. Pada suatu hari saya berkata kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan di kuburan?'

Hayyunah menjawab dengan syair:

Di dalam kuburan mayat tak punya potongan sesuatu
untuk berbuka
Jelaslah siapa yang dekat-dekat dengannya begitu juga yang
tempatnya adalah kuburan

339

Salam berkata, "Saya mendengar Hayyunah berkata, 'Orang yang mencintai Allah akan akrab dengan-Nya. Orang yang akrab dengan Allah akan bahagia dengan-Nya. Orang yang bahagia dengan-Nya akan merindukan-Nya. Orang yang merindukan-Nya akan tergila-gila pada-Nya. Orang yang tergila-gila pada-Nya akan mengabdi pada-Nya. Orang yang mengabdi pada-Nya akan sampai pada-Nya. Orang yang sampai pada-Nya akan terhubung dengan-Nya. Orang yang terhubung dengan-Nya akan mengenal-Nya. Orang yang mengenal-Nya akan dekat dengan-Nya. Orang yang dekat dengan-Nya tidak akan tidur, karena petir-petir kesedihan akan menyambarnya bila ia tidur.'"

340

Salam berkata, "Saya mendengar Hayyunah berkata kepada seseorang, 'Hai pengangguran! Apakah kamu punya daya untuk berkata dengan Sang Maha Raja, yang apabila marah maka ia akan membakar yang dimarahi-Nya di neraka, hingga hancur lebur, di mana setiap bagian saling bercerai berai?'"

341

Salam berkata, "Ketika Hayyunah sesekali berteriak, darah mengucur dari lubang hidungnya. Maka, saya tanyakan kepadanya, 'Apa yang terjadi?'

Hayyunah menjawab, 'Mengingat neraka dan Tuhannya Ka'bah.'"

342

Salam mengatakan bahwa Hayyunah berdoa, "Ya Allah berikan aku ketenangan hati dengan ikatan iman kepada-Mu. Jadikanlah

seluruh sanubariku bahagia pada keridhaan-Mu. Jangan berikan aku bagian sedikitpun dari terhalang dari-Mu, duhai Harapan para pengharap!”

343

Salam berkata, “Saya meletakkan makanan di hadapan Hayyunah dan dia menangis sambil berkata, ‘Pencinta mencintai kekasihnya, sibuk makan untuk berkhidmat pada kekasihnya. Tapi dia ragu sekiranya utusan kekasihnya datang, dia sedang sibuk makan daripada berkhidmat kepada kekasihnya, lantas matanya tidak dapat lagi berjumpa dengannya.’ Setelah itu, Hayyunah enggan makan.

RIHANAH BERJUMPA DENGAN HAYYUNAH

344

Ibrahim berkata, “Rihanah mengunjungi Hayyunah. Ketika malam mulai gelap, hujan turun bersama angin ribut dan Rihanah kaget, namun Hayyunah justru tertawa dan berkata, ‘Wahai kotoran amal! Seandainya aku mengetahui bahwa di hatiku ada cinta kepada selain Tuhan atau rasa takut kepada selain-Nya, niscaya aku akan menusuknya dengan pisau.’”

4. Salmunah

Salmunah adalah perempuan gila di daerah Abadan.

345

Sahal ibn Said yang hidup di Abadan berkata, "Di daerah kami ada perempuan gila bernama Salmunah. Di siang hari dia bersembunyi. Di malam hari, dia naik ke atap rumah dan berdoa hingga pagi. Doanya sebagai berikut, 'Tuan dan Junjunganku! Engkau menjadikan akalku gila, mengasingkanku dari makhluk-Mu dan akrab denganku dengan mengingat-Mu. Aku telah tiada di antara makhlukmu. Sungguh celaka jika aku ditiadakan di hadapan-Mu.'"

5. Maimunah

Maimunah adalah perempuan gila dari Himsha.[104]

346

Ibrahim ibn Adham berkata, "Saya bermimpi ada orang yang berkata kepadaku, 'Maimunah yang berkulit hitam adalah istrimu.'

Karena itu, saya mencarinya, hingga menemukan jejaknya di Himsha. Ketika aku mencarinya, orang-orang bilang bahwa dia orang gila yang tidak bergaul dengan siapapun.

Maka, saya pun bertanya, 'Di mana dia?'

Mereka menjawab, 'Kami mengupahnya untuk mengurus kambing kami. Dia berada di Jabanah.'

---

104 Lihat, *Shifat ash-Shafwah,* vol. 3, hlm. 195. Dia termasuk dalam para perempuan ahli ibadah dari Kufah.

Segera saya menuju ke Jabanah. Di sanah Maimunah sedang mendirikan shalat, sementara domba dan serigala berada pada satu tempat. Tentu saja saya terheran-heran.

Setelah dia selesai shalat, dia menyapaku, 'Ibrahim! Janji itu dipenuhi di surga, bukan di sini!'

Sekali lagi saya kagum pada kecerdasannya dan saya bertanya, 'Subhanallah! Bukankah engkau yang dipercaya untuk mengurus kambing-kambing ini?'

'Ya,' jawab Maimunah.

'Mengapa engkau membiarkannya hingga serigala berada di tengah-tengahnya?' tanyaku.

'Karena saya telah menyerahkannya kepada Penciptanya,' jawab Maimunah.

'Ketakutan telah terangkat antara diriku dan orang yang berdiri di hadapan-Nya. Dialah yang telah mengangkat ketakutan antara domba dan serigala.'

Kemudian dia berlalu sambil bersyair:

Hati orang-orang makrifat memiliki mata
yang dapat melihat sesuatu yang tidak dilihat mata biasa
Lidah yang bermunajat secara rahasia
tersembunyi dari malaikat pencatat
Sayap yang terbang tanpa bulumenuju kerajaan Allah
Sehingga Yang Maha Mulia memberinya minuman kejujuran
Yang diminum dari cawan-cawan orang-orang arif

6. Bukhkhah

Bukhkhah adalah perempuan gila dari Kufah.[105]

347

Yahya ibn Ismail ibn Salam ibn Kuhail berkata, "Saudariku lebih tua dariku. Pikirannya kacau lalu gila dan menjadi liar. Dia tinggal di atas atap kamar selama kurang lebih sepuluh tahun. Meski hilang akal, dia sangat gemar bersuci dan shalat untuk mengisi waktu shalatnya yang hilang. Kadang kewarasannya melayang beberapa hari. Ketika dia dapat mengendalikan diri lagi, dia menunaikan shalat-shalatnya yang tertinggal itu.

Pada suatu tengah malam ketika saya sedang tidur, pintu rumah saya diketuk dan saya bertanya, 'Siapa?'

'Bukhkhah!' Jawab pengetuk pintu.

'Bukhkhah saudariku?'

'Ya. Saudarimu!'

'Baik, kubukakan.' Lalu saya bangun dan membukakan pintu, lalu dia masuk.

Sudah hampir sepuluh tahun dia tidak ke rumah. Maka dari itu, saya menanyakannya, 'Kamu sehat, kan?'

'Ya. Saya sehat,' jawabnya.

Di malam itu, ada sosok yang hadir di mimpiku dan berkata, '*Assalamu'alaikum*, Bukhkhah!'

Aku membalas salamanya, kemudian dia berikata lagi, 'Allah swt. telah mengampuni kakekmu, Salamah; menjagamu dengan ayahmu, Ismail. Jika engkau mau, engkau bisa berdoa kepada Allah supaya menghilangkan penyakit yang menimpamu. Jika engkau

105 Informasi tentang dirinya dapat dibaca di buku *Shifat ash-Shafwah,* vol. 3, hlm. 196.

mau, engkau bisa bersabar dan niscaya surga menjadi imbalanmu. Abu Bakar dan Umar telah memberimu syafaat dengan mencintai ayahmu dan kakekmu.

Bukhkhah menjawab, 'Apabila saya harus memilih salah satu satu dari dua pilihan tersebut, maka saya akan memilih bersabar menghadapi kondisi saya dan mendapatkan surga. Allah Maha Luas karunia-Nya kepada makhluk-Nya. Jika Dia berkehendak, maka tidak berat bagi-Nya untuk memberikan keduanya sekaligus untuk saya.'

Dia menjawab, 'Allah telah menyatukan keduanya untukmu dan meridhai ayah dan kakekku karena cinta keduanya kepada Abu Bakar dan Umar. Bangunlah dan turunlah.'

Allah swt. menghilangkan penyakit gilanya dan dia waras kembali.

7. Jariyah (1)

348

Ahmad ibn Abi al-Hawari berkata, "Ketika saya berjalan di negeri Syam, saya bertemu seorang perempuan dan dia menyapaku, '*Assalamu'alaikum*, Ahmad!'

Saya menjawab, '*Wa'alaikum salam!*

Bagaimana Anda mengenal nama saya?'

'Ruhku mengenal ruhmu, maka aku mengenalmu,' jawabnya.

'Siapakah Anda?' Tanyaku.

'Aku perempuan yang tersesat. Mohon tunjukkan aku jalan!'

'Jalan mana yang Anda tanyakan kepadaku?'

'Jalan keselamatan.'

'Antara dirimu dan jalan itu ada rintangan, yang tidak dapat diatasi kecuali dengan amal perbuatan baik. Seandainya engkau hadir di Hari Kiamat dengan amal perbuatan enam puluh nabi, maka engkau tak perlu bergantung kecuali pada apa yang telah ditentukan untukmu di *lauhil mahfuzh.'*

Perempuan itu berteriak lalu berkata, 'Subhanallah! Siapa yang merekatkan organ tubuhmu sehingga tidak terpisah-pisah? Siapa yang menggenggam kalbumu sehingga tidak terbelah.'

Kemudian perempuan itu jatuh pingsan. Lalu saya meminta perempuan yang lewat di situ untuk memeriksa kondisi perempuan tadi. Perempuan yang saya pinta tolong mendekati perempuan yang pingsan itu dan menggerak-gerakkannya. Ternyata perempuan tadi sudah meninggal dunia.

Saat itu saya dikelilingi oleh para pelayan. Kepada mereka, saya bertanya, 'Siapa perempuan ini?'

Seorang pelayan menjawab, 'Dia Jariyah (budak perempuan) yang akalnya tidak waras. Tuannya tidak memberinya makanan dan minuman. Ketika kami membawanya ke dokter di Syam, Jariyah itu berkata, 'Biarkan saya hanya bersama dengan dokterku. Saya akan mengadukan kepadanya cobaan yang saya alami. Saya berharap kesembuhanku dititipkan di tangannya.'"

8. Jariyah (2)

349

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Ketika saya berjalan di jalanan Antokia, saya bertemu seorang perempuan yang gila yang memakai jubah dan berkata kepadaku, 'Bukankah Anda Dzun Nun?'

'Ya,' jawabku, 'bagaimana Anda mengenaliku?'

‘Sang Kekasih telah membelah hatiku dan hatimu, maka aku mengenalmu.’

Lantas perempuan itu menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, ‘Wahai Dzat yang memantik hati para wali dengan rasa rindu kepada-Nya. Hati mereka pun terikat pada rangkaian suka cita, melihat kepada Tuhan dengan pengetahuan sanubari.”

Kemudian perempuan itu berkata kepadaku, ‘Saya boleh bertanya?’

’Boleh. Silakan!’ Jawabku.

’Apakah kedermawanan itu?’

’Kedermawanan adalah berkorban dan memberi.’

’Itu kedermawanan untuk urusan dunia,’ ujarnya, ‘bagaimana dengan kedermawanan untuk urusan agama dan akhirat?’

’Bersegera melakukan ketaatan kepada Allah,’ jawabku.

’Apakah jika Anda bersegera melakukan ketaatan kepada-Nya, Anda mengharapkan sesuatu dari-Nya?’

’Tentu. Satu kebaikan berbalas sepuluh kebaikan,’ jawabku.

’Pergilah penganggur! Itu buruk untuk agama dan akhirat. Sebab, kesegeraan menjalankan ketaatan kepada Allah itu mengawasi Tuhan dengan hatimu tanpa mengharapkan imbalan apapun dari-Nya.’

Setelah itu dia berkata, ‘Saat berumur dua puluh tahun, saya pernah berjanji kepada-Nya untuk mencari kemasyhuran. Tapi saya malu kepadanya sekiranya aku menjadi pencari imbalan yang buruk. Saya malu menjadi orang yang berbuat baik untuk mencari pahala. Karena itu, saya berbuat baik karena mengangungkan kewibawaan-Nya.’”

9. Raithah

350

Raithah adalah perempuan Mekkah.[106] Nama lengkapnya Raithah binti Umair ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Tayim ibn Murah. Dia dijuluki dengan *Ja'dah* (perempuan keriting), karena kedunguan-nya. Dia memiliki tetangga yang memberinya pekerjaan memintal dengan jari dan alat pemintal yang terbuat dari batu. Tetangganya menyuruhnya memintal wol dari Subuh hingga Ashar. Dan dia melakukan yang diperintahkan itu hingga sore. Allah membuat perumpamaan orang yang melaksanakan janji dengan apa yang dilakukan Raithah itu, sebagaimana termaktub di ayat:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا
تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ
مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang meng-uraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan*

106 Namanya disebutkan di buku *al-'Aqd.* Di situ dia disebut sebagai salah seorang perempuan terhormat.

sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (QS. an-Nahl [16]: 92)

10. Usijah

Usijah adalah perempuan daerah Wasithiyyah.

351

Muhammad ibn Shalih ibn Ismail az-Zarrad berkata, "Saya mendengar Usijah menyenandungkan syair berikut ini saat bertawaf di Ka'bah,

Hawa nafsu memberitahu rahasia yang tersimpan,
menampakkan cinta yang tidak dimaksudkan
kepada selain-Nya.

352

Muhammad ibn al-Mubarak ash-Shuri berkata, "Saat saya berangkat haji, saya bertemu dengan perempuan berkulit hitam tanpa cadar. Kepadanya, saya mengucapkan salam dan dia menjawabnya, lalu berkata, 'Wahai Ibnu Al-Mubarak, Hadirkanlah keberanianmu nanti saja!'

'Bagaimana Anda mengenali namaku?' Tanyaku heran.

'Cahaya harapan menerangi hati para pekerja dan organ tubuhku diguncang oleh cahaya suci (*ash-shafâ'*). Karena itu, aku mengenalimu dengan pengetahuan Dzat yang bersemayam di atas singgasana Arsy.'

'Apa yang kamu maksud dengan kesuciaan (*ash-shafâ'*),' tanyaku.

'Meninggalkan perilaku buruk,' jawabnya.

'Dari mana asalmu?' Tanyaku.

'Dari Allah,' jawabnya.

'Engkau mau ke mana?'

'Ke arah mereka akan pergi.'

'Tanpa bekal dan kendaraan?' Tanyaku.

'Wahai orang buta!' katanya, 'aku bertanya kepadamu satu persoalan: apabila ada orang yang diminta mengunjungi saudaranya, akankah saudaranya itu pantas untuk memintanya membawa bekal?'

Selanjutnya dia bersyair:

Relakanlah Tuhan sebagai sahabatmu
Biarkan manusia menjauh darimu
Sucikanlah cinta untuk-Nya
Saat kau ada maupun tidak
Tak usah kau inginkan selain
Yang Maha agung sebagai rekan dan teman

353

Abdurrahman al-Wasithi berkata, "Usijah singgah di dekatku dan saya mendengarnya mendendangkan syair di malam hari sebagai berikut,

Dia menjadikan gelap sebagai kendaraan
untuk berdiri untuk-Nya,
dan untuk mendapatkan hubungan.
Ia tidak menginginkan selain-Nya.

354

Said ibn Abdurrahman berkata, "Saya melihat Usijah berada di bangunan roboh sedang menangis sambil bersyair,

Katakanlah kepada gelap dan keheningan
bersama musafir malam,
Jadilah sekehendak-Mu karena aku menginginkan-Mu.

355

Abdurrahman al-Wasithi berkata, "Saya pernah mendengar Usijah bersyair,

Tubuhnya hancur karena bala`
Hatinya lebur karena cinta

356

Ismail ibn Dzar berkata, "Saya melihat Usijah bersyair di sekitar Baitullah sebagai berikut,

Sungguh indah tempat milik-Nya berikut nikmat-Nya
Dzat Yang Maha Agung melihatnya di surga 'Adn

Saya mendengarnya berteriak seperti itu sepanjang dia tawaf.

357

Zaid ibn al-Habab berkata, "Saya melihat Usijah bersyair di sekitar Baitullah sebagai berikut,

Wahai Dzat yang menabuh nurani untuk mengingat-Nya
Engkaulah Dzat satu-satunya yang aku inginkan[107]

107 Bdk. syair tersebut di buku *al-Khabar,* hlm. 493.

BAB 4

Orang-orang Gila yang Tidak Dikenal

"
Aku tidak menyesali yang
telah berlalu
engkaupun takkan melihatku
bersedih karenanya.
Apa yang ditakdirkan Allah padaku
tidak akan menjadikanku
berpaling pada selain-Nya
dan menjadi orang yang menolak
apa yang ada.
"
Orang Gila yang Tak Diketahui
Namanya Dari Antarah
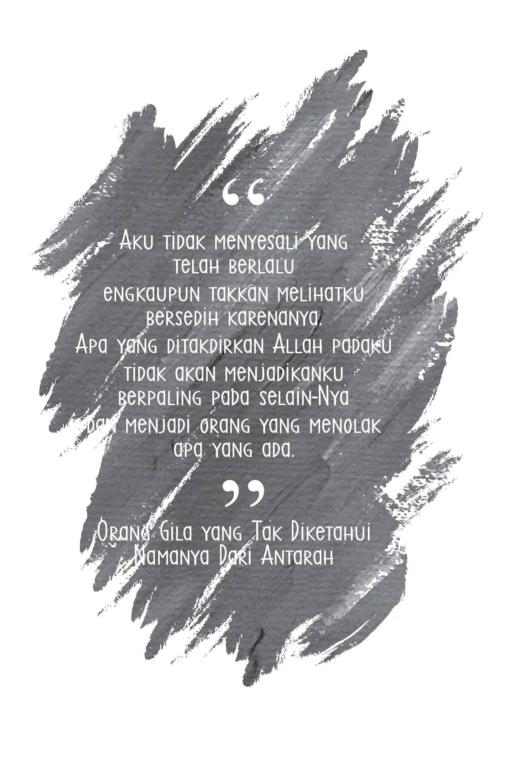
Orang-orang Gila yang Tidak Dikenal Namanya

358

Ishaq ibn Ahmad al-Khaza'i mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Khalifah Harun ar-Rasyid mendatangi kota Raqqah. Di luar Raqqah, ada biara bernama biara Zaka. Sesampainya rombongan khalifah di sana, para biarawan menyambutnya. Di antara mereka ada orang gila yang terikat rantai.

Saat Khalifah Harun ar-Rasyid mendatangi biara itu, orang gila itu datang bersimpuh di hadapan Khalifah dan berkata, 'Wahai Amirulmukminin! Saya telah membuat tiga bait syair tentang Anda, apakah Anda berkenan mendengarnya?'

'Ya,' jawab Khalifah Harun ar-Rasyid.

Orang gila itu bersyair:[108]

Pandangan matamu ke arah musuh,
maka engkau tak perlu menghunus pedang
Semangat pikiranmu jenius, maka cukup bagimu akibat perubahan.
Lambaian tanganmu memanggil, lautan yang mengguyuri yang lemah.

108 Bait awal syair ini terdapat di buku *al-'Aqd*, vol. 7, hlm. 161, dinisbatkan pada Mani si Sinting, yang memuji Abu Dalf, dengan riwayat yang berbeda.

Lantas orang gila itu berkata, ‘Amirulmukminin yang terhormat! Mohon beri saya uang tiga ribu dinar untuk membeli minyak wangi dan kurma.’

’Beri dia tiga ribu dinar!’ Perintah Khalifah Harun ar-Rasyid kepada pegawainya.

Orang itu dibawa ke keluarganya, dikeluarkan dari biara dan ternyata dia termasuk warga yang terhormat.

359

Sawwar ibn Abdullah, sang kadi, berkata, “Saya mendatangi pemandian umum di Bashrah. Kepada pemiliknya, saya bertanya, ‘Apakah di dalam ada orang?’

’Tidak,’ jawabnya, ‘kecuali seorang tua yang sinting.’

Saya memasuki pemandian dan berjumpa dengan orang tua yang menggunakan pacar dan menghadap ke pojok. Kepadanya saya bertanya, “Wahai orang tua! Apa pekerjaan Anda?’

’Saya menjual mainan anak-anak yang terbuat dari tulang dan kayu.’

Dalam hati saya berkata, ‘Dengan siapa pula aku di sini!’

Lalu, orang tua itu bertanya, ‘Apa pekerjaanmu?’

‘Saya tidak akan memberitahumu.’

‘Demi Allah, kamu tidak adil! Kamu bertanya kepadaku tentang pekerjaanku, lalu aku memberitahumu. Tapi ketika aku bertanya kepadamu tentang pekerjaanmu, engkau tidak memberitahuku.’

Saya katakan, ‘Saya mengawasi masyarakat dan mencegah orang zalim terhadap orang lain.’

’Apakah mereka menerimamu?’ Tanya orang tua itu.

‘Siapa yang tidak menerima akan aku penjara dan aku didik,’ jawabku.

’Apa kamu bisa melakukan itu?’ Tanyanya.

’Tentu,’ jawabku, ‘karena aku punya anak buah yang dikuasakan oleh Sultan.’

Orang tua itu berkata, ‘Aku bersyukur kepada Allah yang telah menjauhkanku dari bala yang menimpamu.’

Sawwar berkata, ’Jiwaku langsung menciut.’”

360

Muhammad ibn Ya’qub al-Azdi mengatakan bahwa ayahnya berkata, “Saya memasuki biara Hizqal dan melihat orang gila yang bertingkah seperti anjing. Lalu saya mengajaknya berbicara, ternyata dia seorang penyair. Kepadanya saya bertanya, ‘Apa yang menyebabkanmu dalam kondisi yang saya lihat ini?’

Dia menjawab dengan syair,

Aku memandangnya
Dari pandangan itu mengucurlah darah
Darahku yang mahal menjadi murah
Aku terlalu berlebihan mencintanya
Ia melihat darahku begitu murah
Karenanya, ia menjadi begitu bangga

Saya menceritakan hal itu kepada Idris ibn Abdullah al-Lakhami dan dia berkata, “Saya berjumpa dengan orang gila di Syam. Di hari yang berawan, saya berkata kepadanya:

Aku lihat hari ini diselimuti awan tebal.
Hari ini tak diragukan lagi hujan akan muncul.

Lalu orang gila itu dengan entengnya bersyair:

Di hari itu, awan telah menutupi matahari,
Sebagaimana bunga pipi ditutupi cadar

361

Abu Utsman al-Jud'ani berkata, "Di antara kami ada orang gila, yang apabila dipanggil 'Ghanabawah!' maka dia meratap, berteriak dan marah.

Ketika Anak-anak kecil meneriakinya 'Ghanabawah!', dia sedang tidur, lalu mengangkat kepala. Saat anak-anak mengelilinginya, dia bersyair:

Kamu tidak akan terjatuh dari dataran tinggi, pada suatu hari,
lebih cepat dari orang yang tersesat.

Kemudian dia berteriak dan bersyair kembali:

Aku dan mereka seperti orang yang mengingatkan orang yang berat melangkah.

Bila tidak diperingatkan, maka burung akan tinggal tanpa terbang.

"Amirulmukminin Ali ibn Abi Thalib, ra. menyuruh kita untuk tidak mengejar musuh yang mundur dan tidak menyerang musuh yang terluka. Dengan jiwa besarnya, dia telah mengalahkan mereka."

Anak-anak kecil itu mengacungkan tongkat ke arahnya, mereka memukulinya, sementara dia diam di hadapan mereka, sambil berkata, "Amirulmukminin Ali ibn Abi Thalib, ra. menyuruh kita untuk tidak mengejar musuh yang mundur dan tidak menyerang musuh yang terluka. Dengan jiwa besarnya, dia telah mengalahkan mereka."

Kemudian dia bersyair:

Dia melemparkan tongkatnya dan niat menetap pada dirinya
Sebagaimana mata musafir mantap untuk kembali

362

Al-Jahizh berkata, "Saya melihat orang gila di Kufah. Dia berkata kepadaku, 'Siapa kamu?'

'Amr ibn Bahr al-Jahizh,' jawabku.

Orang gila itu berkata, 'Anda orang yang dianggap oleh masyarakat Bashrah sebagai orang yang paling pintar di antara mereka, ya?'

'Kurang lebih itulah yang dikatakan mereka,' jawabku.

'Siapakah orang yang paling pandai bersyair?' Tanyanya.

'Imru'ul Qais,' jawabku.

'Dia mengatakan apa hingga dikatakan sedemikian rupa?'

'Dia mengatakan syair berikut ini:[109]

Sepertinya hati burung itu kering dan basah
Pada sarang anggurnya dan kayu usang

Orang gila itu bilang, "Saya lebih pandai bersyair daripada dia."

"Apa syairmu?" Tanyaku. Dan dia bersyair:

Seakan-akan di belakang tirai di atas kasurnya,
Pelita minyak dari belakang baju tipis merah

---

109 Lih., *Dîwân Amru Qais,* hlm. 38.

Lalu dia bertanya, “Siapa yang lebih pandai bersyair antara kami berdua?”

“Kamu,” jawabku.

“Apa yang lebih kuat: air atau angin?” Tanyanya.

“Angin,” jawabku.

“Salah!” katanya.

“Bagaimana bisa salah?” tanyaku.

“Baju yang terjatuh di air akan basah dalam sekejap mata. Lalu diangin-anginkan, tapi tidak bisa kering kecuali setelah beberapa saat. Betul atau tidak?”

“Betul,” jawabku.

“Pergilah,” katanya, “kamu bukan orang pintar dan masyarakat Bashrah tidak ada apa-apanya.”

363

Dzun Nun al-Mishri berkata, “Saya menaiki kapal. Bersama kami, ada orang gila berkulit hitam. Ketika kami sampai di tengah laut, nakhoda kapal berkata, “Timbanglah barang bawaan kalian.”

Kami melakukan yang diperintahkan nakhoda. Ketika hal itu diberitahukan kepada orang gila tadi, dia bersyair:

Kesenangan hati berada di dekat yang disenanginya

Ia bingung antara hanya nafsu dan cinta

Nakhoda itu kembali memerintahkan, “Timbanglah! Kami akan mengutus petugas gudang untuk menimbang barangmu.”

Orang gila itu berkata, “Apakah di kapal ini adalah petugas penukar mata uang dan petugas gudang?”

Pada saat itu, tiba-tiba muncul ombak besar. Dari ombak itu, muncul ikan yang menganga dan mulutnya penuh dengan dinar. Ikan itu datang mendekati pria hitam tadi. Dan pria hitam itu

berkata, “Nakhoda! Ambillah dinar-dinar itu untukmu, tapi jangan berlebihan!”

Nakhoda itu mengambil uang dinar itu. Setelah kami keluar dari kapal itu, saya bertanya tentang orang berkulit hitam itu dan dijawab, “Dia orang gila yang berpuasa selama lima puluh tahun. Dalam sebulan dia hanya makan satu kali.”

364

Al-Mubarrad berkata, “Saya masuk ke rumah sakit dan berjumpa dengan seorang pemuda yang diikat di tembok. Pemuda itu bertanya kepadaku, “Siapa kamu dan apa pekerjaanmu?”

Saya diam dan dia memperhatikan pena di tanganku.

“Apakah kamu ahli hadis dan sejarah, atau ahli sastra dan gramatika?” tanyanya lagi.

“Ahli sastra dan gramatika,” jawabku.

“Aliran mana?” tanyanya.

“Dari aliran Abu Utsman al-Mazani,” jawabku.

“Apakah Anda mengetahui pionir aliran itu?’

“Ya, saya mengenalnya,” jawabku.

“Apa yang kamu dengar tentang nasab keturunannya?” tanyanya.

“Orang-orang bila dia berasal dari keturunan Tsumalah al-Azad.”

“Dia orang yang dikritik keras,” katanya.

“Mengenai dirinya Abdul Shamad ibn al-Mu’dzil bersyair:

Kami bertanya tentang Tsamalah kepada semua yang hidup

Yang berkata menjawab dengan tanya, “Siapa Tsamalah?”

Saya katakan, “Muhammad ibn Yazid.”

Mereka menjawab, “Engkau menambah kami bodoh dengannya.”

Saya pun berkata,"Demi Tuhan! Tinggalkanlah keburukan itu. Dia juga terbebas dari syair ini. Namun menurut saya, dia mengatakan hal itu untuk dirinya sendiri dengan meminjam mulut Abdul Shamad untuk memastikan nasabnya. Dan kamu lebih tahu."

Dia berkata, "Dengan mengingatkan hal ini, Anda berkewajban memenuhi kewajibanku. Maka beritahu saya nama Anda?"

"Muhammad," jawabku.

"Anak siapa?" tanyanya.

"Putra Yazid," jawabku.

"Apa panggilanmu yang lain?" tanyanya.

"Abu al-Abbas," jawabnya singkat.

Dia berkata, "Allah telah memburukkan yang lain dan menyandarkanku pada uzur yang baik."

365

Ma'qal ibn Ali berkata, "Di Madinah, ada laki-laki putra Katsir ibn ash-Shalat yang ganteng, berpakaian bersih, kaya raya dan rajin beriktikaf di Masjid Nabawi. Tiba-tiba akalnya terganggu dan kewarasanya hilang. Setelah itu, pria itu, hidup dengan mengikuti sampah.

Pada suatu hari saya berpapasan dengannya yang sedang berada di atas arang kamar mandi. Kepadanya, saya bertanya, "Ibnu Katsir! Saya prihatin melihat kondisimu."

Ibnu Katsir menimpali, "Alhamdulilah, saudaraku dari kaum Anshar! Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikanku murka pada *qadha'* dan *qadar*-Nya."

366

Penduduk Irak melihat Atha' al-Khurasani mendekati mereka dalam perang jihad. Atha' shalat malam hingga Subuh, lalu berteriak

kencang, “Wahai Abdurrahman ibn Yazid dan Hisyam ibn al-Ghar! Bangun dan shalatlah! Sesungguhnya ketekunan beribadah di malam ini lebih baik daripada percikan api, rantai dan belenggu. Panah! Panah! Panah! Bersegeralah! Bersegeralah! Bersegeralah! Saudara-saudarku dari Kaum Anshar, saya berharap saya tidak menjadi tumbal api neraka.”

367

Abu al-Qasim ash-Sharafi berkata, “Saya memasuki kawasan Maristan di kota Basrah dan melihat orang gila yang tidur di sana. Saya mengucapkan salam kepadanya dan dia menimpaliku. Lalu saya bertanya kepadanya, “Apa nama tempat ini?”

Dia berkata, “Allah meridaiku dengan ini dan (saya) tidak menentang apa yang dikehendaki-Nya.”

“Bisakah Anda bersyair?” Tanyaku.

Orang itu bersyair:

Dia tenggelam dalam pikiran jika kerinduan menerbangkannya
Di mana pun dia berada, jika cinta menghinggapinya,
maka dia akan menetap di sana
Demikian pula ahli hawa nafsu yang berjumpa dengan cinta
menjadi gila
Gila, diuji dan gundah di setiap gunung

368

Abdullah ibn Ahmad al-Qadhi berkata, “Terjadi perdebatan di Masjid al-Karakh antara dua lelaki: yang satu dari kelompok Mu’tazilah, yang lain dari kelompok Jabariyah. Orang-orang mengerumuni mereka berdua.”

Pada kejadian itu, ada orang dianggap gila yang melewati kerumunan itu dan bertanya, “Kerumunan apa ini?”

Orang-orang memberitahu dia tentang apa yang terjadi, lalu dia berkata, “Siapa orang Mu’tazilah di antara mereka berdua?”

Orang-orang menunjuk salah seorang dari yang berdebat itu, lalu orang gila itu berkata, “Wahai orang yang mengaku berkehendak bebas antara dua tindakan. Apakah Anda mengatakan bahwa jika Anda berkehendak, maka Anda akan melakukan satu tindakan dan meninggalkan tindakan yang lain?”

“Betul,” jawab orang Mu’tazilah itu.

“Coba kamu pilih untuk tidak kencing! Apakah nanti kondisimu seperti yang kau katakan?”

Orang-orang kagum dengan jawaban orang yang dianggap gila itu.

369

Muhammad ibn Zayad, kadi di al-Ahwaz berkata, “Saya melihat orang gila yang menjenguk orang sakit dan bersyair:

Dokter mendiagnosis dan pasien berharap
Dokter mendiagnosis dan mengobatinya
Dengan obat dan makanannya,
orang-orang mengunjungi dan mengistirahatkan pasien
Para pengunjung mengharapkan kesehatan badannya,
Namun entah hasil harapan mereka

370

Abu al-Abbas Ahmad ibn Yahya berkata, “Di Baghdad ada pemuda yang gila selama enam bulan dan waras selama enam bulan juga. Pada suatu hari, pemuda itu berjumpa denganku di suatu gang dan bertanya, “Bukankah Anda Tsa’lab?”

“Betul,” jawabku.

“Bacakan syair untukku!” pintanya.

Lalu saya bersyair:
Jika kau melewati kuburannya, maka buatlah bingung,
unta putih dan setiap pasang kuda
Percikilah sisi-sisi kuburannya dengan darahnya,
terkadang sembelihan menjadi saudara darah

Pemuda gila itu tertawa, lalu diam sesaat, kemudian berkata, “Seharusnya Anda berkata:
Pergilah denganku! Jika kalian tidak bingung,
ke tanah kuburan, maka bingunglah melihatku
Percikilah darahku ke kuburan itu, karena darahku,
Memanggilnya, kalau kau tahu

Di hari lain, saya melihatnya kembali dan dia menyapaku, “Bukankah Anda Tsa’lab?”

“Ya,” jawabku.

“Bacakan untukku syairmu!” pintanya.

Lalu saya bersyair:
Dia meminjamkan kedermawanan kepada penerimanya
ternyata hartanya tidak pernah habis
Jika singa mengadu karena takut,
dia akan meminjamkan hatinya kepada singa

Pemuda gila itu tertawa, lalu berkata, “Seharusnya syair itu begini:
Panggilan mengajarkan kedermawanan
Sehingga bila dia tidak menceritakannya
maka singa akan mengajarkan keberania
Dia memiliki kedermawanan yang menetap dengan panggilan
Dia mempunyai singa yang tenang dengan kesabaran

371

Abu Ishaq ar-Ramli berkata, "Di tengah-tengah masyarakat kami ada seorang lelaki yang menunjukkan ke arah hakikat. Rasa cinta mengiringinya di setiap saat. Kemudian pikirannya kacau dan dia menjadi gila. Acapkali dia berkeliling kuburan, kemudian masuk ke dalam kota untuk mengambil makanan, lalu keluar dari kota berlari menuju kuburan sambil mengulang-ulang syair berikut ini:

Akalku telah hilang dan tubuhku telah mencair.
Kau jaga janjiku dan kukhianati janjimu.
Jika Kau katakan kepada neraka, "Siksalah dia!"
maka sesungguhnya aku menjaga janji-Mu untuk cobaanku,
maka di dalam jurang neraka aku memanggil-Mu,
"Yang kuinginkan hanya Kamu."

372

Hayyan ibn Ali al-Qaumisi berkata, "Saya menaiki kapal Cina dan terdampar di suatu pulau, lalu saya menelusuri jalan-jalannya dan diberitahu, "Hati-Hati! Di sana ada pemuda gila".

Ketika saya berhenti berjalan, tiba-tiba muncul di hadapanku seorang pemuda bingung, yang bolak-balik karena kebingungan dan duka citanya. Pemuda itu berkata, "Engkau mencurahkan air mata. Untuk-Mu mataku menangis. Nama-Mu terkenal di cakrawala. Wahai Dzat yang dengan cintanya memberi nikmat kepada ahli kasih sayang! Wahai Dzat yang mengobati luka para pencinta dan perindu."

Saya mengucapkan salam kepadanya dan dia menimpalinya, lalu pergi sambil bersyair:

Jadilah pencinta pada Tuhanmu untuk berkhidmat pada-Nya,
Sesungguhnya pencinta itu pelayan bagi kekasihnya
Ada kaum yang tidur karena gelisah dan karena cinta

Orang yang mencinta-Nya akan bangun di malam hari
Mereka mengarungi malam sepanjang waktu
untuk mencintai-Nya
Mereka tak pernah tampak tidur di malam hari

Saya bertanya kepada penduduk pulau itu, "Bagaimana kalian ini! Ini bukan orang gila!"

Mereka menimpali, "Dia kadang waras beberapa saat dan gila beberapa saat."

373

Ali ibn Abi Musykan ibn Jabalah as-Sawi Basawah berkata, "Saya melihat orang gila di Kufah yang dapat berlogika secara ketat dan menulis syair berikut ini,

Cinta kepada Pemilik Singgasana adalah keagungan dan kemuliaan,
serta mendekatkan hadiah dan pemberian
Bertahajudlah di gelap malam untuk-Nya,
supaya matamu bisa melihat keajaiban-Nya

374

Al-Hasan ibn Ali ibn Ja'far, penjahit di Kufah berkata bahwa ayahnya berkata, "Saya melihat pemuda gila di pasar Damaskus menari sambil bersyair:

Wahai orang yang lalai menggapai cita-citanya,
dan tidak mengetahui kefanaan tindakannya
Berapa banyak manusia memandang sesuatu
yang membahagiakannya,
Padahal kemungkinan pengalamannya itu akhir
dari ajalnya

375

Abu al-Hasan Ali ibn Abdurrahim al-Qanad di Maro az-Zud berkata, "Saya memasuki rumah sakit di Syam dan melihat pemuda dirantai dan duduk gelisah. Pemuda itu berkata kepadaku, "Syekh! Maukah Anda saya beri riwayat beberapa bait syair untuk Anda hafalkan?"

"Ya," jawabku. Lalu dia bersyair:

Wahai jiwa! Bangunlah bersamaku,
sementara orang-orang tertidur!
Jika engkau melakukan kebaikan,
maka Pemilik Singgasana melihatmu
Dan engkau, duhai mata, dipanggil oleh tidur,
di pagi hari kaum musafir malam bersyukur[110]

376

Sahal ibn Ali al-Anbari berkata, "Orang-orang berkumpul di sekeliling Manshur dan mengadu, "Wahai Abu as-Sari! Di samping kami adalah lelaki sinting dan hilang akal, yang tak karuan."

Manshur menimpali, "Biarkan saya berjumpa dengannya!"

Mereka membawa lelaki gila itu ke hadapan Manshur pada malam hari. Tatkala bintang-bintang tenggelam dan mata tenang, mereka mendengarnya bersyair:

Telah lama bangkit dari tidur
Apakah kamu memperhatikan lamanya ibadahku
Duhai Tuanku, Harapanku dan Petunjukku!
Demi cinta-Mu aku meninggalkan tidurku

Manshur menjawab dengan syiar:

Wahai orang yang meninggalkan tidur demi Tuhannya

110 Ini adalah bait yang menganjurkan kesabaran. Lihat *al-Mustaqsha,* vol. 2, hlm. 168.

Kabarkanlah tentang tempat penghormatan dan keselamatan
Hari di mana mereka datang ke tempat keabadian
adalah hari yang diisi dengan pengabdian

377

Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ja'far, dokter penguasa Turki di Thabaristan berkata, "Saya memasuki rumah sakit di Baghdad dan berjumpa dengan orang tua yang diikat dan lehernya dibelenggu, sambil menangis. Kepadanya saya bertanya, "Apa yang terjadi padamu?"

Dia menjawab dengan syair:

Orang yang berdosa, mendekatlah sedikit kepadaku
Supaya kita bisa sama-sama menangisi dosa yang panjang

378

Abu Manshur Muhalhal ibn Ali al-Anzi berkata, "Di Antarah ada orang gila yang sering dilempari batu dan dipukuli dan diteriaki, 'Kamu orang yang dibelenggu dan dipasung.' Lalu, orang gila itu bersyair:

Aku tidak menyesali yang telah berlalu
engkaupun takkan melihatku bersedih karenanya
Apa yang ditakdirkan Allah padaku
tidak akan menjadikanku berpaling pada selain-Nya
dan orang yang menolak apa yang ada
aku katakan, "Perilakumu tidak berbahaya bagiku
Dalam naungan Allah, saya akan dapat pengganti"

379

Abu Muhammad al-Hasan ibn Shalih ibn Ujaif al-Baghdadi di Moro berkata, "Di daerah Wasith, saya berpapasan dengan orang gila dan menyapanya, "Hai gila!"

Dia menimpali dengan pertanyaan, "Apakah kamu orang yang berakal?"

"Tentu," jawabku dengan yakin.

"Kita berdua sama-sama gila," katanya.

"Bagaimana bisa?" tanyaku.

"Gilaku tampak kulitnya, sedangkan gilamu tertutup kulit," jawabnya.

"Tolong jelaskan maksudmu!" pintaku.

"Saya membakar baju dan melemparnya, lalu didengar orang-orang. Sedangkan kamu membangun rumah yang takkan abadi dan akan dihancurkan oleh Allah. Engkau memanjangkan angan-angan, padahal kehidupanmu tidak berada di genggamanmu. Engkau menentang Tuhan, padahal Dia penguasamu. Engkau taat kepada setan, padahal dia musuhmu."

Setelah berkata seperti itu, dia pergi.

380

Al-Ashma'i berkata, "Pada suatu hari saya berpapasan dengan orang gila di suatu gang di kota Kufah. Dia mengumpulkan perca-perca beraneka warna dan menaiki bambu. Saya coba menerka siapa dia, ternyata dia orang yang pernah berselisih pendapat denganku. Oleh karena itu, saya mengenalnya dan dia pun mengenalku.

Dia mendenguskan nafasnya dengan kencang ke wajahku dan aku menanyainya, "Apa yang menjadikanmu semacam ini?"

Dia menjawab dengan syair:

Jadilah orang bodoh atau pura-pura bodoh!
niscaya kebodohanmu akan menjadi kemuliaan di hari ini

381

Ja'far ibn Abdul Baqi di Bashrah berkata, "Pada suatu hari, setelah azan Ashar, saya bersama teman saya memasuki panti orang-orang gila di Bashrah. Saya memakai emblem bagus dan pakaian mewah. Di sana saya berjumpa dengan orang tua yang dibelenggu dan saya memperhatikannya keheranan. Saat itu, dia bersyair:

Apakah kamu heran melihatku diikat dan dipasung,
sementara kamu tenang dengan kemuliaan dan harta?
Engkau takkan selamanya bersama harta yang kau dapatkan
aku pun takkan selamanya dalam ikatan dan pasungan

382

Abu al-Hasan al-Abasi al-Muadib berkata, “Saya dari Balis menuju Irak dan memasuki Mosul lalu tinggal di sana beberapa hari. Ketika saya melewati suatu gang, saya mendengar teriakan dan bertanya-tanya, lalu diberitahu, “Di sini tempat orang-orang gila dan itu suara salah seorang dari mereka.”

Saya memasuki tempat itu dan berjumpa dengan pemuda aneh yang berlumuran darah. Saya menyalaminya dan dia menyambut salamku, lalu bertanya, “Anda dari mana?”

“Saya dari Balis,” jawabku.

“Anda mau ke mana?” tanyanya.

“Saya mau ke Irak,” jawabku.

“Apakah Anda kenal Bani Fulan?” katanya sembari menyebutkan nama sebuah keluarga

“Ya,” jawabku.

“Tak ada ciptaan Allah bagi mereka dan saya pun tidak memberi hal yang baik untuk mereka. Tapi mereka membuatku kagum, karena mereka memperbudakku dan menempatkanku di sini.”

“Apa yang mereka lakukan?” Tanyaku.

Dia menjawab dengan syair:

Mereka mengendalikan dan membebaskan korban
tanpa mempedulikan hati orang yang diperbudak
Tapi tak ada bahaya pada mereka, karena Tuhan menjaga mereka
sekiranya mereka tidak memandangnya atau menerimanya
Saya masih menangisi jejak mereka
hingga air mataku menjadi darah
Mereka tidak adil kepadaku ketika mereka menetapkan korban
Mereka mengingkari janji dan tidak mengasihiku

383

Sahal ibn Hazim ash-Shaimuri berkata, "Di Shamarah, ada perempuan gila dan dibelenggu, karena tidak bisa tenang. Apabila mendengar orang membaca al-Quran di hadapannya, dia waras dan bijak. Namun apabila suara lantunan itu berhenti, dia kembali gila."

384

Syah ibn Syuja' al-Karmani berkata, "Saya pernah memasuki kawasan Badui dan berjumpa dengan remaja sinting tanpa selimut, alas dan bekal. Dia berjalan bersama Kafilah Hajrah. Kadang dia berlari, kadang dia berteriak, kadang dia menari dan kadang dia menunjuk langit. Dia tidak akrab dengan anggota kafilah.

Dalam hati saya berkata, 'Saya akan mencari tahu bagaimana pemuda ini bisa bertahan hidup.'

Pada suatu hari, saya memergokinya memasuki rimbunan pohon Ummu Ghailan, lalu saya mengikutinya. Ternyata dia mengambil sesuatu dari pohon itu dan memakannya. Saya terkejut dan dia melihatku lalu bersyair:

Dengan kesendirianku menjauh dari kalian
makananku korma di dalam padang pasir

385

Sahal ibn Nashr al-Bazaz berkata, "Kami mengalami tahun kering, maka kami keluar menjalankan shalat Istisqa'. Di antara kami ada orang gila yang bermain, mengoceh dan mengganggu orang-orang shalat Istisqa'. Karena itu, dia diberi peringatan, "Kenapa kau tak mau diam?"

Orang gila itu berkata, "Sesungguhnya Allah swt. mengetahui hal-hal gaib dan isi hati. Dia tahu untuk apa kalian datang dan mengapa kalian keluar rumah, namun Dia tidak mengabulkan doa

kalian dan tidak memberikan harapan kalian. Pancangkanlah niat kalian ke arah-Nya dengan kegundahan kalian, niscaya Dia melihat kalian. Jika kalian ikhlas berdoa, maka kalian tidak akan direpotkan olehku dan tidak akan terganggu oleh permainanku."

Demi Allah, semua orang lalu menangis. Ketika melihat kejadian itu, orang gila itu berdoa, "Ya Allah berilah mereka air dan jangan tolak mereka dalam kondisi tangan hampa, wahai Dzat Yang Maha Pengasih."

Tiba-tiba langit berawan dan hujan turun membasahi orang-orang yang shalat Istisqa' tersebut.

386

Abu Abdullah Muhammad ibn Ad al-Baghdadi berkata, "Di samping Junaid, ada orang tua gila. Ketika Junaid meninggal dunia dan jenazahnya diangkat, orang tua itu mendekati jenazah. Usai jenazah itu dishalati, orang itu berdiri dan berkata, "Bagaimana aku dapat hidup setelah ini, tuanku." Lalu dia bersyair:

Aku merugi berpisah dengan kaum
Mereka adalah pelita dan penjaga
Mereka adalah awan, kota dan pondasi
Mereka adalah kebaikan, keamanan dan ketenangan
Bagi kami malam tidak berganti hingga harapan mematikan mereka
Bagi kami setiap api adalah hati dan setiap air adalah mata

387

Abu Bakar al-Anbari berkata, "Di Baghdad ada pemimpin polisi yang memiliki karpet bagus dan bersih. Lalu, para polisi menangkap orang tua gila yang menyakiti seseorang dan menghadapkannya kepada pemimpin polisi tersebut.

"Telungkupkan dia!" perintah pemimpin itu hendak mencambuknya.

Orang gila itu berkata, "Saya ingin berpesan padamu, Pimpinan!"

"Apa pesanmu?"

"Karpetmu ini bersih. Kalau kau cambuk sekali saja, aku pasti akan terkencing di karpetmu."

"Itu pesan bagus," kata sang pemimpin, "biarkan dia pergi." Lalu orang gila itu dilepaskan.

388

Abu al-Hasan Ridhwan ibn Ahmad, apoteker di Baghdad mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Saya memasuki rumah sakit di Bashrah dan berjumpa dengan pemuda berwajah amat tampan tapi dibelenggu. Sebelum itu, saya pernah bertemu dengannya di pasar pakaian di Bashrah dalam kondisi baik. Karena itu, saya bertanya, "Apa yang terjadi padamu?"

Pria ganteng itu menjawab dengan syair:

Kita adalah anak panah yang dilontarkan oleh busur sang waktu
Kita terpisah dalam lontaran panah yang berbeda
Wahai waktu yang mengasuh seperti keluarga!
kembalilah seperti sediakala!

389

Abu Yasir Amar ibn Abdul Majid berkata, "Di pintu Khasyak ada orang sehari gila dan sehari waras. Apabila dia waras, dia membaca al-Quran, sering membaca basmalah dan menghadiri majelis-majelis ilmu. Tapi jika gilanya kumat, dia mengganggu masyarakat.

Suatu malam bermimpi berjumpa dengan Rasullah saw. yang bersabda kepadanya, “Allah swt. telah menyembuhkan penyakit gilamu karena kamu sering membaca basmalah.”

Lalu, pikirannya kembali sehat seperti sediakala.

390

Bakkar ibn Abdullah an-Nashbi berkata, “Saya melihat orang gila di pasar Antokia yang dilempari batu oleh anak-anak kecil. Kepada anak-anak itu, orang itu berkata, “Dasar anak-anak perempuan kotor! Dasar anak-anak perempuan keji!”

Ada orang yang berkomentar, “Mengapa kamu memaki ibu-ibu mereka?”

“Coba kau pikir! Orang yang menarik buntut, maka dia juga menarik yang memiliki buntut itu.”

391

Abu Manshur Muhalhal ibn Ali al-Anzi mengatakan bahwa ayahnya berkata, “Ada dua orang yang berdebat tentang asal seorang lelaki. Pendebat pertama berkata, “Dia orang Thifawi.” Pendepat kedua berpendapat, “Dia orang Bani Rasib.”

Kemudian mereka berdua bertanya kepada seseorang yang dikenal gila dan menceritakan kisah yang mereka alami, lalu orang gila itu berkata, “Perkara ini mudah. Ikat saja tangan dan kaki lelaki yang diperdebatkan itu, lalu lemparkan dia di sungai Dajlah. Apabila dia mengambang (*thafâ*) di atas air, maka dia dari Thafawah. Apabila dia tenggelam (*rasaba*) ke dalam air, maka dia dari Bani Rasib.”

392

Abu Bakar asy-Syabali berkata, "Pada suatu hari saya memasuki tempat penampungan orang-orang gila dan berjumpa dengan pemuda yang terbelenggu. Ketika melihatku dari jauh, dia mengenaliku dan menyapa, "Abu Bakar, kemarilah!"

Saya mendekatinya. Ternyata dia salah satu orang yang berselisih pendapat dengan kami terhadap Junaid Al Baghdadi.

Kepadanya saya bertanya, "Apa keperluanmu?"

Dia menunjukkan ke arah kertas dan pena, lalu saya ambil, kemudian dia menulis:

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Kepada Yang Terhormat Abu Qasim.

Apa yang Anda katakan saat ini telah meninggi, tampak, memaksa, datang, berlutut dan menetap. Saksi-saksi menghilang. Prasangka-prasangka berputar dan meninggi. Mulut-mulut bungkam. Dan sifat-sifat lenyap. Jika makhluk memperhatikan orang yang memiliki sifat ini maka dia akan bertambah terasing. Jika makhluk menerima dan mengait dengan sifat itu, maka dia akan bertambah jauh."

Lalu dia berkata kepadaku, "Aku ingin surat ini sampai ke pada al-Junaid." Aku mengantarkan surat itu kepada syekh Junaid.

Ketika dia membaca surat itu, ia menangis lalu membacanya berulang kali. Lalu saya berkata, "Syekh! Ada pemuda yang menungguku."

Lalu orang itu menulis di atas punggungnya, "Hasil dari penjelasanku tentang areamu adalah untuk membelenggu pemiliknya, memberinya hukuman berat, mengalahkan akalnya dan memberi tempat. Allah sudah berbuat baik kepadanya dengan

kebenaran, supaya makhluk apapun di hadapannya dianggap sebagai keluarga.

Saya membawa surat itu kepada pemuda dan dia membacanya, lalu berteriak, menjerit, membuat onar, hingga pingsan.

Lalu pengelola panti gila itu berkata kepada saya, "Saya harap Anda tidak kembali ke tempat kami, karena Anda menambah gila orang-orang gila."

393

Ali ibn Abdan al-Haiti berkata, "Di tempat kami ada orang yang gila di siang hari lalu sadar pada malam hari. Dia rajin shalat dan bermunajat hingga pagi. Kepadanya saya bertanya, "Sejak kapan Anda gila?

Dia menjawab, "Sejak saya mengenal Allah!" Kemudian dia bersyair:

Demi Tuhan saya telah gila dari selain Allah
Demi kebenaran Allah! Saya hanya menginginkan
keridhaan-Nya

394

Al-Walid ibn Abdullah as-Saqa, di Ramlah, berkata, "Pada suatu malam, pintu rumah saya diketuk seseorang. Lalu saya bertanya kepadanya, "Siapa yang di pintu."

Dia menjawab dengan mengucapkan syair,

Saya orang yang diberi pakaian oleh Tuanku,
ketika aku kehilangan pakaian cinta kasih
Aku tidak dapat tinggal di tempat yang nyaman,
kecuali di tempat Raja seluruh hamba-Nya

Saya keluar rumah. Ternyata pemuda itu gila dan telah hilang akalnya. Dia masuk ke dalam rumahku sambil membaca ayat al-Quran,

ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا

"Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" (QS. al-Kahfi [18]: 62)

Saya pun tahu bahwa dia sedang lapar. Karena itu, saya berikan kepadanya makan dan minuman, lalu dia lompat dari pintu dan bersyair:

Hanya kepada-Mu saya berpasrah diri, bukan kepada manusia
Engkau mengetahui kondisiku tanpa diberitahu
Saya bersumpah, Tuanku, bahwa setiap kali aku lapar
maka pintu akan terbuka bagiku dan aku akan diberi minuman dan makanan

"Mohon nasihati saya!" pintaku. Kemudian dia bersyair:
Pertahankanlah rasa takut dengan kesedihan dan ketakwaan kepada Allah, niscaya engkau beruntung
Timbanglah dunia dengan akhirat, maka takwa kepada Allah yang akan unggul
Bersungguh-sungguhlah dalam gelap malam yang pekat
Mintalah Allah supaya dosamu dihapus

395

Malik ibn Dinar berakata, "Saya pernah melewati suatu gang di Bashrah dan berjumpa dengan anak-anak kecil yang melempari

batu ke arah seorang laki-laki. Saya pun bertanya-tanya, “Apa-apaan ini?!”

Mereka menjawab, “Dia orang gila yang mengaku selalu melihat Tuhan.”

Saya mengusir anak-anak itu dan mendapatkan seorang pemuda ganteng yang bersandar di tembok. Kepadanya saya bertanya, “Bagaimana bisa mereka punya anggapan seperti itu?”

“Apa anggapan mereka?” tanya pemuda itu.

“Mereka bilang kamu selalu melihat Tuhan”

Pemuda itu menangis dan berkata, “Demi Tuhan! Saya tidak pernah kehilangan Dia sejak saya mengenal-Nya. Jika saya kehilangan Dia, niscaya saya tidak akan taat kepada-Nya.” Kemudian dia bersyair:[111]

Orang yang biasa dekat tidak akan sabar jauh dari-Mu
Orang yang diperbudak cinta tidak kuat untuk ditinggalkan oleh-Mu
Jika mata tak dapat melihat-Mu, maka hati dapat melihat-Mu

396

Ali Hasyram berkata, “Ada orang tua gila yang menghadiri majlis Hannad ibn as-Sari. Orang gila itu menggenggam batu di tangannya. Orang-orang di majelis itu sontak merasa terganggu.

Kepadanya, Hannad berkata, “Apa yang kau genggam?”

“Hati-hati kepada kerabat,” kata orang gila itu, “karena mereka kalajengking.” Selanjutnya dia berkata, “Kalajengking terburuk adalah kerabat terdekat.”

Kepada teman-temannya, Hannad marah dan bilang, “Celakalah kalian! Catat apa yang barusan dia omongkan”

111 Syair tersebut karya Abu Bakar asy-Syibli. Lih., *Dîwân Abu Bakar asy-Syibli,* hlm. 87.

397

Al-Atabi mengatakan bahwa Ziyad berkata, "Tak ada pertanyaan yang aku tak punya jawabannya."

Lalu Ziyad berjumpa dengan orang gila yang mendengar perkataan itu dan bertanya, "Apakah kau akan merasa senang jika engkau menjadi salahsatu bidadari?"

Ziyad bingung dan berkata, "Sesungguhnya diam pun merupakan jawaban. Dan jawaban bagi pertanyaan itu adalah diam."

398

Para pemuka kabilah Hamdan berkata, "Di antara kami ada orang gila yang dikerumuni warga. Apabila mereka mengerumuninya, dia berkata, 'Kalian menganggap apa yang ada pada diri kalian adalah hasil dari kehidupan kalian. Namun kelalaianmu satu yaitu cobaan peribadatan, pelaksanaan syariat di dunia dan penjara, perhitungan, pertanyaan dan siksaan di akhirat.

Sesungguhnya istirahat itu apa yang aku alami. Tidak ada masalah di dunia dan tidak ada perhitungan di akhirat."

399

Muhammad ibn Abdullah ar-Raqasyi berkata, "Ketika matahari hampir tenggelam di barat, saya berada di masjid bersama orang gila. Lalu datang seorang laki-laki melaksanakan shalat empat rakaat.

Orang gila itu berkata, "Engkau menahan apa yang kau tahan, kemudian kau tunaikan dengan buruk? Demi Allah, shalatmu takkan diterima."

400

Muhammad ibn al-Muaqil al-Abdawi berkata, "Ada orang gila yang sadar setelah pingsan lalu ditanya kondisi dan menjawab dengan syair berikut ini:

Orang-orang menikmati apa yang mereka bangun dan
kehidupan mereka
namun aku tak menikmati panjang umurku
Tak ada gunanya kegantengan dan keindahan pakaian
kuapabila kumat ayanku setiap bulan
Saya tetap begini
Setiap hari bajuku terkotori kencingku sendiri tanpa kusadari
Semoga Allah mempercepat kematianku
Agar liang lahat menyembunyikan kondisi burukku

401

Muhammad ibn al-Muaqil al-Abdawi berkata, "Ada orang gila lain yang kencing di gamisnya. Orang-orang menangisinya dan bertanya, 'Bagaimana kondisimu?'

Dengan syair, dia menjawab:

Akankah orang-orang menangis karena melihat buruknya
kondisiku dan tidak menangisi akibat malam?
Berapa banyak wajah bagus yang menjadi sepertiku, padahal
sebelum itu dia tidak sepertiku?
Jika kalian terhindar dari kegilaan ini, bersyukurlah
dan mohonlah perlindungan kepada Allah dari kondisi buruk
yang kau lihat dariku

402

Abu Abdullah ibn al-Qaumisi berkata, "Di Bashrah ada orang gila yang apabila menangkap anak kecil yang mengabaikannya, dia

berkata, 'Wahai anak-anak perempuan kotor, apakah pasar isinya tidak mencukupi?

403

Seorang pelancong berkata, "Saya memasuki penampungan orang-orang gila di Bashrah, lalu melihat pemuda ganteng yang diikat dan dibelenggu di kayu. Kepadanya saya bertanya, "Bagaimana kabar Anda?"

Pemuda itu menunjuk ke kayu pasungannya dan bersyair:

Ada orang yang bertanya, "Bagaimana kabarmu?"
Aku menjawab, "Ini teman dudukku, apa yang tampak pada kondisiku?"

404

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Saya melihat orang tua gila berbaju kumal di Damaskus, memegang kantong air dan tongkat. Ada syair di belakang jubahnya sebagai berikut:

Sampai kapan kau tidak malu, orang tua?!
Tuanmu melihatmu bersama orang-orang lalai
Akankah kau tidak malu padanya dan tidak takut
Sementara kesalahanmu melingkupi semesta
Engkau berjalan di antara manusia dalam tirai-Nya
Namun kamu berdiam bersama orang-orang fasik

Di lengan kanan jubahnya terdapat syair:

Aku heran pada orang yang tidur, padahal Sang Maha Luhur memanggil,
"Wahai hamba-Ku! Aku Maha Memberi."
adakah orang dapat menemukan yang seperti Tuhanku?
Semua tindakan-Nya baik dan indah

Di lengan kirinya terdapat tulisan:
Allah memiliki hamba-hamba yang menampakkan kepuasan pada-Nya
Apakah kalian pernah melihat hamba yang melayani Tuannya, lalu diabaikan begitu saja?
Kuriwayatkan padamu hadis kudengar:
Orang yang mendekati Tuhan satu jengkal,
Tuhan akan mendekatinya satu hasta[112]

405

Abdullah ibn Abdul Aziz as-Samiri berkata, "Saya dan teman saya melewati biara Hizqal. Teman saya berkata, "Apakah kamu mau memasukinya dan orang-orang gila?"

"Terserah kamu," jawabku.

Kami pun memasukinya dan melihat seorang pemuda rupawan, berambut rapih, bercelak mata, beralis tebal dan berbulu mata lentik. Perangainya lembut membuatnya tampak manis. Namun dia diletakkan di dalam jeruji penjara.

Ketika dia melihat kami, dia berkata, "Selamat datang, utusan! Demi ayahku, semoga Allah mendekatkan yang jauh dari jangkauan kalian."

"Anda sungguh telah diberi nikmat oleh Allah. Orang-orang khusus dan umum di dekat Anda. Orang-orang yang punya martabat bagus akrab dengan kepribadian Anda. Allah menjadikan kami dan orang-orang yang mencintai Anda sebagai tawanan Anda."

"Allah menganggap bagi perkataan yang indah, sebagaimana Allah menganggap baik pembiayaan kalian untukku."

---

112 Bait ini terinspirasi hadis Nabi yang berbunyi: إِذَا تَقَرَّبَ عَبْدِي مِنِّي شَبْراً تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعاً

"Apabila hamba-Ku mendekatiku satu jengkal, maka aku akan mendekatinya satu hasta" (hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim. Lih., *Shahîh Muslim,* vol. 4, hlm. 2067.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya kami. "Ini bukan tempat yang layak untuk Anda," lanjut kami.

Pemuda itu bersyair:[113]

Allah tahu bahwa aku bersedih,
karena aku tidak bisa menyebarkan yang kudapat
Aku punya dua jiwa:
jiwa yang dijamin oleh negeri dan jiwa yang digiring oleh negeri
Apabila mukim tidak berguna bagi kesabaran,
maka cambuk pun tidak akan menetapkannya
Aku sangka ketiadaanku seperti keberadaanku.
Di tempatnya kamu akan mendapatkan apa yang kudapat

Pemuda itu menoleh ke arah kami dan bertanya, "Apa syairku bagus?"

"Tentu," jawabku, "Jika kamu meringkasnya dan menjauh dari kami."

Pemuda itu berkata, "Sungguh kalian terlalu cepat bosan. Coba pinjamkan pemahaman dan pikiran kalian."

"Silakan," kata kami. Lalu dia bersyair lagi:[114]

Ketika mereka membangunkan unta mereka sebelum subuh
mereka mengendarainya dan unta berjalan dengan hawa nafsu
Penglihatannya berubah di balik tirai
Kalian lama memperhatikanku dan air mata mengalir
Dan ia bersayonara dengan jemari pohon anam,
dan kupanggil, "Jangan kau bawa kakimu, onta!"
Sungguh sial perpisahan ini! Apa yang terjadi padaku dan pada mereka?
Duhai yang meninggalkan rumah dan pergi, lalu diganti perpisahan

---

113 Syair tersebut tercatat di buku *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 160.

114 Lihat *al-'Aqd,* vol. 7, hlm. 160.

Wahai penunggang unta, naiklah supaya aku dapat menyampaikan selamat tinggal
Wahai penunggang unta, ada penundaan pada kepergianmu
Aku masih memegang janji, tak kuingkari cinta mereka
O...lamanya waktu, apa yang mereka perbuat?

Kami tidak tahu hakikat yang dikatakan orang gila itu kepada kami, lalu kami katakan "Mereka mati!"

"Apakah aku sudah bersumpah kepada kalian bahwa mereka mati?"

Untuk melihat apa yang akan dia perbuat, maka kami jawab, "Mereka telah mati"

"Demi Allah! Saya telah mati dalam jejak mereka." Kemudian dia menarik dirinya di dalam jeruji penjara (menjepitkan kepalanya di jeruji besi), lidahnya menjulur, matanya mendelik dan mulutnya berdarah. Dia menggelinjang beberapa saat lalu meninggal dunia. Kami sangat menyesali apa yang telah kami perbuat.

406

Abu Umar al-Bashri berkata, "Saya di Baghdad dan ingin pergi ke Wasith. Saat kami dekat dengan biara Hizqal, kami memasukinya." Lalu disebutkanlah kisah di atas.

407

Basyar ibn Said ash-Shawwaf berkata, "Di kampung kami ada orang gila yang siang malam berkata, "Di mana hatiku? Di mana hatiku?"

Pada suatu hari dia berlari dari kejaran anak-anak kecil dan memasuki gang. Lalu dia mendengar teriakan anak kecil yang

dipukul ibunya, dikeluarkan dari rumah dan dikunci dari dalam. Anak kecil itu bingung hendak pergi ke mana. Dia kembali ke pintu rumah ibunya dan meletakkan kepalanya di depan pintu, hingga tertidur. Ketika dia bangun, dia menangis dan berkata, "Ibu, ke mana aku harus pergi?" Siapa yang membuka pintu bila kami mengunci pintu untukku? Siapa yang memberiku tempat tinggal jika kamu mengusirku?"

Hati ibunya tersentuh dan mendekatinya lalu menerimanya kembali seraya berkata, "Anakku sayang! Engkaulah yang menyebabkan apa yang terjadi padamu. Jika engkau menaatiku, maka engkau tidak akan mengalami apa yang tak kau sukai ini."

Pemuda gila itu tersadar, bangun dan berteriak, "Aku telah menemukan hatiku. Aku telah menemukan hatiku."

Para murid sufi berpapasan dengannya dan bertanya-tanya, "Apa yang terjadi padamu?"

Pemuda gila itu menjawab, "Aku telah menemukan hatiku di gang itu berkat perempuan itu." Lalu, dia bersyair:

Aku merindukan hubungan yang indah
Aku melihatnya seperti anak kecil yang diasuh ibu dengan kebaikan
Aku rindu seperti anak burung yang lapar pada pelukan ibu ketika ia pergi dari sarang
Wahai umat! Andai kau lihat siksaannya.
Wahai umat! Andai kau tahu tapi kau tak tahu

408

Ar-Rayyan in Ali, seorang sastrawan, berkata, "Seorang pemuda, anak temanku, menyukai seorang perempuan bangsawan. Namun cinta itu telah memperbudaknya hingga kewarasan piki-

rannya hilang dan keinginan makan, minum dan tidur hilang dari dirinya. Lalu dia pergi menjauh tanpa tujuan.

Pada suatu hari saya berjumpa dengannya di reruntuhan bangunan. Kepadanya saya bertanya, "Fulan, bagaimana kabarmu?"

"Kabarku buruk," jawabnya. "Akalku bingung. Umurku terus berjalan. Pikiranku pun demikian." Lalu dia mendendangkan syair:

Cintanya telah memperbudakku dan menyakitkanku
Di samudera kegalauan ia melemparkanku
Apa dayaku jika aku tak punya kendali untuk menjaga diri dan menepis sedihkuTuhan!
Lekatkanlah aku di hatinya!
Kasihanilah kelemahanku dan kesedihanku

Setelah itu, saya berjumpa lagi dengannya, yang sedang menangis dan berguling-guling di pasir. Ketika melihatku, dia berkata, "Paman! Aku akan mati malam ini."

"Allah akan menyembuhkanmu," jawabku. Ternyata malam itu juga Allah mencabut nyawanya.

409

Yahya ibn Said berkata, "Hausyab berpapasan dengan orang gila dari Bani Asad, yang menaiki sepotong kayu bersama anak-anak kecil. Kepadanya Hausyab berkata, "Allah telah memperburuk keadaanmu! Pantaskah kamu melakukan hal ini, padahal kamu dari golongan terpandang Arab?"

Orang gila itu menimpalinya dengan syair:[115]

Semoga Allah menyelamatkan ibunya dan menerima dirinya!
Pemuda yang paling buruk saat marah adalah Hausyab

115 Bait syair tersebut tercatat di buku *al-Aghânî,* vol, 16, hlm. 359, dengan riwayat berbeda.

Anak-anak kecil mengikutinya berteriak, "*Pemuda yang paling buruk Hausyab.*"

Dengan segera, Hausyab lari dari hadapan mereka.

410

Sahlan al-Qadhi berkata, "Saya melewati jalanan berbukit dan berpapasan dengan kafilah besar. Lalu di jalan, saya berjumpa dengan pemuda gila yang telanjang dan membawa pakaian rombeng.

Kepada saya dia bertanya, "Di mana Anda melihat kafilah?" Lalu saya jawab di tempat yang saya temui. Lalu dia berkata, "Oh, jelas! Oh, jelas! Oh, pendorong waktu!"

"Apa yang membuatmu bingung?" tanyaku.

Lalu dia bersyair:

Aku mengikuti mereka tanpa mereka ketahui,

Aku pergi dan hatiku mencintai mereka

Aku menanyakan mereka demi keselamatan mereka

Aku harus melakukan itu, karena mereka telah membangun, namun takkan selamat

Mereka berjalan dan tidak menjaga orang yang tak peduli dan tidak peduli hati orang yang diperbudak

Mereka menganggap baik kezalimanku

Karena mereka, hatiku mencintai semua yang zalim

411

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Ketika saya berjalan ke negeri Syam, hujan mengguyuriku, maka saya mendatangi suatu perkampungan. Namun warga kampung itu meneriakiku, "Hati-hati dengan orang gila itu!"

Saya perhatikan, ternyata yang dimaksud adalah seorang pria berkulit hitam. Saya mendekatinya dan dia mendongakkan kepalanya ke arahku dan berkata, "Dzun Nun! Kenalilah takdir Allah, maka kamu Dia akan menjadi tangan, penolong, pendengar dan penglihatanmu." Lalu dia berdoa, "Tuhanku! Tuanku! Junjunganku! Jika aku mengenal-Mu, maka itu karena anugerah-Mu. Jika aku bersyukur padamu, maka syukurku dengan menaatimu. Wahai Tempat kegundahan orang-orang yang arif bijaksana! Kembalikan hatiku untuk menerima-Mu! Jadikanlah badanku badan orang yang terpancang di hadapan-Mu."

412

Isa an-Nasa'i berkata, "Isa ibn Yunus dan Abu Ishaq al-Fazri ar-Raqah mendatangi kami. Lalu ada lelaki yang mendatangi Abu Ishaq dan berkata, "Mohon beritahu kami pendapatmu tentang perasan anggur!"

"Saya tidak tahu! Yang bisa saya katakan hanyalah bahwa saya melihat orang gila yang tersungkur layaknya kepala orang mabuk."

413

Abu al-Hasan Ali ibn Abdurrahmin al-Qannad berakata, "Ketika di Mesir saya diberitahu tentang orang gila yang cerdas dan pandai berbicara. Karena itu, saya mencarinya hingga ketemu. Ternyata dia orang tua yang berwibawa. Saya bercengkerama dengannya tapi tidak mendapatkan pembicaraan yang hangat. Lalu, saya melihat ke pakaiannya, yang berisi tulisan syair:

Dari dua puluh ribu pemuda, tak ada satu pun dari mereka yang benar-benar pria
Kecuali seorang pemuda seperti seribu orang karena maju bagaikan pahlawan

Bekalnya penuh dengan cita-cita. Namun cita-cita itu dikosong-kan dan dibelenggu oleh ajal

414

Khalid ibn al-Hasan, penjaga rumah al-Husain ibn Isa berkata, "Ada orang gila yang mengetuk rumah al-Husain pada tengah malam. Ketika pintu dibuka, orang gila mencegahnya, "Mengapa Anda membuka pintu di waktu seperti ini? Jika saya membunuh Anda dengan pisauku ini, siapa yang dapat mencegahmu dari tindakanku?

"Saya tidak akan mengulanginya lagi," kata al-Husain. Lalu dia dibiarkan pergi.

415

Ada pengelana yang berkata, "Saya memasuki penampungan orang gila di Baghdad dan melihat orang tua berwibawa yang tangannya dirantai. Dia membaca al-Quran dengan bacaan Abu Amr Ad-Dani. Bacaannya sangat bagus.

Kepadanya, saya berkata, "Syekh! Alangkah indahnya bacaan al-Quranmu".

Orang itu menarik nafas panjang lalu bersyair:

Cobaan zaman adalah awan yang berarak

Dengan keburukan dan kesedihan, ia mengalir

Bila kau tertimpa musibah dan engkau akan bersedih

maka ingatlah musibah yang menimpa sang Nabi dan Fatimah

416

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Saya melihat orang gila berkulit hitam di antara orang-orang Badui. Setiap kali dia berzikir, kulitnya memutih.

Saya bertanya kepadanya, “Mengapa Anda tidak akrab dengan masyarakat sekitar?”

Dia menjawab dengan syair:

Aku akrab dengan-Nya dan tak ingin selain-Nya, karena takut tersesat dan tak bisa melihat-Nya

Cukup bagimu merugi, lemah dan sakit, daripada dikeluarkan dari tempat para wali-Nya

417

Abu Hudzail al-Ilaf berkata, “Saya memasuki kota Bashrah menuju al-Askar dan melewati biara Hizqal. Dalam hati saya mengatakan ingin memasuki biara itu dan melihat-lihat isinya. Karena itu, saya memasukinya dan melihat lelaki berjenggot indah. Sambil memperhatikannya, saya menerka-nerka siapa dia. Ketika dia melihat saya, saya tidak membalas pandangan matanya dan dia bertanya, “Apakah kamu penganut aliran Mu’tazilah?

“Ya,” jawabku.

“Anda pimpinannya?” Tanyanya lagi.

“Betul,” jawabku.

“Bukankah Anda mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk?” tanyanya.

“Benar,” kataku.

“Jadilah Abu al-Hudzail al-Ilaf,” pesannya.

“Akulah Abu al-Hudzail al-Ilah,” kataku.

“Kalau begitu aku mau bertanya.”

“Silakan.”

“Beritahu aku tentang Rasulullah saw. Bukankah dia terpercaya di langit dan di bumi?”

“Betul,” jawabku.

"Beritahu aku tentang junjungan kita itu. Apakah pada perkataannya ada gosip, kesalahan dan hawa nafsu?"

"Tidak," jawabku.

"Beritahu aku tentang pendapatnya. Bukankah pendapatnya tidak pernah meleset dan ambigu?"

"Betul," jawabku.

"Beritahu aku tentang pendapat orang selainnya. Bukankah pendapat mereka mungkin cacat, bermasalah, didorong oleh hawa nafsu dan kadang kontradiktif meskipun baik?"

"Betul," jawabku.

"Atas dasar apa dia tidak menentukan isyarat yang akan dipilihnya, misalnya dia mengatakan 'Pemimpin kalian setelahku adalah orang ini dan jangan kalian bunuh.' Dia tidak melakukan hal itu sehingga muncul perselisihan pendapat dan kerusakan di umatnya."

"Kita berlindung kepada Allah akan kejadian itu," komentarku.

"Mengapa dia meninggalkan umatnya dan menyandarkan mereka kepada pendapat orang setelahnya tentang sifat Tuhan, padahal dia tidak menyukai perbedaan pendapat dan perpecahan?"

Saya terdiam dan tidak tahu harus berkata apa. Lalu dia berkata, "Mengapa Anda tidak menjawab? Apakah Anda tidak punya jawaban yang baik?"

Saya meninggalkannya dan keluar dari ruangan itu. Ketika melihat saya berpaling, dia memanggilku, "Syekh kembalilah kepada kami!"

Saya pun kembali kepadanya dan dia berkata, "Saya terka Anda hendak pergi ke Khalifah."

"Betul." Jawabku.

"Jika Anda berjumpa dengan baginda maka sebutlah nama saya di hadapannya."

"Ya," jawabkau.

"Sebelum Anda pergi ke khalifah, penuhilah kebutuhanku!"

"Apa itu?"

"Mintalah kepada perempuan pengelola biara ini untuk membebaskanku."

Saya menyampaikan pesan itu dan pemimpin biara berkata, "Hal itu berbahaya bagi kita."

Ketika melihat perempuan itu tidak mengizinkan, orang gila itu berkata, "Mintalah dia untuk tidak memasukkan air ke hidungku setiap hari."

Saya menyampaikan pesan itu kepada perempuan yang mengelola biara itu dan dia menyetujuinya.

Lalu saya pergi dari tempat itu dengan penuh rasa heran. Setelah saya dapat menyembunyikan diri dari pandangan orang sekitar, saya menemui Khalifah al-Watsiq dan dia menanyaiku, "Bagaimana kabarmu dalam perjalanan ke sini?"

"Saya penuh keheranan, Khalifah! Saya tidak pernah mendengarkan perkataan seperti itu sebelumnya?"

"Perkataan apakah yang kamu maksud?"

Saya menceritakan kisah perjumpaanku dengan orang gila itu. Lalu, Khalifah al-Watsiq berkata, "Bawalah orang gila itu menghadapku!"

Orang itu dicari, diperbaiki penampilannya, lalu disuruh menghadap Khalifah al-Watsiq. Saat orang gila itu melihatku, dia bertanya, "Kamu menemaniku, kan?"

"Ya," jawabku.

Khalifah al-Watsiq berkata, "Suruh dia berbicara, Muhammad ibn Makhul!"

Orang gila itu berkata, "Amirulmukminin yang kita hormati. Sangatlah tidak baik, jika Anda memiliki satu butir kebaikan."

Al-Watsiq berkata, "Bertanyalah di majelis untuk berdiskusi. Jika ada yang bisa menjawab pertanyaan Anda, Anda pasti akan dapat jawaban."

Lalu orang gila itu bertanya tentang masalah tersebut di atas. Namun orang-orang tidak bisa menjawabnya dan al-Watsiq menoleh ke arah orang gila itu, sambil berkata, "Di sini tidak ada yang bisa menjawab pertanyaanmu juga. Maka, mungkin Anda bisa memberitahu jawabannya?"

Orang gila itu berkata, "Wahai mata merah! Haruskah saya menjadi penanya sekaligus penjawab?"

Khalifah al-Watsiq menjawab, "Sepertinya Anda memang perlu mengajari kami."

Orang gila itu berkata, "Kalau begitu, baiklah saya akan menjawabnya. Sesungguhnya Allah swt. telah membuat ketentuan untuk makhluknya yang tidak bisa dibantah. Perbedaan pendapat antara manusia merupakan ketentuan Allah sebelum mereka diciptakan."

Orang-orang yang ada di majelis itu diam dan Khalifah al-Watsiq berdiri memasuki istananya. Lalu orang gila itu berkata, "Wahai putra orang yang banyak berbuat untuk umat! Anda telah mengambil apa yang kami angkat sebagai bahan pembicaraan. Akankah Anda pergi setelah itu?"

Khalifah al-Watsiq memerintahkan para pegawainya untuk berbuat baik kepada orang gila itu.

418

Al-Fudhail ibn Iyadh berkata, "Dunia adalah tempat orang-orang sakit. Di rumah sakit itu, orang-orang gila memiliki dua hal: belenggu dan borgol. Sementara bagi kita, belenggu hawa nafsu dan borgol maksiat."

419

Said ibn Said al-Qurasyi berkata, "Saya melihat orang gila di pinggir sungai Efrat bersyair:

Aku telah memuliakan apa yang tampak dari-Mu
Karena hal itu kemuliaan dari-Mu
Engkau, duhai permohonan hatiku
lebih mulia daripada pemuliaan dariku
Kau fanakan diriku dari seluruh diriku
lalu aku menggembala di padang tandus ini

420

Al-Ashma'i berkata, "Ja'far ibn Sulaiman, penguasa Bashrah, mengendarai kuda diiringi iringan mengagumkan, terdiri dari manusia, binatang ternak, para budak, burung elang dan harimau.

Di Bashrah ada seorang pakar ilmu fikih yang sejak muda bergaul dengan para ahli ibadah. Lalu kewarasan pikirannya hilang.

Pada saat Ja'far melewati Bashrah, orang gila itu keluar rumah, berdiri dan memanggil Ja'far, "Ja'far! Perhatikanlah! Kelak engkau akan menjadi lelaki macam apa ketika keluar dari kuburanmu dan melewati *shirâtal mustaqîm?* Semua iring-iringanmu ini kelak tak sepadan dibandingkan dengan sebutir gandum. Engkau pun tidak membutuhkannya sama sekali.

Ja'far! Kelak engkau akan mati sendirian, berdiri di hadapan Allah sendirian, masuk kuburan sendirian, melewati *shirâtal mustaqîm* sendirian dan amal perbuatanmu dihitung sendirian. Perhatikanlah dirimu! Yang jelas, aku telah menasihatimu."

Ja'far pulang dari jalan-jalannya itu, sambil bertanya tentang orang yang menasihatinya tadi dan dijawab, "Orang itu pikirannya tidak waras."

421

Abu Yusuf al-Ghasuli berkata, "Ada orang sinting yang ditangkap dan dihadapkan ke hadapan Ibnu al-Mubarak. Lalu, orang sinting itu berkata, "Dengarlah! Sesungguhnya orang-orang baik bersama orang-orang zuhud yang beramal saleh. Mereka sibuk dengan mengingat saat dihadapkan pada Tuhan sehingga mereka tidak mau mengingat surga dan pahala."

Setelah berkata demikian, orang gila itu hendak pergi. Namun Ibnu al-Mubarak berkata, "Mohon tambahkan nasihat untuk saya!"

"Istighfarlah! Mintalah ampun kepada Allah dari nafsu berkata-kata."

422

Dawud ath-Tha'i berkata, "Saat saya sedang duduk, ada orang gila yang berdiri di hadapan saya dan berkata, "Dawud! Orang yang zuhud di dunia akan menguasai dunia dan orang yang menginginkan dunia akan menjadi budaknya."

423

Dhamrah ibn Rabi'ah berkata, "Seorang sinting yang mencekikku sambil berkata, "Belajarlah!"

Saya katakan, "Lepaskanlah aku!"

Orang sinting itu berkata, "Keburukan adalah kehinaan. Memberi maaf adalah kedermawanan. Berlebihan dalam tindakan itu menggundahkan. Cobaan yang berat adalah obat kemarahan."

424

Muhammad ibn al-Husain berkata, "Ketika saya duduk di Masjidil Haram, ada orang sinting yang lewat di hadapanku, sementara anak-anak kecil berlari di belakangnya, lalu memepetnya

ke jalanan sempit. Orang gila itu mengambil batu dan melempari mereka sambil bersyair:

Apabila persoalan menyempit, tunggulah kelonggaran
Perkara yang paling sempit itu yang paling dekat pada kelonggaran

425

Ubaidillah ibn al-Qurasyi berkata, "Lepasnya Abu Awanah dari perbudakan adalah kisah yang mengagumkan. Abu Awanah adalah budak Yazid ibn Atha' al-Washithi. Pada suatu hari, Abu Awanah didatangi oleh orang gila yang berkata, "Abu Awanah! Tolong beri saya sesuatu. Kelak aku akan bermanfaat bagimu." Lalu, Abu Awanah memberinya sesuatu.

Di hari Jumat, orang gila itu berdiri di pintu masjid dan berkata, "Saudara-saudara! Doakanlah Yazid, karena dia telah membebaskan Abu Awanah."

Orang-orang mendatangi Yazid, mendoakannya dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Setelah orang yang datang mendoakannya semakin banyak, Yazid berkata kepada Abu Awanah, "Pergilah! Engkau merdeka karena Allah!"

426

Abu al-Faraj Ahmad ibn Muhammad ibn Bunan an-Nahwandi berkata, "Saya melewati biara Abu Khalaf. Di sana saya melihat orang-orang mengerumuni orang gila. Saya pun turut serta lalu orang gila itu tersenyum kepada saya dan bersyair:

Dia memberiku minuman sebelum aku kehausan
Hari adalah hari hujan setelah gerimis
Cinta Dzat yang saya sukai mengagumkanku
Tak ada waktu bagiku untuk berpaling dari kekaguman ini

427

Tsamamah ibn al-Asyras berkata, “Saya memasuki biara Hizqal dan melihat pemuda yang diikat di tiang. Pemuda itu bertanya kepadaku, “Siapa kamu?”

“Saya Tsamamah.”

“Penceramah?”

“Ya.”

Dia mengambil kendi berisi air lalu menumpahkan airnya dan bertanya, “Ke mana perginya air tadi?”

“Diserap tanah karena panas.”

“Berarti, tanah bumi akan penuh dengan mata air di musim hujan. Silakan bantah saya!”

“Apa yang kamu katakan?”

“Segala sesuatu kembali ke bentuknya semula. Air yang berada di bawah tanah diserap tanah menuju asalnya.” Lantas orang gila itu bertanya, “Tsamamah! Apakah tidur itu nikmat?”

“Betul,” jawabku.

“Kapan orang yang tidur merasakan kenikmatan itu? Jika nikmat itu sebelum tidur, engkau terlalu memaksakan jawaban. Jika nikmat itu saat tidur, engkau keliru karena saat itu orang tidur tak berakal. Jika nikmat itu setelah tidur, engkau juga salah karena saat itu orang tidur sudah bangun.”

“Jadi, bagaimana pendapatmu?”

“Sesungguhnya kantuk adalah penyakit yang menimpa badan dan obatnya adalah tidur.”

428

Abu al-Fadhal Ja’far ibn Ahmad ibn al-Husain berkata, “Amir as-Said dan Abu al-Fadhal al-Bal’ami an-Naisapuri memasuki rumah

sakit dan bertemu dengan pemuda yang diborgol. Ketika pemuda itu melihat Sang Amir, pemuda itu bertanya, “Ini menterimu?”

“Ya,” jawab Amir.

“Dia dianggap sebagai orang yang paling pintar. Jika benar demikian, saya akan menanyakannya satu persoalan.”

“Tanyakan saja!” Kata Amir.

“Apakah sesuatu yang paling banyak?”

“Yang punya empat kaki,” jawab Abu al-Fadhal.

“Salah!”

“Serangga.”

“Bukan!”

“Jadi, apa yang benar?”

“Saya tidak akan menjawab sampai kamu mengaku kalah dariku.”

“Ya. Saya mengaku kalah.”

“Jawabnya, keinginan.”

“Kenapa keinginan?”

“Sebab, nasibku ini karenanya menjadi sempurna.”

Amir berkata, “Sebutkanlah keinginanmu.”

“Hidup dengan akal yang sehat dan bebas dari ikatan ini.”

“Keinginanmu itu tidak bisa diajukan kepadaku,” ujar Amir

“Selain itu, aku tak punya keinginan lain,” kata orang gila.

429

Junaid ibn Muhammad berkata, “Saya pernah mendatangi rumah sakit di Mesir dan melihat orang tua yang diborgol. Kepadanya saya mengucapkan salam dan dibalas dengan baik. Kemudian orang tua itu bertanya, “Siapa namamu?”

“Saya Junaid.”

“Orang Irak?”

“Ya.”

"Orang yang cinta kepada Allah?"

"Ya."

"Lalu apa itu cinta?" tanyanya.

"Mengutamakan yang dicintai daripada selainnya."

Orang tua itu berkata, "Cinta itu ada dua: cinta bersebab dan cinta tanpa sebab. Cinta bersebab adalah karena yang dicinta telah berbuat baik pada kita. Sedangkan cinta tanpa sebab adalah karena yang dicintai memang pantas dicintai." Setelah itu, orang tua itu bersyair:[116]

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta:
cinta nafsu dan cinta karena engkau pantas dicintai.
Tentang Kamu yang pantas dicintai, aku tidak melihat
kehidupan sampai aku melihat-Mu.
Cinta nafsuku padamu adalah cinta yang menyibukkanku dari
selain-Mu.
Yang kupunya tak membuatku terpuji, karena hanya milik-
Mulah segala pujian

430

Abu Ghasan al-Isma'ili berkata, "Saya memasuki kota Bashrah dan melihat orang gila yang tampak lebih pandai dari orang rata-rata. Saya memperhatikannya, ternyata dia orang tua yang tangannya diborgol. Saya kasihan padanya dan menyingkirkan orang-orang darinya. Dia menarik nafas panjang dan menangis, sambil bersyair:

Aku telah bersabar mendengar perkataan yang kubenci dari
masyarakat tentang-Mu,
padahal seandainya tanpa-Mu mereka tidak akan berbicara

116 Syair itu karya Adam ibn Abdul Aziz. Tercatat di kitab *al-Aghânî,* vol. 15, hlm. 229 dengan riwayat berbeda.

Karena-Mu aku mengenal orang-orang yang kusapa dengan baik,
padahal seandainya tanpa-Mu aku takkan tahu mereka tercipta
Segala puji bagi Allah tak ada sekutu bagi-Nya
Seolah-olah aku pembid'ah di antara para pencinta

431

Seorang pengembara berkata, "Saya pernah memasuki masjid Bashrah dan melihat orang miskin yang murung yang berbicara sendiri. Saat dia merasa didengarkan, dia diam. Saya pun mendekatinya. Ternyata dia orang gila. Kepadanya, saya memohon, "Tolong ulangi apa yang Anda katakan!"

Orang gila itu bersyair:

Hatiku memberiku isyarat kepada-Mu yang tidak dilihat
oleh mataku
Kau benamkan ke nuraniku kenikmatan memohon
dan berharap kepada-Mu
Kau ingin menguji sanubariku dan
Kau ajari maksud-Mu padaku
Aku tak berharap pada selain-Mu,
maka ujilah aku sekehendak-Mu

432

Hammad ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Mosuli mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Di Mosul, saya melihat orang gila yang mengelilingi pasar demi pasar sambil bersyair:

Ketahuilah!
Kesenangan itu tidak akan abadi, nikmat itu tidak ada
sepanjang waktu
Seorang anak tidak akan langgeng siang dan malam di puncak
gunung, meski memiliki ibu dan relas.

Kepada orang-orang, saya menanyakan tentang dirinya dan diberitahu bahwa dia orang gila dari keluarga bangsawan yang ditinggal mati oleh istrinya, lalu menjadi gila.

433

Abu Bakar Ahmad ibn Umar as-Suwadi as-Siyahi berkata, "Ada sastrawan yang membacakan syair karya orang gila di Syiban sebagai berikut:

Takkan kukatakan pada orang yang membawa bekal, sisakanlah
Karena jika kau tak menyisakannya, habislah bekalmu
Aku juga tidak melihat wajahnya lalu berkata
Tak usah menemaniku jika kau tak membawa bekal

434

Amar ibn Utsman ash-Shairafi Sya'rah berkata, "Saya pernah memasuki pegunungan Syam dan berjumpa dengan lelaki di dalam gubuk. Saya tinggal bersamanya sehari semalam tapi dia diam saja. Dia keluar dari gubuknya dan memandang ke langit seraya berdoa, "Tuhanku, hatiku bersaksi pada-Mu dalam berbagai musibah dengan jiwa yang lapang penuh penerimaan. Mana mungkin hatiku tidak menyaksikan-Mu dalam kondisi semacam itu. Mana mungkin hatiku mencintai selain-Mu? Tentu saja tidak! Merugilah orang-orang yang harapannya pendek pada-Mu."

Selanjutnya dia berkata, "Tuhanku! Alangkah indah mengingat-Mu. Bukankah Engkau, Dzat yang dituju oleh para pengharap, lalu mereka mendapatkan apa yang mereka cari dari-Mu?"

Saya berkata, "Semoga Allah telah memperbaiki kondisimu. Sungguh saya telah menunggumu, karena sejak sehari semalam saya ingin mendengar suaramu".

Dia berkata, “Saya telah melihatmu ketika kamu datang, namun rasa takutku padamu belum hilang dari hatiku.”

“Apa yang kamu takutkan dari diriku?”

“Kekosonganmu di hari kamu beramal. Kamu menganggur saat semestinya kamu sibuk. Engkau meninggalkan perbekalan untuk hari akhirmu. Kau juga selalu berprasangka.”

Saya katakan, “Allah itu Maha Dermawan. Apa yang disangka oleh hamba-Nya akan diberikan oleh-Nya.”

“Betul,” ujarnya,”jika ia diiringi oleh pertolongan Allah dan amal saleh.”

“Bukankah di sini ada bunga *fityah* yang didatangi orang-orang untuk berlibur?”

“Betul.”

“Apakah mereka menggunakannya untuk obat?”

“Betul. Apabila mereka letih, mereka dapat mengobati keletihan dengan keletihan. Mencari nasihat dengan berjalan-jalan, lalu otot-otot tenang dan penyakit pun reda.”

435

Abdullah ibn Hassan al-Mazni berkata, “Saya pernah berpapasan dengan orang gila yang diikat dan disakiti oleh anak-anak kecil. Ketika dia melihatku, dia berkata, “Singkirkanlah anak-anak bengal ini, nanti aku akan memberimu bait-bait syair yang menyenangkanmu.”

Saya melepaskannya dari kerumunan anak-anak kecil, lalu menagihnya, “Mana syair itu?”

“Saya lapar,” katanya.

Saya memberinya makanan, lalu menagih lagi, “Mana syair itu?”

Orang gila itu pun bersyair:

Bersabarlah jika waktu menggigitmu.
Siapa yang lebih sabar menghadapi waktu daripada wali Allah.
Janganlah melemahkan penghormatan kepada teman,
supaya nafsumu tidak dianggap sebagai pemberiannya.
Dia membawa bebannya di atasmu,
sebagaimana dia membawa bebannya di atas unta.
Aku tak selamanya menjadi saudaramu,
dan engkau tidak berpaling dari kekeliruannya.

436

Ziyad an-Namiri berkata, "Saya pernah memasuki tempat penampungan orang-orang gila dan berjumpa dengan pemuda ganteng di pojok diikat ke tembok. Dia menanyakanku, "Apakah Anda dapat membaca al-Quran?"

"Tentu," jawabku.

"Tolong bacakan untukku!"

Lalu saya membaca ayat:

اللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِىُّ الْعَزِيزُ

"*Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (QS. asy-Syûrâ [42]: 19)

"Tolong beritahu aku arti kata *al-lathîf*?" Tanyanya.

"Yang Maha Baik dan Maha Lembut," jawabku.

"Itu *al-lathîf* untuk manusia."

"Lantas apa *al-lathîf* untuk Allah?" Tanyaku.

"Yang diketahui tanpa ditanya bagaimana."

437

Sukain ibn Musa berkata, “Di Mekkah saya punya tetangga yang gila namun perkataannya penuh kebijaksanaan. Kepadanya saya bertanya, ‘Di mana tempatmu berteduh di malam hari?’

’Di Darul Ghuraba’ (negeri orang-orang asing),’ jawabnya.

’Saya tidak pernah tahu ada tempat bernama Darul Ghuraba’ di Mekkah.’

’Yang kumaksud kuburan, Sukain!’

’Tidakkan kamu tidak terganggu dengan malam dan kegelapan kuburan itu?’

’Jika saya mengingat kuburan dan keburukannya, maka gelapnya malam terasa ringan.’”

438

Ali ibn al-Mirdas al-Hasyimi berkata, “Saya pernah mendatangi Baghdad untuk berdagang. Lalu, saya memasuki rumah sakit dan bertemu dengan orang-orang gila yang dipasung. Di antara mereka ada orang tua yang memiliki tudung penutup dan pandangan bagus. Dia dibelenggu dan dirantai sampai kepala. Ketika melihatku, dia menengadahkan kepala dan berkata, “Anda dari mana?”

“Dari Kufah,” jawabku.

“Semoga Allah memanjangkan umurmu,” doanya.

“Semoga Allah menyelamatkanmu dari apa yang kau alami,” jawabku.

“Semoga yang aku alami ini lebih baik untukku,” katanya.

“Apa yang menjadikanmu menjadi seperti yang saya lihat ini?” tanyaku.

“Takdir yang diberikan Allah untuk makhluk-Nya dan aku tidak mengingkarinya sama sekali.”

Saya menanyakan siapa dia kepada pengelola tempat itu dan diberitahu, "Di antara orang-orang itu tidak ada yang menjerit sesering dia."

439

Dzun Nun bercerita, "Saya bertanya kepada Ghulaim, 'Mengapa kamu disebut sebagai orang gila?'

'Saya tertutup (*majnun*)dari kemaksiatan, tapi tidak tertutup dari makrifatullah.'"

Orang-orang Gila yang Ditemui Penulis

440

Abu al-Qasim, pengarang buku ini berkata, "Saya telah menjelaskan di buku ini tentang kisah-kisah orang gila dari riwayat yang saya terima. Sekarang saya akan menceritakan orang-orang gila yang saya saksikan. Karena saya senang meneliti tema ini, maka saya sering berselisih pendapat tentang peran orang sakit dan refleksi mengenai kondisi mereka.

Saya pernah masuk ke rumah sakit di Marwa, tepatnya di kawasan al-Jabbanah. Saya mendengar ada teriakan keras di sana. Ternyata itu suara orang tua yang dipasung dan di sampingnya ada pemuda yang diborgol. Mereka berdua berdebat tentang salju dan es. Mana di antara keduanya yang lebih unggul. Ketika mereka melihatku, mereka berkata, "Penengah kita telah datang."

Lalu orang tua yang dipasung berkata, “Saya berpendapat salju lebih unggul daripada es, karena salju diciptakan oleh Allah tanpa campurtangan makhluk, sedangkan es bisa dibuat oleh manusia.

Pemuda yang dirantai menjawab, “Di salju terdapat kondisi basah yang tidak terdapat di es. Lebih daripada itu, acapkali es menempati sesuatu, maka sesuatu itu menjadi es.”

“Kalian berdua benar,” jawabku. Jika saya membenarkan salah seorang dari mereka, maka saya akan mendengar pendapat lain berikut kegilaannya.

441

Saya pernah memasuki rumah sakit di Herat dan bertemu dengan orang tua yang dirantai. Kepadanya saya bertanya, “Apakah Anda ingin bebas dari kondisi Anda sekarang?”

Orang tua itu menjawab, “Tidak.”

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena takdir yang menimpaku telah dicatat. Jika saya bebas dari cobaan ini, amal-amalku akan dicatat. Saya telah dipenjara dan dibebaskan darimu dan kamu telah dipenjara dan dibebaskan dariku.”

442

Saya bertanya pada seorang gila, “Siapa namamu?

Dia menjawab, “Khalilurrahman.”

“Apa yang mendorongmu berada di sini?”

“Ibrahim mendapat bagian dijadikan sebagai kekasih Tuhan dan diselamatkan. Sedangkan bagianku dijadikan sebagai orang gila dan diurus oleh penguasa yang adil.”

443

Saya pernah bertanya kepada orang gila yang lain, “Apakah kamu orang gila?”

Dia balik bertanya, “Apakah kamu orang waras? Semua orang itu gila, tapi bagian kegilaanku lebih banyak.”

444

Kepada orang gila yang lain, saya bertanya, “Apa yang Anda perbuat di sini, padahal Anda tidak pantas di sini?”

Orang gila itu menjawab, “Tempat ini diciptakan untukku dan aku diciptakan untuknya.”

445

Kepada orang gila lain, saya bertanya, “Saya tidak pernah bertemu orang gila sepintar Anda.”

Orang gila itu menjawab, “Yang gila itu kamu, karena kamu memakan rezeki dari Allah, tapi mentaati musuh-Nya.”

446

Kepada orang gila yang lain, saya bertanya, “Apa yang mengakibatkanmu menjadi seperti yang saya lihat ini?”

Orang gila itu menjawab, “*Qadha’* dan *Qadar* yang telah ditentukan Allah.”

447

Kepada orang gila lain, saya bertanya, “Apakah kamu gila?”

Orang gila itu menjawab, “Kamu yang gila dan akan mengunjungi kuburanku.”

448

Saya pernah memasuki rumah sakit Nisapur dan melihat pemuda anak orang kaya bernama Abu Shadiq as-Sakari. Pemuda itu dipasung dan sering memberontak dan berteriak-teriak. Ketika melihat saya, dia berkata, “Apakah kamu suka meriwayatkan syair?”

“Benar,” jawabku.

“Syair siapa?” tanyanya.

“Syair siapa saja,” jawabku.

“Apakah kamu juga meriwayatkan syair al-Buhtari?”

“Syairnya yang mana?”

Dia pun bersyair:

Apakah kilat petir ataukah cahaya pelita

Atau justru senyumnya dengan pandangan yang hangat

Lalu saya mendendangkan suatu kasidah dan dia berkata, “Apakah kamu juga ingin mendengar kasidah dariku?”

“Ya,” jawabku. Lalu dia berkasidah sebagai berikut ini:

Pendekkanlah meski pemendekan sudah tak berguna!

Sedikitkanlah meski memperbanyak tidak berguna

Dia terus bersyair hingga bait:

Meski jarak antara kau dan aku begitu jauh

Rumah kita pun tak kalah jauh

Perindu yang menunggu janjimu tetap di sini

Air mata pun tetap meluap

Orang gila itu melompat lalu menari dalam kondisi terikat, hingga terjatuh dan pingsan.

449

Saya bertanya kepada orang gila yang lain, "Apa yang Anda inginkan?"

Orang gila itu menjawab, "Sesuatu yang ditakdirkan untukku."

450

Saya bertanya kepada orang gila yang lain, "Apakah Anda terasing?"

"Saya memang terasing dari pikiranku. Tapi tidak dari negeriku."

451

Kepada orang gila yang lain, saya bertanya, "Apa yang Anda inginkan?"

"Mati seperti al-Jazi," katanya. Yang dimaksud dengan al-Jazi adalah pengelola tempat penampungan orang-orang gila yang memberi mereka obat dan memukuli mereka.

452

Abdan ibn Ahmad al-Hati berkata, "Di pintu gerbang kota Khurasan ada orang sinting yang mengikuti majlis al-Husain ibn Manshur. Orang itu senang mengitari kuburan dan sering mengunjungi al-Husain ibn Manshur.

Pada suatu hari saya berjumpa dengannya. Saat itu dia sedang bersama dengan al-Husain ibn Manshur. Di atas kepalanya, ada keranjang korma dan anak-anak meneriakinya. Untuk al-Husain dia bersyair:

Kapan aku keluar dari nafsuku? Kapan aku akrab dengan nafsuku?

Kapan aku akrab dengan keakraban

akrab dengan keterasingan
dan terasing dari orang sepertiku?

Lalu al-Husain bersyair untuknya:
Jika saat ini kau terlepas masyarakat dan pernikahan,
maka kamu akan melihat neraka, surga, malaikat dan kursi

BAB 5

Orang-orang Gila karena Suatu Alasan

وَلِمَنْ خَافَ
مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."

QS. Ar-Rahmân 55 : 46

Orang-orang yang Menjadi Gila Karena Perbuatan Dosa[117]

453

Sebagian orang gila adalah orang yang menyakini bid'ah, atau melakukan dosa besar, lalu dia terkena akibat buruk perilakunya dan menjadi gila.

Hisyam ibn Amar dari Said ibn Yahya berkata, "Aku melihat orang gila di Himsha yang kejang-kejang. Orang-orang mengerumuninya. Aku pun turut serta mendekatinya sambil membaca ayat,

ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

"*Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-ada saja terhadap Allah?*" (QS. Yunus: 59)"

Orang gila itu menceracau, "Kami bukan orang yang mengada-ada tentang Allah. Biarkan dia mati karena dia berkata, 'Al-Quran adalah makhluk.'"

454

Al-Husein ibn Abdurrahman yang berkata, "Di Mina, saya bertemu dengan seorang gila yang kejang-kejang setiap kali

117 Kisah nomor 453 sampai 493 dalam teks asli kitab ini berada di nomor

hendak melaksanakan shalat fardlu atau menyebut asma Allah. Maka saya berkata kepada orang-orang di sekitarnya, 'Jika kalian orang-orang Yahudi, maka terapkanlah ketentuan Nabi Musa as. Jika kalian orang-orang Nasrani, maka terapkanlah ketentuan Nabi Isa as. Jika kalian orang-orang Islam, maka terapkanlah ketentuan Nabi Muhammad saw. Jika tidak, menjauhlah darinya.' Orang-orang menjawab, 'Kami bukan orang Yahudi atau Nasrani, tapi kami mendapati orang gila ini membenci Abu Bakar dan Umar, maka kami mencegahnya melakukan perbuatannya itu."

455

Yazid ibn Abi Habib yang berkata, "Saya diberitahu bahwa mayoritas orang yang menunggang kuda menyerang Utsman ra. mendadak menjadi gila."

456

Beberapa penyair juga memberikan sebutan "gila" bagi pemuda, orang yang bersifat kekanak-kanakan dan pemabuk. Orang Arab sendiri menyebut masa muda sebagai bagian dari kegilaan.

Abu Ahmad al-Yamani bersyair:

Tak ada dalam hidup ini melainkan ada masa gila saat muda
Jika gila berkuasa, maka ia menetap selamanya
Gila akan bertahta jika diderita orang tua,
Seperti balita, ia mengenakan baju anak-anak

Orang-orang yang Menjadi Gila Karena Takut kepada Allah

457

Ada pula cerita tentang orang-orang yang menjadi gila karena takut kepada Allah swt.

Pada suatu malam, Abdul Aziz ibn Yahya an-Nakha'i pernah shalat di suatu masjid di masa pemerintahan Umar ra. Ketika imam membaca ayat,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ

"*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga*" (QS. ar-Rahmân [55]: 46)

Tiba-tiba imam itu menghentikan shalat, berubah gila dan mengembara tanpa tujuan hingga tak diketahui jejaknya.

458

Abu Zaid berkata, "Allah menjadikanku gila dengan diriku, maka aku mati. Kemudian Allah menjadikanku gila dengan diri-Nya, maka aku hidup. Selanjutnya, Allah menjadikanku gila dengan diriku dan diri-Nya, maka aku hilang. Setelah itu, Allah menghentikanku dalam kewarasan, lalu orang bertanya tentang tiga kondisi yang kualami tadi, maka aku jawab, 'Kegilaan dengan diriku adalah kefanaan. Kegilaan dengan-Mu adalah keabadiaan. Sedangkan kegilaan dengan diriku dan diri-Mu adalah sakit parah (*dhanâ'*). Engkau lebih penting bagi kami di segala kondisi.'"

459

Shalih al-Marri berkata, "Pada suatu malam, ada seorang lelaki zuhud yang berpapasan dengan seseorang yang sedang membaca ayat,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ

"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (QS. az-Zumar [39]: 47).

Tiba-tiba sufi itu berteriak, menyobek-nyobek pakaiannya dan hilang akal. Dia diangkut dan dituntun, kemudian meninggal dunia dalam kondisi semacam itu."

460

Yunus ibn Muhammad ibn Fadhalah berkata, "Kami keluar rumah bersama ar-Rabi' ibn Khutsaim. Kami melewati tukang besi. Bersama kami ada seorang pemuda pelayan. Ar-Rabi' berdiri memperhatikan besi di atas api. Tiba-tiba pemuda yang bersama kami jatuh pingsan. Kami meninggalkannya karena kami punya keperluan penting. Lalu kami kembali, ternyata pemuda itu masih dalam kondisi pingsan. Lantas kami diberitahu bahwa pemuda itu telah gila dan meninggal dunia dalam keadaan gila."

461

Abu Bakar ibn Mu'adz berjalan melewati seseorang yang membaca ayat,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (QS. al-Ghâfir [40]: 18)

Tiba-tiba Abu Bakar ibn Mu'adz bergerak kacau dan terjatuh, kemudian berteriak, "Kasihanilah orang yang diberi peringatan kemudian tidak menerima-Mu setelah peringatan!" Kemudian Abu Bakar hilang akal dan tidak sadarkan diri hingga meninggal dunia.

462

Al-Harits ibn Said melihat kuburan yang amblas, lalu dia jatuh pingsan. Ketika diangkat, kewarasannya hilang dan tetap dalam kondisi semacam itu hingga meninggal dunia.

463

Hudzaifah al-Abid mendengar seseorang membaca ayat,

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا

"*Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris.*" (QS. al-Kahfi [18]: 48).

Maka Hudzaifah berkelana tanpa arah tujuan dan selanjutnya tidak pernah tampak lagi.

464

Mu'adz ibn Nashir bertemu dengan seseorang yang membaca ayat,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ الْأَمْرُ

"*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus.*" (QS. Maryam [19]: 39).

Pada saat bersamaan, Mu'adz ibn Nashir berkubang di dalam tanah, terguncang, berteriak, lalu berkelana tanpa tujuan, hingga tidak diketahui jejaknya.

465

Tersebutlah seseorang bernama Umar ibn Dirham. Dia tidak keluar rumah kecuali untuk shalat dan melayat. Pada suatu hari dia mendengar seseorang membaca ayat,

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وٰحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

"*Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.*" (QS. al-Qamar [54]: 50).

Tiba-tiba Umar ibn Dirham berteriak dan hilang akal. Kondisi-nya tetap seperti itu hingga meninggal dunia.

BAB 6
Mereka yang Berpura-pura Gila

"Demi Tuhan manusia,
ada yang lebih gila dariku
yakni yang membeli dunia
dengan agama."

Aban Ibn Sayar ar-Raqi

Ulama yang Berpura-pura Gila

466

Ada pula orang-orang yang berpura-pura gila padahal sehat akalnya. Kegilaan semacam ini punya banyak macam.

467

Di antara mereka ada yang sengaja melakukan itu untuk menutupi keadaannya di hadapan manusia.

Abu al-Qasim Junaid yang berkata, "Kegilaan Bani Amir disebabkan oleh kecintaannya kepada Allah. Tapi dia menyembunyikan keadaan itu dengan menampakkan kegilaan."

468

Malik ibn Dinar berkata, "Di Mashishah, saya melihat orang tua yang lehernya diikat belenggu dan rantai. Anak-anak kecil melemparinya dengan batu. Orang tua itu bersenandung,

Orang-orang yang aku lihat berbentuk manusia,
ternyata jika diteliti bukanlah manusia."

Malik ibn Dinar berkata, "Aku mendatanginya dan berkata, 'Apakah kamu gila?' Orang tua itu menjawab, 'Tubuhku gila, tapi hatiku tidak.' Lantas dia bersyair:

Aku menampakkan diriku gila di hadapan manusia.
Supaya aku sibuk dengan diriku sendiri.
Wahai orang yang heran dengan cara berpikirku.
Apa yang harus kukatakan, sedang pikiranku tidak dipahami."

469

'Imran ibn Ali ar-Raqi berkata bahwa Aban ibn Sayar ar-Raqi merupakan pemimpin para *qari'* dan orang-orang fakir di Raqqah. Dia juga merupakan referensi dalam bidang keilmuwan. Suatu hari, anak semata wayangnya dimangsa serigala. Saking sedihnya, dia berkelana tak tentu arah. Dia menjadi gila. Dia tidak merasa betah di rumah dan tidak suka menetap. Saya mendapatkan tentang kondisinya. Saya mendatanginya di sebuah masjid saat dia sedang bercengkrama dengan para pemuka masyarakat. Lalu saya pun bertanya, "Wahai Aban, apakah kamu gila?" Aban menjawab, "Betul. Saya gila di hadapanmu dan orang-orang sepertimu." Saya bertanya lagi, "Bagaimana itu terjadi?" Aban menjawab dengan puisi ini:

Menurut kalian akalku telah gila.
Demi Tuhan, hatiku tidak gila.
Dari diriku aku gila.
Demi Tuhan manusia, ada yang lebih gila dariku yakni yang membeli dunia dengan agama.

470

Saya pernah membeli sebidang tanah kepada salah seorang raja. Lalu, saya tahu bahwa dia ingin menolongku, saya pun malu. Dan, demi Tuhan, saya tidak menemuinya lagi.

471

Al-Farazdaq berkata bahwa Amr ibn Hindun memerintahkan al-Mutalamis dan Tharfah untuk membawa surat kepada petugasnya di Bahrain. Surat itu sendiri bersisi perintah membunuh al-Mutalamis dan Tharfah, namun mereka berdua tidak menyadarinya. Dalam perjalanan mereka berpapasan dengan seseorang di tengah jalan yang sedang berbicara, berjalan dan makan.

Al-Mutalamis berkata, "Hari ini, saya tidak pernah melihat orang yang lebih dungu dari orang ini."

Lalu orang tersebut berkata, "Apakah engkau melihat kebodohanku? Memang aku dikeluarkan dari penjara dalam kondisi buruk, dimasukkan dalam kondisi baik dan dibunuh sebagai musuh. Demi Allah, sebenarnya orang yang lebih bodoh dariku adalah orang yang membawa kematiannya dengan tangannya sendiri."

Lantas al-Mutalamis membuka surat yang dipegangnya. Ternyata isi surat itu adalah, "Apabila engkau didatangi oleh al-Mutalamis maka potonglah kedua tangannya dan kedua kakinya, lalu kubur dia hidup-hidup."

Karena itu, al-Mutamis melempar surat itu dan membacakan puisi.[118]

Dengannya aku merasakan pujian di samping orang kafir
Aku pun melempar semua hal yang cukup menyesatkan

Kepada Tharfah, al-Mutalamis berkata, "Bukalah suratmu lalu bacalah." Tharfah menjawab, "Amar ibn Hindun tidak akan berani membunuhku." Tharfah pergi membawa surat itu. Padahal tertulis di dalamnya, "Apabila engkau didatangi Tharfah, maka potonglah kakinya. Tak usah engkau mengikatnya, biarkan dia begitu hingga dia mati." Penerima surat itu melakukan yang diperintahkan penulis surat tersebut. Tapi sebelum hal itu terjadi, Tharfah bersyair.[119]

Semua kekasih yang aku kasihi,
Allah tidak meninggalkan baginya kejelasan.
Mereka semua lebih menipu daripada rubah.
Malam pun mirip dengan siang.[120]

118 Lihat *al-Aghâni,* vol. 23, hlm. 540.
119 Lihat *Diwan ath-Tharfah,* hlm. 118.
120 Perumpamaan ini dibuat karena ada keserupaan antara yang satu dengan yang lain dalam hal penipuan dan pengkhianatan. Baca perumpamaan itu di *al-Mustaqshâ,* vol. 2, hlm. 312.

Orang-orang yang Berpura-pura Gila untuk Kekayaan

472

Di antara mereka ada yang pura-pura bodoh untuk mendapatkan kekayaan.

Said ibn Ali ibn Athaf ath-Thahi al-Bashri berkata bahwa di tengah-tengah kami ada seorang teman yang cerdas. Dia seorang sastrawan yang pandai bersyair. Namanya Amir. Namun karena syairnya, dia dicekal dan nasibnya kurang beruntung. Salah seorang sahabatku berkata kepadaku, "Sahabatmu itu menjadi gila." Aku mencarinya hingga menemukannya di suatu desa. Dia dikelilingi oleh anak kecil yang menertawakannya. Kepada Amir aku berkata, "Wahai Amir! Sejak kapan engkau dalam kondisi semacam ini?" Amir pun bersyair:

Aku berpura gila untuk mendapatkan kekayaan,
Karena akal di zaman ini diharamkan,
Wahai pengritik! Jangan kau cela orang bodoh, dengan menertawakannya,
Sebab kebodohan itu bermacam-macam (alasannya).

473

Ali ibn Shalat al-Qashiri adalah seorang penyair handal yang dicekal. Salah satu syair indahnya berbunyi:

Bahasa hasrat dalam bola mataku berbicara padamu.
Ia mengabarkan bahwasanya aku mencintaimu.
Aku menjadi saksi atas tubuhku yang memburuk.
Juga atas hati yang sakit berdebar menginginkanmu.

Sebelum mencintaimu aku tak tahu apa hasrat itu
Namun ini ketentuan Allah terhadap makhluk-Nya
sejak dahulu

474

Ali ibn Shalat al-Qashiri kemudian berpura-pura gila. Dalam canda, kondisinya membaik. Dia pun populer. Bahkan para raja dan para bangsawan menyukainya. Salah satu syairnya berbunyi,

Ghiyats ibn Abdullah menjamu tamunya
Dia hendak memasak kepala kijang, namun tak ada api yang menyala
Hal itu mustahil dalam makanan, karena
Kepala kijang adalah daging yang harus dimasak

Seandainya Ghiyats menerima nasihatku,
Niscaya dia akan menjamu tamunya dengan ayam hutan
Namun dia keras kepala dan menolak nasihatku,
Maka gelombang alam akan melawannya

Aku mengambil daun dan getah beracun,
mencampurnya dengan belerang,
Aku melumurinya ke wajah Ghiyats dan kepalanya
Campurannya kotoran tipis.

475

Syairnya yang lain berbunyi,
Mudah bagi perutku mencintai dua susu
Yang disuguhkan perempuan cantik seperti burung hantu
Aromanya bagaikan hidangan Persia,
atau bagai sebungkus bawang putih

Cinta gadis menyiksaku,
Bagai melumuri rambut dengan lilin
Dadanya seperti biji hitam yang hangat
Seperti hangatnya orang yang sedang demam
Cintaku padanya seperti kentut yang mengagetkan raja Romawi[121]

476

Muhammad ibn Zakaria ibn Dinar al-Ghalabi berkata bahwa seorang penyair berpapasan dengan orang gila yang berbicara sendirian. Penyair itu memikirkan perkataan orang gila itu yang terdengar serius dan berhubungan dengan hal-hal yang prinsipil. Sang penyair bertanya, "Apa yang mendorongmu berpura-pura bodoh?" Orang gila itu menjawab dengan syair,[122]

Ketika aku melihat keberuntungan pada orang bodoh,
Dan tak ada yang tertipu selain orang yang berakal,
maka aku berkelana laksana unta mulia Babilonia,
Lalu aku tinggalkan jauh-jauh akalku.

477

Abdullah ibn Allan berkata, "Ada sastrawan yang berpapasan dengan orang gila. Lalu Abdullah ibn 'Allan menceritakan riwayat di atas."

478

Abu Nashr Muhammad ibn Ahmad at-Tamimi, dari Sarkhas, bersyair:

Jika engkau ingin mendapat harta kekayaan,
maka besok pakailah pakaian kebodohan

121 Lih., *'Uyûn al-Akhbâr,* vol. 2, hlm. 100.
122 Syair tersebut miliki Ibn Aisyah al-Quraisy, tercatat di *Thabaqât asy-Syi'r,* hlm. 338, dengan riwayat lain.

Orang-orang yang Berpura Gila Agar Hidup Tenang

479

Sebagian orang ada yang pura-pura bodoh untuk memperoleh kesempatan dan memperbaiki hidup. Shalih ibn Ali an-Nashibaini berkata kepada Zaid ibn Said al-Abadi, "Mengapa engkau menyamarkan kondisimu dan pakaianmu?"

Zaid ibn Said al-Abadi menjawab, "Aku melakukan banyak usaha, tapi aku mengalami kesulitan. Lantas aku pura-pura bodoh, ternyata, dengan begitu, aku dapat beristirahat tenang."

480

Al-Abbas ibn Muhammad ad-Dauri membacakan syair imam asy-Syafi'i berikut ini:

Aku diturunkan di tempat berbatu di negeri asing
Tiba-tiba aku bertemu orang yang tak pernah kulihat sebelumnya
Maka aku pura-pura bodoh hingga terlihat betulan
Jika aku merasa pandai tentu aku akan mengakalinya

481

Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn ath-Thayan al-Qumni bersyair:

Bersikaplah bodoh, niscaya hidupmu nyaman
dan jangan sok pintar
Pemikiran anak muda adalah musuhnya zaman
Betapa sering kita melihat orang pandai yang membenam
Sedang orang bodoh dengan kebodohannya ia terkenal

482

Abu ar-Rabi' Muhammad ibn Ali ash-Shafar al-Balkhi bersyair:
Di zaman ini sungguh indah kehidupan orang bodoh,
Orang dungu, orang lalai dan orang tumpul
Gunakan kebodohanmu sebagai kesempatan
Niscaya engkau akan mendapatkan kemuliaan dan kebaikan

483

Abu Manshur Muhalhal ibn Ali al-Anbari bersyair:
Ketenangan terdapat dalam kebodohan,
hilangnya akal, dan bertindak lain dari yang lain
Barangsiapa ingin hidup tenang,
biasakanlah bersikap bodoh dengan dungu

484

Saya membaca syair berikut ini di suatu buku:
Jika zaman ini zaman kedunguan,
Maka kecerdasan dicekal dan merupakan kesialan
Jadilah dungu bersama orang dungu!
Aku melihat dunia berjalan dengan pemerintahan dungu

Orang yang Berpura Gila Untuk Menghindari Fitnah

485

Sebagian orang ada yang pura-pura bodoh untuk menyelamatkan diri dari cobaan dan ujian.

Muammar dari Thawus menceritakan kisah dari ayahnya "Ketika terjadi fitnah di zaman Utsman ibn Affan ra. (kekacauan pemerintahan menjelang lengsernya dan tewasnya Khalifah Utsman ibn Affan, penerj.), ada orang yang berkata kepada keluarganya, 'Percayalah kepadaku bahwa aku orang gila, supaya aku tidak menyakiti kalian.' Ketika Utsman ibn Affan ra. terbunuh, orang tadi berkata, 'Menyingkirlah dariku! Aku telah sehat. Segala puji bagi Allah yang telah menjauhkanku dari pembunuhan Utsman.'"

486

Qasim ibn Muhammad ibn 'Uraib, salah seorang anak Abu Ayub al-Anshari berkata, "Di hari *Mihnah*[123] 'Ubadah dimasukkan ke tempat Khalifah al-Watsiq.

Saat itu orang-orang dipukul dan dibunuh dalam *mihnah*. 'Ubadah berkata, "Seandainya dia mengujiku dengan pertanyaan *mihnah*, niscaya dia akan membunuhku. Maka aku berkata, 'Semoga Allah melipatgandakan pahalamu, wahai Khalifah!'

Khalifah al-Watsiq bertanya, "Dalam perkara apa?"

Aku (Ubadah) menjawab, "Dalam perkara al-Quran."

Khalifah al-Watsiq berkata, "Celakalah kamu, bukankah al-Quran itu mati?"

---

123 *Mihnah secara etimologis berarti cobaan. Dalam sejarah Islam, Mihnah terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun selama hampir 50 tahun semenjak 218 H (833 M) dan terus berlangsung sampai pemerintahan al-Mu'tashim dan al-Makmun. Mihnah baru berakhir pada masa pemerintahan al-Mutawakkil pada 861 M. Di masa pemerintahannya, al-Ma'mun mengamini pendapat golongan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa al-Quran adalah makhluk. Pertanyaan utama yang diajukan oleh pemerintah adalah apakah al-Qur'an itu makhluk atau qadim? Jawaban yang disetujui oleh penguasa adalah al-Qur'an itu makhluk. Siapapun yang menolak pandangan ini akan diseret di muka pengadilan dan dihukum. Para hakim yang menolak pandangan ini pun dicopot dari jabatannya. Rakyat biasa pun dihukum bila berseberangan pendapat dengan penguasa saat itu. Pembasahan lebih lanjut mengenai periode mihnah ini dapat dilihat dalam "Dzikru Mihnati Ibni Hanbal" karya Abi Abdillah Hanbal bin Ishaq; atau kajian kontemporer tentangnya dapat ditemukan dalam Hurvitz, N. (2001). "Mihna as Self-Defense". Studia Islamica. 92: 93–111; dan Nawas. JA. A Reexamination of Three Current Explanations for al-Màmun's Introduction of the Miḥna International Journal of Middle East Studies. 26 (4): 615–629*(ed.)

Aku (Ubadah) menjawab, "Betul, bukankah semua makhluk akan mati? Jika al-Quran mati pada bulan Sya'ban, maka siapa yang akan shalat dengan umat manusia pada bulan Ramadhan?"

Khalifah al-Watsiq berkata, "Keluarkan orang ini! Dia orang gila."

487

Khalifah al-Manshur memanggil Abu Hanifah, ats-Tsauri, Mis'ar dan Syuraik untuk diangkat sebagai hakim agung.

Abu Hanifah berkata, "Saya prediksikan, saya akan terlepas dari jabatan itu, karena saya akan memperdaya Khalifah agar lepas dari jabatan itu. Adapun Mis'ar maka dia akan pura-pura gila, sehingga terbebas juga dari penunjukkan itu. Sufyan akan kabur. Adapun Syuraik akan jatuh terjerembab pada jabatan itu."

Ketika mereka menghadap al-Manshur, Abu Hanifah berkata, "Saya seorang *maula* (mantan budak yang dimerdekakan) dan saya bukan orang Arab. Orang Arab tidak rela untuk dipimpin oleh seorang *maula*. Oleh karena itu, saya tidak pantas untuk kedudukan tersebut. Jika saya berkata jujur, maka saya katakan bahwa saya tidak pantas untuk itu. Jika saya berkata bohong, maka Anda tidak boleh mengangkat pembohong menjadi orang yang melindungi darah dan kemaluan orang-orang Islam."

Adapun Sufyan ditemukan oleh al-Musykhish di jalan hendak pergi memenuhi hajatnya. al-Musykhish berpaling sambil menunggu Sufyan menyelesaikan hajatnya. Lantas Sufyan tampak berada di atas perahu dan berkata kepada nelayan, "Mohon izinkan saya berada di perahu Anda. Bila tidak, saya akan disembelih." Dalam hal ini, Sufyan menakwilkan sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi,

مَنْ جَعَلَ قَاضِياً فَقَدْ ذَبَحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ[124]

"Orang yang diangkat sebagai hakim (qadhi), *maka ia telah disembelih tanpa pisau."*

Karena itu, nelayan menyembunyikan Sufyan di bawah tikar perahu.

Di pihak lain, Mis'ar menghadap Khalifah al-Manshur dan berkata, "Mohon perlihatkan tangan Anda! Bagaimana keadaan Anda, anak-anak Anda dan hewan kendaraan Anda?"

Khalifah al-Manshur menitahkan, "Keluarkan dia, karena dia orang gila!"

Sementara kepada Syuraik, Khalifah al-Manshur berkata, "Anda diberi kedudukan sebagai hakim!"

Syuraik menjawab, "Saya lelaki yang lemah pikir."

Khalifah al-Manshur berkata, "Terimalah kedudukan itu. Anda perlu makan bubur dan anggur yang kuat supaya akal Anda kembali sehat."

Setelah itu, Syuraik mendapat kedudukan sebagai hakim. Ketika Sufyan ats-Tsauri mengunjungi Syuraik, Sufyan berkata, "Mungkin engkau punya kesempatan untuk kabur, tapi engkau tidak mau kabur."

488

Khalifah menetapkan Abdullah bin Wahab sebagai hakim di Mesir. Lalu, Abdullah bin Wahab menunjukkan dirinya gila dan tinggal di rumahnya saja.

Rasyid ibn Sa'ad melihat Abdullah ibn Wahab sedang berwudhu di beranda rumahnya dan berkata, "Tidakkah Anda

124 Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan perawi lain dari Abu Hurairah. Lih., *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr,* vol. 5, hlm. 279.

sebaiknya keluar menemui umat dan memutuskan perkara hukum mereka dengan merujuk kepada al-Quran dan Sunah Rasulullah? Tapi mengapa Anda menampakkan diri gila dan tinggal di rumah saja?"

Abdullah ibn Wahab mengangkat kepalanya dan berkata, "Apakah hanya sampai sini kemampuan pikiranmu? Tidakkah kau ketahui bahwa para ulama akan dibangkitkan bersama para nabi dan rasul, sedangkan para hakim *(qadhi)* akan dibangkitkan bersama para sultan?"

489

Al-Yasa' ibn Muhammad berkata, "Saya mendengar ada ulama dihadapkan kepada Khalifah al-Watsiq di hari *Mihnah*. Al-Watsiq bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang al-Quran?' Ulama' itu menjawab, 'Makhluk.' Ketika ulama itu ditanya tentang jawabannya itu, dia berkata, "Yang kumaksud (makhluk) adalah dingin dan panas."

490

Abu Abdillah Muhammad ibn Abdurrahman as-Silmi berkata, "Di masa *Mihnah*, Khalifah memanggil Muhammad ibn Muqatil ar-Razi dan Abu as-Shalti Abdussalam ibn Shalih al-Qhundari.

Kepada Muhammad ibn Muqatil, Khalifah berkata, "Apa pendapatmu tentang al-Quran?" Muhammad ibn Muqatil berkata, "Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran. Empatnya ini makhluk." Muhammad ibn Muqathil menunjuk empat jarinya saat mengatakan hal itu, maka dia selamat.

Kepada Abu ash-Shalti, Khalifah bertanya, "Apakah pendapatmu tentang al-Quran?" Abu ash-Shalti menjawab, "Anda mulia,

wahai Amirulmukminin." Khalifah bertanya, "Dari siapa?" Abu ash-Shalti menjawab, "Dari firman Allah,

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ

"*Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'.*" (QS. al-Ikhlâs [112]: 1) Sesungguhnya, firman itu telah mati."

Khalifah bertanya, "Bagaimana?" Abu ash-Shalti menjawab, "Jika ia makhluk, maka dia mati." Khalifah berkata, "Dia gila. Keluarkan dia!" Abu ash-Shalti dikeluarkan dan dia selamat.

491

Yahya ibn Ma'in berkata, "Ketika saya diminta menghadap oleh Khalifah, Khalifah bertanya kepada saya, 'Apa pendapatmu tentang al-Quran?' Saya menjawab, 'Makhluk.' Yang saya maksud adalah Quran ibn Tamam (nama orang_Penerj.).

492

Abu Ma'syar berkata bahwa ada seorang lelaki bersumpah untuk tidak menikah sampai dia berkonsultasi dengan seratus orang. Dia telah berkonsultasi dengan 99 orang. Tinggal satu orang lagi yang perlu dia minta pendapat. Dia keluar rumah untuk bertanya orang yang pertama kali ditemuinya.

Pada saat itu, dia melihat orang gila yang memakai kalung dari tulang, mukanya hitam, menaiki rotan seolah menaiki kuda dan membawa tombak. Lelaki tadi menyalami orang gila itu lalu menyatakan ingin bertanya.

Orang gila itu berkata, "Tanyakan apa yang penting. Tinggalkan pertanyaan yang tak perlu. Dan usah kau hiraukan tombak di 'kuda' ini."

Lelaki itu berkata, "Demi Tuhan, dia gila." Lalu dia berkata kepada orang gila itu, "Aku lelaki yang beranggapan bahwa perempuan itu hanya menyulitkan. Makanya, aku bersumpah untuk tidak menikah, kecuali aku berkonsultasi dengan seratus orang dan engkau adalah orang yang keseratus."

Orang gila itu berkata, "Ketahuilah! Perempuan itu ada tiga macam: Pertama, baik untukmu (*laka*). Kedua, berbahaya bagimu (*'alaika*). Ketiga, tidak baik untukmu dan juga tidak berbahaya bagimu.

Perempuan yang baik untukmu adalah perempuan terpuji yang tidak pernah disentuh pria. Dia perempuan baik untukmu dan tidak berbahaya buatmu. Jika perempuan itu melihat lelaki baik, dia memuji. Jika dia melihat lelaki buruk, dia berkata, 'Lelaki memang semacam itu.'

Adapun perempuan yang berbahaya bagimu dan tidak baik untukmu adalah perempuan yang punya anak dari selainmu. Dia perempuan yang membuka pakaian untuk lelaki lain dan bersetubuh untuk mendapatkan anak dari lelaki lain pula.

Adapun perempuan yang tidak baik untukmu dan tidak berbahaya bagimu adalah seorang janda. Jika dia melihat lelaki baik, dia mengatakan, 'Demikianlah yang seharusnya.' Jika dia melihat lelaki buruk, dia merindukan suaminya yang pertama."

Lelaki itu lantas berkata, "Engkaulah orang yang kucari selama ini! Apa yang mengubahmu menjadi seperti yang aku lihat sekarang?"

Orang gila itu berkata, "Bukankah aku telah memberitahumu untuk tidak menanyakan perkara yang tidak perlu?"

Lelaki itu lalu bersumpah untuk tidak bertanya. Si gila kemudian berkata, "Aku dipaksa menjadi *qadhi*. Lalu aku memilih menjadi apa yang kau lihat ini daripada menjadi *qadhi*."

493

Setelah al-Hajjaj ibn Yusuf membereskan Abdullah ibn az-Zubair dan menyalibnya, al-Hajjaj mendatangi Madinah dan bertemu dengan orang tua yang keluar dari Madinah.

Kepada orang tua itu, al-Hajjaj bertanya, "Wahai orang tua, apakah Anda penduduk Madinah?" Orang tua itu menjawab, "Ya."

Al-Hajjaj kembali bertanya, "Dari kabilah manakah Anda?"

Orang tua itu menjawab, "Dari kabilah Bani Fazarah."

Al-Hajjaj bertanya lagi, "Bagaimana kondisi warga Madinah?"

Orang tua itu menjawab, "Dalam kondisi buruk."

Al-Hajjaj bertanya, "Karena apa?"

Orang tua itu menjawab, "Karena mereka mendapat cobaan dengan terbunuhnya anak pengikut utama Rasulullah saw."

Al-Hajjaj bertanya, "Siapa yang membunuhnya?."

Orang tua itu menjawab, "Orang yang menyimpang dari kebenaran *(fajir)* dan terlaknat, yaitu al-Hajjaj ibn Yusuf. Semoga Allah melaknatnya karena dia sedikit mendekatkan diri kepada Tuhan."

Al-Hajjaj berkata sambil marah, "Jadi, Anda termasuk orang yang berduka atas Abdullah ibn Zubair dan murka terhadap al-Hajjaj?"

Orang itu menjawab, "Demi Tuhan! Al-Hajjaj telah membuatku murka. Allah pun marah kepadanya dan menghinakannya."

Al-Hajjaj berkata, "Apakah Anda mengenal al-Hajjaj bila melihatnya?"

Orang tua itu menjawab, "Demi Tuhan, saya mengenalnya, karena dia tidak dikenal sebagai orang baik dan tidak terjaga dari keburukan."

Al-Hajjaj membuka tudungnya dan berkata, "Orang tua! Engkau akan tahu siapa al-Hajjaj apabila darahmu mengalir saat ini juga."

Ketika yakin akan dibunuh, orang tua itu pura-pura gila dan berkata, "Demi Allah ini adalah keajaiban. Demi Allah, jika engkau mengenalku, niscaya engkau tidak akan mengatakan hal itu. Wahai al-Hajaj al-Abbas ibn Abi Tsaur. Jikau kau tahu, tiap hari saya menderita sakit gila lima kali. "

Al-Hajaj berkata, "Pergi! Semoga Allah tidak menyembuhkan kegilaanmu yang terlampau parah."

BAB 7

Rasulullah saw. pun Dianggap Gila

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ

إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

“Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan:
DIA ADALAH SEORANG TUKANG SIHIR ATAU SEORANG GILA.”

QS. adz-Dzariyât 51: 52

494

Abu al-Qasim al-Hakim berkata, "Orang yang mengenal dirinya dianggap hina oleh umat manusia. Orang yang mengenal Tuhannya dianggap gila oleh umat manusia. Sebagaimana orang-orang musyrik Mekah ketika diajak Rasulullah saw. untuk beriman kepada Allah swt., mereka menyebut Rasulullah saw. orang gila, penyihir, penyair dan dukun."

495

Al-Walid ibn al-Mughirah al-Makhzumi ketika musim haji tiba ia berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad adalah orang yang bertutur kata manis. Perkara yang dibawanya (Islam) telah menggoncang negeri ini dan meliputinya. Sungguh, aku yakin orang-orang akan mempercayainya. Karena itu, utuslah sekelompok orang yang pandai dan ahli berargumentasi ke jalan-jalan di Mekah selama satu malam atau dua malam untuk menemui orang-orang. Lalu, apabila ada yang bertanya tentang Muhammad, hendaklah sebagian dari kelompok orang pandai itu menjawab bahwa Muhammad adalah orang gila, sebagian yang lain menjawab dia dukun dan sebagian yang lain menyebutnya penyair. Juga katakanlah, lebih baik kalian tidak menemui Muhammad."

Maka kaum Quraisy menugaskan enam belas lelaki di empat jalan di Mekkah. Pada setiap jalan, ada empat petugas. Al-Walid bin al-Mughirah memerintahkan kepada mereka jika ada yang bertanya tentang Muhammad hendaklah mereka menjawab Muhammad adalah dukun yang gila. Para petugas itu melakukan perintahnya.

Orang-orang pun kecewa dengan jawaban itu. Dan jawaban itu membebani Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. berharap dapat bertemu dengan orang-orang di hari-hari musim haji, supaya dapat menjelaskan Islam. Namun orang-orang Quraisy mencegahnya. Kaum Quraisy senang dan berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Beginilah keadaan kami dan keadaanmu selama kami masih hidup!"

Suatu ketika, Malaikat Jibril as. turun mendatangi Rasulullah saw. di Hijir Ismail, lalu al-Walid ibn al-Mughirah sedang lewat di hadapannya. Jibril berkata kepada Rasulullah, "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" Rasulullah saw. menjawab, "*Dia adalah hamba Allah yang buruk."* Maka malaikat Jibril mengibaskan tangannya ke atas kaki al-Walid, lalu berkata, "Aku telah membereskannya."

Saat itu, al-Walid melewati tembok Ka'bah; tempat panah peruntungan Bani al-Musthaliq—mereka adalah penduduk desa dari suku Khuza'ah. Saat itu al-Walid mengenakan dua surban yang dia banggakan. Lalu, ada anak panah yang menggantung di sarung tembok itu. Tapi, kecongkakannya membuatnya enggan untuk mencabut anak panah itu. Hingga, tiba-tiba panah itu jatuh mengenai urat tangannya dan membunuhnya.

Tak berselang lama, al-'Ash ibn Wa'il as-Sahmi berpapasan dengan Rasulullah saw., lalu Jibril as. bertanya pada Rasulullah saw. "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" Rasulullah saw. menjawab, "*Dia hamba yang buruk."* Lalu, Malaikat Jibril mengibaskan tangannya ke sisi dalam kaki al-'Ash, seraya berkata, "Aku telah membereskannya."

Pada saat itu, al-'Ash ibn Wa'il as-Sahmi mengendarai keledai menuju Thaif. Tiba-tiba keledainya terjatuh karena ada duri yang

menusuk kakinya dan melukainya hingga parah. Terjungkalnya keledai itulah yang akhirnya membuat al-'Ash tewas.

Al-Haris ibn Qais ibn Amr ibn Rabi'ah ibn Sahm juga berpapasan dengan Rasulullah saw. dan Malaikat Jibril as. bertanya kepada Nabi, "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" Rasulullah kembali menjawab, *"Dia hamba yang buruk."* Malaikat Jibril mengibaskan tangannya ke kepala al-Haris, sambil berkata, "Aku telah membereskannya." Lalu, kepala al-Haris bernanah hingga ia tewas.

Al-Aswad ibn Abdu Yaghuts ibn Wahab ibn Abdu Manaf ibn Zuhrah berpapasan dengan Rasulullah saw. Lantas Malaikat Jibril as. bertanya kepada Sang Nabi, "Bagaimana pendapatmu tentang orang itu?" Rasulullah saw. menjawab, *"Dia hamba yang buruk."* Jibril mengibaskan tangannya ke perut al-Aswad ibn Abu Yaghuts, sambil berkata, "Aku telah membereskannya." Lalu al-Aswad merasa haus dan minum, tapi rasa hausnya tidak hilang, lalu dia mati.

Al-Aswad ibn al-Muthallib ibn Abdul Azzi ibn Qushai berpapasan dengan Rasulullah saw. dan Malaikat Jibril as. bertanya kepada Sang Nabi, "Bagaimana pendapatmu tentangnya?" Rasulullah saw. *"Dia hamba yang sangat buruk."* Seketika Malaikat Jibril as. memukul al-Aswad ibn al-Muthallib dengan melemparkan batu ke mukanya, sambil berkata, "Aku telah membereskannya." Lalu mata al-Aswad ibn Muthallib buta. Dia pun mati karenanya.

Allah swt. mengutus Rasulululllah saw. dengan firman-Nya,

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنٰكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

"*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang mengolok-olok (kamu),*" (QS. al-Hijr [15]: 94-95). Yaitu orang-orang yang sudah kami sebut di atas.

496

Ketika penduduk Mekah menyakiti Rasulullah saw., Allah swt. mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya, "

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

"*Dan mereka berkata, 'Haruskah kami meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'.*" (QS. ash-Shaffât [37]: 36)

Allah swt. berfirman,

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

"*Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah orang yang menerima ajaran (dari orang lain) yang gila'.*" (QS. ad-Dukhân [44]: 14)

Allah swt. berfirman,

وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

"*Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Quran dan mereka berkata, 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.' Dan al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.*" (QS. al-Qalam [68]: 51-52)

Allah swt. berfirman,

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ

"*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu.*" (QS. Fushshilat [41]: 43)

Allah swt. berfirman,

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

"*Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila'.*"(QS. adz-Dzariyât [51]: 52)

497

Selanjutnya, Allah swt., melindungi dan membela Rasulullah saw. dengan menjawab semua tuduhan yang diterimanya. Allah swt. tidak membebankan Rasulullah saw. untuk menjawab sendiri tuduhan tersebut, sebagaimana Allah membebankan hal itu kepada para nabi yang lain.

Tidakkah engkau perhatikan Nabi Nuh as. ketika dituduh,

إِنَّا لَنَرٰكَ فِى ضَلٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلٰلَةٌ وَلٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿٦١﴾

"*'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam'.*" (QS. al-A'râf [7]: 60-61).

Demikian pula Nabi Hud as. ketika dituduh,

إِنَّا لَنَرٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾

“‘*Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang waras dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta’. Hud berkata ‘Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.’*” (QS. al-A’râf [7]: 66-67)

Ketika Fir’aun berkata kepada Nabi Musa as.,

إِنِّى لَأَظُنُّكَ يٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا

“*Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir.’*” (QS. al-Isrâ’ [17]: 101)

Allah swt. membiarkan Nabi Musa as. menjawab pernyataan itu sendiri,

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

“*Musa menjawab: ‘Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir’aun, seorang yang akan binasa.’*” (QS. al-Isrâ’ [17]: 102).

498

Di sinilah letak keistimewaan Rasulullah saw. daripada para nabi yang lain. Tidaklah Anda perhatikan bagaimana Allah swt. menjawab semua yang dituduhkan tentang Rasulullah saw?

Allah swt. berfirman,

وَمَا عَلَّمْنٰهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِى لَهُۥ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. "(QS. Yâsîn [36]: 69)

Allah swt. juga berfirman,

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya." (QS. al-Hâqqah [69]: 41-42)

Allah swt. juga berfirman,

مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

"*Berkat karunia Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.*" (QS. al-Qalam [68]: 2)

Ketika orang-orang menuduh wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad saw. berasal dari perkataannya sendiri, Allah swt. berfirman,

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ

"*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.*" (QS. at-Takwîr [81]: 22)

Allah swt. juga berfirman,

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

"*Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.*" (QS. al-A'râf [7]: 184)

Allah swt. juga berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (QS. Saba' [34]: 46)

Allah swt. juga berfirman,

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

"*"Maka tetaplah memberi peringatan dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila."* (QS. ath-Thûr [52]: 29)

Padahal ketika kaum Nabi Hud as. menuduh nabi itu gila dengan mengatakan,

إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوٓا أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

"'Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu'. Hud menjawab: 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan'." (QS. Hûd [11]: 54)

499

Ibn Abbas ra. berkata bahwa ada seorang laki-laki dari kabilah Azdi Syanu'ah bernama Dhamad, seorang ahli dalam jampi-jampi (*ruqyah*), mendatangi Mekah dan mendengar penduduknya menyebut Rasulullah saw. sebagai orang gila. Lalu, Dhimad mendatangi Rasulullah saw. sambil memperkenalkan diri, "Saya seorang lelaki yang senantiasa melakukan jampi-jampi dan mengobati. Jika Anda mau, saya dapat mengobatimu."

Rasulullah saw. mengucapkan doa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ أَحْمَدُهُ وَأَسْتَعِيْنُهُ وَأُوْمِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya aku memuji, aku meminta pertolongan, aku beriman dan aku berpasrah diri. Aku berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah swt., maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang telah tersesat dari jalan Allah, tidak ada orang yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku, Muhammad, adalah hamba-Nya sekaligus utusan-Nya."

Dhimad berkata, "Ulangilah ucapkan Anda tadi." Lalu, Rasulullah saw. mengulanginya. Dhimad memintanya mengulang

lagi, lantas Rasulullah mengulangnya sekali lagi. Selanjutnya, Dhimad berkata, “Aku telah mendengar dukun, tukang sihir, penyair dan ahli bahasa, tetapi aku belum pernah mendengarkan perkataan ini sama sekali. Ulurkanlah tanganmu dan aku akan berbai’at kepadamu.” Lalu, Rasulullah membai’atnya beragama Islam.

Dhimad berkata, “Bai’atlah kaumku!” Rasulullah saw. menjawab, “*Ini bai’at untuk kaummu juga*.” Setelah peristiwa itu, Rasulullah saw. mengutus satu pasukan perang. Mereka melewati negeri Dhimad, lalu panglima perang mereka berkata, “Apakah kalian mendapat sesuatu?” Mereka menjawab, “Ya, sebuah kantung air.” Panglima perang itu lantas berkata, “Kembalikanlah kantung itu sebab mereka adalah kaumnya Dhimad.”

Kami mendengar riwayat dari Muhammad ia berkata, “Al-Hasan telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, ‘Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hasan telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, ‘Saya membaca (riwayat ini) di hadapan Ahmad ibn Umar ibn ash-Shalat an-Nasawi, ia berkata, ‘Ali ibn Khasyram telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, ‘Abu Abdullah adh-Dharir menyampaikan kepada kami, ia berkata, ‘Yazid ibn Zurai’ telah menyampaikan kepada kami dari Dawud Abu Hindun tentang kisah yang serupa dengan di atas.’”

500

Abu al-Arraf al-Yamani, seorang tokoh di Yaman, datang dan pernah melihat Rasulullah saw. mengenakan pakaian merah dan berbicara di hadapan orang banyak, “*Katakanlah ‘Lâ ilâha illa Allâh, niscaya kalian akan beruntung.*”

Tiba-tiba di belakang Rasulullah ada orang tua yang berkata, "Berhati-hatilah kalian dari Muhammad! Sesungguhnya dia orang gila dan pembohong."

Abu al-Arraf lantas bertanya tentang orang tua itu dan dijawab, "Orang itu paman Muhammad yang bernama Abu Lahab."

Abu al-Arraf lalu mendatangi Abu Lahab dan bertanya, "Apa yang engkau katakan tentang keponakan Anda?"

Abu Lahab menjawab, "Kami sedang mengobatinya dari kegilaan."

Abu al-Arraf berkata, "Binasalah engkau di seluruh umurmu! Sesungguhnya perkataan orang gila itu kacau dan tidak jelas, sementara keponakanmu sama sekali tidak mirip dengan sifat-sifat orang gila."

Abu Lahab berkata kepada Abu al-Arraf, "Lantas apa yang dikatakannya?"

Abu al-Arraf menjawab, "Itu wahyu, kerasulan, kejujuran dan kebenaran. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Lantas Abu al-Arraf mendatangi Rasulullah saw. setelah beliau berdakwah secara terang-terangan. Dengan cepat, perkara yang didakwahkan oleh Rasulullah saw. itu menyebar ke delapan puluh orang Persia dari kaum Abu al-Arraf, yang kemudian menjadi orang-orang Islam.

BAB 8
Kegilaan dalam Budaya Arab

"YANG DISEBUT MANUSIA ADALAH
MEREKA YANG DAPAT MENAMPUNG ILMU
Selain itu hanyalah kawanan domba
Namun kita diuji dengan kepandiran keledai
Dan cobaan sepanjang masa adalah
kedunguan para pandir"

— UBAIDILLAH IBN ABDULLAH —

Gila Secara Etimologi

Secara kebahasaan, *jûnûn* (gila) berarti *istitâr* (tertutup). Ketika orang Arab mengatakan *janna asy-syai'u yajunnu junûnan* artinya sesuatu itu tertutupi (*istatara*). Kalimat *ajannahu ghairuhu ijnânan* berarti sesuatu yang lain telah menutupinya (*satarahu*). Labid bersyair,[125]

Hingga saat mentari meletakkan tanggannya di barat
Dan tertutuplah jalan-jalan dengan gelap

Yang dimaksud "matahari meletakkan tangannya di barat" adalah saat datangnya malam yang gelap, sehingga kegelapan menutupi (*satara*) celah dan jalanan.

Abu Abdullah Muhammad ibn al-Husain al-Wadhahi bersyair:

Wahai orang yang lupa pada apa yang ditutup (tujannu) tulangku!
Celaka engkau? Apa engkau juga lupa tetes air mataku?

Jika dikatakan *janna al-lailu yajunnu junûnan wa janânan,* berarti memasuki. Seperti pada firman Allah swt.,

125 Lihat *Diwân Labid,* hlm. 316.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang" (QS. al-An'âm [6]: 76)

Kalimat *ajanna al-lailu asy-syai'a ijnânan* berarti malam menutupi sesuatu dengan kegelapannya (*ghaththâhu bi zhalâmihi*). Al-'Atabi berkata, *"Ajannahu al-lailu."*Artinya, malam menjadikannya tertutup oleh kegelapannya (*ja'alahu min zhalâmihi fî junnah*).

Terkait makna ini, seorang penyair menggambarkan padang pasir sebagai berikut:

Di padang tandus nan luas, suara seolah-olah berasal
dari jauh gelapnya (jinân) malam seperti yang dikhayalkan
Sebagaimana percakapan orang;
saat aku berusaha mendengarnya
ternyata tidak ada perkataan yang jelas, maka aku paham
apalah itu

Ada penyair[126] yang bersenandung:
Jika bukan lantaran gelapnya malam,
niscaya aku memenangkan perlombaan,
di danau yang banyak rakit dan pohon artha,
mengalahkan 'Iyadh ibn Nasyib

Sharmâ' adalah padang pasir yang memutus orang dari air. Sedangkan *al-midzkar* adalah padang tandus yang hanya dapat dimasuki oleh kaum pria karena sangat sulit dilalui. Perempuan dapat disebut sebagai *al-midzkâr* apabila hanya melahirkan anak

126 Bait tersebut terdapat di *al-Aghani* vol. 1, hlm. 12, dinisbatkan pada Darid ibn ash-Shimat. Di *Lisan al-Arab,* kata *janana* di situ dinisbatkan pada Darid dan Khafaf ibn Nadbah.

lelaki. Dalam bahasa Arab, hati disebut sebagai *jinan* karena ketertutupannya (dari pandangan mata_ed.).

Abu al-Hasan Muhammad ibn Ali al-Qazaz membacakan sajak karya Dik al-Jin:[127]

Bangunlah, Nak! Kuasailah kendali kaummu!
alihkan padaku karena semua telah menguasai kendaliku.
Bagai pemabuk yang mabuk nafsu dan mabuk khamr
Kapan bisa sadar jika anak muda mabuk sedemikian?
Celaka kamu! Bagaimana engkau tinggalkan kaum mereka?
Celaka kamu! Ini mengakibatkan gilanya kegilaanku

Al-Atabi berkata, "Jin disebut sebagai jin karena tertutupnya (*ijtinân*) jin dari pandangan manusia." Allah berfirman,

إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ

"... kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin." (QS. al-Kahfi [18]: 50) maksudnya adalah dari golongan malaikat. Mereka disebut dengan jin karena tertutup *(ijtinân)* dari pandangan mata.

Al-A'sya bersyair:
Allah menundukkan sembilan malaikat dari golongan jin,
Mereka berdiri di sisi-Nya, beramal tanpa dapat imbalan

---

127 Lihat *Diwân al-Qazaz,* hlm. 194, dengan sedikit perbedaan dalam periwayatan.

Kebun, dalam bahasa Arab, juga disebut *al jannah* karena tertutupnya tanah oleh pepohonan. *Al-junnah* berarti baju besi dan perisai karena keduanya dipakai untuk menutupi tubuh. *Al-Jinnah* dapat berarti jin atau kegilaan. Allah swt. menyebutnya dalam al-Quran sebagai berikut:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin." (QS. ash-Shâffât [37]: 158), ketika mereka mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah swt.

Mereka juga mengatakan sesuatu yang semakna dengan kegilaan (*junûn*) sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ

"Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila." (QS. al-A'râf [7]: 184)

Adapun pada firman Allah berikut,

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"dari (golongan) jin dan manusia" (QS. an-Nâs [114]: 6),

para pakar tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah "katakanlah bahwa aku berlindung kepada Tuhan manusia dari godaan jin dan manusia."

Qatadah berpendapat, “Sesungguhnya setan mengganggu golongan jin sebagaimana setan juga mengganggu manusia.” Itulah makna dari “sesuatu yang mengusik hati jin dan manusia”.

Al-janan berarti kuburan, karena kuburan menutupi (jasad manusia_ed.). Seorang penyair bersenandung sebagai berikut:

Laila telah berada di sana, di dalam pusara

Maka yang terbaik bersabar. Tak ada gunanya bersedih.

Al-janîn adalah anak yang berada di dalam perut ibu, karena dia tertutup. Orang Arab juga mengatakan *al-janîn* untuk menyebut tumbuhan yang memanjang, membesar, membanyak, merimbun dan mengait-ngait.

Adapun *tujânn,* misalnya kalimat *tujânn al-rajulu,* berarti orang yang berupaya tampak gila tapi tidak gila, sebagaimana kata *tahâmaqa* yang berarti pura-pura dungu, *tanâwama* berarti pura-pura tidur dan *takâsala* berarti pura-pura malas. Al-‘Ajjaj bersyair:

Ketika aku pura-pura timbil *(takhâzartu)* padahal aku tidak kena timbil

Maka mataku dipecah tapi tidak mengakibatkan kebutaan

Semua itu mengarah pada makna ketertutupan (*al-istitâr*). Orang gila (*al-majnûn*) adalah orang yang tertutup akalnya. Deklensi (*tashrif*) dari kata ini adalah *junna, yujannu, junûnan* (artinya gila). Maka subjek dari kata kerja itu adalah *majnûn* (orang gila).

Orang itu telah dijadikan gila oleh Allah (*ajannahu Allah*) maka ia menjadi orang gila (*majnûn*). Bab ini jarang dibahas di pembahasan bahasa dan yang serupanya. Orang yang dijadikan pilek oleh Allah (*azkamahu Allah*) maka ia menjadi pilek (*mazkûm*). Orang yang dijadikan demam oleh Allah (*ahammahu Allâh*) maka menjadi orang yang demam (*mahmûm*). Orang yang dijadikan flu oleh Allah (*adh-adahu*) maka ia menjadi orang yang flu (*madh’ûd*).

Saya mencintai orang maka orang itu disebut sebagai orang yang dicintai (*mahbûb*). Itulah yang berlaku. Sementara ada pula yang menyebutnya *muhab* (bukan *mahbûb,* namun artinya sama yakni yang dicintai). 'Antarah bersyair,[128]

Engkau telah turun, maka jangan berpikir yang lain,
Sebagai orang yang dicintai dan dihormati.

Sinonim Kata Majnun

Kata *majnûn* (gila)—sebagaimana telah ditafsirkan maknanya di atas—memiliki banyak padanan kata (sinonim) dalam bahasa Arab.

Salah satu padanan kata *majnûn* adalah *al-ahmaq* (dungu/bodoh). Deklensi (*tashrif*) dari kata *ahmaq* adalah *hamaqa, yahmaqu, hamqan, wa hamâqatan.* Bentuk *fa'il* (kata benda dalam bahasa Arab yang menunjukkan pelaku_ed.) dari kata ini adalah kata benda *ahmaq* dan *hamiq.* Seorang penyair bersenandung:

Segala puji bagi Dzat yang menurunkan segalanya pada tempatnya.
Menjadikan manusia memiliki sifat dan gila.
Orang berakal nan cerdas susah jalan hidupnya.
Orang bodoh nan dungu (hamiq) kau dapati berlimpah rezeki.

128 Lihat *Diwân Antarah,* hlm. 187. Bait sebelumnya (hlm. 205) berbunyi,
Jika engkau memberi kepada selainku kepuasan,
maka aku baik-baik saja dengan mengambil orang Persia yang pantas.

Bentuk jamak dari kata *ahmaq* adalah adalah *hamqâ,* sebentuk dengan kata *qatlâ (terbunuh), shar'â (terbanting) dan halkâ (binasa).* Penyair bersenandung:

Engkau telah diberi harta, maka hiduplah dengan rezeki yang engkau terima,
Engkau bukan orang bodoh (hamqâ) pertama yang mendapatkan rezeki,
Andai lantaran akal engkau diberikan sumber penghidupan,
Kau takkan mendapatkan sebutir pun makanan,

Selain itu, sinonim *al-majnûn* adalah *al-ma'tûh.* Artinya, orang yang terlahir dalam kondisi gila. *Fi'il madli*-nya (kata kerja yang menunjukkan masa lampau_ed.) *'ataha.* Bentuk *maf'ul*-nya (kata benda yang menujukkan objek dari kata kerja_ed.) adalah *ma'tûh.*

Sinonim lainnya adalah *al-akhraq.* Artinya, orang yang tidak becus dalam menentukan dan mengatur. Perempuan yang bersifat seperti itu disebut *kharqâ'.*

Abu 'Ubaidah berkata, "Tak disebut pencipta (*khâliq*) kecuali karena kemampuannya dalam menentukan dan mengatur sesuatu dengan ilmu pengetahuan. Apabila seseorang menentukan sesuatu tanpa ilmu pengetahuan, maka orang itu disebut *akhraq* dan *kharqâ'.* "Allah swt. menyebutnya dalam al-Quran sebagai berikut,

وَخَرَقُوا لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"...dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan." (QS. al-An'âm [6]: 100)

Menurut Mujahid, *kharaqû* berarti *kadzabû* (berbohong), sedangkan menurut Abu 'Ubaidah maknanya adalah *ikhtalaqû* (membuat-buat).

Penduduk Madinah membaca ayat di atas dengan *tasydid kharraqû,* sedangkan Imam al-Kisa'i dan Abu Umar membacanya tanpa *tasydid*, *kharaqû.* Kata bendanya *al-khurqu* dan *al-kharqu.* Bentuk jamak dari kata bendanya, *al-akhraq.*

Sinonim *al-majnûn* berikutnya adalah *al-mâ'iq.* Kata kerjanya, *mâqa yamûqu.* Kata bendanya *al-mauq.* Bentuk jamak dari *al-mâ'iq* adalah *al-mûq*, sebagaimana kata jamak dari *ghâ'ith* (kotoran) adalah *ghûth,* kata jamak dari *hâ'il* adalah *hûl* (kambing betina yang tidak pernah hamil), kata jamak dari *'â'idz* adalah *'ûdz* (onta yang baru tumbuh) dan kata jamak dari *fârah* adalah *furhun* (orang yang cekatan dan bagus). Penyair mengatakan,

Orang yang tertipu sekali lantaran teperdaya,
Orang yang tertipu dua kali karena dungu.
Baik sangka adalah kelemahan dalam beberapa perkara.
Buruk sangka memerintahkan sikap percaya.
Jika engkau tidak berhati-hati melewati genangan air dangkal,
kakimu akan tergelincir di genangan air dalam.
Jangan senang dengan perkara yang mendekat.
Jangan putus asa pada perkara yang menjauh.
Yang dekat akan menjauh setelah mendekat.

Yang jauh akan mendekat dengan takdir yang dikendalikan

Muhammad telah mengabarkan kepada kami dan ia berkata, "Al-Hasan telah mengabarkan kepada kami dan ia berkata, 'Ayahku mendendangkan syair tersebut lantas berkata, 'Abu Salamah al-Muadib mendendangkan di hadapan kami, untuk Umar ibn Abdul Aziz.'"

Selain itu, kata *al-majnûn* juga sepadan dengan kata *ar-raqî'* dan *al-marqa'ân.* Yaitu, orang dungu yang menghancurkan pendapat dan pikirannya sendiri. Kata kerjanya *ruqu'a ruqâ'ah.* Bentuk *fa'il* kata ini adalah *raqî',* sebagaimana *tashrif* kata *baluda, bilâdah fahuwa balîd* (artinya: dungu).

'Ubaidillah ibn Abdullah bersyair:

Yang disebut manusia adalah mereka yang dapat menampung ilmu
Selain itu hanyalah kawanan domba
Namun kita diuji dengan kepandiran keledai
Dan cobaan sepanjang masa adalah kedunguan para pandir

Sinonim *al-majnûn* yang lain adalah *al-mamsûs,* yaitu orang yang dirasuki jin atau setan. Kata itu diambil dari kata benda *al-massu.* Terkait dengan itu, Allah swt. berfirman,

كَمَا يَقُومُ الَّذِى يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ

"...seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." (QS. al-Baqarah [2]: 275)

Padanan lain untuk kata *al-majnûn* adalah *al-mukhabbal* dan *al-mukhtabal.* Kata bendanya, *al-khabal.* Misalnya dalam kalimat, *rajulun mukhabbal wa makhbul wa mukhtabal,* artinya lelaki yang gila. Al-A'sya bersyair:[129]

Aku mengikat cinta membentang, dia juga diikat cinta
oleh orang selainku, lalu pria lain mengikat cinta perempuan lain selain dia
Pria itu juga diikat cinta oleh perempuan yang tidak dia cari dari kaumnya
Pria itu bagai mayat yang meracaukan wanita dan kehilangan akal
Selain wanita itu mengikatku dengan sesuatu yang tak biasa
Cinta bersatu dengan cinta, semuanya gila
Kita semua dihukum untuk mengigaukan pemilik cinta
Tenggelam, dekat, gila dan edan

Al-anûk juga sinonim bagi *al-majnûn.* Tashrif dari kata *al-anûk* adalah *nawika, yanûku.* Bentuk *fa'il* dari kata kerja itu *anûk,* sebagaimana *hawila* bentuk *fa'il*-nya adalah *ahûl.*

Saya bertanya kepada Imam Abu Mansur al-Azhari dari Harrah, namun beliau tidak menyebutkan kata kerja dari kata benda itu.

129 Lih., *Diwân al-A'sya,* hlm. 93, dengan riwayat berbeda.

Kata bendanya *an-nûk.* Bentuk jamak dari kata itu, *nûka.* Penyair mengatakan:[130]

Dia benar, tapi dia tidak tahu
Dia salah, tapi dia tidak tahu
Bagaimana kondisi gila (an-nûk), jika tidak semacam itu

Al-Ashma'i berkata,

Orang tua menertawakanku terbahak-bahak,
Hingga ia menggila yang bagi pemuda itu adalah kegilaan (nûk)
sedangkan rambutnya yang telah beruban berguguran

Al-bûhah juga padanan kata bagi *al-majnûn,* karena orang-orang menyamakan orang gila dengan burung. Penyair berkata,

Wahai Hindun, jangan kau nikahi pria gila (bûhah),
yang rambutnya sejak bayi masih di kepalanya (tidak pernah dicukur)

Adz-dzûlah juga padanan kata *al-majnûn* berikutnya. *Al-mûtah* juga satu bentuk dari kegilaan. Namun saya tidak mendengar kata bendanya.

Saya mendenar al-Imam Abu Hamid al-Kharzanjin berkata, *ats-tsuthât* juga bagian dari kegilaan. Al-Kharzanji mengatakan bahwa orang Arab berkata,[131] "Orang yang melampaui batas kegilaan

130 Bait tersebut miliki Abu al-Aswad ad-Du'ali dalam *al-Aghânî,* vol. 12, hlm. 312. Saya mendapatkan bait depannya dari situ.

131 Lihat, *Majma' al-Amtsâl,* vol. 2, hlm. 258 dan *al-Mustaqshâ,* vol. 2, hlm. 337.

(*tsuthât*) tidak dapat membedakan antara sadel tunggangannya dengan dahinya sendiri.

◁◇▷

Al-'izhât juga kata lain bagi *al-majnûn.* Penyair mengatakan,

Orang yang tidak membagikan sesuatu yang ada di tangannya kepada manusia

Maka hal itu merupakan kegilaan akal iblis

◁◇▷

Berikutnya, padanan kata *al-majnûn* adalah *al-aulaq.* Kata kerjanya *waliqa yûliqu.* Kata benda *al-walaqu*. Adapun *al-walqu* berarti kebohongan. Terkait hal ini, Aisyah ra. Pernah membaca ayat,

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut." (QS. an-Nûr [24]: 15)

Tashrif dari *al-aulaq* adalah *waliqa yaliqu walqan.* Al-A'sya bersyair:[132]

Dia datang di pagi hari bersama para pengelana malam

Seakan-akan jin yang gila (aulaq) telah menyakitinya

◁◇▷

132 Lihat, *Diwân al-A'sya,* hlm. 257.

Sebagian lain dari sinonim *al-majnûn* adalah *al-muhawwis.* Kata bendanya *al-haus.* Ia merupakan satu bentuk dari kegilaan. Apabila kegilaannya semakin parah, maka sebutannya *a'fak.*

Berikutnya, *al-muwaswas* dan *al-halbajah,* yaitu orang bodoh yang banyak makan. Ibnu as-Sikit berkata, Khalaf al-Ahmar berkata, aku berkata kepada Ibnu Kabsyah bin Binti al-Quba'tsari, "Apa yang dimaksud dengan *al-halbâjah?"* Dadanya bergejolak menyimpan sesuatu yang belum siap untuk dikeluarkan, lalu berkata, "*Al-halbâjah* adalah orang pandir yang tidak punya kebaikan, tidak punya amal perbuatan baik, compang-camping dalam beramal perbuatan baik dan gerahamnya lebih kuat daripada amal perbuatannya. Dia tidak didatangi orang dan membuat gaduh bila datang dan tidak berbicara."

Al-Khalil ibn Ahmad berkata, *al-laka'* adalah orang bodoh yang zalim. Ada yang mengatakan, "*Al-laka'* adalah budak belian."

Padanan kata *al majnun* selanjutnya adalah *al-khadzib.* Ibnu as-Sikit berkata, "Orang yang disebut *khadzib* dan memiliki sifat *khadzab* dan *al-qishl* adalah orang yang bodoh." Sedangkan al-Ashma'i mengatakan bahwa lelaki yang bodoh dan sering salah disebut lelaki *hajâjah.*

Berikutnya, *al-birsyâ'.* Ibnu as-Sikit berkata, "*Ar-rahdan* (kebohongan) juga sinonim bagi kedunguan." Di dalam kitab *al-Alfâzh,* dia menyairkannya sebagai berikut:

Aku katakan kepadanya, janganlah engkau duduk di sampingku dalam sebuah majlis
Jangan pula engkau memanggilku
Selama engkau masih dalam kegilaanmu itu

Al-Ashma'i mengatakan, "Al-Milghu juga sinonim dengan kebodohan (al-ahmaq)." Demikian juga al-ju'bus. Ar-Rajiz bersyair,

Ketika aku melihat malam mulai gelap,
Kepekatannya terasa sangat lembut
Kemabukannya bersatu dengan kedunguan (al-ju'bus) yang parah.

Aku membaca dari buku langka karya Abu Zaid Said ibn Aus,[133] "Lelaki yang disebut *ma'lûs* (kacau balau) berarti lelaki gila. Orang akalnya kacau balau ketika gila."

Yang mendekati makna kata ini adalah kata *al-mutayyam* yang semakna dengan kata *al-mu'abbad* (pengabdi). Ketika dikatakan *tayyamahu al-<u>h</u>ubb,* artinya dia diperbudak oleh cinta. Dari situ juga muncul kata *tîm al-lâta,* yang berarti hamba Lata.

Padanan kata *al-majnûn* selanjutnya adalah *al-ahwaj. Tashrif*-nya *hawija yahwaju tahwajan.* Bentuk *fa'il*-nya *ahwaj.*

133 Lih., *an-Nawâdir,* hlm. 234.

Sinonim lain bagi *al-majnûn* adalah kata *al-hâ'im,* yang berarti orang yang hilang akal.

Sinonim berikutnya *al-mudallah.* Penyair berkata:

Mereka meninggalkanku dalam kondisi gila (*mudallahan*).
Aku berharap dapat berhaji di masa berikutnya.
Setelah aku melakukan manasik haji,
Karena ibadahku dihilangkan oleh kebatilan.

Sinonim lainnya dari *al-majnûn* adalah *al-ablah. Tashrif*-nya adalah *balaha balâhah.* Bentuk *fa'il*-nya *ablah.*

Sinonim *al-majnûn* selanjutnya *al-mustahtar.* Penyair mengatakan:

Mereka membangkitkan perasaan untuk kekosongan,
Dan mereka menambahkannya dengan kelapangan perasaan pecinta gila.

Sinonim *al-majnûn* selanjutnya *al-wâlah.* Kata bendanya *al-walah.* Menurut Arab, sebutan itu untuk orang yang kehilangan anak lelaki, lalu kehilangan kesabaran.

Al-A'sya mendeskripsikan sapi betina sebagai berikut,[134]
Seekor sapi menjadi gila (wâlihan) membawa beban yang diburu-buru
Semua memperdayanya. Semua berkumpul di hadapannya.

Termasuk sinonimnya adalah *al-habanqa'* yakni orang yang teramat sangat pandir. Penyair mengatakan:
Mahar-mahar pengantin perempuan mereka ketika mereka dinikahkan
adalah bayi unta dalam kandungan, semua orang pandir (habanqa') *dan berpikir pendek*

Itu semua sinonim bagi kata *al-majnûn* dan *al-a<u>h</u>maq.*

Peribahasa tentang Kedunguan

Di antaranya,[135] pernyataan, "*ta<u>h</u>sabuhâ hamqâ' wa hiya bâkhis*" (Engkau menyangka seorang perempuan dungu, dan kedunguannya menjadikannya menzalimi orang lain. Tsa'lab mengatakan, perumpaman itu berbunyi sedemikian rupa tanpa "*ha*" (kata ganti yang menunjuk kepada orang ketiga perempuan).

Yang serupa dengan itu, frasa[136] "*kharqâ' 'iyyâbah* (orang pandir yang penuh aib)." Maksudnya, perempuan yang dengan kedunguannya menimbulkan aib bagi orang lain.

134 Lihat *Diwân al-A'sya,* hlm. 141, dengan riwayat berbeda.
135 Yang mengatakan perumpamaan itu Abu Umar ibn al-'Ala'. Perumpamaan itu terdapat di buku *al-Mustaqshâ,* vol. 2, hlm. 21.
136 Dikatakan oleh al-Ashma'i. Perumpamaan itu terdapat di buku *al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 247; dan *al-Mustaqshâ,* vol. 2, hlm. 74.

Al-Ahmar mengatakan, ada perumpamaan yang berbunyi,[137] "*Ahmaq balghun*" (orang dungu yang sukses)." Maksudnya, orang tolol yang mencapai apa yang diinginkannya berkat ketololannya.

Ada perumpamaan yang berbunyi,[138] *"Kharqâ' dzâtu nîqah* (perempuan bodoh yang aneh)." Maksudnya, perempuan itu bodoh. Dengan kebodohannya itu, dia aneh dalam berbagai perkara.

Abu Ubaid berkata, "Apabila kegilaan seseorang semakin parah, maka dia disebut, '*Tsathat muddat bi mâ* (lumpur diberi air).'"

Al-Ashma'i berkata, "Di antara perumpamaan yang muncul adalah *ahmaq min rijlah."*[139] Orang bodoh dari *Rijlah* (nama tumbuhan), yaitu tumbuhan yang bodoh. Tumbuhan ini disebut bodoh karena ia tumbuh di tepi-tepi aliran air dari danau. Jika air danau pasang mengaliri aliran itu, tumbuhan ini rusak begitu saja. Orang-orang yang menguasai ilmu hakikat (ahli hakikat) membuat perumpamaan dari sifat tanaman *rijlah* ini. Mereka berkata, "Perumpamaan dunia seperti orang yang membangun di atas air. Tidak ada bangunan yang kokoh di atas air."

137 Lihat, *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 213; *al-Mustaqsha,* vol. 1, hlm. 72.
138 Lihat, *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 247; *al-Mustaqshâ,* vol. 2, hlm. 74.
139 Lihat, *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 234; *al-Mustaqsha'*

Nabi Isa ibn Maryam as. bersabda, "Siapakah yang membangun rumah di atas ombak laut? Ombak laut itu dunia. Jangan kalian jadikan sebagai tempat menetap."

Nabi Isa as. juga bersabda, "Dunia adalah jembatan. Maka, seberangilah dunia! Jangan kalian buat bangunan di sana!"

Sabiq al-Barbari bersyair dari kasidahnya sebagai berikut:

Kalian membangun rumah di tepi aliran sungai

Apakah rumah berpondasi tanah liat tetap kokoh di atas air?

Abu Umar asy-Syaibani berkata, salah satu perumpamaan orang-orang tentang kedunguannya berbunyi, "*Innahu la-ahmaqu min turbi al-'aqidi* (Sesungguhnya dia lebih bodoh daripada ikatan tanah)."[140] Ikatan yang dimaksud adalah ikatan pasir. Kebodohannya terdapat pada kondisinya yang hancur dan tak ada tanah yang menetap di sana. Hal itu dijadikan sebagai perumpamaan bagi orang yang tidak lurus dan tidak menetap dalam satu kondisi.

Ibn al-Kalabi berkata, "Di antara perumpamaan masyarakat berbunyi, 'Dia lebih bodoh daripada Dughat.'"[141] Dughat adalah nama istri 'Amr bin Jundab bin al-'Anbar.

Al-Ashma'i berkata, di antara perumpamaan orang-orang berkata, "Dia lebih bodoh daripada perempuan yang diberi mas-

140 Lihat *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 235.

141 Lihat *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 228; *al-Mustaqsha,* vol. 1, hlm. 79.

kawin dengan salah satu gelang kakinya."[142] Penjelasannya adalah ada seorang lelaki yang telah menuntaskan hajatnya dengan istrinya, kemudian menceraikannya. Lalu istri itu berkata, "Berikan kepadaku mas kawinku!" Lalu, lelaki itu melepaskan salah satu gelang kaki istrinya itu, lalu menyerahkannya kepada sang istri. Kemudian, sang istri diam dan rela dengan pemberian itu.

Orang Arab menyebut orang yang kegilaannya keterlaluan dengan "*Junûnuhu majnûn* (Kegilaannya sungguh gila)."

Imam Syafi'i ra. berkata kepada salah satu muridnya,[143]

Kegilaanmu sungguh gila.
Engkau tidak akan menemukan dokter yang mengobati
kegilaan yang gila

Binatang yang Dianggap Dungu

Di antara binatang yang dianggap dungu adalah anjing hutan (hyena). Orang-orang menganggapnya sebagai hewan melata yang paling bodoh. Bila tangan dan kakinya diikat, lalu diberitahu bahwa dia tidak boleh di tempat itu, maka dia terdiam dan rela dengan perlakuan itu.

Diriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib ra. berkata, "Aku tak ingin seperti anjing hutan yang begitu mendengar suara batu jatuh, ia keluar dan memburunya hingga dapat."

142 Lihat *Mujma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 228; *al-Mustaqsha,* vol. 1, hlm. 79.
143 Lihat *Dîwân asy-Syâfi'î,* hlm. 88

Anjing hutan dijuluki pula dengan Ummu 'Amir. Beberapa perumpamaan dibuat untuk julukannya itu. Misalnya, "*Khâmirî umma 'âmir*[144] (Serang aku dengan Ummu 'Amir!)." Penyair berkata,

Jangan kalian menguburku, karena menguburku itu haram bagi kalian

Sebaliknya, serang aku dengan Ummu 'Amir (anjing hutan)

Artinya, panggilkan untukku hewan yang disebut dengan Ummu 'Amir, hingga ia memakanku. Sehingga, kalian tak perlu menguburku setelah kematianku.

Ayahku menyenandungkan syair kepadaku sebagai berikut:

Anjing hutan menelusuri jalan. Tapi, orang-orang menganggap tidak ada

Dia rela dengan perkataan itu, sekaligus diam dan bersabar

Di antara binatang yang disebut pandir adalah burung *'aq'aq* (magpie). Orang Arab membuat peribahasa sebagai berikut, "Sesungguhnya dia lebih bodoh dari burung *'aq'aq."*[145] Faktor yang menjadikan burung tersebut disebut bodoh adalah karena anaknya selalu hilang.

Ibn al-Kalabi berkata, seorang penyair membuat peribahasa, "Dia lebih bodoh daripada burung merpati."[146] Sebutan bodoh ini

144 Lih., *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 248; *al-Mustaqshâ,* vol. 1, hlm. 76.

145 Lih., *Majma' al-Amtsâl,* vol. 1, hlm. 235; *al-Mustaqshâ,* vol. 1, hlm. 62.

146 Lih., al-*Mustaqshâ,* vol. 1, hlm. 78.

dilekatkan pada merpati karena burung itu bertelur di atas ranting dahan, yang memungkinkan telurnya jatuh dan pecah.

Sebutan bagi Binatang Gila

Orang Arab menyebut onta gila dengan *al-hiyâm* yaitu penyakit yang menimpa unta dan membuatnya gila dan linglung.

Kambing gila disebut dengan *ats-tsawal.* Jadi, kambing yang gila disebut dalam bahasa Arab dengan "*syât tsaulâ*"*.*

Anjing disebut *al-kalab.* Jadi, anjing yang gila disebut dalam bahasa Arab "*kalb kalib*"*.*

Sa'ar adalah sebutan bagi unta betina yang terkena penyakit gila. Orang Arab mengatakan, "*Nâqah mas'ûrah,*" untuk menyebut unta betina yang gila. Sebagian dari orang Arab menakwilkan firman Allah swt. yang berbunyi,

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِى ضَلٰلٍ وَسُعُرٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan su'ur." (QS. al-Qamar [54]: 47) Kata su'ur di akhir ayat tersebut diartikan dengan junûn (gila).

Macam-macam Orang Gila

Orang gila bermacam-macam. Salah satunya *al-ma'tûh,* yang telah dijelaskan di atas.

Sebagian orang gila disebut *al-mamrûr,* yaitu orang yang akal sehatnya terbakar.

Beberapa orang gila disebut *al-mamsûs,* yaitu orang gila akibat dirasuki jin dan setan.

Ada pula orang gila yang dinamai dengan *al-'âsyiq,* yaitu orang yang dibuat gila oleh rasa cinta. Al-Asma'i berkata, "Banyak orang berbicara tentang *al-'isyq* (kerinduan). Tapi, saya belum pernah mendengar ungkapan yang ringkas dan menyeluruh dari jawaban perempuan A'rabi ketika ditanya apa itu *al-isyq,* mereka pun menjawab, 'Hina dan gila'."

Abdullah ibn Bahlul dari Qarmisin bersyair:

Manusia berakal tidak akan dipuji dan disebut-sebut perkaranya,
kecuali jika perkaranya adalah cinta gila

Tak ada seorang pandai pun yang dipuji dan selalu dielu-elukan
Kecuali ia juga dungu dalam hal cinta
Dan seorang pemuda tak akan tahu pahitnya hidup
kecuali saat dia merasakan rindu gila

Abu Bakar Muhammad ibn Yahya ash-Shuli berkata, "Abdullah ibn al-Mu'taz jatuh sakit. Lalu, ayahnya datang menjenguknya dan berkata, 'Apa yang menimpamu, Nak?'"Abdullah ibn al-Mu'taz bersyair:

Wahai para pengecam, jangan mengecamku
Lihatlah paras cantiknya, niscaya kalian memaklumiku
Lihatlah apakah kalian pernah melihat yang lebih cantiknya darinya?
Jika kalian melihat yang mirip dengannya, celalah aku!
Aku memang gila karena cinta tapi aku tidak gila
Gila cinta adalah gila di atas gila

Sang ayah prihatin terhadap masalah ini, hingga mencari dan menemukan perempuan yang dimaksud sang anak. Konon, sang ayah mengikuti jejak perempuan yang disukai anaknya itu, hingga menghabiskan tujuh ribu dinar. Lalu, menyerahkan perempuan itu kepada anaknya.

Abu Manshur Muhalhal ibn Ali al-Ghanafi bersyair:

Apakah purnama yang tampak ataukah wajahmu; bulan yang membahagiakan?

Apakah malam yang gelap ataukah rambutmu; yang hitam bergelombang?
Apakah bunga bakung yang engkau berikan ataukah bola mata?
Apakah apel yang berlumuran itu ataukah pipi?
Apakah debur ombak saat engkau pergi ataukah gemuruh kawanan ternak?
Apakah jarum perak di baju ataukah sobekan lebar?
Demikianlah, jika engkau pikirkan kondisiku, engkau akan berkata padaku,
Apakah ini gila betulan menimpa dirimu atau keterpesonaan?

Pada suatu hari, asy-Syibli berkata kepada murid-muridnya, “Apakah aku menurut kalian gila, sementara kalian sehat? Jika benar begitu, semoga Allah menjadikanku semakin gila dan menjadikan kalian semakin sehat.” Kemudian dia bersyair.”[147]

Mereka berkata, “Engkau tergila-gila pada yang engkau cintai”

Aku berkata pada mereka, “Kenikmatan rindu hanya dirasakan orang-orang gila.”

Ayub ibn Ghassan bersyair,
Air mata meninggalkan kelopak mataku
Alirannya menghalangi pandangan mata
Ia meninggalkanku,
dan berlalu di belakangnya ribuan celaka,

147 Bait tersebut dibuat oleh Ibn al-Mu‘taz dalam buku *Dîwân al-Mu‘taz,* vol. 1, hlm. 361. Di *Dîwân asy-Syibil,* hlm. 170, terdapat bait yang dekat dengan itu.

Kesedihan dan kegilaan.
Aku mengeluhkan perpisahan dengan jiwa abadi
hingga kusingkap tirai prasangka

Abu Sa'ad Ahmad ibn Zadzabah, seorang penulis Persia, bersyair:

Katakan kepada para pecinta agar menyertai kita,
Sesungguhnya cinta mewariskan kegilaan pada kita

Ayahku[148] menyatakan syair kepadaku dan berkata, "Kami mendengar senandung syair dari Abu Muhammad az-Zanjani untuk orang-orang Arab Badui:

Aku mencintaimu dengan penuh cinta.
Andaikan engkau tahu yang serupa dengannya,
engkau pasti ditimpa gila sepertiku akibat keterpesonaan.
Bersikap lembutlah pada para pencinta.
Di waktu siang, mereka berjalan jauh.
Di waktu malam, mereka mengaduh.

Habib ibn Muhammad ibn Khalid al-Wasithi berkata, "Pada suatu hari, saya mengunjungi Ali ibn Ghanam. Aku dapati dia menangis sedih tanpa bisa mengendalikan diri. Saya menenangkannya dan bertanya apa yang merisaukannya?" Dia menjawab, "Ketahuilah

148 Dua bait itu milik Majnun Laila yang tercatat di *Dîwân*-nya hlm. 266, dengan riwayat berbeda.

bahwa saya sekarang melewati bangunan yang nyaris roboh dan melihat orang gila yang diborgol dengan besi berguling-guling di tangan sambil bersyair:

Duhai! Sekiranya cinta hanya bergairah sekali saja
Sehingga cinta tahu apa yang harus dia perbuat untuk manusia
Tapi, orang-orang bilang, 'Bersabarlah sehingga engkau bebas dari rasa ini
Jika tidak, maka engkau binasa.'
Namun seribu kali kesabaran sudah membuatku mengaduh"

Abu Ali al-Hasan ibn Ahmad al-Qazwini berkata, "Saya mendengar beberapa pengembara berkata, 'Aku melihat orang gila di padang tandus menari sambil berkata,

Cinta kalian pada padang tandus mengasingkanku
Duhai, cinta.. Duhai, cinta[149]'"

Ahli Hakikat Mendefinisikan Kegilaan

Menurut orang-orang ahli hakikat dalam berbagai riwayat, orang gila adalah orang yang hidupnya berfondasikan pada dunia, bekerja keras untuk dunia dan berfoya-foya dengan dunia.

149 Lihat, *Fan at-Taqthî' asy-Syi'r,* hlm. 152.

Wahb bin Munabbih berkata, "Anak Adam itu diciptakan dalam kondisi bodoh. Seandainya bukan karena kebodohannya, niscaya dunia ini takkan membuatnya gembira."

Sufyan ats-Tsauri pernah ditanya, "Siapakah orang gila itu?" Sufyan ats-Tsauri menjawab, "Orang yang tidak dapat membedakan antara ketidakwarasan dan kewarasannya."

Al-Fudhail ibn 'Iyadh berkata, "Allah telah mengundangmu ke negeri yang penuh kedamaian (surga), sedangkan engkau lebih memilih menetap di duniamu. Allah telah memperingatkanmu tentang musuhmu yang bernama setan, tapi engkau justru bersekutu dengannya sepanjang waktu. Allah memerintahkanmu melawan hawa nafsumu, tapi engkau malah merangkulnya sepanjang pagi dan sore. Maka kedunguan itu tidak lain adalah sifat yang ada dalam dirimu itu."

Khalaf ibn Ayuf ditanya, "Siapakah orang dungu itu?" Khalaf menjawab, "Orang yang beramal hanya untuk dunianya, mengikuti hawa nafsunya dan lebih memilih selain Allah swt."

Orang lain bertanya, "Siapakah orang gila itu?" Khalaf menjawab, "Orang yang tidak peduli dengan merosotnya nilai agamanya setelah kehidupan duniawinya nyaman."

Ketika orang lain lagi bertanya, "Siapakah orang gila itu?" Dia menjawab, "Orang yang tidak tenang bersama ruhnya (dalam zikir) meski sesaat, sementara dia begitu luang membangun kehidupan dunia."

Orang lain bertanya, "Siapakah orang yang terbakar?" Khalaf menjawab, "Orang yang merusak akhiratnya dengan keduniawian."

Muhammad ibn Sa'id ibn Sahal ath-Thaji dari al-Bashrah bersyair:

Kita diciptakan untuk suatu amar.
Jika kita tidak mempercayainya, berarti kita pandir.
Jika kita mempercayainya saja tanpa takut (mendustainya),
maka kita akan hancur.

Abdullah ibn Muhammad ibn 'Aisyah bersyair:

Siapa yang menjadikan dunia sebagai hasrat dan cita-citanya
Maka dia adalah orang gila meskipun dinyatakan berakal sehat

Ada yang berpendapat, "Orang gila adalah orang yang mencari keridhaan manusia dengan meniti kemurkaan Tuhan."

Nufthawih menyenandungkan syair karya Khalil bin Ahmad:

Aku diuji dengan sekelompok orang dungu
yang paling ringan dari mereka pun berat untuk dihadapi

Orang-orang yang jika engkau temani
semakin dekat dengan mereka semakin engkau kurang akal
Aku tahu mereka banyak di dekatku
tapi sungguh aku jarang bersama mereka

Dhillah ibn Asyim pernah melewati sekelompok orang yang sedang mengerumuni laki-laki yang diikat. Dhillah lantas bertanya, "Siapa orang ini?" Orang-orang menjawab, "Dia orang gila." Dhillah menimpali, "Jangan berkata demikian. Sesungguhnya yang gila adalah orang-orang seperti saya dan seperti kalian yang membangun dunia dan merobohkan akhirat."

Basyar ibn Musa al-Asadi bersyair:
Sampai kapan engkau mengabdi pada dunia, sementara
umurmu sudah delapan puluh?
Engkau sebarkan ilmu pada kaum; mereka datang dan pergi
namun mereka tidak peduli padamu, mereka tidak
memperhitungkanmu
Jika engkau tidak gila (menyadari ini), berarti engkau telah
melampaui orang gila

Makna Sungguh-sungguh dan Berakal, serta Negeri Dungu dan Bodoh

Al-Hasan dikabari, "Sesungguhnya Ali ibn Salam dengan kelemahan nalarnya dan kebodohannya bergelimang harta. Sementara si Fulan dan Fulan—sembari menyebutkan nama-nama beberapa Ahlu Shuffah—meninggal dunia karena kelaparan."

Al-Hasan menimpali, "Seperti itulah dunia dibangun; ulamanya dalam kondisi buruk; orang bodohnya bergelimang harta. Namun, kepada Allah perjalanan akhir semua perkara."

Abu Yusuf al-Qadhi berkata, "Manusia ada tiga macam: orang gila, orang setengah gila dan orang berakal. Orang gila adalah orang yang tak perlu kau risaukan. Orang setengah gila membuatmu kelelahan. Adapun orang berakal akan memberimu cukup bantuan."

Said ibn al-Qasim ibn al-Marzaban yang berkata, "Abu al-Qalammis ditanya 'Mengapa uban Anda cepat tumbuh?' Abu al-Qalamis menjawab, 'Bagaimana ubanku tidak cepat tumbuh, sementara para penegak aturan di bawahku justru pergi merumput bersama sapi dan menemui ayam?'"

Di pihak lain, ada Hamdan yang memiliki tiga ratus kampung. Pada suatu hari saya berniat mengunjunginya untuk suatu keperluan. Dia bersin sambil berkata, "*Al-hamdulillâh* (segala

puji bagi Allah)!" Saya menimpali, "*Yar<u>h</u>amukallâh* (semoga Allah merahmatimu)!" Hamdan berkata, "*Âmîn. Ya'rifukallâh* (semoga Allah mengabulkan. Sungguh Allah mengetahuimu)!"

Abu Dzar al-Qarathisi bersyair:
Segala puji bagi Allah! Betapa menkjubkannya masa!
Betapa menakjubkannya perubahan waktu dan keadaan!
Jangan kau perhatikan akal dan peradaban,
karena pembaharuan dekat dengan kedunguan!
Mintalah rezeki kepada Allah dari khazanah-Nya,
Semua yang ditentukan datang pasti datang!
Engkau melihat orang di tengah kita berkedudukan tinggi dan mulia,
namun pada suatu hari tergelincir ketika menuju padang yang gersang.

Abu Salamah Ubaidillah ibn Said, seorang penulis, berkata bahwa seorang penyair mengunjungi Ibnu Syudzab, orang yang namanya digunakan dalam perumpaan tentang betapa kaya rayanya seseorang. Ibnu Syudzab dihadapkan dengan sekawanan kuda dan dia diam berpikir kemudian berkata, "Keluarkanlah kain wol halus dari kawanan kuda itu!" Kemudian dia dihadapkan dengan sekawanan domba dan dia berkata, "Jangan kalian sembelih kuda hitam itu." Penyair tersebut pernah memuji Ibnu Syudzab dengan suatu kasidah. Namun setelah melihat kejadian tersebut, dia keluar dari rumahnya dan membuat syair berikut ini:

Dia tak bisa membedakan biri-biri dan kambing betina.
Dia menyangka kuda hitam sebagai kain wol halus.[150]
Dunia telah dijernihkan baginya, sementara ia sempit bagi kita.
Sungguh itu pembagian yang tidak adil.

Kami diperdengarkan syair oleh Abu al-Fadhl al-'Abbas ibn al-Qasim ath-Thabari sebagai berikut:

Katakan pada masa bahwa kemuliaan telah pergi,
wahai orang yang berbuat buruk, yang diabaikan kehidupan.
Berapa banyak orang berkedudukan tinggi diturunkan dari ketinggian.
Sedangkan orang bodoh diiringi oleh kekayaan.

Kami diperdengarkan syair oleh Abu Bakar ibn 'Imran as-Sawadi. Syair tersebut buatan Ibnu Lankak:

Zaman tidak lagi memiliki keutamaan.
Orang-orang dungu diangkat menjadi penguasa
Jika kalian ingin mulia di zaman ini,
Jadilah orang bodoh tanpa akal.

Saya diperdengarkan syair oleh Abu Thahir al-Qasim ibn Nashr al-Khubzi Azari. Syair tersebut buatan Ibnu ar-Rumi:[151]

Di suatu masa derajat orang bodoh meninggi

---

150 Tentang wol halus (*al-mir'izzi*) lih., *al-Mu'arrab,* hlm. 307.
151 Lih., *Dîwân ibn Rûmî,* vol. 4, hlm. 1571.

Lalu kau lihat orang mulia jatuh karena kemuliaannya.
Seperti lautan yang menenggelamkan mutiara di dasar laut
Dan yang mengambang di atas hanyalah mayat-mayat

Saya diperdengarkan syair oleh Ali ibn Muhammad ibn Qadim al-Qazwini:

Mereka tidak tahu sehingga menghinaku orang bodoh.
Sedangkan, kebodohan lebih enak dan manis dari akal mereka
Jika mereka mengetahui ilmu yang kutemukan,
Niscaya mereka akan berbondong mengirimkan utusan kepada kebodohan.
Aku telah katakan ketika mereka sombong menghinaku.
Wahai para pencela kebodohan, sabar sejenak.
Kebodohanku lah yang telah mencukupi makanan keluargaku.
Jikalau aku menggunakan akal, mereka malah akan mati sebagai bahan tertawaan.

Abu al-Abbas Muhammad ibn Yazid ibn Abdul Akbar Burarrad berkata, "Di atas pedang Ali ibn Abi Thalib ra. terdapat tulisan berikut ini:

Manusia sangat berhasrat pada dunia dan ingin mengaturnya.
Padahal bersih yang kau dapat dari dunia bercampur noda.
Saat dunia dibagi, manusia tidak diberi rezeki berdasarkan kecerdasannya.
Tapi manusia diberi rezeki dunia berdasarkan kadar takdir.

Betapa banyak penyair yang cerdas namun dia tidak ditolong dunia.
Sedangkan orang bodoh menggapai dunianya dengan mudah.
Jika rezeki karena kekuatan dan keunggulan.
Niscaya elang terbang dengan rezeki burung pipit.

Di saat mengalami cobaan Abu al-Husain ibn Abi Umar al-Qadhi bersyair:

Wahai ujian Tuhan berhentilah!
Jika tidak berhenti, maka meredalah!
Bukankah sekarang waktumu mengasihiku,
Setelah masa pengobatan yang begitu lama
Betapa banyak orang bodoh yang beruntung
Sedang orang pintar menyembunyikan diri
Aku pergi mencari peruntunganku
Namun dikatakan padaku peruntunganku telah mati
Syukur alhamdulilah atas terlepasnya belengguku

Aku membaca di kitab Ibnu Mumsyadz sebuah syair berikut ini:

Akal dan rekan-rekannya sudah tidak laku
Sedang untuk kebodohan telah dibuka banyak pintu
Gunakan kebodohan, maka kayalah engkau
Karena akal dan muridnya telah berlalu

Saya mendengar syair dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ja'far ibn Muhammad ibn Ja'far, seorang penyair di Busanj. Syairnya berbunyi seperti ini:

Jika engkau ingin kaya, maka jadilah gila
Abaikan semua orang berakal dan segala tata
Sesungguhnya akal cerdas adalah penyakit berbahaya,
Peruntungan di pasar itu hanya untuk orang gila

Ada penyair yang bersyair sebagai berikut:

Jika ingin mendapat bagian dunia jadilah orang dungu;
engkau akan meraih harta yang engkau mau
Jauhilah akal dan teman-temannya,
maka engkau akan kaya dalam keadaan menyenangkan

Al-'Abbas ibn Muhammad ad-Duri menyenandungkan syair karya Imam asy-Syafi'i ra. yang berbunyi:

Jika orang dianugerahi kemudahan, tapi tidak meluapkan
syukur dan sedekah, maka tidak mendapat taufik
Kesungguhan mendekatkan semua yang jauh
Kesungguhan membuka semua pintu tertutup
Jika engkau mendengar ada orang sungguh-sungguh mengumpulkan kayu
lalu kayu itu berbuah di tangannya, maka benarkan
Jika engkau mendengar orang dibelenggu, lalu
mendatangi air untuk dia minum, dan airnya berkurang maka benarkan

Makhluk Allah yang paling gelisah adalah
yang berambisi tapi diuji dengan sempit rezeki
Dalil keberadaan takdir adalah kemalangan orang pintar,
dan kenyamanan hidup orang bodoh

Ali ibn al-'Abbas ibn Juraij ar-Rumi bersyair:
Jabatanku lebih berbahaya daripada shirâth
Pamor kemuliaanku terus merosot
Kecerdasan dan kepandaianku
masuk ke dalam lubang jarum
Aku menderita di tanah kalian,
Seperti patung di panggung

Salah satu syair terkenal karya 'Ali ibn Muhammad al-Barqa'i berbunyi sebagai berikut:
Keinginanku hanyalah melawan musuh
Pemuda diciptakan untuk itu, tapi hasratku belum tua
Manusia seperti jasad yang terkubur di bawah lisannya
Sedangkan lisannya adalah kunci bagi pintu yang tertutup
Aku melihat orang bijak ditinggalkan percuma
Sedang hak kepemilikan menyerah di tangan orang bodoh
Bila dia kaya dengan tipu daya,
Engkau boleh menggantungku pada bintang di langit
Tapi memang orang yang dianugerahi kepintaran dijauhkan dari kekayaan
Karena keduanya (pintar dan kaya) adalah hal yang bertolak belakang

Ayahku bersenandung seperti ini di hadapanku:
Betapa banyak sastrawan yang pintar dan akalnya sempurna,
tapi sedikit harta bahkan tak punya apa-apa.
dan betapa banyak orang bodoh memiliki banyak harta
Itulah takdir Allah yang Maha Mulia dan Mahatahu"[152]

Ada penyair yang berkata:
Saya melihat orang berakal yang miskin dan malang
Orang bodoh justru dalam kemuliaan
Jadilah orang bodoh agar kau raih apa yang kau inginkan
Dari harta yang banyak dan nikmat suka cita

Ada sastrawan lain yang bersyair:
Saya heran dengan akalku, akal yang bijak ini,
karena orang berakal terhalang dari karunia nikmat
Bukannya orang itu didzalimi
Mungkin Allah ingin menampakkan sisi lemahnya si orang bijak

Aku menyenandungkan syair karya Ibnu ar-Rumi berikut ini:
Siapa yang tahu perjalanan masa, maka ia tahu bahwa
Orang mulia direndahkan, orang kotor ditinggikan

152 Mengutip ayat al-Quran QS. al-An'âm: 96.

Orang mulia berada di tempat rendah
Orang durjana kau lihat di atas kuda

Di sana engkau berseru dan berkata sedih:
Wahai waktu, engkau mencekik leherku

Muhammad ibn Sulaiman al-Arjani menyampaikan syair Ibnu Lankak kepadaku:
Dunia mendekati orang bodoh
Dan menjauh dari setiap orang beradab yang berakal
Dunia mempersenjatai tuannya,
hingga ketika dunia datang kepadaku dia mengepungku

Abu Abdullah Ja'far ibn Muhammad ibn Ja'far, seorang sastrawan di Busanj meriwayatkan senandung syair padaku:
Dunia indah bagi anak-anak zina, para pemusik, dan penyanyi
Sementara orang beradab dengan adabnya ada di belakang
pintu roboh dalam bejana

Penyair lain bersenandung:
Dunia mendekati setiap orang bodoh dan dungu,
Dan menjauhi semua orang bebas yang berakal.

Telah sampai riwayat kepadaku bahwa seorang perempuan mendatang Bazarjamhar yang bijaksana, lalu ia berkata, “Wahai orang bijak! Mengapa ada perkara yang tampak tertunda pada orang lemah dan tampak genting bagi orang yang teliti?” Bazarjamhar menjawab, “Supaya orang lemah mengenali kelemahannya dan tidak akan membahayakannya dan supaya orang yang teliti tahu bahwa ketelitiannya tidak berguna.”

Menjauhi Persahabatan dengan Orang Bodoh

Aktsam ibn Shaifi, orang Arab yang bijak, berkata kepada anaknya, “Waspadalah terhadap orang dungu! Sesungguhnya bahaya mereka lebih dekat denganmu daripada manfaat mereka.”

Al-Ahnaf ibn Qais berkata kepada sahabatnya, “Jauhilah persahabatan dengan orang-orang dungu, karena mereka tidak konsisten dengan sikapnya! Janganlah suka mencela, karena celaan itu kunci permusuhan. Namun, celaan lebih baik daripada dengki.”

Bisyr ibn ‘Amr, orang yang pernah berjumpa dengan para sahabat Nabi Saw., berkata, “Hindarilah orang dungu, karena tak

ada sikap yang lebih baik untuk menghadapi orang dungu selain menjauhinya."

Wahab ibn Munabbih berkata, "Orang dungu laksana pakaian rombeng; apabila satu sisinya ditambal, maka sisi lainnya berlubang. Orang dungu ibarat tembikar pecah yang tidak bisa ditambal, tidak bisa direkatkan kembali dan tidak bisa dikembalikan menjadi tanah."

Al-Mu'tamir ibn Sulaiman mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Kalian akan dapat bencana bila beriringan dengan orang dungu. Sebab, jika kalian bertindak buruk terhadap mereka, maka kalian mirip dengan mereka. Jauhilah persahabatan dengan orang dungu, karena kedunguan adalah penyakit kronis yang tidak bisa diobati."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Jauhilah persahabatan dengan orang tolol, karena bersahabat dengannya mendatangkan permusuhan. Seharusnya kalian bersama orang yang bertakwa dan berilmu! Dengan mereka, kalian tidak akan pernah sepi dari petunjuk."

Al-Manshur ibn Isma'il bersyair:[153]
Aku duduk bersama siapa saja meskipun aku tidak menyukainya, kecuali dengan orang tolol.
Sekali aku duduk dengan orang tolol, lantas aku bangkit dan kami tidak berjumpa lagi.

Idris ibn 'Uyainah, saudara Sufyan ibn 'Uyainah, berkata, "Ada batu di tanah Romawi yang di baliknya terdapat tulisan:
Jangan bersahabat dengan orang dungu!
Waspadailah dirimu dan waspadalah darinya!
Betapa banyak orang dungu menjatuhkan orang bijaksana saat ia bersaudara dengannya
Orang akan disepadankan dengan seseorang, bila dia seiring sejalan dengannya
Kecocokan hati dapat dibuktikan ketika keduanya dapat bertemu
Manusia cocok dengan manusia lain karena berbagai kesamaan dan kemiripan"

Salamah ibn Bilal al-Khayab berkata, "Ada seorang pemuda yang bacaannya membuat 'Ali ibn Abi Thalib tertegun. Pada suatu hari dia berjalan dengan seorang laki-laki. Di antara keduanya ada yang menyebutkan bait syair di atas."

153 Manshur ibn Ismail al-Faqih.

Bisyr ibn al-Harits berkata, "Memandang orang tolol membakar mata. Memandang orang pelit mengeraskan hati."

Ibn al-Muqaffa' berkata, "Siapa yang bersahabat dengan orang pintar akan mengambil manfaat dari kepintarannya. Siapa yang bersahabat dengan orang pandir akan sering membaca *ta'awuz* (mengucapkan *na'ûdzubillâh*)."

Abu al-Hasan 'Ali ibn Ibrahim bersyair:
Cegahlah dirimu dari bersahabat dengan orang tolol,
karena orang tolol seperti baju rombeng.
Setiap kau menambal satu sisinya,
angin ringan akan menyobeknya di sisi lain dan membuat lubang.
Atau seperti keledai buruk; jika engkau melepasnya, orang memanahnya
Dan jika lapar, dia meringkik.

Ayahku menyenandungkan syair ini berulangkali,
Bergaullah dengan penjual minyak wangi!
Menjauhlah dari tukang jagal.
Aroma kesturi akan tercium, meski tetangga menyembunyi-kannya.

Sedangkan berteman dengan tukang besi pasti terpercik bunga apinya.

Dzawad ibn 'Aliyah meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Ada suatu kaum yang mengarungi lautan dan berlabuh di suatu pulai. Di sana ditemukan suatu batu bertuliskan syair berikut ini:

Bersahabat dengan orang pandir adalah bencana dan fitnah
Bersahabat dengan orang pintar menarik keutamaan
Orang berakal, pintar dan cerdas.
Tidak akan bersahabat selama hidupnya kecuali dengan orang berakal.

Abu al-Abbas Muhammad ibn Abdurrahman bersyair:

Pilihlah orang yang dapat membedakan baik dan buruk, lalu berlombalah kebaikan dengan mereka
Jauhilah orang yang tolol dan peragu
Bersahabat dengan orang berakal adalah perhiasan kaum muda
Bersahabat dengan orang pandir adalah pintu masalah

Penutup Kitab

ALHAMDULILLAH BUKU ini telah selesai ditulis. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk Rasulullah saw. keluarganya dan sahabatnya. Cukuplah Allah bagi kita sebagai sebaik-baiknya penolong.

Penyalin naskah ini adalah Abu Bakar Ismail ibn Ibrahim ibn Dar' al-Lakhami. Semoga Allah memaafkannya, berlaku lembut kepadanya dan mengampuni dosanya, dosa kedua orangtuanya, dan dosa semua umat Islam. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Derm awan dan Mulia.

Naskah ini selesai disalin pada Sabtu, 4 Rabi'ul Awwal 675 H. Semoga Allah memperbaiki akibat yang ditimbulkannya, memberi manfaat bagi pembacanya, penulisnya dan orang yang melihatnya. Sesungguhnya Allah yang akan menjamin hal itu. Âmîn.

Referensi

- Az-Zarakli, *al-A'lâm,* Beirut, 1979.
- Al-Isfahani, *al-Aghânî,* Beirut, 1978.
- Al-Qali, *al-Amâlî,* Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.
- Al-Azdi, Ali ibn Zhafir, *Badâi' al-Badâih,* pentahkik: Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim, Mesir, 1970.
- As-Suyuthi, *Bughyat al-Wi'âh fî Thabaqât al-Lughawiyyîn wa an-Nuhât,* Beirut: 1979.
- Al-Jahizh, *al-Bayân wa at-Tabyîn,* pentahkik: Abdussalam Harun, Mesir, 1968.
- Brockelmann, Carl, *Târîkh al-Adab al-'Arabî,* penerj. Abdul Halim an-Najjar, Mesir, 1962.
- Arnold, Thomas, ed., *Turâts al-Islâm li Jamâ'ah min al-Mustasyriqîn,* penerj. Jirjis Fathullah, Mosul, 1954.
- Al-Qursyi, Abu Zaid, *Jamharah Asy'âr al-'Arab,* pentahkik: Ali Muhammad al-Bajawi, Mesir, 1981.
- Al-Ashbahani, Abu Naim, *Huliyyat al-Auliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ',* Mesir, 1357 H.

- Al-Ashfahani, Hamzah ibn al-Hasan, *Ad-Durrah al-Fakhirah fî al-Amtsâl as-Sâirah,* pentahkik Abdul Majid Qathamisy, Mesir, 1971.
- Al-Abyuradi, *Dîwân,* pentahkik: Umar al-As'ad, Damaskus, 1974.
- Al-A'sya, *Dîwân,* pentahkik: Muhammad Muhammad Husain, Beirut, 1968.
- Asy-Syafi'i, *Dîwân,* pentahkik: Muhammad Afif az-Za'abi, Beirut: 1974.
- Amru al-Qais, *Dîwân Amru al-Qais,* pentahkik: Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim, Mesir, 1964.
- Al-Buhtari, *Dîwân al-Buhtari,* pentahkik: Hasan Kamil ash-Shairafi, Mesir, 1963.
- Basyar ibn Bard, *Dîwân Basyâr ibn Bard,* pentahkik: Muhammad ath-Thahir ibn Asyur, Mesir, 1950.
- Abu Bakar asy-Syibli, *Dîwân Abu Bakar asy-Syibli,* pentahkik: Dr. Kamil Mushthafa asy-Syaibi, Baghdad, 1967.
- Jamil, *Dîwân Jamîl,* pentahkik: Dr. Husain Nashar, Mesir, 1967.
- Hamid ibn Tsaur al-Hilali, *Dîwân Hamid ibn Tsaur al-Hilâli,* pentahkik: Abdul Aziz al-Maimani, Mesir, 1951.
- Dikul Jin, *Dîwân Dîk al-Jin,* pentahkik: Dr. Ahmad Mathlub dan Abdullah al-Jaburi, Beirut, 1964.
- Ibn ar-Rumi, *Dîwân ibn ar-Rûmî,* pentahkik: Dr. Husain Nashar, Mesir, 1973.
- Tharfah ibn al-Abd, *Dîwân Tharfah ibn al-Abd,* pentahkik: Dariyah al-Khathib dan Luthfi ash-Shaqal, Damaskus, 1975.
- Al-Ijaj, *Dîwân al-'Ijâj,* pentahkik: Dr. Izah Hassan, Beirut, t.t.
- Antarah, *Dîwân 'Antarah,* pentahkik: Muhammad Said Maulawi, Beirut, 1970.
- Al-Farzadaq, *Dîwân al-Farzadaq,* Beirut, 1966.

- Katsir Izzat, *Dîwân Katsîr 'Izzat,* pentahkik: Dr. Ihsan Abbas, Beirut, 1971.
- Majnun Laila, *Dîwân Majnûn Laila,* dikumpulkan oleh Abdussatar Faraj, Mesir, 1965.
- Abu Nawas, *Dîwân Abî Nawâs,* pentahkik: Ahmad Abdul Majid al-Ghazali, Mesir, 1953.
- Al-Qali, *Dail al-Amâlî wa an-Nawâdir,* Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.
- Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah,* Beirut, 1979.
- Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha''ifah wa al-Maudhû'ah,* Beirut, 1397 H.
- Ibn Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* pentahkik: Mushthafa as-Suqa, Ibrahim al-Ibyari dan Abdul Hafizh Syalabi, Beirut, 1971.
- Ibn al-Amad, *Syadzrât adz-Dzahab fî Akhbâr min Dzahab,* Beirut, 1979.
- Hasan ibn Tsabit an-Anshari, *Syarah Dîwân Hasan ibn Tsabit al-Anshari,* pentahkik: Abdurrahman al-Barquqi, Beirut, 1966.
- Al-Marzuqi, *Syarah Dîwân al-Hamâsah,* dipublikasikan oleh Ahmad Amin dan Abdussalam Harun, Mesir, 1967.
- Labid ibn Rabi'ah al-Amiri, *Syarah Dîwân Labid ibn Rabî'ah al-Âmirî,* pentahkik: Dr. Ihsan Abbas, Kuwait, 1962.
- Ibn al-Anbari, *Syarah al-Qashâid as-Sab' ath-Thiwâl al-Jâhiliyyât,* pentahkik: Abdussalam Harun, Mesir, 1963.
- Al-Akhthal, *Syi'r al-Akhthal,* tahkik manuskrip di Tharsaburagh, Beirut, t.t.
- Ibn al-Mu'taz, *Syi'r ibn al-Mu'taz,* pentahkik: Dr. Yunus as-Samrai, Baghdad, 1978.
- Ibn al-Qutaibah, *asy-Syi'r wa asy-Syu'arâ',* pentahkik: Ahmad Muhammad Syakir, Mesir, 1967.

- Ali al-Khaqani, *Syu'arâ' Baghdâd,* Baghdad, 1962.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr,* Beirut, 1969.
- Muslim, *Shahîh Muslim,* pentahkik: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut, 1978.
- Ibn al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwat,* pentahkik: Muhammad Fakhuri dan Dr. Muhammad Ruwas Qal'ah Jai, Beirut, 1979.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Dha'îf al-Jâmi' ash-Shaghîr wa Ziyâdatihi,* Beirut, 1979.
- Ibn al-Mu'taz, *Thabaqât asy-Syu'arâ',* pentahkik: Abdussatar Faraj, Mesir, 1956.
- Ibn Sa'ad, *ath-Thabaq^at al-Kubra,* Beirut, 1960.
- Ad-Dawudi, *Thabaqât al-Mufassirîn,* Beirut, 1983.
- As-Sayuthi, *Thabaqât al-Mufassirîn,* Leiden, 1938.
- Adz-Dzahabi, *al-'Ibar fî Khabar min Ghabar,* pentahkik: Dr. Shalahuddin al-Munjid, Kuwaid, 1963.
- Dr. Syukri Faishal, *Abu al-Atahiyah: Asy'âruhu wa Akhbâruhu,* Damaskus, 1965.
- Syekh Jalal al-Hanafi, *al-'Arûdh: Tahdzîbuhu wa I'âdatu Tadwînihi,* Baghdad, 1978.
- Ibn Abdurabih, *al-'Aqd al-Farîd,* pentahkik: Muhammad Said al-Iryani, Beirut, 1940.
- Ibn Qutaibah ad-Dainuri, *'Uyûn al-Akhbâr,* Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.
- Al-Baghdadi, *al-Firaq baina al-Firaq,* pentahkik: Thaha Abdurrauf Sa'ad, Mesir, t.t.
- Dr. Shafa' Khalusi, *Fan at-Taqthî' asy-Syi'r wa al-Qâfiyah,* Baghdad, 1977.
- Ibn Syakir al-Kutubi, *Fawât al-Wafiyat,* pentahkik: Dr. Ihsan Abbas, Beirut, 1973.

- Haji Khalifah, *Kasyf azh-Zhunûn,* Istanbul, 1941.
- Al-Maidani, *Majma' al-Amtsâl,* Mesir, 1352 H.
- Ru'yah ibn al-Ijaj, *Maj'mû'ah Asy'âr al-'Arab: Dîwân Ru'yah ibn al-'Ijâj,* pentahkik: Walim ibn Ward, Lesing, 1903.
- Ibn al-Jauzi, *al-Mudhisy,* Beirut, 1973.
- Az-Zamakhsyari, *al-Mustaqshâ fî Amtsâl al-'Arab,* Beirut, 1977.
- Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad,* Beirut, t.t.
- Ja'far ibn Ahmad ibn al-Husain as-Siraj, *Mashâri' al-'Isyâq,* Beirut, t.t.
- Dr. Umar al-As'ad, *Ma'âlim al-'Arûdh wa al-Qâfiyah,* Amman, 1984.
- Yaqut, *Mu'jam al-Adibâ',* pentahkik: Majaliyus, Mesir, 1936.
- Yaqut, *Mu'jam al-Buldân,* Beirut, 1957.
- Umar Khalah, *Mu'jam al-Mualifîn,* Damaskus, t.t.
- Jawaliqi, *al-Mu'arrab min al-Kalâl al-A'jamî,* pentahkik: Ahmad Muhammad Syakir, Iran, 1966.
- Malik ibn Anas, *al-Muwatha',* Beirut, 1979.
- Mahmud ath-Thanaji, *an-Nihâyah fî Gharîb al-<u>H</u>adîts wa al-Atsar,* Beirut, t.t.
- Abu Zaid al-Anshari, *An-Nawâdir fî al-Lughah,* anotasi: Said al-Khuri asy-Syatuni, Beirut: 1894.
- Ash-Shafdi, *al-Wâfî bi al-Wafiyât,* pentahkik: Dr. Ramadhan Abduttawwab, Fisbanaden, 1979.
- Al-Wahidi, *al-Washith fî al-Amtsâl,* pentahkik: Dr. Afif Abdurrahman, Kuwaid, 1975.
- Ibn Khalkan, *Wafiyât al-A'yân,* pentahkik: Dr. Ihsan Abbas, Beirut, 1971.
- Ats-Tsa'alabi, *Yatîmah ad-Dahr,* Mekkah, 1979.